Agatha Christie

MALAM TANPA AKHIR

ENDLESS NIGHT

MALAM TANPA AKHIR

Agatha Christie

MALAM TANPA AKHIR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

UNTUK NORA PRICHARD

Dari siapa aku pertama kali
mendengar tentang
legenda Gipsy's Acre

BUKU SATU

1

Akhirku adalah permulaanku... Aku sering mendengar kutipan itu. Kedengarannya bagus—tapi apa sebenarnya artinya?

Apakah memang ada tempat tertentu di mana orang bisa menunjuk dan berkata, "Semuanya bermula pada hari itu, pada jam sekian, di tempat tertentu, dengan kejadian tertentu?"

Mungkinkah ceritaku dimulai ketika aku melihat papan yang tergantung di dinding George and Dragon, yang mengumumkan pelelangan properti mahal The Towers, lengkap dengan penjelasan tentang luas tanah, panjang dan lebarnya, serta foto megah The Towers yang kelihatannya diambil semasa jaya-jayanya properti itu, sekitar delapan puluh atau seratus tahun yang lalu?

Waktu itu aku cuma sedang berjalan-jalan santai di sepanjang jalan utama Kingston Bishop, sebuah tem-

pat yang tidak ada arti pentingnya sama sekali. Aku sekadar menghabiskan waktu saja. Aku memperhatikan papan pengumuman lelang itu. Mengapa? Takdir yang memberikan pertanda buruk? Atau justru memberikan pertanda keuntungan besar? Terserah Anda pilih yang mana.

Atau mungkin juga semua ini bermula saat aku bertemu Santonix, ketika aku mengobrol bersamanya; kalau kupejamkan mataku, bisa kubayangkan pipinya yang kemerah-merahan, matanya yang terlalu cemerlang, dan gerakan-gerakan tangannya yang kuat namun luwes, yang lihai menggambar sketsa dan membuat rencana denah rumah-rumah. Atau sebuah rumah, tepatnya, sebuah rumah yang cantik, yang pasti sangat menyenangkan untuk dimiliki.

Keinginanku untuk memiliki rumah—rumah yang bagus dan cantik, rumah yang tak pernah kubayangkan bisa kumiliki—tiba-tiba merebak ke permukaan. Itulah angan-angan menyenangkan yang menjadi topik obrolan kami, rumah yang rencananya akan dibangun Santonix untukku—kalau saja umurnya panjang…

Sebuah rumah yang dalam mimpiku akan kutinggali bersama gadis yang kucintai, rumah tempat kami akan hidup bersama dan "bahagia selama-lamanya", seperti dalam dongeng anak-anak yang konyol. Semuanya angan-angan belaka, mimpi di siang bolong, tapi menimbulkan kerinduan di hatiku—kerinduan akan sesuatu yang rasanya takkan bisa kumiliki.

Atau kalau ini sebuah kisah cinta—dan *memang* ini sebenarnya kisah cinta, aku berani sumpah—mengapa

tidak dimulai dengan saat aku pertama kali melihat Ellie yang sedang berdiri di antara pepohonan cemara tinggi di Gipsy's Acre?

Gipsy's Acre. Ya, mungkin lebih baik aku memulainya dari sana, pada saat aku beralih dari papan pengumuman lelang itu dengan agak menggigil, karena segumpal awan hitam telah menutupi matahari. Iseng-iseng aku bertanya pada seorang penduduk setempat, yang saat itu sedang sibuk memotong pagar tanamannya dengan serampangan.

"Bagaimana rupa rumah ini, The Towers?"

Masih kuingat jelas wajah aneh pak tua itu, sementara ia melirik ke arahku dan berkata,

"Bukan itu namanya di sini. Nama apa itu?" Ia mendengus tak setuju. "Sudah bertahun-tahun tidak ada orang tinggal di sana dan menyebutnya The Towers." Ia mendengus lagi.

Aku bertanya padanya, *apa* namanya sekarang, dan sekali lagi matanya beralih dari diriku di wajah tuanya yang penuh keriput. Ia berbicara tanpa menatapku langsung, cara khas orang pedesaan. Mata mereka biasanya tertuju pada sesuatu di balik bahu kita, atau ke suatu tikungan, seolah-olah mereka melihat sesuatu yang tidak kita lihat; dan ia berkata,

"Di sini orang-orang menyebutnya Gipsy's Acre."

"Mengapa begitu?" tanyaku.

"Ada ceritanya. Aku tidak tahu persis. Ada yang bilang begini, ada yang bilang begitu." Kemudian ia melanjutkan, "Pokoknya, itu tempat terjadinya kecelakaan-kecelakaan."

”Kecelakaan-kecelakaan mobil?”

”Semua jenis kecelakaan. Sekarang memang lebih sering kecelakaan mobil. Tikungan di situ tajam sekali.”

”Yah,” kataku, ”kalau memang tikungan di situ tajam sekali, saya rasa kecelakaan-kecelakaan itu pasti tak bisa dihindari.”

”Dewan desa sudah memasang tanda bahaya, tapi tak ada gunanya, sama sekali tidak. Tetap saja terjadi kecelakaan.”

”Mengapa Gipsy?” tanyaku.

Sekali lagi matanya beralih dari diriku, dan jawabannya tidak jelas.

”Ada cerita lain lagi. Dulu tanah itu memang tanah orang gipsi, kata orang, sebelum akhirnya mereka diusir keluar. Orang-orang gipsi kemudian mengutuk tanah itu.”

Aku tertawa.

”Betul,” katanya, ”kau boleh tertawa, tapi memang ada tempat-tempat yang *terkutuk*. Kalian orang-orang kota yang modern tidak tahu apa-apa tentang itu. Tapi tempat-tempat itu sungguh ada, dan tempat ini salah satunya. Sudah beberapa orang terbunuh di penggalian di sana, waktu mereka berusaha mengeluarkan batu-batuan buat membangun. Gordie tua, contohnya, dia terpeleset jatuh dan lehernya patah.”

”Mabuk?” aku menebak.

”Mungkin. Gordie memang suka minum. Tapi banyak orang mabuk yang jatuh—bahkan sampai luka parah—tapi mereka akhirnya baik-baik saja. Sementa-

ra Gordie, lehernya patah. Di sana," ia menunjuk di belakangnya, ke arah bukit yang penuh pohon-pohon pinus, "di Gipsy's Acre."

Ya, kurasa begitulah semua ini dimulai. Bukannya waktu itu aku serius menanggapi omongan pak tua itu. Aku hanya kebetulan teringat padanya. Itu saja. Kupikir—kalau aku memikirkannya dengan cermat—aku hanya menyimpan ceritanya di benakku. Aku tidak ingat, apakah sebelum atau sesudahnya aku bertanya apakah masih ada orang-orang gipsi yang tinggal di sana. Polisi selalu mengusir mereka, begitu kata pak tua itu. Aku bertanya,

"Mengapa orang-orang tidak suka dengan kaum gipsi?"

"Mereka itu pencuri semua," sahut si pak tua dengan sebal. Kemudian ia memandangku sedikit lebih dekat. "Kelihatannya kau ada keturunan gipsi, ya?" katanya menebak, sambil memelototi diriku.

Kubilang aku tidak tahu. Betul; aku memang agak kelihatan seperti orang gipsi. Mungkin itu yang membuatku tertarik dengan nama Gipsy's Acre. Mungkin saja aku masih keturunan orang gipsi, kataku dalam hati, sementara aku berdiri dan membalas senyuman pak tua itu, merasa geli atas obrolan kami.

Gipsy's Acre. Aku mendaki jalanan yang berkelok-kelok itu, keluar desa dan mengitari pohon-pohon besar. Akhirnya aku sampai di puncak bukit, bisa melihat laut dan kapal-kapal. Betul-betul pemandangan bagus, dan dengan iseng aku berpikir lagi, "Bagaimana ya rasanya kalau aku bisa menjadi pemilik

Gipsy's Acre?" Tiba-tiba saja pikiran itu muncul. Betul-betul pikiran yang tidak masuk akal. Ketika aku berpapasan lagi dengan pak tua pemotong pagar tanaman itu, ia berkata,

"Kalau kau ingin bertemu orang gipsi, temui saja Mrs. Lee. Pak Mayor memberi Mrs. Lee sebuah pondok untuk ditinggali."

"Siapa Pak Mayor itu?" tanyaku.

Pak tua itu menyahut dengan suara kaget, "Mayor Phillpot, tentu saja." Ia tampaknya kecewa sekali mendengar pertanyaanku! Jadi, kusimpulkan bahwa Mayor Phillpot itu adalah Dewa setempat. Mrs. Lee adalah salah seorang yang bergantung padanya, kurasa, orang yang diberinya nafkah. Keluarga Phillpot tampaknya sudah tinggal di sana turun-temurun, dan boleh dikatakan menguasai tempat itu.

Ketika aku melambai pada pak tua itu dan beranjak pergi, ia berkata,

"Mrs. Lee tinggal di pondok terakhir di ujung jalan ini. Mungkin kau bisa menjumpainya di luar. Dia tidak suka berada di dalam rumah. Orang gipsi memang begitu."

Jadi, begitulah… aku berjalan sambil bersiul-siul dan memikirkan Gipsy's Acre. Aku hampir melupakan apa yang baru saja kudengar, ketika kulihat seorang wanita tua jangkung berambut hitam sedang menatapku dari balik pagar tanamannya. Aku langsung tahu bahwa wanita itu Mrs. Lee. Aku berhenti dan bercakap-cakap dengannya.

”Kudengar Anda bisa menceritakan padaku tentang Gipsy’s Acre di sana itu,” kataku.

Ia menatapku dari balik rambut hitamnya yang kusut, kemudian berkata,

”Jangan main-main dengannya, anak muda. Dengarkan aku. Lupakan Gipsy’s Acre. Kau pemuda yang tampan. Tak ada hal baik yang muncul dari Gipsy’s Acre dan tidak akan pernah.”

”Saya lihat Gipsy’s Acre akan dijual,” kataku.

”Memang betul, dan siapa pun yang membelinya pasti bodoh sekali.”

”Siapa yang mungkin membelinya?”

”Ada kontraktor yang mengincarnya. Lebih dari satu orang. Harganya pasti murah. Lihat saja nanti.”

”Mengapa harus dijual murah?” tanyaku ingin tahu. ”Padahal daerahnya bagus.”

Mrs. Lee tidak mau menjawab.

”Misalnya ada kontraktor yang membeli dengan murah; apa yang akan dilakukan kontraktor itu dengan Gipsy’s Acre?”

Mrs. Lee cekikikan sendiri. Suara tawanya terdengar jahat dan tidak menyenangkan.

”Merobohkan rumah tua yang sudah bobrok itu dan membangunnya, tentu saja. Dua puluh—tiga puluh rumah, mungkin—dan semuanya terkutuk.”

Aku tidak mengacuhkan bagian terakhir kalimatnya. Aku langsung menyahut, tak bisa menghentikan diriku sendiri.

”Ah, kau tidak perlu khawatir. Mereka toh tidak akan menikmatinya, baik yang membeli maupun yang

memasang bata dan semennya. Pasti akan ada kaki yang terpeleset dari tangga, truk yang terguling sampai muatannya jatuh semua, potongan baja yang jatuh dari atap rumah dan menimbulkan kecelakaan. Belum lagi pohon-pohonnya. Mungkin akan roboh tiba-tiba. Ah, lihat saja nanti! Tak ada hal baik yang muncul dari Gipsy's Acre. Lebih baik tempat itu dibiarkan saja. Percayalah. Percayalah." Mrs. Lee mengangguk-angguk dengan cepat, kemudian menggumam pelan pada dirinya sendiri, "*Tak ada keuntungan bagi siapa pun yang mengusik Gipsy's Acre*. Tidak akan pernah."

Aku tertawa. Mrs. Lee berkata dengan tajam,

"Jangan tertawa, anak muda. Menurutku hal-hal seperti itu tidak boleh dianggap remeh. Tak pernah ada keberuntungan di sana, baik di dalam rumahnya maupun di atas tanahnya."

"Apa yang telah terjadi di dalam rumah?" tanyaku. "Mengapa dibiarkan kosong begitu lama? Mengapa dibiarkan sampai bobrok begitu?"

"Orang-orang yang terakhir tinggal di sana meninggal, semuanya."

"Bagaimana meninggalnya?" tanyaku ingin tahu.

"Lebih baik tidak diungkit-ungkit lagi. Tapi setelah itu tak ada orang yang mau datang dan tinggal di sana. Rumah itu dibiarkan berlumut dan ambruk. Sekarang orang sudah melupakannya, dan memang itu yang terbaik."

"Tapi Anda bisa menceritakannya pada saya," desakku. "Anda tahu segala sesuatu tentang Gipsy's Acre."

"Aku tidak menceritakan gosip tentang Gipsy's

Acre." Kemudian Mrs. Lee merendahkan suaranya, hingga terdengar seperti rengekan pengemis. "Coba kemari, pemuda ganteng, akan kubacakan nasibmu. Ayolah. Letakkan sekeping perak di tanganku, dan akan kubacakan keberuntunganmu. Kau termasuk orang yang akan sukses suatu hari nanti."

"Saya tidak percaya pada pembaca keberuntungan seperti itu," kataku, "dan saya juga tidak punya sekeping perak. Tidak untuk dihamburkan, pokoknya."

Mrs. Lee mendekat dan melanjutkan rengekannya. "Kalau begitu, enam *penny* juga boleh. Enam *penny*. Akan kubacakan untukmu dengan harga enam *penny*. Apa artinya enam *penny*? Tidak ada sama sekali. Tapi aku mau melakukannya, karena kau pemuda yang ganteng, dengan lidah tajam dan memikat. Bisa jadi kau memang akan mengembara jauh."

Aku mengeluarkan enam *penny* dari saku, bukan karena aku memercayai takhayulnya yang konyol itu, tapi karena untuk alasan tertentu, aku menyukai tipuan tua itu, meski sesungguhnya aku tahu itu cuma tipuan belaka.

"Berikan tanganmu sekarang. Kedua-duanya."

Mrs. Lee memegang tanganku dengan cakarnya yang keriput, dan memelototi telapak tanganku yang terbuka. Ia terdiam selama beberapa saat, melotot. Kemudian ia menjatuhkan tanganku dengan tiba-tiba, bahkan hampir menepisnya menjauh. Ia mundur selangkah dan berkata dengan tajam.

"Kalau kau memang tahu apa yang baik untukmu, kau harus segera pergi dari Gipsy's Acre dan jangan

pernah kemari lagi! Itu nasihat terbagus yang kuberikan padamu. Jangan pernah kemari lagi."

"Mengapa tidak? Mengapa saya tidak boleh kemari lagi?"

"Sebab kalau kau kembali, kau akan menemukan kesedihan, kehilangan, dan mungkin bahaya. Ada masalah, masalah yang gelap sekali, sedang menunggumu. Lupakan bahwa kau pernah melihat tempat itu. Aku sudah memperingatkanmu."

"Yah, dari semua…"

Tapi Mrs. Lee sudah berbalik dan berjalan menuju pondoknya. Ia kemudian masuk ke pondok dan membanting pintunya. Aku bukan orang yang percaya pada takhayul. Tapi tentu saja aku percaya pada takdir, siapa yang tidak? Tapi tidak tentang omong kosong menyangkut rumah bobrok yang penuh kutukan. Entah mengapa perasaanku jadi tidak enak, seolah-olah wanita tua jahat itu telah melihat sesuatu di tanganku. Aku memandang kedua telapak tanganku yang terbuka. Apa sih yang bisa dilihat seseorang di telapak tangan orang lain? Membaca garis tangan memang cuma omong kosong—cuma tipuan untuk mendapatkan uang saja—uang yang kita keluarkan karena kekonyolan kita sendiri. Aku mendongak memandang langit. Matahari sudah terbenam, membuat hari terasa lain sekarang. Agak temaram, seolah mencekam. Mungkin akan ada badai, pikirku. Angin mulai bertiup, daun-daun bergemeresik kencang di pepohonan. Aku bersiul untuk meninggikan semangatku sendiri, dan berjalan menuju desa.

Aku melihat papan pengumuman lelang The Towers itu lagi. Aku bahkan mencatat tanggalnya. Aku belum pernah menghadiri lelang properti seumur hidup, tapi kupikir aku akan datang dan menghadiri yang satu ini. Pasti menarik, mengetahui siapa yang akan membeli The Towers—atau boleh dikata, menarik untuk mengetahui siapa yang akan jadi pemilik Gipsy's Acre. Ya, kurasa semuanya memang bermula dari saat itu… Sebuah pikiran fantastis muncul dalam benakku. Aku akan datang dan pura-pura menjadi orang yang berminat membeli Gipsy's Acre! Aku akan menawar menantang para kontraktor lokal itu! Mereka akan mundur, kecewa karena tidak berhasil membeli dengan harga murah. Aku akan membelinya, lalu aku akan mendatangi Rudolph Santonix dan berkata, "Bangunkan rumah untukku. Aku telah membeli lokasinya untukmu." Kemudian aku akan mencari seorang gadis, gadis yang cantik, dan kami akan tinggal di rumah itu bersama-sama, bahagia selama-lamanya.

Aku sering punya mimpi seperti itu. Sudah pasti tidak ada mimpiku yang menjadi kenyataan, tapi toh tetap menyenangkan. Begitulah pikiranku saat itu. Menyenangkan! Menyenangkan, demi Tuhan! Kalau saja aku tahu!

2

Hanya kebetulan saja hari itu aku bisa datang kembali ke Gipsy's Acre. Aku sedang mengendarai sebuah mobil sewaan, mengantar beberapa orang London yang datang untuk menghadiri lelang—bukan lelang rumah, tapi lelang isi sebuah rumah. Rumah itu besar sekali, tepat di pinggiran kota, dan jelek sekali. Aku mengendarai mobil, mengantar sepasang suami-istri tua ke sana. Kalau mendengar percakapan mereka, tampaknya mereka tertarik pada koleksi *papier-mâché*, entah apa *papier-mâché* itu. Aku baru satu kali mendengar istilah itu, yakni ketika ibuku mengucapkannya berkenaan dengan baskom untuk mencuci. Kata ibuku, baskom dari *papier-mâché* jauh lebih bagus daripada yang terbuat dari plastik! Jadi, tampaknya aneh ada orang kaya yang mau jauh-jauh datang hanya untuk membeli koleksi barang-barang itu.

Bagaimanapun, aku menyimpan fakta itu dalam pikiranku dan berniat mencari arti istilah itu di kamus, atau membaca buku untuk mengetahui apa arti *papier-mâché* sesungguhnya. Pokoknya itu sesuatu yang menurut orang-orang cukup berharga, sehingga mereka rela menyewa mobil dan menghadiri suatu lelang desa untuk menawarnya. Aku memang senang mengetahui banyak hal. Saat itu umurku 22 tahun, dan aku sudah punya cukup banyak pengetahuan yang kudapat dari berbagai cara. Aku tahu cukup banyak tentang mobil, dan bisa menjadi mekanik yang

lumayan, atau sopir yang hati-hati. Pernah aku bekerja menangani kuda-kuda di Irlandia. Pernah juga aku hampir terjerumus dalam sekumpulan pecandu obat bius, tapi akhirnya sadar dan berhenti tepat pada. Pekerjaan menjadi sopir mobil-mobil bagus di sebuah perusahaan persewaan mobil tidaklah jelek. Aku bisa mendapat uang tip lumayan. Dan juga tidak terlalu melelahkan. Tapi pekerjaanya sendiri sebenarnya membosankan.

Pernah aku bekerja menjadi pemanen buah waktu musim panas. Bayarannya tidak seberapa, tapi aku suka sekali. Aku memang sudah pernah mencoba banyak hal. Aku pernah menjadi pelayan di hotel bintang tiga, pengawas pantai, penjual ensiklopedi dan penyedot debu, juga beberapa barang lain. Aku pernah menjadi tukang kebun di sebuah taman botani dan belajar sedikit tentang bunga-bunga.

Aku tidak pernah lama menekuni satu pekerjaan. Untuk apa? Menurutku hampir semua yang pernah kulakukan menarik. Ada beberapa yang membutuhkan kerja lebih keras daripada lainnya, tapi aku tidak terlalu peduli dengan hal itu. Aku bukan sungguh-sungguh pemalas. Kurasa aku orang yang pembosan. Aku ingin pergi ke mana-mana, melihat segala-galanya, melakukan semuanya. Aku ingin *menemukan* sesuatu. Ya, itu dia. Aku ingin menemukan sesuatu.

Sejak saat keluar sekolah, aku sudah ingin menemukan sesuatu, tapi aku belum tahu sesuatu itu apa. Pokoknya sesuatu yang sedang kucari dengan cara yang tidak jelas dan tidak memuaskan. Sesuatu itu

pasti ada *di suatu tempat*. Cepat atau lembat, aku akan mengetahui segala sesuatu mengenainya. Bisa jadi sesuatu itu adalah seorang gadis… aku suka gadis-gadis, tapi tak seorang pun gadis yang kukenal itu memiliki arti khusus… Kita memang menyukai mereka, tapi kemudian kita berpindah pada gadis berikutnya dengan ringan hati. Gadis-gadis itu sama seperti pekerjaan-pekerjaanku. Menyenangkan untuk beberapa saat, tapi kemudian kita jadi bosan dengan mereka dan ingin pindah ke yang berikutnya. Aku sudah sering berpindah dari satu hal ke hal lain semenjak keluar dari sekolah.

Banyak orang tidak setuju dengan cara hidupku. Mereka berharap hidupku berjalan dengan baik. Tapi itu karena mereka tidak memahami diriku. Mereka ingin aku berpacaran dengan seorang gadis yang baik, menabung, menikahi gadis itu, dan mempunyai pekerjaan tetap yang bagus. Hari demi hari, tahun demi tahun, sebuah dunia tanpa akhir, amin. Tidak, aku tidak mau! Pasti ada sesuatu yang lebih bagus daripada itu. Aku tidak mau kenyamanan yang biasa seperti itu, dengan jaminan kesejahteraan dari pemerintah yang terpincang-pincang! Kalau di dunia ini orang sudah mampu meletakkan satelit di langit, mampu merencanakan untuk terbang ke bintang-bintang, mestinya ada *sesuatu* yang bisa membangkitkan diri kita, yang membuat jantung kita berdebar, yang layak dicari di seluruh penjuru dunia! Aku ingat suatu hari aku sedang menyusuri Bond Street. Waktu itu aku sedang bekerja menjadi pelayan, dan sedang bertugas. Aku

berjalan santai sambil melihat-lihat sepatu di etalase toko. Semuanya tampak keren. Seperti sering dilakukan di koran-koran: *Sepatu keren untuk laki-laki keren*, dan biasanya ada foto laki-laki keren itu. Padahal menurutku orang itu terlihat konyol! Aku suka menertawakan iklan-iklan seperti itu.

Aku berjalan dari etalase toko sepatu ke etalase toko berikutnya, yakni toko lukisan. Hanya ada tiga lukisan di etalasenya, diletakkan sedemikian rupa dengan sampiran kain beludru berwarna netral di ujung piguranya yang berwarna emas. Nyeni, kurasa begitu. Aku memang tidak terlalu suka dengan seni. Aku pernah mampir ke National Gallery, karena ingin tahu saja. Aku cukup terkagum-kagum karenanya. Banyak lukisan berwarna yang besar-besar, tentang peperangan atau para orang suci yang kurus-kurus, dengan anak panah menusuk jantung mereka. Lukisan-lukisan wajah para wanita terkenal yang sedang duduk sambil tersenyum lebar, dalam gaun-gaun sutra, beludru, dan renda. Aku langsung memutuskan bahwa seni bukanlah bidangku. Tapi lukisan yang sedang kulihat saat itu terasa berbeda. Ada tiga lukisan di etalase itu. Satu menggambarkan pemandangan desa yang cantik. Satu lagi memperlihatkan seorang wanita yang dilukis dengan cara yang lucu, begitu tidak beraturan, sehingga sulit sekali melihat bahwa itu gambar seorang wanita. Kurasa itulah yang disebut-sebut *art nouveau*. Aku tidak tahu apa-apa tentang lukisan itu. Lukisan ketiga adalah yang kusukai. Sebetulnya lukisan itu biasa-biasa saja. Tapi… bagaimana ya menggambarkan-

nya? Pokoknya lukisan itu *sederhana*. Ada banyak bidang kosong dan beberapa lingkaran besar saling mengelilingi, kira-kira begitulah. Semuanya dengan warna berbeda—warna-warna aneh yang tidak kita sangka. Di sana-sininya ada goresan-goresan kecil berwarna-warni yang sepertinya tidak ada artinya. Tapi entah bagaimana, rasanya *ada* artinya! Aku memang tidak pandai menggambarkan sesuatu. Yang bisa kukatakan hanyalah lukisan itu membuat kita tertarik untuk terus memandanginya.

Aku hanya berdiri di situ, merasa aneh, seolah-olah ada sesuatu yang sangat luar biasa menimpa diriku. Sepatu-sepatu keren itu… aku memang kepingin bisa memakainya. Maksudku, aku selalu berusaha keras menjaga penampilanku. Aku suka berbusana bagus, supaya memberikan kesan bagus, tapi seumur hidup aku tak pernah serius memikirkan akan membeli sepasang sepatu di Bond Street. Aku tahu mereka memasang harga setinggi langit di sana—lima belas *pound* sepasang, bisa jadi begitu. Buatan tangan, atau apalah istilahnya, yang menurut mereka bisa membuat sepatu-sepatu itu layak dihargai mahal. Betul-betul pemborosan uang. Memang sepatu itu keren, tapi kita tidak boleh menghamburkan uang demi kemewahan seperti itu. Prinsipku teguh untuk hal-hal seperti itu.

Tapi *lukisan ini*, berapa ya harganya, aku ingin tahu? Misalnya *aku* hendak membeli lukisan itu? Dasar gila, kataku dalam hati, pada diri sendiri. Kau kan tidak suka lukisan. Memang betul. Tapi aku ingin

memiliki lukisan itu. Aku ingin menjadi pemilik*nya*. Aku ingin menggantungnya, lalu duduk memandanginya sesuka hatiku, dan mengetahui bahwa *akulah* pemilik lukisan itu! Aku! Membeli lukisan. Rasanya memang gagasan gila. Kupandangi lagi lukisan itu. Keinginanku untuk membelinya tidak masuk akal, lagi pula aku mungkin tak mampu membelinya. Tapi kebetulan saat itu aku sedang punya uang. Hasil menang taruhan dalam pacuan kuda. Lukisan ini mungkin akan menghabiskan seluruh uangku. Dua puluh *pound*? Dua puluh lima? Bagaimanapun, tidak ada salahnya bertanya. Mereka toh tidak bakal menendangku, bukan? Aku masuk ke dalam dengan perasaan jengkel, tapi juga defensif.

Bagian dalam toko itu sangat tenang, juga mewah. Suasananya sunyi, dengan dinding-dinding berwarna netral dan kursi berlapis beludru. Di kursi itu kita bisa duduk-duduk memandangi lukisan-lukisan yang ada. Seorang laki-laki yang menyerupai model laki-laki keren di iklan-iklan datang menghampiriku. Ia berbicara dengan suara pelan, sesuai dengan suasana tokonya. Lucunya, ia tidak tampak angkuh, seperti yang biasanya kita jumpai di toko-toko di Bond Street. Ia mendengarkan apa yang kukatakan, kemudian mengambil lukisan itu dari etalase dan memamerkannya untukku. Ia berdiri membelakangi sebuah dinding, dan memegang lukisan itu supaya aku bisa memandanginya dengan leluasa. Baru saat itu aku menyadari—seperti yang kadang-kadang kita sadari tentang bagaimana sesuatu terjadi atau berlangsung—

bahwa dalam hal lukisan tidak berlaku peraturan-peraturan yang sama. Seseorang bisa saja datang ke toko seperti ini dengan pakaian usang dan kumal, tapi ternyata ia seorang jutawan yang ingin menambah koleksi lukisannya. Atau ia bisa saja datang dengan penampilan murah dan gaya, seperti diriku, mungkin, dan entah bagaimana ia tiba-tiba menginginkan sebuah lukisan, dan kebetulan ia juga punya uang untuk membelinya.

"Sebuah contoh karya seni yang sangat bagus," kata laki-laki yang memegang lukisan itu.

"Berapa harganya?" tanyaku cepat.

Jawabannya membuat napasku tersentak.

"Dua puluh lima ribu," katanya dengan suaranya yang lembut.

Aku cukup pintar mengendalikan ekspresiku. Aku tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Paling tidak, begitulah menurutku. Laki-laki itu menyebutkan sebuah nama yang kedengarannya asing. Nama si pelukis, kukira, dan juga bahwa lukisan itu baru saja muncul di pasaran, dari sebuah rumah di desa yang penghuninya tidak menyadari betapa berharganya lukisan itu. Aku tetap menjaga sikapku dan mendesah.

"Mahal sekali, tapi kurasa harga itu pantas," kataku.

Dua puluh lima ribu *pound*. Sungguh menggelikan!

"Ya," sahut laki-laki itu, dan mendesah juga. "Ya, memang." Ia menurunkan luksian itu dengan sangat perlahan, dan membawanya kembali ke etalase. Ia

memandangku dan tersenyum. ”Anda mempunyai selera yang bagus,” katanya.

Entah bagaimana, aku merasa ia dan aku saling mengerti. Aku mengucapkan terima kasih kepadanya dan keluar lagi ke Bond Street.

3

Aku tidak tahu banyak tentang menulis—maksudku, menulis dengan cara seorang penulis sejati. Misalnya kesan-kesan tentang lukisan yang kulihat itu. Sebetulnya lukisan itu tidak ada hubungannya dengan apa pun. Maksudku, setelah melihat lukisan itu, tidak ada apa pun yang muncul sebagai kelanjutanya, peristiwa itu tidak menyambung ke kisah lain, tapi entah bagaimana aku merasa lukisan itu penting, dan bahwa lukisan itu mempunyai tempat di suatu tempat. Melihat lukisan itu adalah salah satu peristiwa yang punya *arti* bagiku. Persis seperti Gipsy's Acre mempunya arti bagi diriku. Seperti Santonix mempunyai arti bagi diriku.

Sesungguhnya aku belum bercerita banyak tentang dirinya. Ia seorang arsitek. Tentu saja, Anda pasti sudah menebaknya. Aku jarang berurusan dengan arsitek, meski aku tahu sedikit tentang bangun-membangun. Aku bertemu Santonix dalam pengembaraanku. Waktu itu aku bekerja sebagai sopir, menyopiri orang-orang berduit. Kadang-kadang aku menyetir ke luar negeri,

dua kali ke Jerman—aku bisa berbahasa Jerman sedikit—dan sekali dua kali ke Prancis—aku juga bisa berbahasa Prancis sedikit—dan sekali ke Portugal. Para penumpangku biasanya orang-orang tua yang punya uang banyak, tapi kesehatannya buruk.

Mengendarai mobil bagi orang-orang seperti itu, kita jadi sadar bahwa ternyata uang tidak terlalu penting artinya. Apa artinya uang kalau kita punya gejala serangan jantung, berbotol-botol pil kecil-kecil yang harus diminum sepanjang waktu, dan temperamen panas yang gampang meledak gara-gara makanan dan pelayanan hotel yang tidak layak. Kebanyakan orang kaya yang kukenal hidupnya cukup sengsara. Mereka juga selalu cemas. Gara-gara pajak dan investasi. Aku sering mendengar mereka mengobrolkan hal itu di antara mereka, atau dengan teman-teman mereka. Cemas! Itu yang membunuh setengah mereka. Dan kehidupan seks mereka juga tidak menyenangkan. Biasanya mereka menikah dengan wanita seksi berambut pirang, berkaki panjang dan langsing, yang menipu mereka dengan mempunyai cowok simpanan, atau mereka menikah dengan wanita yang terus-menerus mengomel, pokoknya menyebalkan, yang selalu mengatakan di mana mereka mau turun. Tidak. Aku lebih suka menjadi diriku sendiri—Michael Rogers, yang bisa menikmati hidup dengan mengembara dan berkencan dengan gadis-gadis cantik sesuka hatinya!

Tentu saja hidupku agak pas-pasan, tapi aku bisa mengatasinya. Hidup harus dinikmati, dan aku sudah puas bisa menikmatinya. Tidak heran, sebab aku ma-

sih muda. Kalau masa muda sudah berlalu, hidup mungkin tidak senikmat itu.

Tapi di balik semua itu, dalam hatiku selalu ada sesuatu itu—mendambakan seseorang atau sesuatu... Bagaimanapun, melanjutkan ceritaku tadi, ada seorang laki-laki tua yang sering kusopiri sampai ke Riviera. Ia mempunyai sebuah rumah yang sedang dibangun di sana. Ia datang untuk melihat sendiri sampai di mana kemajuan pembangunannya. Santonix adalah arsiteknya. Aku tidak terlalu tahu apa kebangsaan Santonix sesungguhnya. Mula-mula kupikir ia orang Inggris, meskipun namanya terdengar aneh dan asing di telingaku. Tapi kurasa ia bukan orang Inggris, mungkin orang Skandinavia atau sejenisnya. Ia bukan orang yang sehat. Aku bisa langsung mengetahuinya. Ia masih muda, sangat pucat dan kurus, dengan wajah aneh—agak miring. Kedua sisinya tidak sama. Ia bisa galak dalam menghadapi para langganannya. Padahal kita pikir merekalah yang mestinya memberikan perintah dan bersikap galak. Tapi ini tidak begitu. Santonix-lah yang *memegang kendali*, dan ia selalu yakin pada dirinya sendiri, meskipun para langganannya tidak.

Aku ingat, laki-laki tua yang menjadi penumpangku marah besar begitu melihat kemajuan pembangunan rumahnya. Sesekali aku mendengar teriakan-teriakan, waktu aku sedang berdiri berjaga-jaga, siap membantu sebagai sopir maupun orang suruhan. Bukan rahasia lagi kalau Mr. Constantine bisa mendapat serangan jantung atau *stroke*.

”Kau tidak melakukan perintahku,” katanya setengah berteriak. ”Kau menghabiskan banyak uang. Terlalu banyak uang. Bukan begini perjanjiannya. Ini bakal membuatku keluar uang lebih banyak daripada yang kuperkirakan.”

”Anda betul sekali,” sahut Santonix. ”Tapi uang memang untuk dikeluarkan.”

”Uangku tidak boleh dihamburkan! Tidak boleh. Kau harus tetap pada batas yang sudah dianggarkan. Kau mengerti?”

”Kalau begitu, Anda tidak akan mendapatkan rumah seperti yang Anda idamkan,” kata Santonix. ”Aku *tahu* apa yang Anda inginkan. Rumah yang kubangun ini akan menjadi rumah yang Anda inginkan. Aku sangat yakin tentang itu, dan Anda juga begitu. Jangan repot-repot menasihatiku tentang masalah-masalah ekonomi. Anda menginginkan sebuah rumah berkualitas, dan Anda akan mendapatkannya. Anda akan menyombongkannya pada teman-teman Anda nanti, dan mereka pasti iri. Aku tidak membangun rumah bagi sembarang orang, sudah kubilang itu. Rumah ini tidak akan seperti rumah-rumah orang pada umumnya!”

”Rumah ini bakal kacau. Kacau.”

”Oh, tidak, tidak mungkin. Masalahnya *Anda* tidak tahu apa yang Anda inginkan. Atau paling tidak, begitulah anggapan orang-orang. Tapi sesungguhnya Anda tahu apa yang Anda inginkan, hanya Anda tidak mampu mengeluarkannya dari dalam pikiran Anda. Anda tidak bisa *melihatnya* dengan jelas. Tapi aku

bisa. Itu salah satu hal yang selalu bisa kuketahui—apa yang dikejar dan diinginkan orang. Anda punya cita rasa tinggi. Karena itu, aku akan memberikan kualitas yang bagus."

Santonix memang suka berkata begitu. Aku biasanya berdiri di dekat mereka, mendengarkan. Entah bagaimana, aku sendiri bisa merasakan bahwa rumah yang sedang dibangun di antara pohon-pohon pinus itu akan menjadi rumah yang lain daripada yang lain. Separuh dari rumah itu tidak menghadap ke arah laut seperti rumah-rumah pada umumnya, melainkan menghadap ke arah pulau, sehingga bisa terlihat lengkungan gunung-gunung dan sekilas langit di antara bukit-bukit. Pokoknya bentuk rumah itu aneh dan tidak umum, tapi sangat menarik.

Santonix kadang-kadang suka mengobrol denganku kalau aku sudah bebas tugas. Ia berkata,

"Aku hanya membangun rumah untuk orang-orang yang *kusukai*."

"Orang-orang kaya, maksud Anda?"

"Mereka memang harus kaya, kalau tidak mereka takkan mampu membiayai pembangunan rumah-rumah itu. Tapi yang penting bagiku bukanlah uang yang bakal kuperoleh. Para langgananku harus kaya, sebab aku ingin membangun rumah yang butuh uang banyak. Kau tahu, rumah saja tidak cukup. Harus ada *setting*-nya. Itu sama pentingnya. Sama seperti batu mirah delima atau zamrud. Permata yang indah hanyalah permata yang indah. Tapi tak bisa membawamu ke mana-mana lagi. Tak ada artinya sama sekali,

tanpa *setting* yang tepat. Dan *setting* itu harus mempunyai batu permata yang indah supaya berharga. Nah, aku mengambil *setting* itu dari lanskap yang ada. Dia ada karena memang sudah dari sananya. Lanskap itu tidak ada artinya sampai rumahku berdiri megah di sana, seperti batu permata yang sudah dipasang." Santonix memandangku dan tertawa. "Kau tidak mengerti?"

"Kurasa tidak," sahutku perlahan, "tapi—rasanya aku bisa memahaminya…"

"Mungkin saja begitu." Ia memandangku dengan ingin tahu.

Kami datang lagi ke Riviera setelah itu. Waktu itu rumah tersebut sudah hampir selesai. Aku tidak akan menggambarkannya, karena aku tak bisa melakukannya dengan tepat. Pokoknya rumah itu—yah—istimewa—dan juga *indah*. Aku tahu itu. Sebuah rumah yang bisa dibanggakan, bangga untuk dipamerkan, bangga untuk dipandangi sendiri, bangga untuk ditinggali bersama orang yang tepat, mungkin. Dan tiba-tiba suatu hari Santonix berkata padaku,

"Aku bisa membangunkan sebuah rumah untukmu. Aku tahu model seperti apa yang kauinginkan."

Aku menggeleng.

"Aku sendiri bahkan tidak mengetahuinya," kataku jujur.

"Mungkin tidak. Tapi aku tahu." Kemudian ia melanjutkan, "Sayang sekali kau tidak punya uang."

"Dan tidak akan pernah," kataku.

"Kau tidak bisa bilang begitu," kata Santonix. "La-

hir miskin, tidak berarti kau akan miskin seterusnya. Uang itu unik, hanya pergi ke tempat-tempat yang diinginkannya."

"Aku tidak pandai mencari uang," kataku.

"Kau tidak cukup berambisi. Ambisi dalam dirimu belum tergugah, tapi ambisi itu ada, kau tahu itu."

"Oh, baiklah," kataku, "suatu hari kalau ambisiku sudah tergugah dan aku berhasil punya banyak uang, aku akan datang pada Anda dan berkata, 'Bangunkan sebuah rumah untukku.'"

Santonix menarik napas panjang dan berkata, "Aku tak bisa menunggu… Tidak, aku tak sanggup menunggu saat itu. Aku hanya punya waktu sedikit. Satu rumah—dua rumah lagi. Tak lebih dari itu. Tak ada orang yang *mau* mati muda—tapi nasib menentukan lain… Kurasa itu tidak penting."

"Kalau begitu, aku harus segera menggugah ambisiku."

"Tidak," kata Santonix. "Kau sehat dan menikmati hidup. Jangan ubah cara hidupmu."

Aku menyahut, "Aku memang tak bisa mengubahnya, meski aku sudah mencoba."

Saat itu memang begitulah pendapatku. Aku suka dengan cara hidupku. Aku memang menikmati hidup dan sehat walafiat. Aku telah menyopiri banyak orang kaya yang telah bekerja keras, yang mempunyai bisul, penyempitan pembuluh darah, atau penyakit-penyakit lain akibat bekerja terlalu keras. Aku tidak mau bekerja keras. Aku bisa menangani berbagai pekerjaan, tapi hanya sebatas itu. Dan aku tidak punya ambisi,

atau tepatnya aku tidak merasa mempunyai ambisi. Santonix punya ambisi, kurasa. Aku tahu bahwa merancang rumah dan membangunnya, menggambar denahnya dan hal lainnya yang tak bisa kupahami, semua itu telah menguras habis dirinya. Pada dasarnya ia memang bukan orang yang kuat. Kadang-kadang aku punya pikiran aneh bahwa ia sendirilah yang membuat ajalnya datang lebih cepat gara-gara pekerjaan yang dilakoninya demi ambisinya. Aku tidak mau bekerja. Gampang saja. Aku tidak percaya dengan pekerjaan, dan tidak menyukainya. Menurutku pekerjaan adalah ciptaan manusia yang sangat buruk bagi diri manusia itu sendiri.

Aku sering memikirkan Santonix. Ia menggugah rasa ingin tahuku, melebihi siapa pun yang kukenal. Menurutku, salah satu hal teraneh dalam hidup adalah hal-hal yang bisa kita ingat. Atau tepatnya, hal-hal yang kita pilih untuk diingat. Sesuatu yang harus kita pilih. Santonix dan rumahnya adalah salah satu dari hal-hal itu, begitu juga dengan lukisan di Bond Street dan mengunjungi rumah bobrok, The Towers, serta mendengar cerita tentang Gipsy's Acre—semua itu adalah hal-hal yang kupilih untuk diingat! Kadang-kadang gadis-gadis yang kutemui, dan perjalanan-perjalanan ke tempat-tempat asing dalam pekerjaanku sebagai sopir. Para langgananku semuanya sama—membosankan. Mereka selalu tinggal di hotel-hotel yang sama dan makan makanan membosankan yang sama.

Aku masih punya perasaan aneh dalam diriku yang

menunggu datangnya sesuatu, menunggu sesuatu untuk ditawarkan padaku, atau untuk terjadi pada diriku. Aku tidak tahu bagaimana cara mengutarakannya dengan tepat. Kurasa sebetulnya aku sedang mencari seorang gadis, gadis yang cocok—dan maksudku bukanlah gadis manis yang cocok untuk diajak hidup bersama, seperti yang diharapkan ibuku atau Paman Joshua atau beberapa temanku. Waktu itu aku tidak tahu apa-apa tentang cinta. Yang kuketahui hanyalah seks. Rasanya hanya itu yang diketahui oleh orang-orang segenerasi denganku. Kurasa itu karena kita terlalu sering membicarakanya, mendengarnya, dan juga terlalu serius menanggapinya. Kita tidak tahu—semua temanku dan juga diriku—bagaimana rasanya kalau hal itu terjadi. Cinta, maksudku. Kita semua masih muda dan liar. Kita menaksir gadis-gadis yang kita jumpai dan mengagumi lekuk tubuh dan kaki mereka, serta lirikan mata yang mereka lemparkan, sementara dalam hati berpikir, "Dia mau atau tidak? Apa aku hanya membuang waktu?" Dan semakin banyak gadis yang kita kenal, semakin bisa kita menyombongkan diri, dan orang-orang akan menganggap diri kita hebat, begitu pula anggapan kita sendiri.

Aku sama sekali tidak tahu bahwa itu bukanlah segala-galanya. Kurasa cinta pasti datang bagi setiap orang, cepat atau lambat, dan dengan tiba-tiba. Kita tidak bakal sempat berpikir seperti yang selalu kita bayangkan, "Mungkin ini gadis yang cocok buatku... Ini dia gadis yang akan jadi milikku." Paling tidak, aku merasa begitu. Aku tidak tahu waktu itu bahwa

cinta datangnya begitu tiba-tiba, sehingga aku bisa berkata, ”Itu gadisku. Aku miliknya. Aku *miliknya* seutuhnya dan selamanya.” Tidak. Aku tak pernah bermimpi bahwa cinta akan seperti itu. Bukankah salah seorang pelawak pernah berkata—guyonannya yang jitu—”Aku pernah jatuh cinta, dulu, dan kalau aku merasa cinta itu akan datang lagi, aku akan segera melarikan diri.” Begitulah kenyataannya dengan diriku. Kalau saja aku tahu, kalau saja aku tahu apa yang akan terjadi, *aku* akan melarikan diri juga! Kalau saja aku lebih bijaksana.

4

Aku tidak melupakan rencanaku menghadiri pelelangan.

Masih ada waktu tiga minggu. Aku mendapat kesempatan dua kali lagi untuk pergi ke luar Inggris—sekali ke Prancis dan sekali ke Jerman. Ketika di Hamburg, aku mendapat kesulitan. Salah satunya karena aku sangat tidak menyukai suami-istri yang menjadi langgananku. Mereka mewakili segala sesuatu yang tidak kusukai. Mereka kasar, tidak peduli pada orang lain, dan tak sedap dipandang. Kurasa mereka juga membangkitkan perasaan tertentu dalam diriku—perasaan tak mampu menghadapi hidup yang penuh basa-basi ini lebih lama lagi. Tapi aku tak mau bersikap ceroboh. Aku merasa tak bisa menghadapi

mereka lebih lama lagi, tapi tentu saja itu tidak kukatakan terus terang pada mereka. Tidak baik merusak hubungan dengan perusahaan tempat kita bekerja. Jadi, aku menelepon suami-istri itu di hotel mereka dan mengatakan bahwa aku jatuh sakit. Kemudian aku menelepon London dan mengatakan hal yang sama. Kubilang mungkin aku harus dikarantina, dan sebaiknya mereka mengirim sopir lain untuk menggantikanku. Tak seorang pun akan menyalahkan aku karenanya. Mereka juga tidak cukup peduli pada diriku, jadi mereka tidak akan bertanya-tanya lebih jauh. Paling-paling mereka pikir aku kena demam tinggi, sehingga tak sanggup mengabari mereka lagi. Setelah semua berlalu, aku akan muncul kembali di London dengan cerita tentang sakitku yang sangat parah! Tapi kupikir aku tidak akan melakukannya. Aku sudah bosan sekali dengan pekerjaan menyopir.

”Pemberontokan” itu adalah titik balik penting dalam hidupku. Karena pemberontakan itu, dan hal-hal lainnya, aku bisa muncul di ruang pelelangan pada tanggal yang telah ditetapkan.

Di papan pengumuman penjualan dulu itu terpampang tulisan ”Kecuali sudah terjual oleh perjanjian pribadi”. Tapi papan itu masih ada di sana, berarti belum ada perjanjian pribadi untuk membeli. Saking bersemangatnya, aku nyaris tidak tahu apa yang kulakukan.

Seperti pernah kukatakan, aku belum pernah menghadiri pelelangan properti untuk umum. Dalam pikiranku, pastilah pelelangan itu menarik sekali, tapi

nyatanya tidak begitu. Sama sekali tidak. Pelelangan adalah satu-satunya pertunjukan paling membosankan yang pernah kuhadiri, yang berlangsung dalam suasana agak temaram dan hanya dihadiri oleh enam atau tujuh orang. Si pelelang berbeda sekali dengan para pelelang yang pernah kulihat sedang menjual perabotan atau barang-barang lain sejenisnya—mereka biasanya laki-laki dengan suara menggoda, bersemangat, dan selalu melontarkan lelucon. Tapi yang ini suaranya datar saja ketika menjelaskan nilai properti itu, dan menggambarkan luas serta beberapa hal lainnya. Kemudian dengan setengah hati ia membuka penawaran. Seseorang menawar sebesar 5.000 *pound*. Si pelelang melontarkan senyum bosan, seperti kalau kita mendengarkan lelucon yang tidak lucu. Ia memberikan beberapa komentar, dilanjutkan dengan beberapa penawaran lagi. Para penawar itu kebanyakan orang-orang desa. Ada seseorang yang kelihatannya petani, seorang yang kurasa kontraktor, dua pengacara, kupikir, dan seorang laki-laki yang kelihatannya orang asing dari London, berpakaian bagus dan bertampang profesional. Aku tidak tahu apakah ia juga ikut menawar, mungkin saja ia melakukannya. Tapi kalau memang begitu, ia melakukanya dengan diam-diam, dan hanya dengan gerakan tangan. Pokoknya, pelelangan itu berakhir juga. Si pelelang mengumumkan dengan suara melankolis bahwa harga yang diminta tidak tercapai dan menutup pelelangan.

”Betul-betul acara yang membosankan,” kataku

pada salah seorang laki-laki bertampang desa yang berjalan keluar di sampingku.

”Hampir sama dengan biasanya,” katanya. ”Sering menghadiri pelelangan seperti ini?”

”Tidak,” sahutku, ”ini yang pertama.”

”Karena ingin tahu, ya? Saya tidak melihat Anda melakukan penawaran.”

”Memang tidak,” kataku. ”Saya hanya ingin melihat bagaimana pelelangan itu berlangsung.”

”Yah, sama seperti biasanya. Mereka ingin melihat siapa yang tertarik, itu saja.”

Aku memandangnya dengan bertanya-tanya.

”Menurut saya, hanya tiga orang yang tertarik,” kata temanku itu. ”Whetherby dari Helminster. Dia kontraktor. Kemudian Dakham dan Coombe, yang menawar untuk mewakili suatu perusahaan di Liverpool, begitu yang saya dengar, dan seorang asing dari London, yang menurut saya seorang pengacara. Mungkin masih ada orang-orang lainnya, tapi mereka bertiga tampaknya yang paling utama. Pasti properti itu laku dengan harga murah. Begitulah yang dikatakan orang.”

”Karena reputasi tempat itu?” tanyaku.

”Oh, Anda juga sudah dengar tentang Gipsy's Acre, ya? Itu hanya omongan orang-orang setempat. Dewan kota mestinya sudah mengubah jalan di sana itu bertahun-tahun lalu—betul-betul tikungan mematikan.”

”Tapi tempat itu benar-benar *punya* reputasi buruk?”

”Menurut saya, itu cuma omong kosong. Seperti

kata saya tadi, bisnis sesungguhnya akan terjadi sekarang, di balik layar. Mereka akan pergi dan membuat penawaran. Menurut saya, orang-orang dari Liverpool itu yang akan mendapatkannya. Saya rasa Whetherby tidak akan mau menawar lebih tinggi lagi. Dia suka membeli yang murah-murah. Sekarang ini banyak properti yang dijual untuk dikembangkan. Bagaimanapun, tidak banyak orang yang mampu membeli tempat seperti itu, belum lagi harus merobohkan rumahnya dan membangun yang baru, ya kan?"

"Memang rasanya tidak banyak sekarang ini," kataku.

"Terlalu susah. Belum lagi masalah pajak dan hal-hal lainnya. Selain itu, tidak mudah mendapat tenaga pembantu di pedesaan. Tidak, orang lebih suka membayar ribuan *pound* untuk membeli apartemen di tingkat enam belas sebuah gedung modern di kota sekarang ini. Rumah besar yang merepotkan di pedesaan betul-betul jatuh harga di pasaran."

"Tapi Anda bisa membangun rumah yang modern," debatku. "Jadi menghemat tenaga pembantu."

"Memang, tapi itu pasti mahal sekali, dan kebanyakan orang tidak suka hidup sepi."

"Tapi ada orang yang suka begitu," kataku.

Ia tertawa dan kami berpisah. Aku menyusuri jalanan dengan dahi berkerut, sambil bertanya-tanya. Kakiku berjalan tanpa aku sendiri menyadari ke mana aku pergi di sepanjang jalan di antara pepohonan, terus naik melalui tikungan yang menuju suatu tempat di antara pepohonan dan padang belantara.

Begitulah ceritanya bagaimana aku sampai di tempat aku melihat Ellie untuk pertama kali. Seperti kubilang semula, Ellie sedang berdiri di dekat sebuah pohon cemara yang tinggi. Sosoknya—kalau bisa kugambarkan demikian—bagaikan sosok seseorang yang semula tidak ada di situ, namun tiba-tiba saja menjelma, seolah-olah dari antara pepohonan. Ia mengenakan sejenis mantel berwarna hijau tua, rambutnya cokelat lembut seperti warna daun-daun musim gugur. Sosoknya bagai terselubung misteri. Aku melihatnya dan terenyak. Ia sedang memandangiku juga, bibirnya terbuka sedikit, tampaknya ia agak terkejut. Kurasa aku juga kelihatan terkejut. Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak tahu apa yang harus diucapkan. Akhirnya aku berkata,

"Maaf. Aku… aku tidak bermaksud mengagetkan. Aku tidak tahu ada orang lain di sini."

Ia menjawab, suaranya sangat lembut dan pelan, seperti suara anak perempuan kecil, meski tidak pas begitu. Ia berkata, "Tidak apa-apa. Maksudku, aku juga tidak mengira ada orang lain di sini." Ia memandang sekelilingnya sejenak dan berkata, "Ini… ini tempat yang sepi." Dan ia menggigil sedikit.

Memang sore itu angin bertiup agak dingin. Tapi mungkin bukan angin itu penyebabnya. Entahlah. Aku mendekat selangkah dua langkah.

"Tempat ini juga agak menyeramkan, bukan?" kataku. "Maksudku, karena rumahnya sudah bobrok."

"The Towers," katanya serius. "Begitu kan namanya

dulu, hanya saja… maksudku, kelihatannya tidak ada Tower-nya. Tidak ada menaranya."

"Kurasa itu cuma nama," kataku. "Orang-orang suka menamai rumah mereka dengan nama-nama seperti The Towers, supaya kedengarannya lebih megah daripada kenyataannya."

Ia tertawa kecil. "Kurasa begitulah," katanya lagi. "Ini—mungkin kau tahu, aku tidak yakin—ini tempat yang mereka jual hari ini atau ditawarkan lewat pelelangan?"

"Ya," kataku. "Aku baru saja datang dari pelelangan itu."

"Oh." Ia tampak terkejut. "Apa kau… merasa tertarik?"

"Aku tak mungkin membeli sebuah rumah bobrok dengan tanah hutan yang cuma beberapa ratus ekar saja," kataku. "Aku bukan dari golongan itu."

"Apakah sudah laku?" tanyanya.

"Tidak, harganya tidak mencapai yang telah ditetapkan."

"Oh, begitu." Ia terdengar lega.

"Kau sendiri tidak ingin membelinya, bukan?" tanyaku.

"Oh, tidak," katanya, "tentu saja tidak." Suaranya terdengar gugup.

Aku ragu-ragu, dan tiba-tiba saja aku berkata tanpa pikir panjang.

"Aku hanya pura-pura," kataku. "Tentu saja aku tak bisa membelinya, sebab aku tak punya uang, tapi aku sebenarnya tertarik. Aku *ingin* membelinya. Aku

mau membelinya. Silakan tertawa kalau mau, tapi begitulah kenyataannya."

"Tapi bukankah tempatnya sudah terlalu kuno juga…"

"Oh, ya," kataku. "Maksudku, aku tidak suka melihat kondisinya sekarang ini. Aku ingin merobohkan rumah itu dan membuang semuanya. Rumah itu sudah jelek, dan dulu rumah itu pasti menyedihkan. Tapi tempat ini tidak menyedihkan atau jelek. Tempat ini justru cantik. Lihatlah kemari. Sedikit ke arah sini, melalui pepohonan. Lihatlah pemandangan yang mengarah ke bukit-bukit dan padang belantara. Bisakah kau melihatnya? Bersihkan pemandangan *di sini*, lalu kita sampai di jalan ini…"

Aku menggandeng tangannya dan membimbingnya ke titik kedua di kompas. Mungkin ia tidak memperhatikan bahwa kami berdua sudah saling bersikap akrab sekarang. Lagi pula, caraku menggandengnya biasa saja. Aku hanya ingin menunjukkan padanya apa yang kulihat.

"Di sini," kataku, "di sini kau bisa melihat pemandangannya menurun sampai ke laut dan batu-batu yang bermunculan *di sana*. Sebenarnya ada sebuah kota di antara kita dan laut, tapi kita tak bisa melihatnya karena terhalang bukit-bukit yang menggunung agak jauh di bawah sana. Kemudian pemandangan ketiga adalah lembah hijau samar-samar. Kalau kita menebang beberapa pohon, lalu membuat pemandangan-pemandangan luas serta membersihkan tempat ini di sekeliling rumah, bisakah kau melihat betapa kau

akan memiliki sebuah rumah yang cantik di sini? Rumahnya tidak boleh dibangun di tempat rumah yang lama. Tapi harus sekitar lima puluh—atau seratus langkah—di sebelah kanan, di sini. Di sini tempat yang bagus untuk membangun rumahnya, sebuah rumah yang cantik. Rumah yang dibangun oleh seorang arsitek genius."

"Apa kau kenal arsitek yang genius?" Ia kedengarannya tak percaya.

"Aku kenal satu," kataku.

Kemudian aku mulai bercerita tentang Santonix. Kami duduk berdampingan di sebuah batang pohon yang tumbang, dan aku bercerita. Ya, aku bercerita pada gadis hutan yang ramping itu, yang baru kali ini kujumpai, dan aku mencurahkan segala perasaanku ke dalam ceritaku. Kuceritakan juga padanya tentang impianku.

"Tapi semua itu tidak akan terjadi," kataku. "Aku tahu itu. Tak mungkin terjadi. Tapi coba bayangkan. Bayangkan kalau semuanya terjadi seperti yang kuimpikan. Di sana kita tebang pohong-pohonnya, dan di sebelah sana kita bersihkan lahannya. Kita tanami dengan berbagai jenis tanaman, *rhododendron*, dan bunga azalea. Temanku Santonix pasti mau datang. Dia pasti akan terbatuk-batuk parah. Kurasa dia sedang sekarat gara-gara TBC atau sejenisnya, tapi dia pasti bisa melakukannya. Dia bisa melakukannya, sebelum meninggal. Dia bisa membangunkan rumah yang sangat indah. Kau tidak tahu bagaimana rupa rumah-rumah yang dibangunnya. Dia membangun semuanya

itu untuk orang-orang yang sangat kaya, dan mereka haruslah orang-orang yang menginginkan hal yang benar. Maksudku bukan hal yang benar secara umum. Tapi menginginkan suatu mimpi yang menjadi kenyataan. Sesuatu yang indah!"

"Aku ingin memiliki rumah seperti itu," kata Ellie. "Kau membuatku melihatnya, merasakannya... Ya, ini akan menjadi tempat yang indah untuk ditinggali. Segalanya yang diimpikan bisa menjadi kenyataan. Kita bisa tinggal di sini dengan bebas, tidak terkungkung, tidak terikat pada orang-orang yang selalu mendesakmu melakukan sesuatu yang tidak kauinginkan. Oh, aku bosan sekali dengan hidupku dan orang-orang di sekelilingku. Pokoknya *segalanya*!"

Begitulah permulaannya, Ellie dan aku. Aku dengan mimpiku, ia dengan pemberontakannya atas hidupnya. Kami berhenti bercakap-cakap dan saling memandang.

"Siapa namamu?" tanyanya.

"Mike Rogers," kataku. "Michael Rogers," aku membetulkan. "Siapa namamu?"

"Fenella." Ia ragu-ragu, kemudian berkata, "Fenella Goodman," sambil memandangku agak cemas.

Kami tidak bercakap-cakap lagi setelah itu, tapi kami tetap saling memandangi. Kami berdua ingin bisa bertemu lagi—tapi saat itu kami tidak tahu bagaimana harus mengaturnya.

5

Nah, begitulah awal hubunganku dengan Ellie. Tidak terlalu lancar, sebab kami berdua menyimpan rahasia pribadi. Sesuatu yang ingin kami rahasiakan dari pihak lainnya, jadi kami tak bisa bercerita terlalu banyak tentang diri sendiri. Kami selalu waspada, seolah-olah ada penghalang. Kami tak bisa berkata terang-terangan, ”Kapan kita bisa ketemu kembali? Di mana aku bisa menemuimu? Di mana kau tinggal?” Sebab kalau kita bertanya begitu pada seseorang, ia akan mengharapkan kita menjawabnya juga.

Fenella tampak cemas ketika menyebutkan namanya. Saking cemasnya ia, sampai-sampai kupikir itu pasti bukan nama aslinya. Aku nyaris mengira nama itu cuma diada-ada saja olehnya! Tapi tentu saja aku tahu bahwa itu tak mungkin. Aku telah memberitahukan namaku yang sebenarnya padanya.

Kami tidak tahu bagaimana sebaiknya berpamitan hari itu. Sungguh kikuk rasanya. Udara mulai dingin, dan kami ingin meninggalkan The Towers—tapi kemudian apa? Dengan agak kikuk, aku berkata agak-agak ragu,

”Apa kau tinggal di sekitar sini?”

Ia berkata bahwa ia tinggal di Market Chadwell, sebuah kota pasar yang tidak terlalu jauh. Aku tahu di kota itu ada sebuah hotel bintang tiga yang besar. Kuduga ia menginap di sana. Ia berkata, dengan agak ragu-ragu juga,

”Apa kau tinggal di sini?”

”Tidak,” kataku, ”aku tidak tinggal di sini. Aku hanya berkunjung sehari ke sini.”

Kemudian kami berdiam diri lagi. Ia menggigil sedikit. Angin dingin sepoi-sepoi mulai bertiup.

”Lebih baik kita jalan,” kataku, ”supaya tubuh kita tetap hangat. Kau… naik mobil atau datang kemari dengan bus atau kereta api?”

Ia berkata bahwa ia meninggalkan mobilnya di desa.

”Tapi aku akan baik-baik saja,” katanya.

Ia tampak agak gugup. Kupikir mungkin ia ingin bisa segera lepas dariku, tapi tidak tahu caranya. Aku berkata,

”Bagaimana kalau kita berjalan sampai di desa saja?”

Ia melirik penuh syukur ke arahku. Kami melangkah perlahan-lahan di jalanan yang berkelok-kelok, tempat terjadi banyak kecelakaan mobil. Begitu kami sampai di tikungan, tiba-tiba muncul seseorang dari bawah lindungan dedaunan pohon-pohon cemara. Begitu tiba-tiba kemunculannya, hingga Ellie berteriak kaget, ”Oh!” Ternyata orang itu wanita tua yang kutemui waktu itu di pondok kebunnya sendiri—Mrs. Lee. Ia tampak sangat liar hari itu, dengan rambut hitamnya yang kusut tertiup angin dan mantel merah tua menutupi pundaknya; dari tempat berdirinya, ia kelihatan jauh lebih jangkung.

”Dan apa yang sedang kalian lakukan di sini, anak-anak?” tanyanya. ”Apa yang membawa kalian ke Gipsy’s Acre?”

"Oh," kata Ellie, "kami tidak melakukan pelanggaran, bukan?"

"Bisa saja. Ini dulu daerah kaum gipsi. Daerah kaum gipsi, dan mereka mengusir kami semuanya. Kalian tidak ada gunanya di sini, dan tak ada gunanya kalian berkeliaran di Gipsy's Acre."

Ellie sama sekali tidak membantah; ia memang bukan tipe seperti itu. Dengan lembut dan sopan ia berkata, "Maafkan kami, kalau kami memang tidak boleh kemari. Saya pikir tempat ini akan dijual hari ini."

"Dan siapa pun yang membelinya pasti tertimpa sial!" kata wanita tua itu. "Dengarkan aku, Cantik, sebab kau memang cukup cantik, nasib sial akan menimpa siapa pun yang membelinya. Tanah ini sudah terkutuk, bertahun-tahun lamanya. Kau jangan datang kemari. Jangan berurusan dengan Gipsy's Acre. Kematian akan menimpamu, juga bahaya. Pulanglah ke seberang laut, dan jangan kembali ke Gipsy's Acre. Kuperingatkan kau."

Dengan agak sebal Ellie berkata, "Kami tidak merusak apa-apa."

"Ayolah, Mrs. Lee," kataku, "jangan menakut-nakuti nona ini."

Aku berbalik dan menjelaskan pada Ellie.

"Mrs. Lee tinggal di desa. Dia memiliki pondok di sana. Dia bisa membaca peruntungan dan meramal nasib. Bukankah begitu, Mrs. Lee?" kataku padanya dengan nada bergurau.

"Aku memang berbakat," sahut Mrs. Lee singkat, sambil menegakkan tubuh gipsinya lurus-lurus. "Aku

memang berbakat. Sudah ada dalam darahku. Kami semua memilikinya. Aku akan membaca peruntunganmu, Nona. Letakkan sekeping perak di tanganku, dan aku akan membaca peruntunganmu."

"Rasanya aku tidak mau peruntunganku dibaca."

"Tapi itu tindakan bijaksana. Bisa mengetahui sesuatu tentang masa depan. Bisa mengetahui apa yang harus dihindari, apa yang bakal menimpa dirimu kalau kau tidak hati-hati. Ayolah, toh ada banyak uang di sakumu. Banyak uang. Aku tahu hal-hal yang patut kauketahui."

Kebanyakan wanita senang peruntungannya diramal. Aku tahu itu. Aku memperhatikannya pada gadis-gadis yang kukenal. Biasanya aku yang selalu harus merogoh kantong supaya mereka bisa masuk ke tenda tukang ramal, kalau aku mengajak mereka ke pasar malam. Ellie membuka dompetnya dan meletakkan dua keping uang di tangan wanita tua itu.

"Ah, Nona Cantik, ini baru betul. Dengarkan apa yang akan dikatakan Mrs. Lee tua ini."

Ellie melepaskan sarung tangannya dan meletakkan tangannya yang kecil dan lembut di tangan wanita tua itu. Mrs. Lee menunduk dan menggumam sendiri. "Apa yang kulihat sekarang? Apa yang kulihat?"

Tiba-tiba ia menjatuhkan tangan Ellie dengan cepat.

"Aku akan segera pergi dari sini, kalau aku jadi kau. Pergi—dan jangan kembali! Itu yang kukatakan padamu sebelumnya, dan itu betul. Aku melihatnya lagi di telapak tanganmu. Lupakan Gipsy's Acre, lupa-

kan kau pernah melihatnya. Dan bukan hanya rumah bobrok di atas sana, tapi tanahnya sendiri memang sudah terkutuk."

"Anda ini betul-betul tergila-gila pada kutukan itu," kataku kasar. "Lagi pula, nona ini tidak ada urusannya dengan tanah di sini. Dia kemari hanya untuk berjalan-jalan hari ini; dia tak punya urusan apa-apa dengan penduduk di sekitar sini."

Wanita tua itu tidak mengindahkan diriku. Ia berkata serius, "Kukatakan padamu, Cantik, kuperingatkan kau. Kau bisa hidup bahagia—tapi kau harus menghindari bahaya. Jangan datang ke tempat yang ada bahaya atau ada kutukannya. Pergilah ke tempat kau dicintai, diperhatikan, dan dijaga. Kau harus menjaga agar dirimu tetap aman. Ingat itu. Kalau tidak… kalau tidak—" ia menggigil sedikit—"aku tak suka melihatnya. Aku tak suka melihat apa yang ada di tanganmu."

Tiba-tiba, dengan gerakan cepat, ia mendorong kembali dua keping uang itu ke dalam tangan Ellie, sambil menggumamkan sesuatu yang nyaris tidak kedengaran. Kedengarannya seperti, "Betul-betul jahat. Apa yang akan terjadi, betul-betul jahat." Kemudian ia berbalik dan berjalan menjauh dengan cepat.

"Astaga—betul-betul wanita yang menakutkan," kata Ellie.

"Jangan perhatikan dia," kataku sebal. "Kurasa dia sudah setengah gila. Dia hanya ingin menakut-nakutimu. Kurasa orang-orang gipsi itu masih menyimpan perasaan untuk tanah ini."

”Apa di sini memang pernah terjadi kecelakaan? Atau peristiwa buruk?”

”Sudah pasti. Coba lihat tikungan ini dan jalannya yang sempit. Dewan Kota seharusnya mengambil tindakan untuk memperbaikinya. Tentu saja di sini sering terjadi kecelakaan. Tidak ada cukup tanda-tanda peringatan.”

”Hanya kecelakaan—atau juga hal-hal lainnya?”

”Begini,” kataku, ”orang-orang suka mengumpulkan cerita tentang kecelakaan. Memang banyak yang bisa dikoleksi. Begitulah biasanya suatu daerah menjadi terkenal dengan legendanya.”

”Itukah salah satu alasan mereka berkata tanah ini akan dijual dengan harga murah?”

”Yah, mungkin saja, kurasa. Secara lokal memang begitu. Tapi kurasa tidak akan ada orang lokal yang membelinya. Kurasa tanah ini akan dibeli untuk dibangun perumahan. Kau masih menggigil,” kataku. ”Jangan menggigil. Ayo kita berjalan cepat.” Aku melanjutkan, ”Apa kau ingin aku meninggalkanmu sebelum kau sampai di kota?”

”Tidak. Tentu saja tidak. Mengapa harus begitu?”

Aku berkata dengan putus asa.

”Begini,” kataku, ”aku akan pergi ke Market Chadwell besok. Kurasa… kurasa... aku tidak tahu apakah kau masih akan ada di sana… maksudku, apakah masih ada kesempatan untuk... bertemu denganmu?” Aku menggoser-goserkan kakiku dan membuang muka. Kurasa wajaku pasti merah. Tapi kalau aku ti-

dak mengatakan apa-apa *sekarang*, bagaimana aku bisa melanjutkannya?

"Oh, ya," katanya, "aku baru akan kembali ke London besok malam."

"Kalau begitu, mungkin… maukah kau... maksudku, ini agak keterlaluan…"

"Tidak, sama sekali tidak."

"Yah, mungkin kau mau datang minum teh di kafe... Blue Dog, kurasa begitulah namanya. Tempatnya sangat nyaman," kataku. "Maksudku… tempatnya…," aku tak bisa mengucapkan kata yang tepat, jadi kusebutkan kata yang kadang-kadang diucapkan ibuku—"tempatnya sangat terhormat," kataku cemas.

Kemudian Ellie tertawa. Mungkin ucapanku kedengaran agak aneh di zaman sekarang ini.

"Pasti akan menyenangkan sekali," katanya. "Ya. Aku akan datang. Sekitar jam setengah lima, bagaimana?"

"Aku akan menunggumu," kataku. "Aku… aku senang." Aku tidak mengatakan apa yang membuatku senang itu.

Akhirnya kami sampai di tikungan terakhir jalanan itu, tempat mulai ada rumah-rumah.

"Sampai di sini, kalau begitu," kataku, "dan sampai besok. Jangan… jangan pikirkan ucapan wanita tua itu. Dia hanya suka menakut-nakuti orang. Dia toh tidak tinggal di sana," kataku lagi.

"Menurutmu, apakah tempat itu menakutkan?" tanya Ellie.

”Gipsy’s Acre? Tidak, menurutku tidak,” kataku. Mungkin aku mengatakannya agak terlalu tegas, tapi memang menurutku tempat itu tidak menakutkan. Aku malah menganggapnya tempat yang indah, tempat yang cocok bagi sebuah rumah indah….

Nah, begitulah cerita pertemuan pertamaku dengan Ellie. Aku pergi ke Market Chadwell keesokan harinya, dan menunggu kedatangan Ellie di Blue Dog. Kami minum teh bersama-sama dan mengobrol. Kami masih tidak bercerita banyak tentang diri masing-masing, atau tentang kehidupan kami, maksudku. Kebanyakan kami mengobrolkan hal-hal yang kami pikirkan atau rasakan; kemudian Ellie melirik jam tangannya, dan berkata bahwa ia harus segera pergi karena keretanya akan berangkat ke London jam setengah enam.

”Kupikir kau membawa mobil kemari,” kataku.

Ia tampak agak malu dan berkata, tidak, tidak, itu bukan mobilnya kemarin. Tapi ia tidak berkata mobil siapa. Bayangan kekikukan lagi-lagi menyelimuti kami berdua. Aku mengangkat tangan untuk memanggil pelayan dan membayar bon, kemudian aku berkata terus terang pada Ellie,

”Apakah aku... apakah aku bisa bertemu denganmu lagi?”

Ia tidak memandangku; ia malah menunduk memandang meja. Ia berkata, ”Aku akan berada di London selama dua minggu.”

Aku berkata, ”Di mana? Bagaimana?”

Kami menetapkan tanggal untuk bertemu di

Regent's Park dalam tiga hari. Hari itu betul-betul cerah. Kami mampir untuk makan di sebuah restoran terbuka, dan berjalan-jalan di kebun Queen Mary. Di sana kami duduk berdua di kursi panjang dan mengobrol. Sejak itulah kami mulai bercerita tentang diri masing-masing. Aku bercerita tentang pendidikanku yang lumayan, walaupun karierku tidak cemerlang. Aku bercerita padanya tentang pekerjaan-pekerjaanku, tidak semuanya, dan bagaimana aku tak pernah menetap dan selalu ingin berpindah-pindah mencoba segala sesuatu. Anehnya, ia betul-betul terpesona mendengar ceritaku itu.

"Begitu berbeda," katanya, "berbeda dan hebat."

"Berbeda dari apa?"

"Dari aku."

"Kau gadis yang kaya?" kataku menggoda. "Gadis kaya yang malang."

"Ya," katanya. "Aku gadis kaya yang malang."

Kemudian ia bercerita sepotong-potong tentang latar belakang kekayaannya, tentang kenyamanan yang kaku, tentang kejenuhan, tentang tidak bisa memilih teman sendiri, tentang ketidakmampuan melakukan apa yang diinginkannya—kadang-kadang melihat orang-orang yang tampaknya bersenang-senang, sementara ia tak bisa begitu. Ibunya sudah meninggal waktu ia masih bayi, dan ayahnya telah menikah lagi. Tak lama setelah itu, ayahnya meningal juga, katanya. Menurutku ia tidak dekat dengan ibu tirinya. Hampir seumur hidupnya ia tinggal di Amerika, tapi juga sering bepergian ke luar negeri.

Mendengar ceritanya, aku merasa kagum, karena masih ada gadis di zaman ini yang hidup dalam pingitan dan terkekang. Memang betul, ia sering pergi ke pesta-pesta dan hiburan-hiburan, tapi rasanya seperti di zaman lima puluh tahun yang lampau, menuruku, dari caranya bercerita. Rasanya tak ada keakraban atau *kesenangan* sama sekali! Hidupnya betul-betul berbeda dari hidupku, seperti kapur dan keju. Bagaimanapun, aku kagum juga mendengar ceritanya, meski kedengarannya konyol.

"Jadi, kau tidak pernah sungguh-sungguh punya teman sendiri kalau begitu?" kataku tak percaya. "Bagaimana dengan teman laki-laki?"

"Mereka biasanya sudah dipilihkan untukku," katanya dengan agak pahit. "Dan semuanya membosankan."

"Seperti di penjara," kataku.

"Memang begitulah rasanya."

"Dan kau benar-benar tidak punya teman sendiri?"

"Aku punya sekarang. Greta."

"Siapa Greta itu?" kataku.

"Mula-mula dia datang sebagai gadis *au pair*—tidak, tidak persis begitu. Dulu ada seorang gadis Prancis yang tinggal bersama kami selama setahun, supaya aku bisa belajar bahasa Prancis, kemudian Greta datang dari Jerman, supaya aku bisa belajar bahasa Jerman. Greta berbeda. Segalanya jadi beda begitu Greta datang."

"Kau sangat sayang padanya?" tanyaku.

"Dia membantuku," kata Ellie. "Dan berada di pi-

hakku. Dia yang mengatur supaya aku bisa melakukan berbagai hal dan pergi ke mana-mana. Dia tidak keberatan berbohong untukku. Aku tak mungkin bisa datang ke Gipsy's Acre kalau tidak dibantu Greta. Dia menemaniku dan menjagaku di London, sementara ibu tiriku pergi ke Paris. Aku menulis dua atau tiga pucuk surat, dan kalau aku pergi ke tempat lain, Greta mengeposkan surat-surat itu setiap tiga atau empat hari, sehingga semuanya mempunya cap pos London."

"Tapi mengapa kau ingin pergi ke Gipsy's Acre?" tanyaku. "Untuk apa?"

Ia tidak langsung menjawab.

"Greta dan aku mengaturnya," katanya. "Dia memang menyenangkan," katanya lagi. "Dia bisa memikirkan macam-macam. Idenya banyak."

"Bagaimana tampang si Greta ini?" tanyaku.

"Oh, dia cantik," sahutnya. "Jangkung dan pirang. Dia cakap sekali."

"Kurasa aku tidak menyukainya," kataku.

Ellie tertawa.

"Oh, kau akan menyukainya. Aku yakin itu. Dia juga sangat pintar."

"Aku tidak suka gadis pintar," kataku. "Aku juga tidak suka gadis jangkung dan pirang. Aku suka gadis mungil dengan rambut seperti daun-daun musim gugur."

"Kurasa kau cemburu pada Greta," kata Ellie.

"Mungkin saja. Kau sangat menyayanginya, bukan?"

”Ya, *sangat*. Dia membuat banyak perbedaan dalam hidupku.”

”Dan dialah yang mengusulkan padamu untuk datang ke sana. Mengapa? Aku ingin tahu. Tidak banyak yang bisa dilihat atau dilakukan di tempat seperti itu. Menurutk itu agak misterius.”

”Itu rahasia kami,” kata Ellie, tampak malu.

”Rahasiamu dan Greta? Coba ceritakan.”

Ia menggeleng. ”Aku harus punya rahasia sendiri,” katanya.

”Apa Greta-mu tahu kau sedang bersamaku sekarang?”

”Dia tahu aku akan menemui seseorang. Itu saja. Dia tak suka bertanya macam-macam. Dia tahu aku bahagia.”

Setelah itu, seminggu lamanya aku tidak bertemu Ellie. Ibu tirinya sudah pulang dari Paris, juga seseorang yang dipanggilnya Paman Frank. Ia menjelaskan dengan enteng bahwa ia akan menyelenggarakan pesta ulang tahun, dan mereka akan merayakannya besar-besaran di London.

”Aku tak mungkin menyelinap pergi,” katanya. ”Tak mungkin minggu depan. Tapi setelah itu… setelah itu pasti berbeda.”

”Mengapa pasti berbeda setelah itu?”

”Aku bisa melakukan apa yang kusukai setelah itu.”

”Dengan bantuan Greta, seperti biasa?” kataku.

Biasanya Ellie akan tertawa mendengar caraku berbicara tentang Greta. Ia akan berkata, ”Kau ini konyol

sekali, bisa cemburu terhadap Greta. Suatu hari kau harus bertemu dengannya. Kau pasti menyukainya."

"Aku tidak suka gadis yang suka memerintah," kataku keras kepala.

"Mengapa kaupikir dia suka memerintah?"

"Dari caramu bercerita tentang dia. Dia selalu saja sibuk mengatur sesuatu."

"Dia memang sangat efisien," kata Elie. "Dan dia mengatur segalanya dengan sangat baik. Itu sebabnya ibu tiriku memercayakan banyak hal padanya."

Aku bertanya padanya, bagaimana rupa Paman Frank-nya.

Ia berkata, "Aku tidak terlalu kenal dia. Dia suami saudara perempuan ayahku. Jadi, bukan saudara langsung. Sejak dulu dia berkelana, dan pernah mendapat kesulitan sekali dua kali. Pokoknya dia sering digosipkan."

"Bukan anggota keluarga favorit?" tanyaku. "Jenis yang buruk?"

"Oh, tidak sungguh-sungguh buruk, kurasa, tapi dia memang pernah mendapat kesulitan. Masalah keuangan. Dan para pengacara serta keluarga harus membayar untuk mengeluarkannya dari masalah-masalah itu."

"Itu dia," kataku. "Dia kambing hitam dalam keluarga. Kurasa aku lebih cocok dengannya ketimbang dengan Greta yang hebat."

"Paman Frank bisa bersikap sangat menyenangkan kalau mau," kata Ellie. "Dia bisa menjadi teman yang akrab."

”Tapi kau tidak terlalu menyukainya?” tanyaku tajam.

”Kurasa aku menyukainya… Hanya saja kadang-kadang, oh, aku tak bisa menjelaskannya. Aku hanya merasa tak bisa menebak apa-apa yang sedang dipikirkan atau direncanakannya.”

”Jadi, dia seorang perencana, ya?”

”Aku tidak tahu bagaimana dia sebenarnya,” kata Ellie lagi.

Ia tak pernah terus terang mengusulkan agar aku berkenalan dengan keluarganya. Kadang-kadang aku bertanya-tanya, apakah aku harus menyinggung masalah tersebut. Aku tidak tahu bagaimana perasaannya tentang itu. Akhirnya aku langsung bertanya.

”Begini, Ellie,” kataku, ”menurutmu apakah aku tidak sebaiknya… berjumpa dengan keluargamu, atau kau lebih suka kalau aku tidak berjumpa dengan mereka?”

”Aku tidak mau kau berjumpa dengan mereka,” katanya cepat.

”Aku tahu aku bukan siapa-siapa…,” kataku.

”Bukan *begitu* maksudku, sama sekali bukan! Maksudku, mereka pasti *ribut*. Aku tidak suka keributan.”

”Aku kadang merasa kita main kucing-kucingan. Bukankah itu justru membuatku kelihatan buruk?”

”Aku sudah cukup umur untuk memilih teman-temanku sendiri,” kata Ellie. ”Aku hampir dua puluh satu tahun. Kalau aku sudah dua puluh satu nanti, aku bisa memilih teman-temanku sendiri, dan tak se-

orang pun bisa melarangku. Tapi sekarang ini—yah, seperti kubilang tadi, mereka pasti akan ribut sekali, dan mereka akan berusaha menjauhkan aku darimu. Belum lagi… oh, biar saja kita tetap berhubungan seperti ini."

"Kalau kau tidak keberatan, aku juga tidak keberatan," kataku. "Aku hanya tidak suka... yah, terlalu kucing-kucingan begini."

"Ini bukan kucing-kucingan. Ini supaya kita bisa berteman, mengobrolkan segalanya, juga supaya bisa—" tiba-tiba ia tersenyum—"bisa membayang-bayangkan. Kau tidak tahu betapa menyenangkannya itu."

Ya, begitulah—membayang-bayangkan! Kami memang semakin sering menghabiskan waktu dengan membayang-bayangkan ini-itu. Kadang-kadang aku yang melakukannya. Tapi lebih sering lagi Ellie yang berkata, "Mari kita misalkan kita telah membeli Gipsy's Acre dan sedang membangun rumah di sana."

Aku telah banyak bercerita padanya tentang Santonix dan rumah-rumah yang dibangunnya. Aku mencoba menggambarkan model rumah-rumah itu dan cara Santonix merancang semuanya. Kurasa aku tidak terlalu bagus menggambarkannya, karena aku memang tidak pintar menggambarkan sesuatu. Ellie, tidak diragukan lagi, punya gambaran sendiri tentang rumah itu—rumah kami. Oh, kami memang tak pernah mengatakan "rumah kami", tapi kami tahu begitulah maksudnya….

Jadi, untuk seminggu lamanya aku tak bisa bertemu Ellie. Aku telah menghabiskan semua tabunganku (yang jumlahnya tidak banyak) untuk membelikannya sebentuk cincin mungil dengan permata Irlandia berwarna hijau. Kuberikan cincin itu padanya sebagai hadiah ulang tahun. Ia menyukainya, dan kelihatan sangat bahagia.

”Cincin yang indah,” katanya.

Ellie memang tidak memakai banyak perhiasan, dan kalau harus memakainya, tak diragukan lagi ia pasti memakai berlian dan zamrud asli, dan permata-permata lain sejenis itu, tapi ia menyukai cincin hijau Irlandia pemberianku.

”Ini akan menjadi hadiah ulang tahun yang paling kusukai,” katanya.

Kemudian aku mendapat sepucuk surat yang ditulis terburu-buru oleh Ellie. Ia harus pergi ke Prancis Selatan bersama keluarganya, segera setelah hari ulang tahunnya.

”Tapi jangan cemas,” tulisnya, ”kami akan kembali dalam dua-tiga minggu, dalam perjalanan ke Amerika kali ini. Pokoknya kita pasti bertemu lagi. Aku punya sesuatu yang istimewa, yang ingin kubicarakan denganmu.”

Aku merasa cemas dan tidak tenang, karena tak bisa bertemu Ellie, dan karena aku tahu ia telah pergi ke Prancis. Aku juga punya sedikit kabar tentang Gipsy's Acre. Tampaknya ada pihak swasta yang telah membelinya, tapi tidak banyak informasi tentang siapa pihak swasta itu. Sebuah kantor pengacara di

London tampaknya sudah ditunjuk menjadi pembelinya. Aku mencoba mendapat keterangan lebih banyak, tapi tidak berhasil. Kantor pengacara itu betul-betul tertutup. Tentu saja aku tidak berbicara dengan pemimpinnya. Aku hanya mendekati salah seorang staf mereka, dan mendapatkan sedikit informasi samar-samar. Gipsy's Acre telah dibeli klien kaya raya yang bermaksud menyimpannya sebagia investasi yang bagus, begitu tanah di daerah itu sudah lebih berkembang.

Memang sulit sekali mencari tahu tentang sesuatu kalau kita harus berurusan dengan kantor pengacara yang eksklusif. Segalanya betul-betul rahasia, seolah-olah mereka agen negara atau sejenisnya! Setiap orang selalu bersikap atas nama orang lain yang tak bisa disebutkan namanya atau dibicarakan!

Aku jadi betul-betul tidak tenang. Aku memutuskan berhenti memikirkan Gipsy's Acre dan pergi mengunjungi ibuku.

Sudah lama aku tidak berjumpa ibuku.

6

Ibuku masih tinggal di jalan yang sama selama dua puluh tahun terakhir ini—jalan yang penuh dengan rumah-rumah terhormat yang membosankan dan tidak menarik. Anak tangga depan menuju pintu rumah telah dicat putih bersih dan tampak persis seper-

ti biasanya. Nomor rumahnya 46. Aku menekan bel depan. Ibuku membukakan pintu dan berdiri menatapku. Ia tampak seperti biasanya juga. Tinggi dan persegi, dengan rambut kelabu dibelah tengah, bibir seperti jebakan tikus, dan mata yang selalu menatap curiga. Ia juga tampak keras seperti paku. Tapi, kalau menyangkut diriku, selalu ada titik lunak di hatinya. Ia memang tak pernah memperlihatkannya, tapi aku selalu berhasil menemukannya. Ia tak pernah berhenti berharap agar aku mau berubah, tapi harapannya itu sia-sia belaka dan takkan pernah jadi kenyataan. Hubungan kami jadi datar karenanya.

”Oh,” katanya, ”ternyata kau yang datang.”

”Ya,” kataku, ”memang aku.”

Ibu mundur sedikit supaya aku bisa masuk. Aku melangkah melewati ruang duduk, dan terus menuju dapur. Ibu mengikutiku dan berdiri memandangi diriku.

”Sudah lama sekali,” katanya. ”Apa saja yang kaulakukan?”

Aku hanya mengangkat bahu.

”Macam-macam,” sahutku.

”Ah,” kata ibuku, ”seperti biasa ya?”

”Seperti biasa,” kataku mengiyakan.

”Berapa banyak pekerjaan yang kaupunyai sejak terakhir kali aku melihatmu?”

Aku berpikir sebentar. ”Lima,” kataku.

”Kapan kau mau dewasa?”

”Aku sudah betul-betul dewasa,” kataku. ”Aku su-

dah memilih jalan hidupku sendiri. Bagaimana kabar Ibu?" lanjutku.

"Juga seperti biasa," sahut ibuku.

"Baik-baik saja?"

"Aku tak punya waktu untuk jatuh sakit," kata ibuku. Kemudian ia menambahkan dengan tiba-tiba, "Untuk apa kau datang kemari?"

"Apa aku harus punya tujuan tertentu kalau datang kemari?"

"Biasanya begitu."

"Aku heran, kenapa Ibu tidak setuju kalau aku suka melanglang dunia," kataku.

"Menyetir mobil mewah ke seluruh Eropa! Itukah idemu untuk melanglang dunia?"

"Tentu saja."

"Kau tidak bakal dapat sukses besar dari pekerjaan itu. Apalagi kalau kau suka sakit mendadak, meninggalkan klienmu di kota tak beradab."

"Bagaimana Ibu bisa tahu?"

"Perusahaan tempatmu bekerja menelepon. Mereka ingin tahu, apakah aku tahu alamatmu."

"Untuk apa mereka meneleponku?"

"Kurasa mereka ingin mempekerjakanmu kembali," kata ibuku. "Aku tidak mengerti buat apa."

"Sebab aku pengemudi yang baik, dan para klien menyukaiku. Lagi pula, aku toh tidak bisa apa-apa kalau sakit, bukan?"

"Entahlah," kata ibuku.

Jelas menurut ibuku aku mestinya bisa mempertahankan pekerjaanku biarpun sakit.

”Kenapa kau tidak melapor kembali pada mereka waktu kau tiba di Inggris?”

”Sebab aku mau memancing ikan yang lain,” kataku.

Ibuku mengangkat alisnya. ”Ide baru lagi di kepalamu? Ide gila-gilaan lagi? Kerja apa lagi kau setelah itu?”

”Jadi petugas pom bensin. Jadi montir di bengkel. Staf temporer, dan tukang cuci di restoran dan kelab malam.”

”Turun derajat tepatnya,” kata ibuku sebal.

”Sama sekali tidak,” kataku. ”Ini semua bagian dari rencana. Rencanaku!”

Ibuku menarik napas panjang. ”Kau mau minum apa, teh atau kopi? Ibu punya dua-duanya.”

Aku memilih kopi. Aku sudah melepaskan kebiasaan minum teh. Kami duduk berhadap-hadapan dengan cangkir-cangkir kopi di depan kami. Ibu mengeluarkan kue buatannya dari kaleng dan mengiris sepotong untuk kami masing-masing.

”Kau lain,” kata ibuku tiba-tiba.

”Lain bagaimana?”

”Entahlah, tapi kau memang lain. Apa yang terjadi?”

”Tidak ada apa-apa. Mengapa harus ada yang terjadi?”

”Kau bersemangat,” kata ibuku.

”Aku mau merampok bank,” kataku.

Ibuku tidak berminat bergurau. Ia hanya berkata, ”Tidak, aku tidak takut kau akan merampok bank.”

"Mengapa tidak? Rasanya itu cara gampang untuk cepat kaya sekarang ini."

"Merampok bank butuh kerja keras," kata ibuku. "Dan banyak perencanaan. Harus memeras otak lebih banyak daripada yang kausukai. Juga tidak aman."

"Ibu pikir Ibu tahu segalanya tentang aku," kataku.

"Tidak, aku tidak tahu. Aku tidak sungguh-sungguh tahu segalanya tentang dirimu, sebab kau dan aku berbeda sekali seperti bumi dan langit. Tapi aku tahu kalau kau sedang merencanakan sesuatu. Dan kau memang sedang merencanakan sesuatu sekarang. Apa itu, Micky? Apakah cewek?"

"Mengapa Ibu menebak itu cewek?"

"Aku selalu tahu ini bakal terjadi suatu hari."

"Apa maksud Ibu dengan 'suatu hari'? Aku punya banyak cewek."

"Bukan itu yang kumaksud. Cewek-cewekmu yang banyak itu hanya untuk senang-senang. Kau suka berhubungan dengan cewek mana pun, tapi tak pernah serius sampai sekarang ini."

"Tapi Ibu pikir aku serius sekarang?"

"Apakah memang cewek, Micky?"

Aku tidak memandang mata ibuku. Aku membuang muka dan berkata, "Boleh dibilang begitu."

"Cewek macam apa dia?"

"Yang cocok untukku," kataku.

"Apa kau akan mengajaknya menemui Ibu?"

"Tidak," kataku."

"Begitu, ya?"

”Bukan apa-apa. Aku tidak mau melukai perasaan Ibu, tapi…”

”Kau tidak melukai perasaanku. Kau tidak mau aku melihat cewekmu, karena kau takut aku bilang, ’Jangan.’ Begitukah?”

”Aku toh tidak akan peduli kalaupun Ibu bilang jangan.”

”Mungkin tidak, tapi itu akan menggoyahkanmu. Menggoyahkan hatimu, sebab kau memperhatikan apa yang kukatakan dan pikirkan. Banyak hal yang telah kutebak tentang dirimu—mungkin tebakan itu betul dan kau mengetahuinya. Aku satu-satunya orang di dunia ini yang bisa menggoyahkan keyakinanmu pada diri sendiri. Apakah cewek yang sudah mengikatmu ini cewek nakal?”

”Cewek nakal?” kataku dan tertawa. ”Kalau saja Ibu melihatnya! Ibu membuatku tertawa.”

”Apa yang kaukehendaki dariku? Kau pasti butuh sesuatu. Kau selalu begitu.”

”Aku butuh uang,” kataku.

”Kau tidak akan mendapatkannya dariku. Untuk apa kau butuh uang—supaya bisa membelikan barang-barang untuk cewek itu?”

”Tidak,” kataku, ”aku ingin membeli setelan jas kualitas utama, supaya bisa menikah.”

”Kau akan menikahinya?”

”Kalau dia mau menerimaku.”

Mendengar itu, Ibu betul-betul kaget.

”Kalau saja kau mau bercerita padaku!” katanya.

”Kau sudah salah pilih, aku tahu itu. Aku selalu khawatir sejak dulu bahwa kau salah pilih cewek.”

”Salah pilih! Astaga!” teriakku. Aku merasa marah.

Aku keluar dari rumah dan membanting pintu.

7

Ketika aku sampai di rumah ada telegram menungguku—datangnya dari Antibes.

Temui aku besok jam setengah lima di tempat biasa.

Sikap Ellie lain daripada biasanya. Aku segera melihatnya. Kami berjumpa seperti biasa di Regent’s Park. Mula-mula kami merasa agak asing dan kikuk satu sama lain. Ada yang hendak kukatakan padanya, tapi aku agak bingung bagaimana menyampaikannya. Kurasa tiap laki-laki pasti demikian kalau sudah saatnya melamar seorang gadis.

Ada lagi sikap Ellie yang juga aneh. Mungkin ia sedang memikirkan cara yang paling baik dan sopan untuk menolakku. Tapi entah mengapa aku merasa bukan itu yang membuatnya bingung. Seluruh keyakinanku pada hidup ini didasarkan pada kenyataan bahwa Ellie mencintaiku. Tapi ada suatu kebebasan baru pada dirinya, sebuah keyakinan diri yang baru, yang tak mungkin disebabkan hanya karena ia sudah

setahun lebih tua sekarang. Satu ulang tahun tak mungkin bisa membuat perbedaan seperti itu pada seorang gadis. Ia dan keluarganya telah berlibur di Prancis Selatan, dan ia bercerita sedikit padaku tentang liburannya itu. Kemudian dengan agak malu-malu ia berkata,

”Aku… aku melihat sebuah rumah di sana, yang pernah kauceritakan dulu. Rumah yang dibangun oleh teman arsitekmu.”

”Apa? Santonix?”

”Ya. Kami pergi ke sana untuk makan siang suatu hari.”

”Bagaimana bisa? Apa ibu tirimu kenal dengan laki-laki yang tinggal di sana?”

”Dmitri Constantine? Yah—tidak tepat begitu, tapi dia pernah bertemu dengan Dmitri dan... yah… sebenarnya Greta yang mengatur supaya kami bisa pergi ke sana.”

”Greta lagi,” kataku membiarkan rasa kesal menandai suaraku, seperti biasanya.

”Sudah kubilang padamu,” kata Ellie, ”Greta pintar mengatur sesuatu.”

”Oh, baiklah. Jadi, dia berhasil mengatur supaya kau dan ibu tirimu…”

”Dan Paman Frank,” kata Ellie.

”Jadi, pesta keluarga, ya,” kataku, ”dan Greta juga ikut, kurasa.”

”Oh, tidak, Greta tidak ikut, karena—” Ellie ragu-ragu—”Cora, ibu tiriku, tidak menganggap Greta seperti itu.”

"Dia bukan anggota keluarga, dia cuma saudara jauh yang miskin, bukan?" kataku. "Cuma seorang gadis *au pair*, kenyataannya. Greta pasti benci diperlakukan seperti itu kadang-kadang."

"Greta bukan gadis *au pair*; dia temanku yang baik."

"Seorang pengawas," kataku. "Pembimbing, penjaga. Ada banyak kata untuk menyebutnya."

"Oh, diamlah," kata Ellie, "aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Aku tahu sekarang, apa yang kaumaksud tentang temanmu Santonix. Rumah itu betul-betul indah. Betul-betul *berbeda*. Bisa kubayangkan kalau Santonix membangun rumah untuk kita, rumah itu pasti akan sangat menyenangkan."

Ellie menyebutkan rumah "kita" nyaris tanpa sadar. *Kita*, katanya. Ia telah pergi ke Riveria dan menyuruh Greta mengatur segalanya agar dapat melihat rumah yang pernah kuceritakan padanya, karena ia ingin bisa melihat sendiri dengan lebih jelas, rumah yang dalam dunia mimpi kami berdua, akan dibangun Rudolf Santonix bagi kami.

"Aku senang kau merasa demikian tentang rumah itu," kataku.

Ia berkata, "Apa saja yang kaukerjakan selama ini?"

"Hanya pekerjaan membosankan," sahutku. "Aku juga pergi ke pacuan kuda. Aku bertaruh pada kuda yang tidak diunggulkan. Tiga puluh banding satu. Aku mempertaruhkan semua uang yang kumiliki, dan aku menang besar. Siapa bilang nasibku tidak mujur?"

”Aku senang kau menang,” kata Ellie, tapi ia mengatakannya tanpa semangat, karena mempertaruhkan segalanya pada pacuan kuda dan ternyata menang, tidak berarti apa-apa di dunia Ellie. Tidak seperti dalam duniaku.

”Dan aku juga mengunjungi ibuku,” kataku lagi.

”Kau jarang bercerita tentang ibumu,”

”Untuk apa?” kataku.

”Apa kau tidak sayang pada ibumu?”

Aku merenung sejenak. ”Aku tidak tahu,” kataku. ”Kadang-kadang kupikir tidak. Bagaimanapun, kalau sudah dewasa, kita jadi jauh dari orangtua. Ibu dan ayah.”

”Kurasa kau menyayangi ibumu,” kata Ellie. ”Kalau tidak, kau tidak akan ragu saat bercerita tentang ibumu.”

”Boleh dibilang aku takut pada Ibu,” kataku. ”Dia sangat kenal diriku. Maksudku, dia mengenal sisi burukku.”

”Memang harus ada orang yang begitu,” kata Ellie.

”Apa maksudmu?”

”Seorang penulis besar pernah berkata bahwa tak seorang pun bisa menjadi pahlawan bagi pelayan pribadinya. Mungkin setiap orang harus punya seorang pelayan pribadi. Kalau tidak, pasti susah, bagaimana kita selalu hidup dan berusaha tampil baik di mata setiap orang.”

”Wah, boleh juga pendapatmu itu, Ellie,” kataku. Kuraih tangannya. ”Apa kau mengenalku dengan baik?” tanyaku.

”Kurasa begitu,” kata Ellie. Ia mengatakannya dengan sangat tenang dan sederhana.

”Aku tidak banyak bercerita tentang diriku.”

”Maksudmu kau tidak pernah bercerita tentang dirimu sama sekali; kau selalu tertutup. Itu beda. Tapi aku cukup tahu *bagaimana* dirimu, dirimu sendiri.”

”Aku tidak tahu,” kataku. Aku melanjutkan, ”Kedengarannya agak konyol, mengatakan aku cinta padamu. Tampaknya sudah terlambat untuk itu, bukan? Maksudku, kau sudah tahu itu dari dulu, nyaris dari awal pertemuan kita, bukan?”

”Ya,” kata Ellie, ”dan kau juga tahu itu tentang diriku, bukan?”

”Masalahnya,” kataku, ”apa yang harus kita lakukan sekarang? Tidak akan mudah, Ellie. Kau tahu persis keadaanku sebenarnya, apa yang telah kukerjakan, dan jenis kehidupan yang kujalani. Aku mengunjungi ibuku di rumahnya, di sebuah jalan kecil yang terhormat dan suram. Dunia kita tidak sama, Ellie. Aku tidak tahu apakah kita bisa mempertemukan dua dunia itu.”

”Kau bisa mengajakku mengunjungi ibumu.”

”Ya, memang,” kataku, ”tapi aku lebih suka tidak. Mungkin itu kedengarannya sangat kurang ajar bagimu, atau jahat, tapi kita harus menjalani hidup yang aneh bersama-sama, kau dan aku. Bukan hidup yang biasa kaujalani, juga bukan hidup yang biasa kujalani. Tapi suatu hidup baru, gabungan antara kemiskinan dan ketidakacuhanku, dengan uang, budaya, serta pengetahuan sosialmu. Teman-temanku akan mengang-

gapmu sombong, sementara teman-temanku akan menganggapku tidak pantas. Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Akan kukatakan padamu," kata Ellie, "apa tepatnya yang harus kita lakukan. Kita akan tinggal di Gipsy's Acre, di sebuah rumah—rumah idaman—yang akan dibangun temanmu Santonix untuk kita. Itulah yang akan kita lakukan." Ia melanjutkan, "Mula-mula kita harus menikah dulu. Itu yang kaumaksud, bukan?"

"Ya," kataku, "memang itu maksudku. Kalau kau yakin itu sesuai bagimu."

"Gampang saja," kata Ellie, "kita bisa menikah minggu depan. Kau tahu aku sudah cukup umur. Aku bisa berbuat sesukaku sekarang. Beda dengan dulu. Kurasa kau benar tentang urusan keluargaku, dan kau juga tidak akan bilang apa-apa pada ibumu, sampai kita sudah menikah. Setelah itu biar mereka ribut sendiri, itu tidak akan memengaruhi kita."

"Bagus," kataku, "bagus sekali, Ellie. Tapi ada satu hal. Aku tak suka mengatakannya padamu. Kita tak bisa tinggal di Gipsy's Acre, Ellie. Kita tak bisa membangun rumah di sana, sebab tempat itu sudah terjual."

"Aku tahu sudah terjual," kata Ellie. Ia tertawa. "Kau tidak mengerti, Mike. *Akulah* yang membelinya."

8

Aku duduk di rerumputan di samping sungai kecil, di antara bunga-bunga air dan jalan-jalan setapak kecil berbatu-batu di sekeliling kami. Banyak orang duduk di sekeliling kami, tapi kami tak memperhatikan mereka, juga tidak menyadari keberadaan mereka, sebab kami seperti yang lainnya—sepasang muda-mudi yang asyik mengobrol tentang masa depan. Aku menatap Ellie lekat-lekat. Aku betul-betul tak bisa berbicara.

”Mike,” katanya. ”Ada sesuatu, sesuatu yang harus kukatakan padamu. Sesuatu tentang diriku, maksudku.”

”Kau tak perlu mengatakannya,” kataku. ”Tak perlu mengatakan apa-apa.”

”Tapi aku harus. Aku harus mengatakannya padamu sejak awal, tapi aku tak ingin, sebab… sebab kupikir kau pasti akan menjauh. Ini bisa menjelaskan tentang Gipsy's Acre.”

”Kau *membelinya*?” kataku. Tapi bagaimana kau bisa membelinya?”

”Melalui pengacara-pengacaraku,” katanya, ”cara yang biasa. Itu betul-betul investasi yang bagus. Harga tanahnya akan naik. Para pengacaraku sangat senang mengenainya.”

Tiba-tiba terasa aneh mendengar Ellie, yang biasanya lembut dan pemalu, berbicara dengan penuh keyakinan dan pengetahuan tentang dunia membeli dan menjual.

”Kau membelinya untuk kita?”

”Ya. Aku menemui pengacaraku sendiri, bukan pengacara keluarga. Kukatakan padanya apa yang ingin kulakukan. Kuminta dia memeriksa, dan aku mengatur segalanya. Ada dua orang lain yang juga ingin membeli Gipsy's Acre, tapi mereka tidak betul-betul menginginkannya, dan mereka tidak mau membayar mahal. Tapi yang penting segalanya harus diatur sedemikian rupa, sehingga siap kutandatangani begitu aku cukup umur. Sekarang semuanya sudah ditandatangani dan selesai.”

”Tapi kau pasti telah membayar panjar atau sejenisnya. Apa kau punya cukup uang untuk itu?”

”Tidak,” kata Ellie, ”tidak. Aku tidak punya kuasa atas uang sebanyak itu sebelumnya, tapi tentu saja ada orang-orang yang bisa meminjamkan uang pada kita. Dan kalau kau pergi ke sebuah kantor pengacara yang baru, mereka pasti ingin kau terus menyewa kantor mereka untuk mengurus urusan-urusan bisnismu, begitu kau sudah mendapatkan uang yang memang menjadi hakmu, jadi mereka mau mengambil risiko bahwa bisa saja kau tiba-tiba mati sebelum ulang tahunmu tiba.”

”Kau kedengaran seperti pengusaha,” kataku, ”kau membuatku tercengang!”

”Jangan pedulikan bisnis,” kata Ellie. ”Aku harus kembali pada apa yang hendak kukatakan padamu. Sebetulnya aku sudah mengatakannya padamu, tapi kurasa kau tidak menyadarinya.”

”Aku tidak ingin tahu,” kataku. Suaraku meninggi,

dan aku nyaris berteriak. ”Jangan bilang *apa-apa* padaku. Aku tidak mau tahu apa-apa tentang sepak terjangmu, atau siapa pacarmu dulu, atau apa yang pernah terjadi pada dirimu.”

”Bukan itu,” kata Ellie. ”Aku tak mengira kau mencemaskan hal-hal seperti itu. Tidak, bukan itu. Tidak ada rahasia seks. Aku tidak punya pacar lain selain dirimu. Masalahnya begini… aku… aku ini kaya.”

”Aku tahu itu,” kataku, ”kau sudah bilang padaku.”

”Ya,” kata Ellie sambil tersenyum kecil, ”dan kau memanggilku ’gadis kecil kaya yang malang’. Tapi sebenarnya aku lebih dari itu. Kakekku kaya sekali. Minyak. Sebagian besar minyak. Dan hal-hal lainnya. Para bekas istri yang harus ditunjangnya sudah meninggal semua, jadi tinggal ayah dan diriku, sebab dua anak laki-laki lainnya tewas terbunuh. Satu di Korea, satunya lagi dalam kecelakaan mobil. Jadi semuanya diwariskan pada kami dalam bentuk simpanan yang sangat besar, dan ketika ayahku tiba-tiba meninggal, semuanya menjadi milikku. Ayahku telah menyiapkan tunjangan untuk ibu tiriku, jadi dia tidak bakal mendapat apa-apa lagi. Semuanya milikku. Aku… sebetulnya aku salah satu wanita terkaya di Amerika, Mike.”

”Astaga,” kataku. ”Aku tidak tahu… Ya, kau betul, aku tidak tahu kau ternyata *sekaya itu*.”

”Tadinya aku tak ingin kau tahu. Aku tak ingin mengatakannya padamu. Itu sebabnya aku takut menyebutkan namaku—Fenella Goodman. Kami menge-

janya G-u-t-e-m-a-n, dan kupikir kau mungkin mengenal nama Guteman, jadi aku mengulurnya supaya kedengaran seperti Goodman."

"Ya," kataku, "aku memang pernah mendengar nama Guteman samar-samar. Tapi rasanya aku tak mungkin mengenalinya waktu itu. Banyak orang punya nama seperti itu."

"Itu sebabnya aku selalu dijaga ketat sepanjang waktu dan dikurung," kata Ellie. "Ada detektif-detektif yang bertugas menjagaku, dan semua pemuda harus diperiksa sebelum diizinkan bicara denganku. Kalau aku berteman dengan seseorang, mereka harus yakin dulu bahwa temanku itu pantas. Kau tidak tahu betapa merananya hidup di penjara seperti itu! Tapi sekarang semuanya sudah berlalu, dan kalau kau tidak keberatan..."

"Tentu saja aku tidak keberatan," kataku. "Kita pasti bisa bersenang-senang. Yang jelas," kataku, "aku tidak keberatan kau kaya!"

Kami berdua tertawa. Ellie berkata, "Kau bisa bersikap wajar dalam banyak hal. Itu yang kusukai dari dirimu."

"Lagi pula," kataku, "kurasa kau juga harus membayar pajak tinggi, bukan? Itu salah satu keuntungan jadi orang seperti diriku. Semua uang yang kuhasilkan masuk ke kantongku sendiri, dan tak seorang pun bisa mengambilnya dariku."

"Kita akan punya rumah," kata Ellie, "rumah kita sendiri di Gipsy's Acre." Tiba-tiba ia merinding sejenak.

”Kau tidak kedinginan kan, Sayang?” kataku. Aku mendongak menatap matahari.

”Tidak,” sahutnya.

Hari itu udara betul-betul panas. Kami pasti akan gosong karenanya. Rasanya seperti di Prancis Selatan.

”Tidak,” kata Ellie, ”hanya… hanya saja wanita itu, wanita gipsi yang muncul hari itu.”

”Oh, jangan pedulikan dia,” kataku. ”Dia toh orang gila.”

”Menurutmu, apa dia *serius* menganggap tanah itu terkutuk?”

”Kurasa orang gipsi memang seperti itu. Kau tahu, kan—selalu ingin membuat lagu dan berdansa tentang kutukan atau sejenisnya.”

”Apa kau tahu banyak tentang orang gipsi?”

”Sama sekali tidak,” kataku terus terang. ”Kalau kau tidak suka Gipsy’s Acre, Ellie, kita beli rumah di tempat lain. Di puncak gunung di Wales, di tepi pantai di Spanyol, atau di lereng bukit di Italia. Santonix bisa membangun rumah untuk kita di sana.”

”Tidak,” kata Ellie, ”aku ingin punya rumah di Gipsy’s Acre, sebab di situlah aku pertama kali melihatmu muncul di jalan, tiba-tiba saja membelok di tikungan, kemudian kau melihatku dan berhenti menatapku. Aku tak pernah melupakannya.”

”Aku juga tidak,” kataku.

”Jadi, rumah kita harus di sana. Dan temanmu Santonix akan membangunnya.”

”Kuharap dia masih hidup,” kataku dengan perasaan agak cemas. ”Kesehatannya payah sekali.”

”Oh, ya,” kata Ellie, ”dia masih hidup. Aku sudah pergi menemuinya.”

”Kau menemui Santonix?”

”Ya. Waktu aku berada di Prancis Selatan. Dia tinggal di sebuah sanatorium di sana.”

”Ellie, setiap menit kau jadi semakin mengagumkan. Begitu banyak yang kaulakukan dan tangani.”

”Kurasa dia lumayan menyenangkan,” kata Ellie, ”tapi agak menakutkan.”

”Apa dia membuatmu takut?”

”Ya, dia membuatku sangat takut untuk suatu alasan tertentu.”

”Apa kau menceritakan padanya tentang kita?”

”Ya. Ya, aku menceritakan semuanya tentang kita, juga tentang Gipsy's Acre dan rumahnya. Dia bilang padaku bahwa kita harus mengambil risiko kalau hendak memakai jasanya, sebab dia betul-betul sakit parah. Menurut pendapatnya, dia masih cukup kuat untuk pergi melihat Gipsy's Acre, merancang denah, membayangkannya, kemudian menggambarnya. Katanya dia tidak keberatan sama sekali kalau harus meninggal sebelum rumah itu selesai, tapi kukatakan padanya bahwa dia tak boleh meninggal sebelum rumah itu selesai, sebab aku ingin dia bisa melihat kita tinggal di dalamnya.”

”Lalu apa katanya?”

”Dia bertanya padaku, apakah aku menyadari keputusanku menikah denganmu, dan kujawab tentu saja aku sadar.”

”Lalu?”

”Dia bilang dia ingin tahu apakah *kau* sadar apa yang kaulakukan.”

”Tentu saja aku sadar,” kataku.

”Dia bilang, ’Kau akan selalu tahu arah yang hendak kauambil, Miss Guteman.’ Katanya, ’Kau akan selalu pergi ke tempat yang memang ingin kautuju, dan karena jalan itu adalah jalan yang sudah kaupilih.’

”’Tapi Mike,’ katanya lagi, ’mungkin akan mengambil jalan yang salah. Dia belum cukup dewasa untuk tahu ke mana dia akan pergi.’

”Lalu kubilang,” kata Ellie, ”Mike akan aman-aman saja bersamaku.”

Ellie memang punya keyakinan diri yang amat besar. Tapi aku jengkel mendengar ucapan Santonix. Ia seperti ibuku saja. Ibu tampaknya jauh lebih mengenal diriku daripada aku sendiri.

”Aku tahu ke mana aku akan pergi,” kataku. ”Aku pergi ke arah yang memang ingin kutuju, dan kita akan pergi bersama-sama.”

”Mereka sudah mulai merobohkan puing-puing The Towers sekarang ini,” kata Ellie.

Ia mulai membicarakan hal-hal praktis sekarang.

”Mereka harus mengerjakan pembangunannya dengan cepat, begitu gambarnya selesai. Kita harus bergegas. Begitu kata Santonix. Apa kita bisa menikah Selasa depan?” tanya Ellie. ”Itu hari yang bagus dalam seminggu.”

”Tanpa dihadiri orang-orang,” kataku.

”Kecuali Greta,” kata Ellie.

”Peduli amat dengan Greta,” kataku. ”Dia tidak boleh datang ke pernikahan kita. Hanya kau dan aku, tidak boleh ada orang lain. Kita bisa mencari saksi yang dibutuhkan di jalan.”

Kalau kuingat-ingat kembali, rasanya hari itu memang hari paling membahagiakan dalam hidupku....

BUKU DUA

9

JADI, begitulah, Ellie dan aku menikah. Kedengarannya remeh, hanya menyebutnya demikian, tapi memang begitulah yang terjadi. Kami memutuskan untuk menikah, dan kami menikah.

Pernikahan kami adalah bagian dari keseluruhan cerita—bukan akhir suatu novel atau dongeng romantis. ”Akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia selama-lamanya.” Kita toh tak bisa menggembar-gemborkan hidup bahagia selama-lamanya itu. Pokoknya kami menikah, dan kami berdua bahagia. Untuk beberapa lama tak ada orang yang tahu dan menyulitkan kami, namun kami telah memutuskan bagaimana harus menghadapi semuanya.

Segalanya betul-betul sederhana. Ellie berhasil merahasiakan gerak-geriknya sampai sekarang, demi kebebasan yang begitu didambakannya. Greta si serbabisa itu telah mengambil langkah-langkah yang diperlukan,

dan selalu berjaga-jaga di belakang Ellie. Tapi aku segera menyadari bahwa sesungguhnya tak seorang pun benar-benar peduli pada Ellie dan segala sepak terjangnya. Ibu tirinya sibuk sendiri dengan kehidupan pribadi dan hubungan-hubungan cintanya. Kalau Ellie tak ingin menemaninya ke tempat tertentu, Ellie tak perlu melakukannya. Ia dulu punya banyak pengasuh andal dan pelayan-pelayan perempuan; ia juga berpendidikan tinggi, dan kalau ia ingin pergi ke Eropa, mengapa tidak? Kalau ia ingin merayakan ulang tahunnya yang kedua puluh satu di London, sekali lagi mengapa tidak? Sekarang ia telah mewarisi kekayaan yang luar biasa besar, dan itu berarti ia memegang kendali keluarga dalam hal pengeluaran uang. Kalau ia menginginkan sebuah vila di Riviera, atau sebuah istana di Costa Brava, atau sebuah *yacth* atau barang-barang mewah lainnya, ia cukup menyebutkannya, dan salah seorang ajudannya akan mengatur segalanya dan menyerahkannya pada Ellie.

Kurasa Greta dianggap oleh keluarga Ellie sebagai budak yang mengagumkan. Cekatan, bisa mengatur segalanya dengan efisiensi sempurna, patuh, dan pandai meyakinkan sang ibu tiri, paman, dan beberapa saudara sepupu yang tampaknya selalu muncul. Ellie punya paling tidak tiga pengacara yang bisa dipanggilnya sewaktu-waktu, begitulah yang kudengar dari ucapannya sesekali. Ia dikelilingi jaringan finansial yang sangat luas, yang terdiri atas para bankir, pengacara, dan pengurus dana perwalian. Dunianya ini hanya bisa kuintip sekilas kadang-kadang, sebagian besar

dari percakapan atau obrolan Ellie yang tercetus tanpa sengaja. Ellie pasti tidak terpikir bahwa aku tidak memahami hal-hal seperti itu. Ia dibesarkan dalam lingkungan seperti itu, dan otomatis menganggap semua orang tahu lingkungan tersebut, bagaimana cara kerjanya, dan sebagainya.

Kenyataanya, saling mengetahui sekilas-sekilas tentang keanehan-keanehan dalam dunia masing-masing justru merupakan hal yang paling kami nikmati di awal-awal pernikahan kami. Kasarnya begini—dan aku memang mengatakannya dengan kasar pada diriku sendiri, sebab hanya itulah satu-satunya cara untuk membiasakan diri dengan kehidupan yang baru—si miskin tidak tahu persis, seperti apa kehidupan si kaya, dan si kaya tidak tahu persis bagaimana kehidupan si miskin, dan sangat menarik bagi mereka untuk saling mencari tahu tentang hal itu. Pernah aku berkata dengan tak sabar,

"Begini, Ellie, apa kau yakin bakal ada keributan besar gara-gara pernikahan kita?"

Ellie langsung menyahut, tanpa ragu-ragu sedikit pun.

"Oh, ya," katanya, "pasti akan ribut sekali." Kemudian ia melanjutkan, "Kuharap kau tidak terlalu keberatan."

"Aku takkan keberatan—untuk apa?—tapi kau. Apa mereka akan menyalahkanmu?"

"Kurasa begitu," kata Ellie, "tapi kita tak perlu mendengarkan mereka. Yang penting mereka tak bisa *berbuat* apa-apa terhadap kita."

”Tapi mereka akan mencobanya?”

”Oh, ya,” kata Ellie. ”Mereka akan mencobanya.” Kemudian ia melanjutkan dengan serius, ”Mereka mungkin akan mencoba menyuapmu.”

”Menyuapku?”

”Jangan terlalu kaget begitu,” kata Ellie, dan ia tersenyum. Senyuman gadis kecil yang bahagia. ”Tidak persis begitu.” Kemudian ia melanjutkan, ”Mereka menyuap suami pertama Minnie Thompson.”

”Minnie Thompson? Yang dijuluki ratu minyak oleh orang-orang?”

”Ya, betul. Dia minggat dan menikah dengan seorang pengawas pantai.”

”Begini, Ellie,” kataku tak enak. ”Aku dulu pernah menjadi pengawas pantai di Littlehampton.”

”O ya? Pasti asyik rasanya! Pekerjaan permanen?”

”Tidak, tentu saja tidak. Hanya untuk satu musim panas, itu saja.”

”Kuharap kau tidak terlalu cemas,” kata Ellie.

”Apa yang terjadi pada Minnie Thompson?”

”Mereka harus menyuap suaminya seharga dua ratus ribu *pound*, kurasa,” kata Ellie. ”Dia tidak mau menerima kurang dari itu. Minnie memang tergila-gila pada cowok, dan agak bodoh,” kata Ellie lagi.

”Kau betul-betul membuatku kagum, Ellie,” kataku. ”Aku tidak hanya mendapatkan seorang istri, tapi juga mendapatkan sesuatu yang bisa kutukar dengan uang tunai kapan saja.”

”Betul,” kata Ellie. ”Panggil saja seorang pengacara yang berkuasa, dan katakan padanya kau mau bicara

soal harga. Dia pasti akan mengurus surat perceraian dan jumlah tuntutan yang harus dibayar," kata Ellie, melanjutkan pendidikan bagiku. "Ibu tiriku sudah menikah empat kali," katanya lagi, "dan dia memperoleh banyak sekali uang dari keempat pernikahannya itu." Ia berkata lagi, "Oh, Mike, jangan terlalu kaget begitu."

Lucunya, aku memang kaget. Aku merasa muak dengan korupsi tingkat tinggi masyarakat modern seperti itu. Ada kesan gadis-kecil pada diri Ellie, sikapnya begitu polos dan menyentuh hati, jadi aku kaget mengetahui ia sesungguhnya tahu banyak tentang hubungan-hubungan seperti itu, dan bahwa ia menganggap semua itu biasa saja. Tapi dalam hati aku tahu bahwa pendapatku tentang Ellie pada dasarnya benar. Aku tahu betul bagaimana Ellie sesungguhnya. Keluarganya, kasih sayangnya, sikap manisnya yang alami. Tapi itu tidak berarti ia tidak tahu apa-apa. Apa yang ia ketahui dan ia anggap biasa hanyalah seiris kecil pola hidup manusia. Ia tidak tahu banyak tentang duniaku, dunia yang penuh dengan gonta-ganti pekerjaan, tentang taruhan pacuan, kelompok pengedar obat bius, dan petualangan-petualangan hidup lain yang berbahaya, kaum *sharp-aleck flashy type* yang sangat kukenal karena aku telah hidup di antara mereka sejak kecil. Ia tidak tahu bagaimana rasanya dibesarkan secara layak dan terhormat, tapi selalu kekurangan uang, oleh seorang ibu yang bekerja keras membanting tulang supaya bisa hidup terhormat, yang bercita-cita bahwa anak laki-lakinya harus berhasil da-

lam hidup. Setiap sen diperhitungkan dan ditabung, dan kepedihan hatinya kala anak laki-lakinya yang hanya mau hidup enak itu menyia-nyiakan semuanya atau mempertaruhkan segala yang dimilikinya untuk mendapat informasi dalam pacuan kuda.

Ellie suka mendengarkan tentang hidupku, sama seperti aku suka mendengarkan tentang hidupnya. Kami berdua merasa asyik bisa menjelajahi dunia yang asing bagi diri kami masing-masing.

Kalau memikirkan semua itu kembali, aku merasa kala itu hidupku betul-betul bahagia, hari-hari awal kehidupanku bersama Ellie. Waktu itu aku menganggapnya biasa saja, begitu pula Ellie. Kami menikah di kantor catatan sipil di Pylmouth. Guteman bukan nama yang istimewa. Tak seorang pun—para wartawan atau sejenisnya—tahu bahwa pewaris Guteman ada di Inggris. Kadang-kadang ada pemberitaan kabur di koran-koran, yang menyebutkan bahwa Ellie ada di Italia atau di kapal pesiar seseorang. Kami menikah di kantor caratan sipil itu, hanya dengan seorang pegawai kantor dan juru tik setengah baya sebagai saksi. Ia mengkhotbahi kami dengan serius tentang tanggung jawab pernikahan, dan menyelamati kami. Kemudian kami keluar, bebas dan menikah. Mr. dan Mrs. Michael Rogers! Kami menginap selama seminggu di sebuah hotel di tepi pantai, kemudian pergi ke luar negeri. Kami bepergian ke mana pun kami suka selama tiga minggu, tanpa memikirkan biayanya.

Kami pergi ke Yunani, lalu ke Prancis dan Venice, kemudian melanjutkan ke Lido, ke Riviera Prancis,

dan ke Dolomite. Setengah dari tempat-tempat itu sudah tidak kuingat lagi namanya sekarang. Kami naik pesawat, atau menyewa kapal atau mobil-mobil besar dan mewah. Dan selama ini kami menikmati semuanya itu, Greta—begitu yang kuketahui dari Ellie—tetap menjaga situasi rumah dan melakukan tugasnya.

Greta bepergian sendirian, mengirim surat-surat dan mengeposkan berbagai kartu pos dan surat yang telah ditinggalkan Ellie padanya.

”Tak lama lagi kita mesti bikin perhitungan dengan mereka,” kata Ellie. ”Mereka akan menyerang kita seperti sekawanan burung pemangsa. Jadi, lebih baik kita menikmati segalanya sekarang, selagi masih ada waktu.”

”Bagaimana dengan Greta?” kataku. ”Bukankah mereka akan marah besar padanya kalau tahu nanti?”

”Oh, tentu saja,” sahut Ellie, ”tapi Greta tidak akan keberatan. Dia orang yang tabah.”

”Apa itu tidak menyulitkan dia kalau dia hendak mencari pekerjaan lagi?”

”Untuk apa dia mencari pekerjaan lagi?” kata Ellie. ”Dia akan tinggal bersama kita.”

”Tidak!” kataku.

”Apa maksudmu *tidak*, Mike?”

”Bukankah kita tidak mau siapa pun tinggal dengan kita?” kataku.

”Greta tidak akan merecoki kita,” kata Ellie, ”dan dia pasti akan sangat berguna nanti. Sungguh, aku

tidak tahu mesti bagaimana tanpa dirinya. Maksudku, dialah yang mengatur segalanya bagiku."

Aku mengerutkan dahi. "Kurasa aku tidak akan menyukainya. Lagi pula, kita ingin punya rumah sendiri—rumah idaman kita. Bukankah kita ingin tinggal sendirian di dalamnya, Ellie?"

"Ya," kata Ellie, "aku mengerti maksudmu. Tapi masalahnya…" Ia ragu-ragu. "Maksudku, Greta pasti sulit mencari tempat tingga lain. Lagi pula, dia sudah bersamaku dan melakukan segalanya untukku selama bertahun-tahun. Coba lihat bagaimana dia telah menolongku, hingga aku bisa menikah dan bepergian seperti ini."

"Aku tidak mau dia merecoki hubungan kita terus!"

"Tapi dia bukan orang *seperti* itu, Mike. Kau bahkan belum pernah berjumpa dengannya."

"Memang belum, tapi… tapi itu tidak ada hubungannya dengan… dengan apakah aku menyukainya atau tidak. Aku hanya ingin kita berdua saja, Ellie."

"Mike sayang," kata Ellie lembut.

Kami membiarkan masalah tersebut sampai di situ, untuk sementara.

Selama perjalanan melancong kami, kami telah bertemu Santonix. Tepatnya di Yunani. Ia tinggal di sebuah pondok nelayan kecil di dekat laut. Aku kaget sekali melihat kondisinya, jauh lebih parah daripada setahun yang lalu. Ia menyambut Ellie dan aku dengan hangat sekali.

"Kalian berhasil juga akhirnya," katanya.

”Ya,” sahut Ellie, ”dan sekarang kami akan membangun rumah kami.”

”Aku sudah punya gambar denahnya untuk kalian di sini, rancangannya,” Santonix berkata padaku. ”Dia sudah bercerita padamu, bukan, bagaimana dia datang mengunjungiku dan menarikku, kemudian memberikan… perintahnya,” katanya lagi, memilih kata yang tepat dengan serius.

”Oh! Bukan perintah,” bantah Ellie. ”Aku hanya memohon.”

”Kau tahu kami sudah membeli properti itu?” tanyaku.

”Ellie mengirimiku telegram dan mengatakannya padaku. Dia juga mengirimiku selusin foto.”

”Tapi kau tetap harus datang dan melihatnya langsung,” kata Ellie. ”Mungkin saja kau tidak menyukai tempat itu.”

”Aku sangat menyukainya.”

”Mana *mungkin* kau tahu kalau belum melihatnya sendiri.”

”Tapi aku sudah melihatnya, anakku. Aku terbang ke sana lima hari yang lalu. Aku bertemu dengan salah seorang pengacaramu yang berwajah kaku di sana—yang orang Inggris itu.”

”Mr. Crawford?”

”Itu dia. Malah pekerjaan awalnya sudah dimulai di sana; membersihkan lahan, membuang puing-puing rumah tua itu, mendirikan fondasi—saluran-saluran. Kalau kau pulang ke Inggris nanti, aku akan ada di sana untuk menemuimu.” Santonix mengeluarkan ran-

cangannya dan kami duduk mengobrol, memandangi bakal rumah kami. Ia juga sudah membuat sketsa cat air kasar dari rumah itu, dan struktur arsitektur serta denahnya.

"Kau menyukainya, Mike?"

Aku menarik napas panjang.

"Ya," kataku, "ini dia. Betul-betul seperti yang kubayangkan."

"Kau dulu suka sekali membicarakannya, Mike. Kalau kupikir-pikir, tanah itu sudah menyihirmu. Kau jatuh cinta pada sebuah rumah yang mungkin takkan pernah kaumiliki, takkan pernah kaulihat, bahkan mungkin takkan pernah dibangun."

"Tapi sekarang kami akan membangunnya," kata Ellie. "Rumah kami akan dibangun, bukan?"

"Kalau Tuhan atau setan merestuinya," sahut Santonix. "Dibangun atau tidak, bukan tergantung padaku."

"Kau tidak lebih... baikan?" tanyaku ragu.

"Camkan ini di kepalamu yang bebal. Aku tidak akan pernah sembuh. Tidak ada kata itu dalam kamus hidupku sekarang ini."

"Omong kosong," kataku. "Zaman sekarang banyak penyembuhan baru ditemukan. Dokter memang suka sok tahu. Mereka seenaknya bilang umur seseorang tidak bakal panjang lagi, tapi orang itu cuma tertawa, tidak mengindahkan omongan si dokter, dan dia hidup lima puluh tahun lagi."

"Aku mengagumi optimismemu, Mike, tapi penyakitku tidak seperti itu. Mereka menyuruhku ke rumah

sakit untuk cuci darah, supaya aku bisa merasakan hidup normal sedikit lagi, supaya aku punya waktu sedikit lebih lama. Begitu seterusnya, dan setiap kali aku bertambah lemah."

"Kau sangat tabah," kata Ellie.

"Oh, tidak, aku tidak tabah. Kalau suatu hal sudah pasti, kita tidak perlu tabah. Yang bisa kita lakukan hanyalah mencari penghiburan."

"Membangun rumah?"

"Bukan, bukan itu. Aku sudah kehilangan tenagaku, dan karenanya membangun rumah jadi semakin sulit, bukan semakin gampang. Tenagaku terus terkuras. Tapi ada penghiburan lain. Kadang-kadang dalam cara yang sangat aneh malah."

"Aku tidak mengerti," kataku.

"Tidak, kau tidak akan mengerti, Mike. Aku tidak tahu apakah Ellie bisa mengerti atau tidak. Bisa jadi dia mengerti." Santonix melanjutkan, lebih kepada dirinya sendiri ketimbang pada kami. "Ada dua hal yang selalu berjalan bersama-sama, berdampingan. Kelemahan dan kekuatan. Kelemahan dari semangat yang memudar, dan kekuatan dari pikiran yang frustrasi. Sekarang ini, tidak jadi masalah *apa pun* yang kulakukan! Toh aku akan mati nantinya. Jadi, aku bisa melakukan *apa saja yang kuinginkan*. Tak ada yang bisa menghalangi; tak ada yang menahan. Aku bisa menyusuri jalanan-jalanan Athena dan menembaki siapa saja di sana yang wajahnya tidak kusukai. Coba pikirkan itu."

"Tapi polisi bisa menangkapmu," kataku.

”Tentu saja mereka bisa menangkapku. Tapi apa yang bisa mereka lakukan? Paling-paling menembak mati diriku. Nah, tak lama lagi hidupku toh akan direnggut oleh kekuatan yang jauh lebih besar daripada sekadar hukum suatu negara. Apa lagi yang bisa mereka lakukan? Mengirimku ke penjara selama dua puluh tahun? Tiga puluh tahun? Agak ironis, bukan? Aku tak punya waktu untuk menjalani hukuman penjara selama dua puluh atau tiga puluh tahun. Enam bulan—satu tahun—delapan belas bulan paling lama. Tak seorang pun bisa membantuku. Jadi, dalam rentang waktu yang masih tersisa ini, aku adalah raja. Aku bisa melakukan apa saja yang kusukai. Kadang-kadang kupikir ini hebat sekali. Hanya… hanya saja tidak banyak godaannya, karena tak ada satu pun hal eksotis atau melanggar hukum yang ingin kulakukan.”

Setelah kami meninggalkan Santonix, kembali ke Athena, Ellie berkata padaku, ”Santonix itu aneh. Kadang-kadang aku takut padanya.”

”Takut pada Rudolf Santonix—mengapa?”

”Sebab dia tidak seperti orang-orang lainnya, dan ada—apa ya?—ada sikap tega dan sombong dalam dirinya. Kupikir dia tadi berusaha mengatakan pada kita, bahwa karena tahu dirinya akan segera mati, dia jadi makin sombong. Misalkan,” kata Ellie sambil menatapku dengan penuh semangat, matanya berbinar penuh emosi, ”misalkan dia membangun sebuah istana yang sangat indah bagi kita, rumah kita yang cantik di atas tebing bertepi pohon-pohon pinus, misalkan kita akan tinggal di dalamnya. Lalu Santonix

menyambut kita di ambang pintu, mempersilakan kita masuk, dan…”

”Ya, Ellie?”

”Kemudian, misalkan dia membuntuti kita, menutup pintu pelan-pelan di belakang kita, dan mengorbankan kita di sana. Menggorok leher kita atau sejenisnya.”

”Kau membuatku takut, Ellie. Bagaimana kau bisa punya pikiran seperti itu!”

”Masalahnya, Mike, kau dan aku tidak hidup di dunia nyata. Kita memimpikan hal-hal fantastis yang mungkin tak pernah terjadi.”

”Jangan menghubungkan pemikiran tentang pengorbanan seperti itu dengan Gypsy's Acre.”

”Kurasa ini gara-gara namanya, juga kutukan yang ada di sana.”

”Tidak ada kutukan apa-apa,” teriakku. ”Semuanya omong kosong. Lupakan saja.”

Waktu itu kami berada di Yunani.

10

Kurasa kejadian berikut terjadi sehari sesudahnya. Kami sedang berada di Athena. Tiba-tiba, di atas anak tangga menuju Acropolis, Ellie bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya. Mereka menumpang kapal pesiar *Hellenic* yang saat itu sedang berlabuh. Seorang wanita berusia sekitar 35 tahun memisahkan

diri dari kelompoknya dan buru-buru menaiki anak tangga, mengejar Ellie sambil berteriak, ”Astaga, sungguh tak kusangka. Kau Ellie Guteman, bukan? Nah, apa yang kaulakukan di sini? Apa kau ikut kapal pesiar ini juga?”

”Tidak,” kata Ellie, ”aku kebetulan sedang tinggal di sini.”

”Oh, senang sekali bisa bertemu denganmu. Bagaimana kabar Cora? Apa dia juga di sini?”

”Tidak. Cora ada di Salzburg, kurasa.”

”Nah, nah.” Wanita itu memandangiku, dan Ellie berkata pelan, ”Mari kuperkenalkan—Mr. Rogers, Mrs. Bennington.”

”Apa kabar? Sudah berapa lama kau di sini?”

”Aku pergi besok,” kata Ellie.

”Oh, astaga! Aku bisa kehilangan kelompokku kalau tidak cepat-cepat menyusul, padahal aku tidak mau ketinggalan satu kata pun dari cerita tentang Acropolis ini. Kau tahu, mereka suka terburu-buru. Akibatnya aku capek sekali kalau malam. Ada kemungkinan kita bisa minum sama-sama?”

”Tidak hari ini,” kata Ellie, ”kami akan pergi bertamasya.”

Mrs. Bennington buru-buru menggabungkan diri dengan kelompoknya. Ellie, yang tadi menaiki anak tangga Acropolis bersama-sama denganku, membalikkan badan dan turun.

”Kalau sudah begini, terpaksa aku buka kartu sekarang. Ya, tidak?” katanya padaku.

”Buka kartu bagaimana?”

Ellie tidak menyahut selama beberapa saat, kemudian dia berkata sambil mengeluh, ”Aku harus menulis surat malam ini.”

”Menulis pada siapa?”

”Oh, pada Cora dan Paman Frank, kurasa, juga Paman Andrew.”

”Siapa Paman Andrew? Aku belum pernah mendengar namanya.”

”Andrew Lippincott. Bukan pamanku yang sesungguhnya. Dia wali utamaku, atau penjaga, atau pengawas, terserah padamu. Dia seorang pengacara—pengacara terkenal.”

”Apa yang akan kaukatakan?”

”Aku akan mengatakan pada mereka bahwa aku sudah menikah. Aku tak bisa dengan tiba-tiba mengatakan pada Nora Bennington, ’Mari kukenalkan pada suamiku.’ Bisa-bisa dia menjerit kaget dan berteriak, ’Aku tak tahu kau sudah menikah. Coba ceritakan padaku, Sayang,’ dan seterusnya, dan seterusnya, dan seterusnya. Sepantasnyalah kalau ibu tiriku, Paman Frank, dan Paman Andrew yang harus tahu pertama kali.” Ellie mengeluh lagi. ”Oh, sudahlah, kita toh sudah menikmati saat-saat yang sangat menyenangkan sampai saat ini.”

”Apa yang akan mereka katakan atau lakukan?” tanyaku.

”Kurasa mereka akan ribut,” kata Ellie dengan gayanya yang tenang. ”Tidak masalah, sebab nanti mereka pasti sadar juga. Kurasa kita harus bertemu dengan

mereka. Kita bisa pergi ke New York. Apa kau keberatan?" Ia memandangku dengan tatapan bertanya-tanya.

"Ya," kataku, "aku keberatan."

"Kalau begitu, mereka yang akan datang ke London, mungkin, atau beberapa dari mereka. Aku tidak tahu apakah kau lebih suka begitu."

"Aku tidak menyukai semuanya. Aku hanya ingin bersamamu dan melihat rumah kita dibangun bata demi bata begitu Santonix sampai di sana."

"Bisa saja," kata Ellie. "Lagi pula, pertemuan keluarga itu tidak akan makan waktu lama. Mungkin satu pertengkaran hebat sudah cukup. Selesaikan semuanya dengan satu pukulan. Jadi, pilihannya sekarang apakah kita yang terbang ke sana atau mereka yang terbang kemari."

"Tadi katamu ibu tirimu ada di Salzburg."

"Oh, aku asal omong saja. Kedengarannya aneh kalau aku tidak tahu di mana dia berada. Ya," kata Ellie sambil menarik napas panjang, "kita harus pulang ke rumah dan menjumpai mereka semua. Mike, kuharap kau tidak terlalu keberatan."

"Keberatan apa—keluargamu?"

"Ya. Kau tidak keberatan kalau mereka bersikap kasar terhadapmu?"

"Kurasa itu harga yang harus kutebus karena menikah denganmu," kataku. "Aku akan menanggungnya."

"Bagaimana dengan ibumu?" tanya Ellie serius.

"Demi Tuhan, Ellie, kau tidak akan mengatur perte-

muan antara ibu tirimu yang memakai gaun renda serta mantel bulunya dengan ibuku yang tinggal di jalan kecil, bukan? Menurutmu apa yang bisa mereka bicarakan?"

"Kalau Cora ibu kandungku, mungkin banyak yang bisa mereka bicarakan," kata Ellie. "Kuharap kau tidak terlalu peka terhadap perbedaan latar belakang ini, Mike!"

"Aku!" kataku tercengang. "Apa istilah Amerika-mu itu—aku datang dari jalur yang salah, bukan?"

"Kau tidak berniat menuliskannya di papan dan mengenakannya di lehermu, bukan?"

"Aku tidak tahu baju apa yang pantas untuk dipakai," kataku dengan pahit. "Aku tidak tahu cara yang benar untuk berkomunikasi, dan aku sesungguhnya tidak tahu apa-apa tentang lukisan, seni, atau musik. Aku baru belajar tentang siapa yang mesti diberi tip dan berapa banyak."

"Bukankah itu justru jadi lebih menggairahkan bagimu, Mike? Menurutku begitu."

"Pokoknya kau tidak boleh menyeret ibuku dalam pesta keluargamu," kataku.

"Aku bukannya mengusulkan untuk menyeret siapa pun dalam apa pun, Mike, tapi kupikir aku wajib mengunjungi ibumu kalau sudah kembali ke Inggris nanti."

"Tidak boleh," kataku dengan keras.

Ellie memandangku dengan agak kaget.

"Mengapa tidak boleh, Mike? Maksudku, lepas dari segala-galanya, bukankah justru tidak sopan kalau aku

tidak mengunjunginya? Apa kau sudah memberitahu ibumu bahwa kau sudah menikah?"

"Belum."

"Mengapa tidak?"

Aku tidak menyahut.

"Bukankah cara yang paling gampang adalah mengatakan pada ibumu kau sudah menikah, kemudian mengajakku mengunjunginya kalau kita sudah kembali ke Inggris?"

"Tidak," kataku lagi. Kali ini tidak terlalu keras, tapi masih tetap tegas.

"Kau tidak ingin berjumpa dengan ibumu," kata Ellie perlahan.

Tentu saja tidak. Kurasa hal itu sudah cukup jelas, tapi aku tak bisa menjelaskannya. Aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya.

"Itu bukan hal yang tepat untuk dilakukan," kataku perlahan. "Kau harus mengerti. Aku yakin akan timbul masalah kalau kau mengunjungi ibuku."

"Menurutmu ibumu tidak akan menyukaiku?"

"Semua orang sudah pasti akan menyukaimu, tapi kalau kau ke sana… oh, aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya. Ibuku mungkin akan kecewa dan bingung. Bagaimanapun, aku menikah di luar kelasku. Itu istilah kuno. Ibuku tidak akan menyukai*nya*."

Ellie menggeleng perlahan.

"Apa masih ada orang yang berpikiran seperti itu di zaman sekarang ini?"

"Tentu saja ada. Dan orang-orang seperti itu juga ada di negaramu."

”Ya,” kata Ellie, ”boleh dibilang itu benar, tapi… kalau seseorang berhasil meraih sukses di sana…”

”Maksudmu kalau seorang laki-laki berhasil mengumpulkan banyak uang.”

”Yah, bukan hanya uang.”

”Ya,” kataku, ”hanya uang yang penting. Kalau seorang laki-laki berhasil mendapatkan banyak uang, dia akan dikagumi dan dipandang orang. Tak seorang pun akan peduli dari mana dia berasal.”

”Yah, di mana-mana memang seperti itu,” kata Ellie.

”Sudahlah, Ellie,” kataku. ”Jangan pergi mengunjungi ibuku.”

”Aku masih tetap menganggap itu tak sopan.”

”Tidak, sama sekali tidak. Tak bisakah kau percaya padaku bahwa akulah yang tahu apa yang terbaik untuk ibuku sendiri? Ibu pasti kecewa sekali. Percayalah padaku.”

”Tapi kau harus mengatakan pada ibumu bahwa kau sudah menikah.”

”Bailah,” kataku. ”Akan kukatakan.”

Saat itu terpikir olehku bahwa cara paling mudah untuk melakukannya adalah dengan menulis surat pada ibuku dari luar negeri. Malam itu, ketika Ellie sedang menulis surat untuk Paman Andrew, Paman Frank, dan ibu tirinya Cora van Stuyvesant, aku juga menulis suratku sendiri. Pendek saja.

”Ibu,” tulisku, ”aku mestinya mengatakan hal ini sebelumnya, tapi aku merasa canggung. Aku sudah menikah tiga minggu yang lalu. Kejadiannya agak

tiba-tiba. Istriku gadis yang sangat cantik dan sangat manis. Dia anak orang kaya, dan kadang-kadang hal ini membuat segalanya jadi tidak enak. Kami akan membangun rumah kami sendiri di suatu tempat di Inggris. Sekarang ini kami sedang bepergian keliling Eropa. Semoga Ibu baik-baik saja. Salam, Mike."

Hasil dari surat-surat yang kami tulis malam itu agak berbeda-beda. Ibuku sengaja membiarkan seminggu lewat sebelum akhirnya mengirimiku sepucuk surat yang betul-betul khas dirinya.

"Mike, aku senang menerima suratmu. Kuharap kau bahagia. Salam sayang, Ibu."

Seperti sudah diramalkan Ellie, ada jauh lebih banyak keributan di pihaknya. Kami seolah telah mengusik sarang semut. Kami dikejar-kejar para wartawan yang menginginkan berita tentang pernikahan kami yang romantis. Ada artikel di koran-koran tentang ahli waris Guteman dan peristiwa kawin larinya yang romantis. Selain itu banyak surat dari bank-bank dan pengacara-pengacara. Akhirnya kami mengatur pertemuan resmi. Kami menemui Santonix di Gipsy's Acre, untuk melihat rancangannya dan membicarakannya. Setelah yakin semuanya berjalan lancar, kami pergi ke London, menginap di Claridge, dan bersiap-siap menghadapi pertarungan.

Yang pertama-tama datang adalah Mr. Andrew P. Lippincott. Ia laki-laki separuh baya, kaku, dengan penampilan sangat rapi. Tubuhnya jangkung dan kurus, dengan sikap halus dan sopan. Ia berasal dari Boston, tapi dari suaranya aku sama sekali tak me-

nyangka bahwa ia orang Amerika. Ia mengatur pertemuan ini dengan menelepon kami di hotel jam 12 siang tepat. Ellie merasa gugup, aku bisa merasakannya, meskipun ia menyembunyikan hal itu dengan sangat baik.

Mr. Lippincott memberikan ciuman pada Ellie dan mengulurkan tangan padaku sambil tersenyum ramah.

”Nah, Ellie sayang, kau kelihatan sangat sehat. Boleh dibilang ceria sekali.”

”Apa kabar, Paman Andrew? Bagaimana Paman datang kemari? Dengan pesawat terbang?”

”Tidak, aku naik kapal *Queen Mary*. Perjalanan yang sangat menyenangkan. Dan ini suamimu?”

”Ini Mike, ya?”

Aku berusaha tampil yakin, atau merasa sudah tampil yakin. ”Apa kabar, Sir?” kataku. Kemudian kutawari dia minum, tapi ia menolaknya dengan sopan. Ia duduk di sebuah kursi bersandaran tegak dan berlengan keemasan, sambil memandang Ellie dan diriku dengan tetap tersenyum.

”Nah,” katanya. ”Kalian sudah mengagetkan kami. Semuanya sangat romantis, ya?”

”Maafkan aku,” kata Ellie. ”Aku betul-betul menyesal.”

”Masa?” kata Mr. Lippincott dengan nada datar.

”Kupikir itu cara terbaik,” kata Ellie.

”Aku tidak sepenuhnya setuju dengan pendapatmu itu, Ellie.”

”Paman Andrew,” kata Ellie, ”Paman tahu betul

kalau aku melakukannya dengan cara lain, akan ada keributan yang sangat besar."

"Mengapa harus ada keributan yang sangat besar?"

"Paman tahu bagaimana mereka," kata Ellie. "Paman juga begitu," lanjutnya lagi dengan nada menuduh. Ia meneruskan, "Aku menerima dua pucuk surat dari Cora. Satu kemarin, dan satunya lagi tadi pagi."

"Kau harus memahami perasaannya, Sayang. Wajar saja bukan, dalam keadaan seperti itu?"

"Siapa yang kunikahi, dan bagaimana, serta di mana, adalah urusanku sendiri."

"Kau boleh saja berpikiran seperti itu, tapi kau akan tahu bahwa kaum wanita dalam setiap keluarga jarang yang berpendapat serupa."

"Padahal aku justru bermaksud untuk tidak merepotkan siapa-siapa."

"Kau bisa bilang begitu."

"Tapi itu benar, bukan?"

"Kau telah membohongi kami semua, dengan bantuan orang yang semestinya tahu untuk tidak melakukan hal-hal seperti itu."

Wajah Ellie memerah.

"Maksud Paman, Greta? Dia hanya melakukan apa yang kuperintahkan padanya. Apa mereka semua memarahinya?"

"Tentu saja. Kalian berdua pasti sudah menduganya, bukan? Ingat, Greta dipercaya untuk menjagamu."

"Aku sudah cukup umur. Aku bisa melakukan apa saja yang kusukai."

"Aku berbicara tentang saat ketika kau belum cu-

kup umur. Kau mulai berbohong sejak sebelumnya, bukan?"

"Anda tidak boleh menyalahkan Ellie, Sir," kataku."Terus terang, aku mulanya tidak tahu apa yang sedang terjadi, dan karena semua sanak keluarga Ellie ada di luar negeri, aku mengalami kesulitan untuk menemui mereka."

"Aku tahu Greta telah mengeposkan beberapa surat dan memberikan informasi pada Mrs. van Stuyvesant dan juga padaku, seperti yang disuruh oleh Ellie di sini, dan boleh dikatakan dia sangat pintar melakukan pekerjaannya," kata Mr. Lippincott. "Kau sudah bertemu dengan Greta Andersen, Michael? Boleh kupanggil kau Michael? Kau toh sudah menjadi suami Ellie."

"Tentu saja," kataku. "Panggil saja Mike. Tidak, aku belum pernah bertemu Miss Andersen..."

"Masa? Sungguh mengherankan." Ia menatapku, lama dan serius. "Kupikir paling tidak dia akan hadir dalam pernikahan kalian."

"Tidak, Greta tidak hadir," kata Ellie. Ia memandangku dengan sebal, membuatku merasa tak enak hati.

Mata Mr. Lippincott masih terus memandangku dengan serius. Ia membuatku gugup. Ia tampaknya hendak mengatakan sesuatu lagi, tapi kemudian mengurungkannya.

"Aku khawatir," katanya lagi setelah beberapa saat, "kalau kalian berdua, Michael dan Ellie, harus menerima sejumlah semprotan dan kritik dari keluarga Ellie."

”Kurasa mereka akan menyerangku habis-habisan,” kata Ellie.

”Sangat mungkin,” kata Mr. Lippincott. ”Aku sudah berusaha menghaluskan jalan kalian,” lanjutnya lagi.

”Paman Andrew memihak kami?” tanya Ellie sambil tersenyum.

”Kau tidak boleh menanyakan hal seperti itu pada seorang pengacara yang selalu hati-hati. Aku sudah belajar bahwa dalam hidup, lebih bijaksana untuk menerima hal-hal yang sudah *fait accompli*. Kalian berdua telah saling jatuh cinta dan menikah. Dan aku tahu Ellie sudah membeli sebuah properti di Inggris Selatan, dan mulai membangun rumah di atasnya. Jadi, kalian sudah mantap akan tinggal di negara ini?”

”Kami memang ingin membangun rumah kami di sini. Apakah Anda keberatan dengan keinginan kami itu?” aku berkata dengan nada sedikit ketus. ”Ellie sudah menikah denganku, dan itu berarti dia warga Inggris sekarang. Jadi, mengapa dia tidak boleh tinggal di Inggris?”

”Sama sekali tak ada alasan. Sesungguhnya sama sekali tak ada alasan mengapa Fenella tak bisa tinggal di negara mana pun yang diinginkannya, atau memiliki properti di lebih dari satu negara. Rumah di Nassau itu milikmu, ingat itu, Ellie.”

”Aku selalu menganggapnya milik Cora. Dia selalu bersikap seolah-olah rumah itu miliknya.”

”Tapi hak asli atas properti itu ada padamu. Kau

juga punya sebuah rumah di Long Island, kapan pun kau mau mengunjunginya. Kau pemilik sebagian besar properti sumber minyak di Barat." Suara Mr. Lippincott tetap terdengar tenang dan ramah, tapi aku merasa kata-katanya itu ditujukan padaku dengan maksud tertentu. Apakah ia berniat mencoba menimbulkan jurang antara aku dan Ellie? Aku tidak begitu yakin. Rasanya sangat tidak masuk akal, memanas-manasi seorang laki-laki dengan kenyataan bahwa istrinya kaya raya dan memiliki properti di seluruh dunia. Mestinya, menurut pikiranku, ia justru tidak akan membesar-besarkan hak milik Ellie atas properti-properti itu, juga jumlah uang atau kekayaan yang dimilikinya. Kalau aku memang pengejar kekayaan, seperti yang jelas-jelas dianggapnya, semua perkataannya itu justru akan membakar semangatku. Tapi aku sadar bahwa Mr. Lippincott sulit ditebak. Rasanya kita tak mungkin tahu tujuan perkataannya—apa yang ada dalam benaknya di balik sikapnya yang tenang dan ramah itu. Apakah ia sedang berusaha, dengan caranya sendiri, supaya aku merasa tak enak hati, supaya aku merasa bakal langsung dicap sebagai pengejar kekayaan oleh semua orang? Ia berkata pada Ellie, "Aku membawa beberapa dokumen resmi kemari, dan kau harus membacanya bersamaku, Ellie. Aku butuh tanda tanganmu pada banyak dokumen ini."

"Ya, tentu saja, Paman Andrew. Tidak masalah."

"Seperti kaubilang, tidak ada masalah. Tak perlu buru-buru juga. Aku masih punya urusan lain di

London, dan akan tinggal di sini selama kira-kira sepuluh hari."

Sepuluh hari, pikirku. Itu lama sekali. Aku agak berharap Mr. Lippincott tidak tinggal di sini selama sepuluh hari. Ia tampaknya cukup ramah terhadapku, meski boleh dibilang ia belum mengambil kesimpulan sepenuhnya atas diriku, tapi saat itu aku bertanya-tanya dalam hati, apakah ia memang musuhku. Kalau memang ia musuhku, ia jenis orang yang tidak akan menunjukkan perasaannya itu dengan terang-terangan.

"Nah," katanya melanjutkan, "sekarang setelah kita sudah bertemu dan berkenalan, seperti katamu, untuk kepentingan masa depan, aku ingin berwawancara sebentar dengan suamimu ini."

Ellie berkata, "Paman bisa mewawancarai kami berdua." Ellie tampak siap siaga. Aku memegang lengannya.

"Nah, nah, jangan tersinggung, Manis, kau toh bukan induk ayam yang harus melindungi anaknya." Aku mendorongnya dengan lembut menuju pintu yang mengarah ke kamar tidur. "Paman Andrew mau menilai diriku," kataku. "Dan itu memang sudah haknya."

Aku mendorong Ellie dengan lembut melalui pintu ganda itu. Kututup pintu itu rapat-rapat, lalu masuk lagi ke ruang sebelah, yang merupakan ruang duduk yang lapang dan sangat bagus. Aku mengambil kursi dan duduk berhadap-hadapan dengan Mr. Lippincott. "Baiklah," kataku. "Langsung saja."

”Terima kasih, Michael,” katanya. ”Pertama-tama aku ingin meyakinkan dirimu bahwa aku bukan musuhmu dalam hal apa pun, tidak seperti yang mungkin kaukira.”

”Yah,” kataku, ”aku senang mendengarnya.” Padahal aku sama sekali tidak yakin tentang hal itu.

”Biar kukatakan terus terang,” kata Mr. Lippincott, ”lebih terus terang daripada yang bisa kulakukan di hadapan anak manis yang kuwakili dan sangat kusayangi itu. Kau mungkin belum bisa menghargainya sepenuhnya, Michael, tapi Ellie gadis yang sangat manis dan pantas disayangi.”

”Tak perlu cemas. Aku memang mencintainya.”

”Itu sama sekali tidak sama,” kata Mr. Lippincott dengan sikapnya yang dingin. ”Kuharap, selain mencintainya, kau juga bisa menghargai betapa dia orang yang sangat manis, dan dalam beberapa hal juga sangat rapuh.”

”Akan kucoba,” kataku. ”Kurasa aku tak perlu berusaha keras untuk itu, karena Ellie betul-betul hebat.”

”Kalau begitu, aku akan meneruskan dengan apa yang memang hendak kukatakan padamu. Aku akan membuka semua kartuku di meja dengan jujur. Kau bukanlah pemuda yang kuharap akan dinikahi Ellie. Seperti yang diinginkan keluarganya, aku pun ingin dia menikah dengan seseorang dari lingkungannya sendiri, dari golongannya sendiri…”

”Yang berkelas, dengan kata lain,” kataku.

”Bukan, bukan hanya itu. Menurutku, latar bela-

kang yang sama adalah dasar yang bagus bagi sebuah perkawinan. Dan itu tidak ada hubungannya dengan sikap sombong. Bagaimanapun, Herman Guteman, kakek Ellie, memulai hidupnya sebagai seorang kuli pelabuhan. Dan berakhir dengan sukses sebagai salah satu orang terkaya di Amerika."

"Yah, siapa tahu aku pun bisa seperti itu," kataku. "Bisa jadi aku berakhir sebagai salah satu orang terkaya di Inggris."

"Semuanya mungkin," kata Mr. Lippincott. "Apa kau punya ambisi ke arah itu?"

"Masalahnya bukan hanya uang," kataku. "Aku ingin… Aku ingin bisa mencapai sesuatu, melakukan sesuatu, dan…" aku ragu-ragu dan berhenti.

"Jadi kau memang berambisi? Itu bagus sekali."

"Aku memulainya dengan tangan kosong. Memulainya tanpa apa-apa. Aku tidak berarti dan bukan siapa-siapa, dan aku tidak mau menutupi kenyataan itu."

Mr. Lippincott mengangguk setuju.

"Perkataan yang sangat jujur dan bagus sekali. Aku menghargainya. Nah, Michael, aku tidak punya hubungan darah dengan Ellie, tapi aku telah menjadi walinya, aku adalah pengawas yang ditunjuk oleh kakeknya untuk mengurus segala urusannya, segala kekayaan dan investasinya. Karena itu, aku ingin tahu segalanya tentang suami yang telah dipilihnya."

"Yah," kataku, "Anda bisa mencari tahu tentang aku, dan menemukan segala yang ingin Anda ketahui."

"Betul," kata Mr. Lippincott. "Aku bisa saja memakai cara itu. Sebuah tindakan berjaga-jaga yang bijaksana. Tapi, Michael, aku ingin tahu segalanya tentang dirimu dari bibirmu sendiri. Aku ingin mendengar ceritamu sendiri tentang bagaimana kehidupanmu sampai sekarang ini."

Tentu saja aku tidak menyukainya. Aku merasa Mr. Lippincott tahu bahwa aku memang tidak menyukainya. Tak seorang pun dalam posisiku akan menyukainya. Pada dasarnya kita cenderung berusaha agar diri kita kelihatan bagus. Aku sudah menyimpulkan hal itu semenjak di sekolah dulu. Aku membual sedikit, mengatakan beberapa hal yang bagus, membengkokkan kebenaran sedikit. Aku tidak merasa malu melakukannya. Kupikir itu sudah wajar. Kupikir itu memang perlu dilakukan kalau kita ingin maju. Membuat diri kita kelihatan bagus. Orang-orang toh selalu menilai kita berdasarkan pandangan kita atas diri kita sendiri, dan aku tak ingin kelihatan murahan seperti tokoh dalam sebuah novel karya Dickens. Mereka membaca karya itu keras-keras di televisi, dan harus kuakui bahwa karya itu bagus. Nama tokoh itu Uriah atau sejenisnya, dan ia selalu bersikap sederhana, menggosok-gosok tangannya, membuat rencana, dan menyusun strategi di balik sikapnya yang sederhana itu. Aku tidak mau jadi seperti itu.

Aku selalu siap untuk membual sedikit pada teman-teman yang kujumpai, atau menyusun cerita hidup yang menarik bagi calon majikan yang menjanjikan. Bagaimanapun, kita semua *punya* sisi terbaik dan

sisi terburuk dalam diri kita, dan tak ada gunanya menunjukkan sisi terburuk itu dan menyombongkan-nya. Tidak, aku selalu melakukan yang terbaik untuk diriku dalam menggambarkan segala aktivitasku sampai saat ini. Tapi aku tak ingin melakukan hal seperti itu terhadap Mr. Lippincott. Ia tadi tidak mengacuhkan gagasan menyewa detektif swasta untuk menyelidiki diriku, tapi aku tetap tidak yakin ia tidak akan melakukannya. Jadi, aku menceritakan padanya keadaanku yang sebenarnya, tanpa embel-embel apa pun, boleh dibilang begitu.

Aku dilahirkan dalam sebuah keluarga berantakan. Ayahku seorang pemabuk, meskipun ibuku orang yang baik. Ibu bekerja keras membanting tulang agar aku dapat mempunyai pendidikan. Aku tidak menyembunyikan kenyataan bahwa aku bagaikan batu yang bergulir, berpindah-pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Mr. Lippincott seorang pendengar yang baik, bahkan memberi semangat, kalau Anda tahu maksudku. Beberapa kali aku tersadar bahwa ia berotak tajam. Ia hanya bertanya sekali-sekali, atau memberi komentar, dan kadang-kadang tanpa berpikir lagi aku langsung mengakui atau menyangkal komentarnya itu.

Ya, aku merasa lebih baik bersikap hati-hati dan waspada. Dan setelah sepuluh menit, aku merasa lega ketika ia bersandar di kursinya dan pemeriksaan itu—kalau bisa dibilang pemeriksaan, meski tidak terasa seperti itu—selesai.

"Kau punya sikap hidup seorang petualang, Mr.

Rogers—Michael. Bukan hal yang buruk. Coba ceritakan tentang rumah yang sedang kaubangun bersama Ellie."

"Yah," kataku, "letaknya tidak jauh dari kota bernama Market Chadwell."

"Ya," katanya, "aku tahu di mana letaknya. Terus terang, aku sudah pergi ke tempat itu. Kemarin, tepatnya."

Aku agak kaget. Itu menunjukkan bahwa ia seorang pengacara lihai yang tahu lebih banyak daripada yang kita duga.

"Properti itu bagus sekali," kataku membela diri, "dan rumah yang sedang kami bangun akan menjadi rumah yang bagus. Arsiteknya bernama Santonix—Rudolf Santonix. Aku tidak tahu apakah Anda pernah mendengar namanya, tapi…"

"Oh ya," kata Mr. Lippincott, "dia sangat terkenal di kalangan arsitek."

"Dia pernah berkarya di Amerika juga, kurasa."

"Ya, seorang arsitek yang menjanjikan dan berbakat. Sayangnya, kudengar kesehatannya tidak bagus."

"Dia pikir dia sedang sekarat," kataku, "tapi aku tidak percaya itu. Kurasa dia akan sembuh dan sehat kembali. Para dokter memang suka omong sembarangan."

"Kuharap optimisme itu menjadi kenyataan. Kau orang yang optimis."

"Memang, untuk Santonix."

"Mudah-mudahan semua yang kauharapkan menja-

di kenyataan. Menurutku kalian telah membeli properti yang sangat bagus."

Aku senang mendengar ucapan pak tua itu, yang mengatakan "kalian". Ia tidak mengungkit kenyataan bahwa Ellie sendirilah yang sebenarnya melakukan pembelian.

"Aku sudah berkonsultasi dengan Mr. Crawford..."

"Crawford?" Aku mengerutkan dahi sedikit.

"Mr. Crawford dari Reece and Crawford, sebuah kantor pengacara di Inggris. Mr. Crawford adalah anggota kantor pengacara yang melakukan transaksi pembelian itu. Kantornya bonafide, dan kurasa properti itu berhasil mereka beli dengan harga murah. Terus terang aku agak heran. Aku cukup mengenal harga pasaran tanah sekarang ini di Inggris, dan aku benar-benar tidak mengerti mengapa. Kupikir Mr. Crawford sendiri agak kaget karena berhasil membelinya dengan harga begitu murah. Apa kau tahu sebabnya properti itu ditawarkan dengan sangat murah? Mr. Crawford tidak memberikan keterangan apa pun mengenainya. Dia malah kelihatan agak malu ketika aku menanyakan hal itu padanya."

"Oh, itu," kataku, "itu karena properti itu mengandung kutukan."

"Maafkan aku, Michael. Apa katamu?"

"Kutukan, Sir," kataku menjelaskan. "Kutukan orang gipsi atau sejenisnya. Tempat itu dikenal dengan sebutan Gipsy's Acre di sana."

"Ah. Ada ceritanya?"

”Ya. Tampaknya agak membingungkan, dan aku tidak tahu berapa banyak yang merupakan rekaan orang, dan berapa banyak cerita sebenarnya. Ada pembunuhan atau sejenisnya di sana, bertahun-tahun silam. Seorang laki-laki dan istrinya, dan seorang laki-laki lain. Ada yang bilang si suami menembak kedua orang lainnya, kemudian menembak dirinya sendiri. Paling tidak, begitulah hasil keputusan pengadilan. Tapi kemudian banyak cerita yang berkembang seputar kejadian itu. Kurasa sebenarnya tak seorang pun tahu apa yang terjadi. Peristiwanya sudah lama sekali. Tempat itu sudah berpindah tangan kira-kira empat atau lima kali semenjak kejadian itu, tapi tak seorang pun yang tinggal lama di sana.”

”Ah,” kata Mr. Lippincott, merasa tertarik, ”ya, betul-betul cerita khas rakyat Inggris.” Ia memandangku dengan rasa ingin tahu. ”Dan kau dan Ellie tidak takut pada kutukan itu?” Ia mengatakannya dengan ringan, bahkan sambil tersenyum simpul.

”Tentu saja tidak,” kataku. ”Baik Ellie maupun aku tidak percaya pada omong kosong seperti itu. Cerita itu justru menguntungkan, karena kami jadi bisa membeli tanah itu dengan harga murah.” Ketika mengatakan hal itu, tiba-tiba sebuah pikiran melintas di benakku. Memang boleh dibilang itu suatu keuntungan, tapi kupikir bagi Ellie—dengan kekayaannya yang luar biasa dan juga properti-properti lain yang dimilikinya—bukan masalah apakah ia membeli tanah dengan harga murah ataupun mahal. Kemudian aku berpikir lagi, tidak, aku salah. Bagaimanapun, kakek-

nya dulu memulai kariernya sebagai kuli pelabuhan, dan akhirnya berhasil sukses menjadi miliuner. Semua orang dari keturunan seperti itu pasti selalu ingin membeli dengan harga murah dan menjualnya dengan harga mahal.

”Nah, aku bukan orang yang percaya takhayul,” kata Mr. Lippincott, ”dan pemandangan yang kulihat dari properti kalian betul-betul mengagumkan.” Ia ragu-ragu. ”Aku hanya berharap setelah kalian pindah ke rumah kalian dan tinggal di sana, Ellie tak perlu mendengar banyak cerita seperti itu.”

”Aku akan berusaha menjaganya dari cerita-cerita itu,” kataku. ”Kurasa tak seorang pun akan mengatakan apa-apa padanya.”

”Orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan suka sekali mengulangi cerita-cerita seperti itu,” kata Mr. Lippincott. ”Dan ingat, Ellie tidak setangguh dirimu, Michael. Dia bisa dengan mudah dipengaruhi. Hanya dalam hal-hal tertentu. Dan itu mengingatkanku pada…” Ia berhenti tanpa meneruskan apa yang hendak dikatakannya tadi. Ia mengetuk meja dengan salah satu jarinya. ”Ada hal penting yang ingin kubicarakan denganmu. Kau tadi mengatakan *belum* bertemu dengan Greta Andersen.”

”Memang belum, seperti kukatakan tadi.”

”Aneh. Aneh sekali.”

”Mengapa?” tanyaku ingin tahu.

”Aku yakin sekali kau seharusnya pernah berjumpa dengannya,” katanya pelan. ”Berapa banyak kauketahui tentang dirinya?”

”Aku tahu dia sudah bersama Ellie selama beberapa tahun.”

”Dia sudah bersama Ellie sejak Ellie berumur tujuh belas tahun. Dia memegang jabatan yang menuntut tanggung jawab penuh dan kepercayaan besar. Dia mula-mula datang ke Amerika untuk menjadi sekretaris dan pendamping. Semacam pengawas bagi Ellie kalau Mrs. van Stuyvesant, ibu tiri Ellie, sedang bepergian, dan boleh dibilang ini sering kali dilakukannya.” Ia berbicara dengan nada sakit. ”Setahuku, Greta gadis baik-baik dengan referensi yang sangat bagus. Dia campuran Swedia-Jerman. Wajar kalau Ellie kemudian jadi sangat tergantung padanya.”

”Begitulah yang kuketahui juga,” kataku.

”Dalam beberapa hal, Ellie nyaris terlalu tergantung pada Greta. Kau tidak keberatan aku mengatakannya?”

”Tidak. Mengapa harus keberatan? Sebenarnya, aku… yah, aku punya pendapat yang sama, kadang-kadang. Greta ini dan Greta itu. Aku jadi… yah, aku tahu ini bukan urusanku, tapi aku kadang-kadang jadi muak.”

”Tapi Ellie sama sekali tak ingin memperkenalkanmu dengan Greta?”

”Yah,” kataku, ”agak susah menjelaskannya. Ellie mungkin pernah mengusulkannya dengan halus satu-dua kali, tapi, yah, kami terlalu asyik dengan satu sama lain. Lagi pula, oh, aku sendiri tidak terlalu ingin bertemu dengan Greta. Aku tidak mau berbagi Ellie dengan siapa pun.”

”Begitu. Ya, aku mengerti. Dan Ellie tidak mengusulkan agar Greta hadir di pernikahan kalian?”

”Ellie mengusulkannya,” kataku.

”Tapi… tapi kau tak ingin dia datang. Mengapa?”

”Entahlah. Aku benar-benar tidak tahu. Aku hanya merasa bahwa Greta—gadis atau wanita yang tak pernah kulihat ini—selalu mengatur segala-galanya. Mengatur kehidupan Ellie. Mengatur kartu pos dan surat, juga membuat alasan untuk Ellie. Dia mengatur segala acara dan mengabarkannya pada keluarga Ellie. Aku merasa Ellie sangat bergantung pada Greta, sehingga dia membiarkan Greta mengatur hidupnya, sehingga dia melakukan segalanya yang diinginkan Greta. Aku… oh, maafkan aku, Mr. Lippinncott. Mestinya aku tidak boleh mengatakan hal-hal ini. Menurut Ellie, aku hanya cemburu pada Greta. Aku jadi marah dan berkata aku tak ingin Greta muncul di pernikahan kami, bahwa pernikahan itu milik kami berdua, urusan kami sendiri dan bukan urusan siapa pun. Jadi, kami pergi ke kantor catatan sipil, dan pegawai kantor serta juru tik di sana menjadi dua saksi kami. Aku tahu aku telah bertindak egois karena melarang Greta hadir, tapi aku menginginkan Ellie untuk diriku sendiri.”

”Aku mengerti. Ya, aku mengerti, dan boleh kukatakan kau telah bertindak bijaksana, Michael.”

”Anda juga tidak menyukai Greta,” kataku menebak.

”Kau tidak bisa mengatakan ’juga’, Michael, kalau kau bahkan belum pernah bertemu dengannya.”

”Memang tidak, tapi yah, maksudku kalau kita sudah mendengar banyak tentang seseorang, kita bisa membayangkan bagaimana kira-kira orang itu. Oh, aku memang hanya cemburu. Mengapa Anda tidak suka pada Greta?”

”Ini tanpa prasangka apa-apa,” kata Mr. Lippincott, ”tapi kau suami Ellie, Michael, dan aku sangat ingin Ellie bahagia. Menurutku pengaruh Greta atas diri Ellie bukan hal yang baik. Dia terlalu banyak mengatur.”

”Menurut Anda, apakah Greta akan berusaha mengacaukan hubungan kami?” tanyaku.

”Rasanya aku tidak berhak mengatakan hal seperti itu,” kata Mr. Lippincott.

Mr. Lippincott duduk sambil memandangku dengan hati-hati dan mengedip-ngedipkan matanya, seperti kura-kura tua yang sudah keriput.

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan selanjutnya. Mr. Lippincott yang mula-mula bicara, memilih kata-katanya dengan cermat.

”Ada usulan agar Greta Andersen tinggal bersama kalian?”

”Aku akan menentangnya,” kataku.

”Ah. Jadi itu pendapatmu? Usulan itu belum diputuskan.”

”Ellie memang pernah berkata begitu. Tapi kami masih pengantin baru, Mr. Lippincott. Kami ingin… menikmati rumah kami sendirian saja. Tentu saja Greta bolah datang dan menginap kadang-kadang. Itu wajar saja.”

”Seperti kaubilang, itu wajar saja. Tapi kau sadar, mungkin, bahwa Greta akan mengalami kesulitan mencari pekerjaan baru. Maksudku, ini tidak ada hubungannya dengan perasaan *Ellie* tentang dia, melainkan perasaan orang-orang yang mempekerjakannya dan merasa telah dikhianati olehnya.”

”Maksud Anda, Anda atau Mrs. van apa-itu tidak akan merekomendasikannya untuk pekerjaan sejenis lainnya?”

”Kemungkinan besar tidak, kecuali kalau memang diperlukan untuk keperluan hukum semata.”

”Jadi, Anda pikir Greta lebih suka datang ke Inggris dan tinggal dengan Ellie.”

”Aku tidak mau membuatmu berprasangka terhadap Greta. Bagaimanapun, semua ini hanya bayanganku saja. Aku tidak suka dengan beberapa hal yang telah dilakukan Greta dan cara dia melakukannya. Kupikir Ellie dengan hatinya yang dermawan itu akan sangat sedih kalau tahu peluang Greta untuk mendapatkan pekerjaan baru kecil sekali. Dia mungkin berkeras agar Greta tinggal bersama kalian.”

”Kurasa Ellie tidak akan berkeras,” kataku perlahan. Tapi suaraku kedengaran cemas, dan kurasa Mr. Lippincott menyadarinya. ”Tapi apakah kami—Ellie, maksudku—apakah Ellie tidak bisa memensiunkan saja Greta?”

”Kami tidak mungkin melakukannya dengan terang-terangan seperti itu,” kata Mr. Lippincott. ”Ada aturan tentang umur dalam hal memensiunkan seseorang. Greta masih muda, dan boleh kubilang sangat

rupawan. Cantik jelita, tepatnya," lanjutnya lagi dengan suara bernada tidak setuju dan mengkritik. "Dia sangat menarik bagi kaum pria."

"Yah, mungkin dia akan menikah," kataku. "Kalau dia memang seperti kata Anda, mengapa dia tidak menikah sampai sekarang?"

"Kurasa ada beberapa laki-laki yang tertarik padanya, tapi Greta tidak berminat. Kupikir gagasanmu itu sangat masuk akal, dan bisa dilaksanakan dengan cara sedemikian rupa agar tidak melukai perasaan siapa pun. Dan rasanya juga cukup wajar kalau Ellie, yang sudah diwarisi sebagian besar kekayaannya dan menikah berkat bantuan Greta, memberikan sejumlah uang padanya sebagai tanda terima kasih." Mr. Lippincott mengucapkan dua kata terakhir itu dengan nada sekecut jeruk limau.

"Nah, semuanya beres kalau begitu," kataku riang.

"Sekali lagi aku melihat bahwa kau orang yang optimis. Mari kita berharap Greta mau menerima apa yang akan ditawarkan padanya."

"Mengapa tidak mau? Dia pasti gila kalau menolaknya."

"Entahlah," kata Mr. Lippincott. "Menurutku, pasti sangat luar biasa kalau Greta sampai menolaknya, tapi tentu saja mereka akan tetap berhubungan sebagai teman."

"Anda pikir—bagaimana *sebenarnya* menurut Anda?"

"Aku ingin pengaruhnya atas diri Ellie diakhiri

sama sekali," kata Mr. Lippincott. Ia berdiri. "Kuharap kau mau membantuku melakukan segala yang bisa kulakukan untuk mencapai hal itu."

"Anda bisa memercayaiku," kataku. "Aku tidak mau Greta merecoki hubungan kami sepanjang waktu."

"Kau mungkin akan berubah pikiran setelah bertemu dengannya," kata Mr. Lippincott.

"Kurasa tidak," kataku. "Aku tidak suka wanita yang suka memerintah, biarpun mereka sangat efisien atau bahkan cantik jelita."

"Terima kasih, Michael, karena telah mendengarkan dengan begitu sabar. Kuharap kau mau makan malam bersamaku, kau dan Ellie. Mungkin malam Selasa besok? Cora van Stuyvesant dan Frank Barton akan berada di London waktu itu."

"Dan aku harus bertemu mereka, kurasa?"

"Oh, ya, itu tak bisa dihindari." Mr. Lippincott tersenyum padaku, dan kali ini senyumnya tampak lebih tulus ketimbang sebelumnya. "Tenang saja," katanya. "Cora, kurasa, akan bersikap sangat kasar terhadapmu. Frank tidak akan mengacuhkanmu. Reuben belum akan muncul."

Aku tidak tahu siapa Reuben—seorang kerabat lain, kurasa.

Aku berjalan menuju pintu penghubung dan membukanya. "Nah, Ellie," kataku, "pemeriksaannya sudah selesai."

Ellie masuk kembali ke ruangan itu dan memandangi aku dan Lippincott bergantian, kemudian ia

berjalan ke arah Lippincott dan memberikan ciuman.

”Paman Andrew,” katanya. ”Bisa kulihat Paman telah bersikap baik pada Michael.”

”Nah, sayangku, kalau aku tidak bersikap baik pada suamimu, besok-besok kau tidak akan mau memakai jasaku lagi, bukan? Tapi aku tetap berhak memberikan nasihat dari waktu ke waktu. Kau masih sangat muda, kau tahu, kalian berdua.”

”Baiklah,” kata Ellie, ”kami akan mendengarkannya dengan sabar.”

”Sekarang, sayangku, aku ingin bercakap-cakap dengan*mu* sebentar, kalau boleh.”

”Giliranku keluar,” kataku, dan aku berjalan menuju kamar tidur di sebelah.

Aku menutup pintu ganda itu dengan keras, tapi kemudian membuka bagian dalamnya lagi setelah masuk. Aku memang tidak diajari untuk bersikap terhormat seperti Ellie, jadi aku merasa agak cemas kalau-kalau Mr. Lippincott bermuka dua. Tapi sesunguhnya aku tak perlu cemas. Mr. Lippincott hanya memberikan sepatah-dua patah nasihat pada Ellie. Ia berkata Ellie harus sadar bahwa aku mungkin akan mengalami kesulitan sebagai seorang laki-laki miskin yang menikah dengan seorang wanita kaya raya. Kemudian ia melanjutkan tentang usulnya agar Ellie memberikan sejumlah uang yang layak bagi Greta. Ellie segera menyetujuinya, dan berkata bahwa ia sebenarnya ingin menanyakan hal itu pada Mr. Lippincott. Mr.

Lippincott juga mengusulkan pada Ellie agar memberikan uang tambahan pada Cora van Stuyvesant.

"Sebenarnya sama sekali tak ada alasan apa pun bagimu untuk melakukannya," kata Mr. Lippincott. "Jumlah tunjangan yang diperolehnya dari perceraian dengan beberapa suaminya sudah lebih dari cukup. Selain itu, dia juga memperoleh pendapatan dari dana warisan yang diberikan kakekmu, meskipun jumlahnya tidak terlalu besar."

"Tapi mengapa menurut Paman aku sebaiknya memberikan lebih banyak uang padanya?"

"Sebenarnya tak ada kewajiban hukum atau moral untuk melakukannya. Tapi kupikir kalau kau melakukannya, dia tidak akan terlalu merepotkanmu, atau terlalu cerewet padamu. Aku akan membuatnya dalam bentuk kenaikan pendapatan, yang bisa kauubah kapan saja. Kalau kau mendapati dia menyebarkan gosip jahat tentang Michael, atau dirimu, atau kehidupan kalian, dan dia tahu kau punya hak untuk mengurangi penghasilannya, setidaknya lidahnya akan lebih waspada sebelum melontarkan kata-kata beracun yang sudah menjadi keahliannya."

"Sejak dulu Cora membenciku," kata Ellie. "Aku tahu itu." Ia melanjutkan dengan agak malu-malu, "Kau menyukai Mike, bukan, Paman Andrew?"

"Kupikir dia pemuda yang sangat menarik," kata Mr. Lippincott. "Dan aku bisa mengerti mengapa kau menikah dengannya."

Kurasa itu pujian terbaik yang bisa kuperoleh. Aku bukan tipe yang disukainya, dan aku tahu itu. Aku

menutup pintu dengan perlahan, dan sebentar kemudian Ellie muncul untuk menjemputku.

Kami berdua sedang berpamitan pada Lippincott, ketika terdengar ketukan di pintu dan seorang pesuruh hotel muncul membawa telegram. Ellie menerima dan membukanya. Ia menjerit kecil kegirangan.

"Ini dari Greta," katanya. "Dia akan tiba di London malam ini, dan akan menemui kita besok. Bagus sekali." Ia memandang kami berdua. "Bukankah demikian?" tanyanya.

Ia melihat dua wajah kecut dan mendengar dua suara sopan berkata, yang satu, "Ya, Sayang," dan satunya lagi, "Tentu saja."

11

Aku pergi keluar untuk berbelanja keesokan paginya, dan kembali ke hotel agak lambat dari yang kurencanakan. Kudapati Ellie berada di ruang duduk, di hadapannya duduk seorang wanita muda yang jangkung dan berambut pirang. Greta. Mereka berdua sedang asyik mengobrol.

Sejak dulu aku tidak pandai menggambarkan seseorang, tapi berusaha sebisa mungkin untuk menggambarkan Greta. Bagaimanapun, tak seorang pun akan menyangkal bahwa Greta, seperti pernah dikatakan Ellie, adalah wanita yang sangat cantik dan, seperti

dikatakan Mr. Lippincott dengan berat hati, sangat rupawan. Kedua hal itu tidak sama persis. Kalau kita mengatakan seorang wanita rupawan, itu tidak berarti kita sendiri mengaguminya. Dan menurutku Mr. Lippincott tidak mengagumi Greta sama sekali. Bagaimanapun, kalau Greta berjalan melintasi ruangan, masuk ke hotel atau restoran, semua kepala laki-laki di sana akan berpaling memandangnya. Ia tipe wanita Nordic, dengan rambut keemasan seperti warna jagung. Ia menyanggul rambutnya tinggi-tinggi, seperti model yang populer saat itu, bukan membiarkannya tergerai di kanan-kiri wajahnya seperti gaya Chelsea. Ia tampak seperti asal-usulnya—Swedia atau Jerman utara. Kalau ia mengenakan sepasang sayap, ia bisa menghadiri pesta kostum sebagai Valkyrie. Matanya berwarna biru cerah, dan lekuk-lekuk tubuhnya sangat mengagumkan. Pokoknya harus diakui bahwa Greta betul-betul menarik!

Aku mendekat ke tempat mereka duduk dan menggabungkan diri, menyapa mereka dengan sikap yang kuharap tampak ramah dan wajar, meski aku merasa agak kikuk. Sejak dulu aku memang tidak pintar berakting. Ellie segera berkata,

"Akhirnya, Mike, ini Greta."

Aku berkata bahwa aku sudah menebaknya. Wajahku terasa agak kaku dan tidak kelihatan gembira. Aku berkata, "Senang sekali bisa bertemu denganmu akhirnya, Greta."

Ellie berkata, "Seperti sangat kauketahui, kalau bukan karena Greta, kita tak mungkin bisa menikah."

”Yah, tapi kita pasti bisa menemukan cara lain,” kataku.

”Tidak, sebab pasti keluargaku akan langsung menyerang kita dengan membabi buta. Mereka pasti akan memutuskan hubungan kita. Coba ceritakan, Greta, bagaimana sikap mereka setelah tahu aku menikah?” tanya Ellie. ”Kau belum menceritakannya sama sekali padaku di surat.”

”Aku memang tidak mau,” kata Greta, ”maksudku menuliskan hal-hal seperti itu pada sepasang pengantin baru yang sedang berbulan madu.”

”Tapi apakah mereka marah besar padamu?”

”Tentu saja! Menurutmu sendiri bagaimana? Tapi aku sudah siap menghadapinya, percayalah.”

”Apa yang telah mereka katakan atau lakukan?”

”Segalanya yang bisa mereka lakukan,” kata Greta dengan riang. ”Tentu saja, dimulai dengan memecatku.”

”Ya, kurasa itu tak bisa dihindari. Tapi… tapi apa yang telah kaulakukan? Bagaimanapun, mereka tak bisa menolak memberimu referensi.”

”Bisa saja. Lagi pula, dari sudut pandang mereka, jabatanku adalah posisi dengan kepercayaan tinggi, dan aku telah menghancurkannya.” Ia melanjutkan, ”Dan aku juga senang melakukannya.”

”Lalu, apa yang kaulakukan sekarang?”

”Oh, aku sudah punya pekerjaan baru.”

”Di New York?”

”Tidak. Di sini, di London. Menjadi sekretaris.”

”Tapi apakah kau baik-bak saja?”

”Ellie sayang,” kata Greta, ”bagaimana aku bisa tidak baik-baik saja setelah menerima cekmu yang dermawan itu, yang kaukirimkan untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi setelah balonku mengangkasa?”

Bahasa Inggris Greta bagus sekali, nyaris tanpa aksen, meski ia suka menggunakan istilah-istilah percakapan yang kadang-kadang tidak tepat.

”Aku sudah jalan-jalan ke luar negeri, mendapat pekerjaan dan tempat tinggal di London, dan membeli banyak barang juga.”

”Mike dan aku juga sudah membeli banyak barang,” kata Ellie, sambil tersenyum mengingat-ingat hal itu.

Memang benar. Kami telah memuaskan diri dengan berbelanja banyak di negara Eropa. Sungguh menyenangkan punya banyak uang untuk dibelanjakan tanpa beban atau hambatan. Bahan gorden dan kursi di Italia untuk rumah kami. Kami juga membeli lukisan-lukisan di Italia dan Paris, dan membayar mahal sekali. Sebuah dunia baru serasa telah terbuka untukku, sebuah dunia yang tak pernah kuimpikan sebelumnya telah membentang di hadapanku.

”Kalian berdua tampak sangat bahagia,” kata Greta.

”Kami belum melihat rumah kami,” kata Ellie. ”Rumah kami akan jadi rumah yang sangat indah. Persis seperti yang kami cita-citakan, bukankah begitu, Mike?”

”Aku sudah melihatnya,” kata Greta. ”Hari pertama

aku sampai di Inggris, aku menyewa mobil dan pergi ke sana."

"Bagaimana?" tanya Ellie.

Aku juga bertanya, "Bagaimana?"

"Menurutku…," kata Greta sambil menimbang-nimbang. Ia menelengkan kepalanya dari kiri ke kanan.

Ellie tampak tegang, betul-betul terkejut. Tapi aku tak bisa dibohongi. Aku segera melihat bahwa Greta sedang mempermainkan kami. Terlintas dalam pikiranku bahwa caranya mempermainkan kami tidak lucu sama sekali, tapi pikiran itu tak sempat tertanam lama-lama. Greta tertawa terbahak-bahak, suara tawanya melengking merdu, membuat orang-orang di sekeliling kami menoleh dan memandang kami.

"Kalian harus melihat tampang kalian tadi," katanya, "terutama kau, Ellie. Aku tidak tahan tadi untuk tidak menggoda kalian sedikit. Rumah kalian betul-betul indah. Orang itu memang genius."

"Ya," kataku, "dia memang luar biasa. Tunggu sampai kau bertemu dengannya."

"Aku sudah bertemu dengannya," kata Greta. "Dia kebetulan ada di sana waktu aku datang. Ya, dia memang orang yang luar biasa. Agak menakutkan, bukan?"

"Menakutkan?" kataku kaget. "Dalam hal apa?"

"Oh, entahlah. Dia seolah-olah bisa melihat menembus diri kita—melihat apa yang ada di balik kita. Rasanya sangat tidak nyaman." Kemudian ia melanjutkan, "Dia tampak agak sakit."

”Dia memang sakit. Sakit parah,” kataku.

”Sayang sekali. Apa sih penyakitnya? TBC atau sejenisnya?”

”Tidak,” kataku, ”kurasa bukan TBC. Pokoknya ada hubungannya dengan… oh, darah.”

”Oh, begitu. Dokter zaman sekarang bisa menyembuhkan apa saja bukan, kecuali kalau kita keburu mati di tangan mereka. Jangan bicara soal itu lagi. Mari kita bicara tentang rumah kalian. Kapan selesainya?”

”Kurasa tak lama lagi, kalau melihat tahap perkembangannya sekarang. Tak kukira membangun rumah bisa begitu cepat,” kataku.

”Oh,” kata Greta sambil lalu, ”itu kan hanya masalah uang. Mereka bekerja dua puluh empat jam sehari dan mendapat bonus—begitulah pokoknya. Kau tidak menyadari, Ellie, betapa senangnya bisa memiliki uang sebanyak itu sendirian.”

Tapi *aku* menyadarinya. Aku sudah belajar, belajar banyak pada minggu-minggu terakhir ini. Setelah pernikahanku, aku melangkah ke sebuah dunia yang betul-betul berbeda, dan ternyata dunia itu bukanlah dunia yang sering kubayangkan dulu, ketika aku masih berada di luarnya. Sejauh ini, dalam hidupku, menang taruhan ganda adalah peruntungan terbesar yang pernah kudapatkan. Segepok uang yang kuterima dan langsung kuhabiskan lagi dalam taruhan besar lainnya. Kampungan, tentu saja. Ciri kelasku. Tapi dunia Ellie berbeda. Kemewahannya bukan seperti yang dulu kubayangkan—kemewahan yang makin

mewah dan makin mewah. Kemewahan dunia Ellie bukan berarti kamar mandinya lebih besar, rumahnya lebih megah, lampunya lebih terang dan banyak, makanannya lebih mewah, dan mobilnya lebih cepat. Masalahnya bukan menghabiskan uang hanya demi keinginan menghabiskan uang dan memamerkannya pada orang-orang. Sebaliknya, konsep kemewahannya justru sederhana—jenis kesederhanaan yang muncul kalau kita sudah tidak lagi berminat menghamburkan uang hanya karena ingin menghamburkan uang. Kita tak ingin mempunyai tiga kapal pesiar atau empat mobil, kita juga tak bisa makan lebih dari tiga kali sehari, dan kalau kita membeli lukisan yang sangat mahal, mungkin kita hanya ingin satu lukisan saja untuk dipajang. Pokoknya sesederhana itu. Hanya saja, apa pun yang kita miliki pastilah yang terbaik dalam golongannya, bukan semata-mata karena jenis itu yang terbaik, tapi karena kita mampu membeli apa pun kalau kita menyukai atau menginginkan sesuatu. Kita tak perlu berkata, ”Saya rasa saya tak mampu membelinya.” Jadi, entah bagaimana kadang-kadang hal seperti itu justru memunculkan suatu kesederhanaan yang tidak kumengerti.

Waktu itu kami sedang mempertimbangkan untuk membeli sebuah lukisan impresionis Prancis, karya Cézanne, kurasa begitulah namanya. Aku harus mempelajari nama itu dengan hati-hati. Aku selalu keliru dengan *tzigane*, yang kurasa berarti orkestra kaum gipsi. Setelah itu, ketika kami sedang berjalan-jalan di sepanjang jalanan kota Venice, Ellie tiba-tiba berhenti

untuk melihat-lihat karya para seniman jalanan. Secara keseluruhan, hasil lukisan mereka untuk para turis itu jelek sekali. Sederet lukisan wajah menyengir dengan gigi berkilauan dan rambut pirang jatuh ke pundak.

Kemudian Ellie membeli sebuah lukisan yang sangat kecil, yang menggambarkan sekilas pemandangan melalui sebuah kanal. Laki-laki yang melukisnya memandangi kami, dan akhirnya Ellie membeli lukisannya seharga 6 *pound* dalam uang Inggris. Lucunya, aku tahu betul bahwa keinginan Ellie untuk membeli lukisan seharga 6 *pound* itu sama besarnya dengan ketika ia membeli lukisan Cézanne itu tadi.

Hal yang sama terjadi pada suatu hari di Paris. Tiba-tiba Ellie berkata padaku, "Mari kita beli sebatang roti Prancis yang betul-betul segar, kita makan dengan mentega dan keju serta daun selada—pasti asyik rasanya."

Kami melakukannya, dan kurasa Ellie jauh lebih menikmatinya ketimbang makan malam yang kami santap sebelumnya, yang harganya sekitar 20 *pound* dalam uang Inggris. Mulanya aku tidak mengerti, tapi kemudian aku mulai memahami. Anehnya, sekarang aku mulai bisa mengerti bahwa menikah dengan Ellie tidak berarti hanya bersenang-senang dan bermain-main. Aku harus mengerjakan PR juga, aku harus belajar bagaimana masuk ke restoran, memesan makanan yang pantas dan memberikan tip yang benar, dan kapan aku harus memberikan tip lebih daripada biasanya. Aku harus menghafalkan minuman apa yang

cocok dengan makanan apa. Aku harus mempelajari semua itu dengan cara mengamati. Aku tak bisa bertanya pada Ellie, sebab ia tak mungkin mengerti. Ia pernah berkata, "Tapi, Mike sayang, kau bisa memesan apa pun yang kausukai. Siapa peduli kalau si pelayan menganggap kau seharusnya memesan jenis anggur tertentu untuk makanan tertentu?" Hal itu memang tidak penting bagi Ellie, karena ia sudah biasa menghadapinya, tapi bagiku penting karena aku tak bisa melakukan apa saja yang kusukai. Aku kurang luwes. Dalam berpakaian pun demikian. Tapi Ellie lebih bisa membantu dalam hal ini, karena ia lebih memahami. Ia hanya membimbingku ke tempat yang cocok dan menyuruhku membuat repot semua orang.

Tentu saja penampilanku dan caraku membawa diri belum sepenuhnya sempurna. Tapi itu tidak penting. Pokoknya aku sudah bisa mengira-ngira, dan itu sudah cukup, supaya aku bisa bercakap-cakap dengan pantas bersama si tua Lippincott, dan sebentar lagi, menurut dugaanku, dengan ibu tiri Ellie dan pamanpamannya kalau mereka datang, walau sesungguhnya hal itu sama sekali tidak penting di masa yang akan datang. Kalau rumah kami sudah selesai dan kami sudah pindah ke dalamnya, kami akan jauh dari siapa-siapa. Rumah itu akan menjadi istana kami. Aku memandang Greta yang duduk di seberangku. Aku ingin tahu pendapatnya yang sesungguhnya tentang rumah kami. Pokoknya, rumah itu rumah impianku. Aku sangat puas dengannya. Aku ingin bisa

menyetir mobil ke sana, melalui jalanan pribadi dengan pepohonan di kiri-kanannya. Jalanan itu menuju sebuah ceruk kecil yang akan menjadi pantai pribadi kami, dan tak seorang pun bisa datang ke sana melalui jalan lain. Rasanya pasti seribu kali menyenangkan berenang di laut di sana. Seribu kali lebih menyenangkan daripada berada di pantai yang dipenuhi ratusan tubuh yang berjemur. Aku tidak menginginkan hal-hal mewah yang *tidak masuk akal*. Aku ingin—kata-kata itu lagi, kata-kataku sendiri—aku ingin, aku ingin… bisa kurasakan perasaan itu menjalari diriku. Aku menginginkan seorang wanita yang menyenangkan dan sebuah rumah yang menyenangkan, yang berbeda dari rumah orang-orang lain. Aku ingin rumahku yang indah itu dipenuhi barang-barang yang menyenangkan—barang-barang milik*ku* sendiri. Segalanya akan menjadi milikku.

"Dia sedang memikirkan rumah kami," kata Ellie.

Rasanya Ellie sudah dua kali mengusulkan padaku bahwa kami lebih baik pergi ke ruang makan sekarang. Aku memandangnya dengan sayang.

Malam itu, ketika kami sedang bersiap-siap keluar untuk makan malam, Ellie berkata dengan agak ragu-ragu, "Mike, kau… kau menyukai Greta, kan?"

"Tentu saja," kataku.

"Aku tidak tahan kalau kau sampai tidak menyukainya."

"Tapi aku suka padanya," bantahku. "Kenapa kau mengira aku tidak menyukainya?"

"Aku tidak begitu yakin. Mungkin karena kau nya-

ris tidak memandangnya, bahkan saat sedang berbicara dengannya."

"Yah, kurasa itu karena… yah, karena aku merasa gugup."

"Gugup terhadap Greta?"

"Ya, dia membuatku agak terperangah."

Kukatakan pada Ellie bahwa menurutku Greta tampak seperti Valkyrie.

"Tidak segagah Valkyrie sesungguhnya," kata Ellie sambil tertawa. Kami berdua tertawa dan aku berkata, "Kau bisa bilang begitu karena kau sudah mengenalnya bertahun-tahun. Tapi dia agak… yah, maksudku dia sangat efisien dan praktis, juga anggun." Kata-kata yang kuucapkan dengan susah payah itu rasanya tidak tepat semuanya. Lalu aku berkata dengan tiba-tiba, "Aku merasa… aku merasa tersisih olehnya."

"Oh, Mike!" Ellie betul-betul merasa tak enak hati. "Aku tahu aku dan Greta tadi mengobrol panjang-lebar. Kami asyik dengan lelucon atau cerita lama dan sejenisnya. Kurasa… ya, kurasa itu pasti membuatmu sedikit tidak enak. Tapi kalian pasti akan cepat berteman. Dia menyukaimu. Dia sangat menyukaimu. Dia berkata begitu padaku."

"Dengar, Ellie, dia pasti akan mengatakan begitu padamu."

"Oh, tidak. Greta orang yang sangat berterus terang. Kau sudah mendengarnya sendiri. Hal-hal yang dikatakannya pada kita tadi siang."

Memang benar, Greta tidak memilah kata-katanya

selama makan siang tadi. Ia berkata, lebih kepadaku, daripada ke Ellie. ”Pasti kadang-kadang kau menganggap aneh caraku mendukung Ellie, padahal aku belum pernah bertemu denganmu. Aku sudah muak sekali—sangat muak dengan kehidupan yang mereka rancang bagi Ellie. Semuanya terkungkung rapat dalam lingkup kekayaan mereka, ide-ide mereka yang kuno. Dia tak pernah punya kesempatan untuk menikmati hidupnya sendiri, pergi ke mana-mana sendirian, dan melakukan apa saja yang diinginkannya. Dia ingin memberontak, tapi tidak tahu caranya. Karena itu… ya, memang, aku mendesaknya untuk berontak. Kuusulkan agar dia melihat-lihat tanah di Inggris. Kukatakan kalau dia sudah berumur dua puluh satu tahun, dia bisa membeli properti sendiri dan mengucapkan selamat tinggal pada mereka yang di New York itu.”

”Greta selalu punya ide hebat,” kata Ellie. ”Dia memikirkan hal-hal yang mungkin takkan pernah terpikir sendiri olehku.”

Apa kata-kata yang waktu itu diucapkan Mr. Lippincott padaku? ”Pengaruhnya besar sekali pada diri Ellie.” Aku jadi bertanya-tanya, benarkah itu? Anehnya, aku tidak berpendapat demikian. Aku merasa ada kekuatan dalam diri Ellie, kekuatan yang tidak disadari oleh Greta sekalipun, meski ia sudah sangat mengenal Ellie. Aku yakin Ellie akan selalu menerima ide yang cocok dengan idenya sendiri. Greta memang telah mengusulkan agar Ellie berontak, tapi Ellie sendiri memang ingin berontak, hanya saja Ellie tidak

tahu caranya. Sekarang, setelah lebih mengenalnya, aku merasa Ellie adalah jenis orang yang sangat sederhana yang mempunyai kekuatan tersembunyi. Menurutku Ellie mampu memiliki pendirian sendiri, kalau ia memang menginginkannya. Masalahnya, ia tidak sering menginginkan hal itu. Betapa sulitnya memahami seseorang. Bahkan Ellie. Bahkan Greta. Bahkan mungkin ibuku sendiri... caranya memandangku dengan mata penuh ketakutan.

Aku ingin tahu tentang Mr. Lippincott. Maka sementara kami asyik mengupas buah pir yang besar, aku berkata, "Mr. Lippincott tampaknya menerima pernikahan kami dengan sangat baik. Aku sampai heran."

"Mr. Lippincott itu seekor serigala tua," kata Greta.

"Kau selalu bilang begitu, Greta," kata Ellie, "tapi kupikir dia cukup menyenangkan. Memang sangat tegas dan kaku, begitulah."

"Yah, tidak masalah kalau kau memang menyukainya," kata Greta. "Aku sendiri tidak akan memercayainya sesenti pun."

"Tidak memercayainya!" kata Ellie.

Greta menggelengkan kepala. "Aku tahu. Dia tonggak kehormatan dan kepercayaan. Dia punya segalanya yang diperlukan untuk menjadi seorang wali dan pengacara yang pantas."

Ellie tertawa dan berkata, "Apa menurutmu dia telah menyelewengkan kekayaanku? Jangan konyol, Greta. Ada banyak auditor dan bank. Mereka memeriksa semuanya."

”Oh, kurasa dia tidak apa-apa,” kata Greta. ”Tapi justru orang-orang seperti itulah yang suka melakukan penyelewengan. Orang-orang yang kita percayai. Dan kemudian orang-orang akan berkata, ’Tak kusangka pelakunya adalah Mr. A atau Mr. B. Orang yang sama sekali tak diduga.’ Ya, begitulah yang akan dikatakan orang-rang. ’Yang sama sekali tak diduga.’”

Ellie berkata dengan serius bahwa menurut pendapatnya, Paman Frank-nyalah yang lebih pantas dicurigai melakukan sesuatu yang tidak jujur. Tapi ia tidak kelihatan khawatir atau kaget dengan gagasan itu.

”Oh ya, dia memang kelihatan seperti bandit,” kata Greta. ”Itu sudah memberi kesan jelek baginya. Sikapnya terlalu manis dan ramah. Tapi dengan posisinya itu, dia tidak bakal pernah bisa menjadi bandit besar.”

”Apakah dia adik laki-laki ibumu atau ayahmu?” tanyaku. Aku selalu bingung kalau menyangkut sanak keluarga Ellie.

”Dia suami saudara perempuan ayahku,” kata Ellie. ”Bibiku meninggalkannya dan menikah dengan orang lain, dan sudah meninggal sekitar enam atau tujuh tahun yang lalu. Paman Frank boleh dikatakan masih tetap menjalin hubungan dengan keluarga kami.”

”Ada tiga orang yang seperti itu,” kata Greta ramah, memberiku petunjuk. ”Tiga ekor lintah yang selalu berkeliaran. Semua paman kandung Ellie sudah meninggal. Satu di Korea, dan satunya lagi dalam kecelakaan mobil, jadi yang dimilikinya sekarang adalah ibu tiri yang payah, Paman Frank yang suka bertandang ke

rumah, dan sepupunya Reuben. Ellie memanggilnya 'Paman', tapi dia sebenarnya hanya sepupu, dan Andrew Lippincott serta Stanford Lloyd."

"Siapa itu Stanford Lloyd?" tanyaku bingung.

"Oh, seorang wali lainnya, bukankah begitu, Ellie? Pokoknya dia mengurusi investasi dan sejenisnya. Dan itu tidak sulit, sebab kalau kau sudah punya uang sebanyak Ellie, uang itu akan menghasilkan lebih banyak uang lagi sepanjang waktu, tanpa dia perlu melakukan apa-apa. Itulah kelompok utama di sekitar Ellie," lanjut Greta, "dan aku yakin kau akan segera bertemu mereka. Mereka akan terbang kemari untuk melihatmu."

Aku mengeluh dan memandang Ellie.

Ellie berkata dengan sangat pelan dan manis, "Jangan khawatir, Mike, mereka toh akan pergi lagi."

12

Mereka memang datang, tapi tak seorang pun tinggal lama. Tidak saat itu—dalam kunjungan pertama. Mereka datang dan melihatku. Aku merasa sulit memahami mereka, tentu saja karena mereka semua orang Amerika. Mereka berasal dari golongan yang tidak kukenal. Beberapa dari mereka cukup menyenangkan. Paman Frank, misalnya. Aku setuju dengan pendapat Greta tentang dirinya. Aku tidak akan mempercayainya sedikit pun. Aku sudah pernah bertemu

tipe seperti dia di Inggris. Ia berperawakan besar, dengan kantong mata agak tebal yang membuatnya tampak tidak tulus, dan kurasa itu tidak terlalu jauh dari yang sebenarnya. Ia suka wanita, menurutku, bahkan lebih dari sekadar suka. Ia meminjam uang sekali dua kali dariku, tidak banyak, sekadar untuk biaya hidupnya satu-dua hari. Kupikir ia sebenarnya tidak membutuhkan uang itu; ia hanya ingin mengetesku untuk melihat apakah aku bisa meminjamkan uang dengan mudah. Aku agak cemas, karena tidak yakin bagaimana cara terbaik untuk menghadapinya. Apakah lebih baik menolaknya terus terang dan mengatakan padanya bahwa aku orang yang pelit, atau lebih baik aku bersikap murah hati dan gampang, yang sama sekali bukan sikapku sebenarnya? Ah, peduli amat dengan Paman Frank, pikirku.

Cora, ibu tiri Ellie, adalah yang paling menarik perhatianku. Ia berusia sekitar empat puluhan, sangat anggun, dengan rambut dicat dan sikap agak dibuat-buat. Ia sangat manis terhadap Ellie.

”Kau jangan terlalu menganggap serius surat-surat yang kutulis padamu, Ellie,” katanya. ”Pernikahan kalian memang sangat mengejutkan. Begitu sembunyi-sembunyi. Tapi tentu saja aku tahu Greta-lah yang membujukmu melakukannya.”

”Kau tidak boleh menyalahkan Greta,” kata Ellie. ”Aku tidak bermaksud membuatmu kecewa. Aku hanya ingin… yah, supaya tidak banyak ribut-ribut…”

”Ya, tentu saja, Ellie sayang, kau benar juga. Semua orang itu kaget sekali—Stanford Lloyd dan Andrew

Lippincott. Mungkin mereka merasa semua orang akan menyalahkan mereka karena tidak menjagamu baik-baik. Dan tentu saja mereka sama sekali tidak tahu seperti apa Mike. Mereka tidak tahu ternyata Mike sangat menarik. Aku sendiri tidak menyangka." Ia tersenyum padaku, senyum sangat manis dan juga paling palsu yang pernah kulihat! Aku berkata dalam hati, kalau pernah ada wanita membenci seorang laki-laki, maka Cora-lah orangnya. Tapi sikap manisnya terhadap Ellie cukup bisa dimengerti. Andrew Lippincott telah kembali ke Amerika, dan tak diragukan lagi telah memperingatkan Cora untuk menjaga sikapnya. Ellie sedang menjual beberapa propertinya di Amerika, karena ia sendiri telah memutuskan untuk tinggal di Inggris, tapi ia akan memberikan tunjangan besar untuk Cora, jadi Cora bisa tinggal di mana pun yang disukainya. Tak seorang pun menyebut-nyebut tentang suami Cora. Kurasa ia sudah hengkang ke suatu tempat di belahan bumi lain bersama seseorang. Kemungkinan besar sebentar lagi akan terjadi perceraian. Takkan ada tunjangan perceraian yang besar dari yang satu ini. Pernikahan Cora yang terakhir adalah dengan laki-laki yang jauh lebih muda, dan lebih karena daya tarik fisik daripada uang.

Cora menginginkan tunjangan itu. Ia punya selera yang sangat mewah. Andrew Lippincott sudah memperingatkan dengan cukup jelas bahwa tunjangan itu bisa dihentikan kapan saja oleh Ellie, atau jika Cora tiba-tiba lupa diri dan mengkritik suami baru Ellie dengan keras.

Sepupu Reuben, atau Paman Reuben, tidak ikut datang. Ia hanya menulis sepucuk surat yang ramah untuk Ellie dan berharap Ellie bahagia, tapi ia ragu Ellie akan senang tinggal di Inggris. "Kalau kau tidak menyukainya, Ellie, segeralah pulang ke Amerika. Jangan pikir kau tidak akan diterima di sini, karena kami pasti menerimamu, terutama Paman Reuben-mu ini."

"Kedengarannya pamanmu yang ini cukup menyenangkan," kataku pada Ellie.

"Ya," kata Ellie sambil merenung. Kedengarannya ia tidak terlalu yakin.

"Adakah di antara mereka yang kausayangi, Ellie?" tanyaku. "Atau aku mestinya tidak bertanya begitu?"

"Tentu saja kau boleh menanyakan apa pun." Tapi ia tidak menjawab selama beberapa detik. Kemudian ia berkata dengan nada tegas, "Tidak, kurasa tak ada yang kusayangi. Memang aneh, tapi mungkin itu karena mereka bukan benar-benar kerabatku. Pertalian di antara kami karena keadaan, bukan karena keturunan. Tak satu pun dari mereka punya hubungan darah denganku. Aku sayang ayahku, dari apa yang bisa kuingat tentang dirinya. Kurasa ayahku agak lemah, dan kakekku kecewa padanya, karena Ayah tidak suka berkecimpung dalam dunia bisnis. Ayah suka pergi ke Florida dan memancing, atau melakukan hal-hal lain yang sejenis. Kemudian ia menikah dengan Cora, dan aku tidak begitu suka padanya—Cora pun begitu terhadapku. Ibu sendiri, tentu saja aku tak ingat. Aku suka Paman Henry dan Paman Joe. Mereka menye-

nangkan—dalam beberapa hal jauh lebih menyenangkan daripada ayahku. Ayahku pendiam dan agak sedih. Tapi kedua pamanku menikmati hidup. Paman Joe agak liar, karena dia punya banyak uang. Dialah yang meninggal karena kecelakaan mobil, dan pamanku satunya lagi tewas di medan perang. Kakekku waktu itu sudah sakit-sakitan, dan merasa sangat terpukul karena tiga anak laki-lakinya meninggal semua. Dia tidak suka pada Cora, juga pada sahabat-sahabat jauhnya. Paman Reuben, misalnya. Katanya kita tak bisa menebak apa yang sedang direncanakan Paman Reuben. Itu sebabnya Kakek mengatur agar uangnya tertanam dalam sebuah perwalian. Kebanyakan dari uang itu mengalir untuk museum-museum dan rumah-rumah sakit. Ia mewariskan cukup banyak untuk Cora dan suami anak perempuannya, Paman Frank."

"Tapi sebagian besar untukmu?"

"Ya. Dan kurasa itu membuatnya agak cemas. Dia berusaha sebaik-baiknya agar uang itu selalu terjaga untukku."

"Oleh Paman Andrew dan Mr. Stanford Lloyd. Seorang pengacara dan seorang bankir."

"Ya. Kurasa Kakek menganggapku tak mampu menjaga kekayaanku sendiri. Anehnya, dia mengizinkan aku memperoleh uang itu saat aku berumur dua puluh satu tahun. Dia tidak menyuruhku menunggu sampai berumur dua puluh lima tahun, seperti yang banyak dilakukan orang. Kurasa itu karena aku anak perempuan."

"Memang aneh," kataku. "Padahal seharusnya jus-

tru dia menunggu sampai kau lebih dewasa, karena kau perempuan, iya kan?"

Ellie menggelengkan kepala. "Tidak," katanya, "mungkin menurut kakekku anak laki-laki selalu lebih liar, sembrono, dan mudah terpikat oleh gadis-gadis pirang yang hanya mau memanfaatkan mereka. Maka lebih baik mereka diberi waktu untuk memuaskan diri berhura-hura. Tapi dia pernah berkata padaku, 'Anak perempuan, kalau pada dasarnya dia berpikiran sehat, umur dua puluh satu pun tetap akan berpikiran sehat. Tidak ada gunanya menunggu sampai dia berumur dua puluh lima. Kalau dia memang tolol, umur sekian pun dia akan tetap tolol.' Kakek juga berkata,"—Ellie memandangku dan tersenyum—"bahwa dia tidak menganggapku bodoh. Dia bilang, 'Kau mungkin tidak tahu banyak tentang hidup, tapi kau punya akal sehat, Ellie. Terutama tentang orang lain. Kupikir kau akan selalu punya akal sehat.'"

"Kurasa kakekmu tidak akan menyukaiku," kataku serius.

Ellie memang selalu berterus terang. Ia tidak berusaha meyakinkan diriku dengan mengatakan sebaliknya. Ia berbicara apa adanya.

"Tidak," katanya, "mungkin dia malah akan sedikit takut. Dia mesti belajar mengenalmu dulu."

"Ellie yang malang," kataku tiba-tiba.

"Mengapa kau berkata begitu?"

"Aku pernah berkata begitu padamu dulu, apa kau ingat?"

”Ya. Kau menyebutku gadis kecil kaya yang malang. Benar juga ucapanmu itu.”

”Yang kumaksud kali ini tidak sama,” kataku. ”Aku tidak bermaksud mengatakan kau malang karena dilahirkan sebagai gadis kaya. Yang kumaksud adalah…” aku ragu-ragu. ”Terlalu banyak orang di *sekelilingmu*,” kataku. ”Semuanya mengitari dirimu. Terlalu banyak orang yang menginginkan berbagai hal darimu, tapi sebenarnya mereka tak peduli padamu. Betul, bukan?”

”Menurutku Paman Andrew sungguh-sungguh peduli padaku,” kata Ellie agak ragu. ”Dia selalu baik padaku, simpatik. Tapi yang lainnya… ya, kau benar. Mereka hanya ingin *sesuatu*.”

”Mereka datang karena ingin ini-itu, bukan? Ingin pinjam uang, ingin minta pertolongan, ingin dibantu dari kesulitan atau sejenisnya. Mereka *mengejar*mu, *mengharapkan*mu, *membayangi*mu!”

”Kurasa itu wajar,” kata Ellie dengan tenang, ”tapi aku sudah selesai dengan mereka semua sekarang. Aku akan tinggal di Inggris. Aku tidak akan sering bertemu mereka.”

Tentu saja Ellie salah, tapi ia belum menyadarinya saat itu. Stanford Lloyd datang sendirian setelah itu. Ia membawa sejumlah besar dokumen dan kertas-kertas kerja untuk ditandatangani Ellie. Ia berbicara dengan Ellie tentang investasi, saham, dan properti yang dimilikinya, serta penarikan dana perwalian. Aku betul-betul buta tentang hal-hal itu. Aku tak bisa menolong atau menasihati Ellie. Aku tak bisa mencegah

seandainya Stanford Lloyd menipu Ellie. Kuharap ia tidak melakukannya, tapi bagaimana aku bisa yakin?

Ada sesuatu pada diri Stanford Llyod yang rasanya sulit dipercaya. Ia seorang bankir, dan ia memang tampak seperti bankir. Wajahnya lumayan tampan, meski ia sudah tidak muda lagi. Ia sangat sopan padaku dan menganggapku sampah, meski ia berusaha tidak menunjukkannya.

”Nah,” kataku ketika akhirnya ia pergi, ”itu yang terakhir dari gerombolan si Berat.”

”Kau tidak menyukai mereka semua, bukan?”

”Menurutku, ibu tirimu, Cora, adalah perempuan jahat bermuka dua. Maaf, Ellie, mungkin seharusnya aku tidak boleh berkata begitu.”

”Mengapa tidak, kalau itu pendapatmu? Kurasa pendapatmu tidak terlalu salah.”

”Kau pasti kesepian, Ellie,” kataku.

”Ya, aku kesepian. Aku punya kenalan gadis-gadis lain yang sebaya. Aku memang bersekolah di sekolah terkenal, tapi aku tak pernah benar-benar *bebas*. Kalau aku berteman dengan seseorang, entah bagaimana mereka berhasil memisahkan kami, dan menyodorkan gadis lain untuk berkenalan denganku. Kau mengerti? Segala sesuatunya diatur. Mungkin kalau aku menyukai seseorang dan aku protes… tapi aku belum pernah sampai pada tahap itu. Tak ada orang yang *benar-benar* kusukai. Sampai Greta datang, kemudian segalanya berubah. Untuk pertama kalinya ada seseorang yang betul-betul sayang padaku. Rasanya indah sekali.” Wajah Ellie melembut.

”Kuharap,” kataku sambil berbalik ke arah jendela.

”Apa yang kauharapkan?”

”Oh, entahlah… Kuharap kau tidak… tidak terlalu bergantung pada Greta. Tidak baik bergantung pada siapa pun.”

”Kau tidak menyukainya, Mike,” kata Ellie.

”Aku menyukainya,” bantahku cepat. ”Sungguh. Tapi kau harus sadar, Ellie, dia itu… yah, boleh dibilang dia asing buatku. Terus terang saja, aku… aku agak cemburu padanya. Cemburu karena kau dan dia—yah, aku tidak mengerti sebelumnya—betapa dekatnya kalian berdua.”

”Jangan cemburu begitu. Greta satu-satunya orang yang baik padaku, yang menyayangiku—sampai aku bertemu denganmu.”

”Tapi kau sudah bertemu denganku,” kataku, ”dan kau sudah menikah denganku.” Kemudian ia berkata lagi, apa yang sudah kukatakan sebelumnya, ”Dan kita akan hidup bahagia selama-lamanya.”

13

Meski tak banyak berarti, akan kucoba menggambarkan orang-orang yang muncul dalam kehidupan kami, atau tepatnya: orang-orang yang muncul dalam kehidupan*ku*, karena, tentu saja, orang-orang itu sudah menjadi bagian dalam kehidupan Ellie sejak dulu.

Salahnya, kami mengira orang-orang itu akan meninggalkan kehidupan Ellie, tapi ternyata hal itu tidak terjadi. Orang-orang itu sama sekali tidak berniat keluar dari kehidupan Ellie. Tapi pada saat itu kami belum mengetahuinya.

Selanjutnya kami menerima selembar telegram dari Santonix, memberitahukan bahwa rumah kami telah selesai dibangun. Sebelumnya ia telah meminta kami untuk tidak datang-datang selama seminggu, tapi sekarang ia mengirim telegram yang berbunyi: "Datanglah besok."

Dengan mengendarai mobil, kami pergi ke sana dan tiba saat matahari hampir tenggelam. Santonix mendengar suara mobil kami, dan keluar untuk menyambut kami di depan pintu. Ketika melihat rumah kami yang sudah selesai dibangun, ada sesuatu dalam diriku yang terasa melonjak dan sepertinya akan meledak! Rumah itu adalah *rumahku*—akhirnya aku berhasil mendapatkannya! Aku menggenggam tangan Ellie erat-erat.

"Apa kalian menyukainya?" tanya Santonix.

"Benar-benar top," kataku. Kedengarannya konyol, tapi aku tahu Santonix mengerti apa yang kumaksud.

"Ya," kata Santonix lagi, "rumah ini hasil karyaku yang terbaik… Biayanya cukup besar, tapi benar-benar sepadan dengan hasilnya. Aku telah melebihi anggaran yang tadinya kuperkirakan Ayolah, Mike," katanya, "gendonglah Ellie melewati pintu utama. Itulah yang harus kaulakukan waktu masuk rumah untuk pertama kalinya bersama pengantin wanitamu!"

Wajahku memerah, kemudian aku menggendong Ellie—tubuh Ellie cukup ringan. Aku membopongnya melewati pintu utama, seperti disarankan Santonix. Saat melakukannya, aku terhuyung sedikit dan kulihat Santonix mengerutkan dahi.

”Hati-hati,” kata Santonix, ”baik-baiklah padanya, Mike, dan jaga dia. Jangan biarkan bahaya mengancamnya. Dia tak bisa menjaga dirinya sendiri. Dia pikir dia bisa, tapi dia tak bisa.”

”Mengapa ada bahaya yang akan mengancamku?” kata Ellie.

”Sebab dunia ini jahat, dan banyak orang jahat tinggal di sini,” kata Santonix, ”juga banyak orang jahat di sekelilingmu, Manis. Aku tahu itu. Aku sudah melihat satu-dua orang di antaranya. Aku melihat mereka di sekitar sini. Mereka datang untuk mengorek-ngorek keterangan, seperti tikus. Maafkan kata-kataku, tapi mesti ada yang mengatakan ini padamu.”

”Mereka tidak akan mengganggu kami,” kata Ellie. ”Mereka semua sudah kembali ke Amerika.”

”Mungkin,” kata Santonix, ”tapi Amerika cuma beberapa jam dengan pesawat dari sini.”

Santonix meletakkan tangannya di bahu Ellie. Kedua tangan itu sangat kurus dan pucat. Ia benar-benar kelihatan sakit berat.

”Aku sendiri akan menjagamu, anakku, kalau aku bisa,” katanya, ”tapi aku tak bisa. Aku takkan bisa hidup lebih lama lagi. Kau harus bisa menjaga dirimu sendiri.”

”Hentikan peringatan-peringatanmu itu, Santonix,” kataku, ”dan bawalah kami berkeliling. Tunjukkan pada kami setiap sudut rumah ini.”

Kami pun berkeliling di dalam rumah itu. Beberapa kamar yang ada di sana masih kosong, tapi sebagian besar barang-barang yang kami beli—lukisan-lukisan, perabotan-perabotan, serta tira-tirai—sudah ada di sana.

”Kita belum punya nama untuk rumah ini,” kata Ellie tiba-tiba. ”Kita tak bisa menamainya The Towers. Nama itu konyol. Apa nama lain untuk rumah ini yang pernah kaukatakan dulu?” tanya Ellie padaku. ”'Gipsy's Acre', bukan?”

”Kita tidak akan menggunakan nama itu,” kataku tegas. ”Aku tidak suka.”

”Orang-orang sekitar sini akan selalu menyebut rumah ini dengan nama itu,” kata Santonix.

”Mereka orang-orang bodoh yang percaya takhayul,” kataku.

Setelah itu kami duduk-duduk di teras, menikmati pemandangan matahari terbenam sambil memikirkan nama baru untuk rumah kami. Rasanya seperti sedang mengadakan permainan. Kami memulainya dengan cukup serius, tapi kemudian mulai melontarkan nama-nama konyol yang tiba-tiba muncul dalam benak masing-masing, seperti ”Akhir Perjalanan”, ”Puri Bahagia”, dan nama-nama yang berbau tempat-tempat pemondokan, misalnya ”Rumah Tepi Pantai”, ”Pondok Nyaman”, dan ”Pondok Cemara”. Tiba-tiba saja hari berubah gelap dan hawa terasa dingin, jadi kami

pun masuk ke rumah. Kami hanya menutup jendela, tapi tidak menurunkan tirai-tirainya. Kami telah membawa makanan untuk dimakan malam itu. Untuk hari-hari berikutnya, beberapa pelayan yang dibayar mahal akan datang untuk mengurus rumah ini.

”Mereka mungkin tidak akan suka tinggal di sini, dan mengatakan rumah ini terlalu sepi, lalu mereka akan pergi,” kata Ellie.

”Lalu kau akan memberi mereka gaji dua kali lebih besar, agar mereka mau tetap tinggal di sini,” kata Santonix.

”*Kau*pikir semua orang bisa dibeli!” kata Ellie. Tapi ia mengucapkan kalimat itu sambil tertawa.

Kami telah membawa *pâté en croûte*, sebongkah roti dan udang besar. Kami duduk mengelilingi meja sambil tertawa-tawa, makan, dan bercakap-cakap. Bahkan Santonix pun kelihatan lebih sehat dan ceria. Kedua matanya menyorotkan kegembiraan.

Lalu terjadilah peristiwa itu, begitu tiba-tiba. Sebuah batu dilemparkan melalui jendela, dan jatuh di atas meja. Batu itu juga memecahkan sebuah gelas anggur, dan sepotong pecahan gelas itu mengenai pipi Ellie. Sesaat kami cuma bisa duduk diam, tapi kemudian aku melompat bangkit, bergegas menghampiri pintu, membukanya, dan pergi ke teras. Tidak tampak seorang pun di sekitar rumah kami. Aku masuk kembali ke rumah.

Aku mengambil selembar tisu dan membungkuk di sisi Elie, mengelap tetesan darah yang mengalir di pipinya.

”Kau terluka… Tapi tidak parah, Sayang. Hanya luka kecil karena pecahan gelas.”

Pandangan mataku bertemu dengan Santonix.

”Mengapa ada orang yang melakukannya?” tanya Ellie. Ia tampak bingung.

”Para berandalan,” kataku. ”Mungkin mereka tahu kita berada di sini. Harus kukatakan bahwa kita masih beruntung karena yang mereka lemparkan cuma batu. Mungkin saja mereka punya senapan angin atau barang-barang sejenis itu.”

”Tapi *mengapa* mereka melakukannya terhadap kita? *Mengapa?*”

”Aku tidak tahu,” jawabku. ”Mungkin cuma iseng.”

Ellie tiba-tiba bangkit berdiri. Ia berkata, ”Aku takut. Aku ketakutan.”

”Kita akan menyelidikinya besok,” kataku. ”Kita tidak banyak mengenal orang-orang di sekitar sini.”

”Apa karena kita kaya dan mereka miskin?” kata Ellie. Pertanyaan itu tidak ditujukan padaku, tapi pada Santonix, seakan-akan Santonix tahu jawaban yang lebih baik daripada aku.

”Tidak,” kata Santonix perlahan. ”Kurasa bukan karena itu…”

Ellie berkata, ”Mereka melakukan itu karena mereka membenci kami… Membenci Mike dan aku. *Mengapa?* Karena kami tampak bahagia?”

Sekali lagi Santonix menggelengkan kepalanya.

”Tidak,” kata Ellie, seakan-akan ia setuju dengan pendapat Santonix. ”Tidak, bukan itu sebabnya. Ada

alasan lain. Ada sesuatu yang tidak ketahui. Gipsy's Acre. Setiap orang yang tinggal di sini akan dibenci. Akan dibunuh. Mungkin pada akhirnya mereka akan berhasil mengusir kita..."

Aku menuangkan segelas anggur dan memberikannya pada Ellie.

"Jangan, Ellie," kataku dengan nada memohon. "Jangan berkata begitu. Minumlah ini. Kejadian tadi memang tidak menyenangkan, tapi itu cuma ulah orang-orang iseng."

"Aku ingin tahu...," kata Ellie, "aku ingin tahu..." Ia menatapku lekat-lekat. "Apakah ada orang yang mencoba mengusir kita, Mike? Mengusir kita dari rumah yang kita dirikan, rumah yang kita cintai."

"Kita tak akan membiarkan mereka mengusir kita," kataku. Kemudian aku menambahkan, "Aku akan menjagamu. Tak seorang pun boleh melukaimu."

Ellie menatap Santonix lagi.

"Kau pasti tahu," katanya. "Kau berada di sini sewaktu rumah ini dibangun. Tak adakah seseorang yang pernah berkata sesuatu padamu? Orang yang datang dan melempar batu-batu—mengganggu pekerjaan pembangunan rumah ini?"

"Orang sering membayangkan hal-hal yang bukan-bukan," kata Santonix.

"Kalau begitu, apakah *pernah* terjadi kecelakaan?"

"Selalu ada kecelakaan yang terjadi saat membangun rumah. Tapi tidak ada yang serius atau tragis. Seorang pekerja jatuh dari tangga, lalu seorang pekerja lain kejatuhan bata di kakinya, dan yang seorang lagi

terkena infeksi gara-gara ibu jari kakinya tertusuk serat kayu."

"Tidak ada kejadian lain di luar itu? Tak ada kejadian lain yang sepertinya sudah *direncanakan*?"

"Tidak," kata Santonix, "*tidak ada*. Aku berani bersumpah, tidak ada kejadian lain!"

Ellie ganti memandangku.

"Kau ingat wanita gipsi itu, Mike. Betapa aneh sikapnya. Dia memperingatkan aku untuk tidak datang ke tempat ini."

"Wanita itu agak gila."

"Kita telah membangun rumah di tanah yang telah dikutuk oleh para gipsi," kata Ellie. "Kita telah melanggar peringatan yang diberikannya." Kemudian Ellie mengentakkan kakinya. "Aku tak akan membiarkan mereka mengusirku. Aku tak akan membiarkan *apa pun* mengusirku dari rumah ini."

"Tak ada orang yang bisa mengusir kita," kataku. "Kita akan hidup bahagia di sini."

Kami mengucapkan kata-kata itu seakan-akan hendak menantang nasib.

14

Begitulah kehidupan kami dimulai di Gipsy's Acre. Kami tidak berhasil mendapatkan nama lain untuk rumah kami itu. Kejadian pada malam pertama kami

berada di sana membuat nama Gipsy's Acre semakin melekat di benak kami.

"Kita akan menamai rumah ini Gipsy's Acre," kata Ellie, "untuk menunjukkan bahwa kita tidak takut. Seperti mau menantang, bukan? Ini tanah *kita*, masa bodoh dengan peringatan-peringatan para gipsi."

Keesokan harinya, Ellie sudah kembali ceria. Dengan segera kami menyibukkan diri menata rumah, berkenalan dengan tetangga-tetangga, serta menelusuri daerah sekitar kami. Ellie dan aku pergi mengunjungi pondok tempat si wanita gipsi tinggal. Kupikir, akan baik bagi Ellie kalau ia bisa melihat wanita gipsi itu sedang mencangkul di kebunnya. Ellie baru satu kali bertemu dengan wanita itu, dan pada saat itu wanita itu melontarkan kata-kata peringatan pada kami. Aku berharap Ellie bisa melihat bahwa wanita gipsi itu hanyalah wanita tua biasa—yang sedang menggali kentang di kebunnya—tapi ternyata kami tidak melihat wanita itu. Pondok tempat tinggalnya tertutup rapat. Aku bertanya pada tetangganya, kalau-kalau wanita gipsi itu telah meninggal, tapi si tetangga yang kami tanyai itu menggelengkan kepala.

"Dia pasti sedang pergi," katanya."Kadang-kadang dia bepergian. Dia benar-benar orang gipsi. Itu sebabnya dia tidak kerasan tinggal di rumah. Dia lebih suka berkelana dan kembali lagi kemari." Lalu orang-orang itu mengetuk-ngetuk dahinya. "Wanita itu agak tidak waras."

Kemudian orang itu berkata, sambil mencoba menutupi rasa ingin tahunya, "Kalian datang dari rumah

baru di atas sana, bukan? Rumah di atas bukit yang baru selesai dibangun?"

"Benar," kataku, "kami baru saja pindah kemarin malam."

"Rumah itu kelihatannya menyenangkan," kata orang itu. "Kami semua bertanya-tanya waktu rumah itu sedang dibangun. Sungguh berbeda, bukan, melihat rumah seperti itu di tempat yang sebelumnya dipenuhi pohon-pohon menyeramkan?" Kemudian ia berkata pada Ellie dengan agak malu-malu, "Kami dengar Anda orang Amerika, bukan?"

"Ya," jawab Ellie. "Saya orang Amerika—tapi sekarang saya sudah menikah dengan pria Inggris, jadi sekarang saya wanita Inggris."

"Dan kalian datang kemari untuk tinggal di sini?"

Kami mengiyakan.

"Yah, semoga kalian menyukainya." Orang itu kedengaran agak ragu.

"Mengapa kami mungkin tidak menyukainya?"

"Oh, yah, kalian tahu bahwa keadaan di atas sana agak sepi. Banyak orang tidak suka tinggal di tempat sepi seperti itu, dan dikelilingi banyak pohon."

"Gipsy's Acre," kata Ellie.

"Ah, kalian tahu tentang nama itu? Tapi rumah yang tadinya berdiri di sana disebut The Towers. Aku tidak tahu mengapa disebut begitu. Seingatku, rumah itu sama sekali tidak memiliki menara."

"Menurut saya, The Towers adalah nama yang konyol," kata Ellie. "Kurasa kami akan tetap menamai rumah itu Gipsy's Acre."

”Kalau begitu, kita harus memberitahu pegawai kantor pos,” kataku. ”Kalau tidak, bisa-bisa kita tidak akan pernah menerima surat.”

”Ya, kurasa kita harus memberitahukannya.”

”Tapi, kalau dipikir-pikir,” kataku lagi, ”apakah itu penting, Ellie? Tidakkah lebih baik kalau kita *tidak* pernah menerima surat?”

”Itu bisa menimbulkan banyak masalah,” kata Ellie. ”Bagaimana dengan tagihan-tagihan kita?”

”Bagus kan, kalau begitu?” kataku.

”Tidak,” kata Ellie. ”Para tukang tagih akan mendatangi kita. Lagi pula, aku tidak ingin kehilangan surat-suratku. Aku ingin mendengar kabar dari Greta.”

”Lupakan saja Greta,” kataku. ”Mari kita teruskan perjalanan kita.”

Maka kami pun melanjutkan perjalanan menelusuri desa Kingston Bishop. Desa itu indah, dan para penjaga tokonya ramah-ramah. Tak ada hal-hal yang berbau kejahatan di desa ini. Para pelayan yang kami pekerjakan sebenarnya tidak begitu senang tinggal di desa sepi ini, tapi kami telah mengatur agar mereka bisa diantar dengan mobil sewaan untuk pergi ke kota terdekat atau ke Market Chadwell di hari libur mereka. Para pelayan itu tidak terlalu suka dengan lokasi rumah kami, tapi rasa tak suka itu bukan gara-gara takhayul. Aku berkata pada Ellie bahwa tak mungkin mereka mengganggap rumah kami berhantu, sebab rumah itu baru saja dibangun.

”Tidak,” Ellie mengiyakan perkataanku. ”Penyebab-

nya bukan rumah itu. Tak ada yang salah dengan rumah itu. Yang membuat orang merasa tidak betah adalah jalan di dekat rumah kita, yang menikung melalui pepohonan dan hutan kecil tempat wanita gipsi tua itu dulu berdiri dan membuatku terkejut."

"Yah, tahun depan mungkin kita bisa menebang pohon-pohon itu dan menanaminya dengan tanaman yang lebih menarik," kataku.

Kami terus membuat rencana-rencana.

Greta datang dan melewatkan akhir minggu bersama kami. Ia tampak sangat antusias dengan rumah kami, dan memuji-muji perabotan serta lukisan-lukisan yang kami taruh di sana. Ia juga sangat tahu diri. Setelah akhir minggu berlalu, ia berkata bahwa ia tak ingin mengganggu bulan madu kami lebih lama lagi; selain itu, ia harus kembali untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Ellie senang sekali memamerkan rumah kami pada Greta. Bisa kulihat bahwa ia benar-benar menyukai Greta. Aku sendiri mencoba bersikap sopan, tapi aku merasa sangat lega ketika Greta kembali ke London. Keberadaan Greta di rumah kami membuatku tegang.

Setelah dua minggu tinggal di rumah itu, kami sudah diterima baik oleh orang-orang desa, dan telah bertemu dengan sang "Dewa" lokal. Beliau datang mengunjungi kami pada suatu sore. Waktu itu aku dan Ellie sedang berdebat mengenai tempat terbaik untuk menanam bunga. Pelayan laki-laki kami, yang selalu bersikap sopan dan memasang tampang tanpa

ekspresi, keluar dari rumah, menghampiri kami dan memberitahukan bahwa Mayor Phillpot sedang menunggu kami di ruang tamu. Pada waktu itulah aku berbisik pada Ellie, ”Sang Dewa!” Ellie bertanya padaku apa yang kumaksud.

”Yah, orang-orang di desa ini memperlakukannya seperti dewa,” kataku.

Kami masuk ke rumah dan menerima Mayor Phillpot. Mayor itu berusia enam puluhan, dengan tampang biasa-biasa saja dan agak membosankan. Ia mengenakan pakaian gaya pedesaan yang agak kumal, rambut yang kelabu agak botak di bagian tengah kepalanya, dan kumisnya lebat. Ia meminta maaf karena istrinya tidak dapat ikut mengunjungi kami. Ia berkata bahwa istrinya tak bisa ke mana-mana, karena kesehatannya kurang baik. Setelah itu, ia duduk dan bercakap-cakap dengan kami. Obrolannya tidak terlalu istimewa atau menarik. Tapi ia memiliki kemampuan untuk membuat orang merasa senang bercakap-cakap dengannya. Ia mengangkat berbagai topik secara sambil lalu. Ia tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung, tapi dengan segera dokter bisa tahu hal-hal apa saja yang kami sukai. Denganku ia membicarakan pacuan kuda, dan dengan Ellie ia berbicara tentang kebun atau tanaman-tanaman apa saja yang cocok ditanam di daerah ini. Ia sudah pernah pergi ke Amerika sekali-dua kali. Ia tahu Ellie tidak suka pacuan kuda, tapi senang berkuda. Ia berkata pada Ellie bahwa kalau kami memelihara kuda, maka Ellie bisa berkuda melalui jalan kecil di antara hutan pi-

nus, kemudian kudanya bisa dipacu melalui belantara luas di balik hutan itu. Setelah itu, pokok pembicaraan berakhir ke rumah kami dan cerita-cerita mengenai Gipsy's Acre.

"Kalian tahu mengenai nama itu," kata Mayor Phillpot, "juga takhayul mengenainya, kurasa."

"Banyak sekali peringatan dari para gipsi," kataku. "Bahkan terlalu banyak. Terutama dari Mrs. Lee."

"Astaga," kata Phillpot. "Kasihan Esther tua itu, apa dia telah mengganggu kalian?"

"Dia agak tidak waras, bukan?" tanyaku.

"Memang. Aku merasa agak tak bertanggung jawab mengenai dirinya. Akulah yang menempatkannya di pondok itu," kata Phillpot, "walaupun dia tidak terlalu berterima kasih untuk itu. Aku suka padanya, meski kadang-kadang sikapnya bisa sangat menjengkelkan."

"Karena ramalan-ramalannya?"

"Tidak, bukan itu. Apa dia telah meramal peruntungan kalian?"

"Aku tidak tahu apakah kami bisa menyebutnya peruntungan," kata Ellie. "Kata-kata yang diucapkannya waktu itu lebih merupakan peringatan pada kami agar tidak datang kemari."

"Kedengarannya agak aneh." Alis Mayor Phillpot yang lebat terangkat. "Biasanya ramalannya selalu berbau hal-hal yang manis-manis. Orang asing yang tampan, lonceng pernikahan, enam anak dan setumpuk keberuntungan, atau banyak uang di tangan." Phillpot menirukan suara wanita gipsi itu. "Dulu, orang-orang gipsi sering berkemah di desa ini, waktu

aku masih kecil," kata Phillpot lagi. "Kurasa sejak itu aku menyukai mereka, meskipun tentu saja, mereka itu suka mencuri. Tapi aku selalu tertarik dengan mereka. Asalkan kita tidak mengharapkan mereka menaati hukum, sebenarnya mereka orang-orang yang menyenangkan. Waktu masih bersekolah, aku sering makan sup bersama mereka. Keluargaku merasa berutang budi pada Mrs. Lee, karena dia pernah menyelamatkan salah seorang saudara laki-lakiku ketika masih kecil. Mengeluarkannya dari danau ketika lapisan es yang diinjaknya pecah."

Tak sengaja aku menggerakkan tanganku dan menjatuhkan asbak kaca di meja. Asbak itu jatuh berkeping-keping di lantai.

Aku memunguti pecahan gelasnya, dan Mayor Phillpot membantuku.

"Menurutku, Mrs. Lee sebenarnya tidak berbahaya," kata Ellie. "Aku bodoh sekali waktu itu, karena merasa begitu ketakutan."

"Ketakutan?" Alis Mayor Phillpot terangkat lagi. "Seburuk itukah?"

"Aku tak heran kalau Ellie merasa takut," kataku buru-buru. "Kata-kata yang diucapkan Mrs. Lee kedengarannya lebih seperti ancaman daripada peringatan."

"Ancaman!" Suara Mayor Phillpot kedengaran tak percaya.

"Yah, seperti itulah kedengarannya, menurutku. Setelah itu, pada malam pertama kami tinggal di sini, telah terjadi sesuatu."

Kuceritakan pada Mayor Phillpot mengenai batu yang dilempar melalui jendela.

"Aku khawatir sekarang ini banyak pemuda berandalan di sekitar sini," kata Mayor Phillpot, "meski jumlahnya tidak sebanyak di tempat lain. Tapi, dengan sangat menyesal harus kukatakan bahwa hal-hal seperti itu selalu terjadi." Mayor Phillpot memandang Ellie. "Aku sungguh menyesal kau jadi ketakutan. Sungguh kejadian yang tidak menyenangkan, apalagi malam itu malam pertama kalian tinggal di sini."

"Oh, aku sudah melupakan peristiwa itu," kata Ellie. "Kejadian itu bukan satu-satunya—ada peristiwa lain yang terjadi tak lama sesudah itu."

Kuceritakan pada Mayor Phillpot mengenai peristiwa lain itu. Pada suatu pagi kami keluar dari rumah dan menemukan seekor burung mati yang ditusuk pisau, dan pada burung itu terdapat selembar kertas kecil dengan tulisan tangan acak-acakan, berbunyi, "Pergilah dari sini kalau kau tahu apa yang baik bagimu."

Phillpot tampak sangat marah mendengar ceritaku. Ia berkata, "Seharusnya kalian melaporkan hal itu pada polisi."

"Kami tidak mau melaporkannya," kataku. "Itu akan membuat pelakunya semakin memusuhi kami."

"Yah, hal-hal seperti itu harus segera dihentikan," kata Phillpot. Tiba-tiba sikap sang mayor berubah jadi resmi. "Kalau tidak, orang-orang jahat akan terus melakukan hal seperti itu. Mereka pikir perbuatan mereka itu lucu. Tapi… tapi kejadian yang kalian ceritakan itu kedengarannya bukan sekadar keisengan.

Perbuatan itu jahat… kejam… padahal," kata Phillpot dengan nada seakan-akan ia sedang berbicara sendiri, "padahal sepertinya tak ada orang di sekitar sini yang menyimpan dendam pada kalian, menyimpan dendam pada salah satu dari kalian secara pribadi, maksudku."

"Tidak," kataku, "tak mungkin ada dendam pribadi, karena kami sama-sama orang asing di sini."

"Aku akan memeriksa kasus ini," kata Phillpot.

Lalu ia berdiri dan berpamitan, sambil memandang sekelilingnya.

"Tahukah kalian," katanya, "aku suka rumah kalian ini. Biasanya aku lebih suka rumah-rumah dan gedung-gedung tua. Aku tidak suka bangunan modern yang banyak terdapat di seluruh negeri. Bangunan-bangunan berbentuk kotak-kotak besar seperti sarang lebah. Aku lebih suka bangunan yang dihiasi ornamen-ornamen, sehingga terlihat anggun. Tapi aku suka rumah ini. Bentuknya sederhana dan sangat modern, tapi tetap memiliki keindahan. Dan saat melihat keluar, kau dapat melihat banyak hal—yah, dengan cara pandang yang berbeda daripada sebelumnya. Sangat menarik. Siapa yang merancang rumah ini? Seorang arsitek Inggris atau dari luar negeri?"

Aku bercerita pada Phillpot mengenai Santonix.

"Mmm," katanya, "sepertinya aku pernah mendengar nama orang itu. Apa dia pernah muncul di majalah *Rumah dan Kebun*?"

Aku menjawab bahwa nama Santonix memang cukup dikenal.

”Aku ingin bertemu dengannya suatu waktu nanti, meski kurasa aku tak tahu mesti mengobrol apa dengannya. Aku tidak begitu artistik.”

Setelah itu Mayor Phillpot meminta kami meluangkan waktu suatu saat, untuk berkunjung ke rumahnya dan makan siang bersama dia dan istrinya.

”Kalian bisa memberikan pendapat mengenai rumahku,” kata Phillpot.

”Rumah Anda rumah tua, bukan?” kataku.

”Rumah itu dibangun pada tahun 1720. Masa yang bagus. Rumah aslinya bergaya bangunan di masa Ratu Elizabeth. Tapi rumah itu terbakar sekitar tahun 1700-an, dan sebuah rumah baru dibangun di atasnya.”

”Kalau begitu, Anda sudah lama tinggal di sini?” kataku. Tentu saja yang kumaksud bukan Mayor Phillpot sendiri, tapi ia mengerti maksudku.

”Ya. Keluarga kami sudah tinggal di sini sejak masa Ratu Elizabeth. Kadang-kadang kami berkelimpahan, kadang-kadang kami jatuh miskin dan terpaksa menjual tanah milik kami ketika keadaan semakin memburuk, tapi kemudian kami membelinya lagi ketika keadaan mulai membaik. Dengan senang hati aku akan menunjukkan rumah kami pada kalian berdua,” katanya, kemudian ia memandang Ellie sambil tersenyum. ”Setahuku, orang-orang Amerika biasanya suka rumah-rumah tua. Mungkin malah *kau* yang tidak terlalu tertarik,” kata Phillpot padaku.

”Aku tak akan pura-pura tahu banyak mengenai benda-benda antik,” kataku.

Setelah itu Mayor Phillpot pulang. Di mobilnya menunggu seekor anjing *spaniel*. Mobil itu sendiri sebuah mobil tua yang catnya sudah terkelupas, tapi saat ini aku sudah bisa menempatkan diri. Aku tahu bahwa di belahan dunia ini, ia masih dianggap dewa, dan ia telah memberikan restunya pada kami. Aku bisa merasakah hal itu. Ia menyukai Ellie. Aku merasa ia juga menyukaiku, meski aku juga memperhatikan bahwa kadang kala ia melemparkan pandangan penuh selidik padaku, seakan-akan sedang menyimpulkan sesuatu yang sebelumnya tak ada dalam pikirannya.

Ellie sedang membuang pecahan-pecahan gelas asbak yang pecah dengan hati-hati ke tempat sampah ketika aku masuk kembali ke ruang tamu.

"Sayang asbak ini pecah," kata Ellie dengan nada menyesal. "Aku sangat menyukainya."

"Kita bisa beli yang baru," kataku. "Asbak itu asbak modern."

"Aku tahu! Apa yang membuatmu terkejut tadi, Mike?"

Aku menimbang-nimbang untuk beberapa saat.

"Sesuatu yang dikatakan Phillpot. Sesuatu yang mengingatkanku pada sebuah peristiwa yang terjadi sewaktu aku masih kecil. Aku dan seorang teman sekolahku pernah bolos sekolah untuk pergi berselancar di danau desa kami. Lapisan es di danau itu tak dapat menahan berat badan kami. Kami benar-benar bodoh waktu itu. Temanku terjeblos ke dalam es, dan mati tenggelam sebelum ada yang bisa menolong mengeluarkannya."

”Sungguh mengerikan.”

”Ya. Aku sudah lupa dengan peristiwa itu, sampai Phillpot bercerita mengenai saudara laki-lakinya.”

”Aku menyukai dia, Mike, bagaimana denganmu?”

”Ya, aku juga sangat menyukainya. Aku ingin tahu, seperti apa istrinya.”

Di awal minggu berikutnya, kami pergi makan siang di rumah keluarga Phillpot. Rumah mereka dicat putih dan bangunannya bergaya Georgia. Bentuknya cukup indah, tapi tidak terlalu istimewa. Bagian dalamnya agak acak-acakan, tapi kelihatannya nyaman. Di sepanjang dinding ruang makan dipajang lukisan-lukisan yang menurutku pasti lukisan-lukisan nenek moyang keluarga Phillpot. Lukisan-lukisan itu tidak begitu enak dilihat, walau kondisinya bisa lebih baik bila sudah dibersihkan. Aku agak tertarik dengan salah satu lukisan, yang menggambarkan seorang gadis pirang bergaun satin merah muda.

Mayor Phillpot tersenyum dan berkata, ”Kau telah memilih yang terbaik. Lukisan itu dibuat oleh Gainsborough, dan merupakan lukisan yang bagus, meskipun gadis dalam lukisan itu telah menimbulkan masalah pada zamannya. Dia dicurigai telah meracuni suaminya. Mungkin itu cuma kecurigaan, karena dia bukan wanita Inggris. Gervase Phillpot bertemu dengannya di luar negeri.”

Beberapa tetangga lain juga diundang untuk bertemu dengan kami. Dr. Shaw, seorang laki-laki tua yang ramah tanpa kelihatan capek. Ia harus bergegas pergi sebelum acara makan siang selesai. Kemudian

ada seorang pendeta muda yang penuh semangat, dan seorang wanita setengah baya dengan suara keras yang beternak anjing Corgi. Juga ada seorang gadis cantik bertubuh jangkung dan berkulit agak gelap, bernama Claudia Hardcastle. Gadis itu sangat tergila-gila pada kuda, tapi hobinya itu agak terganggu karena ia menderita alergi.

Gadis itu dan Ellie lumayan cocok. Ellie juga suka menunggang kuda, dan ia juga menderita alergi.

"Di Amerika, aku alergi terhadap suatu jenis tanaman," kata Ellie, "tapi kadang-kadang pada kuda juga. Tapi sekarang aku sudah tidak begitu terganggu, sebab sudah ada obat-obatan manjur dari dokter untuk mengobati berbagai macam alergi. Aku bisa memberimu beberapa kapsul obatku. Kapsul-kapsul itu berwarna jingga cerah. Minum saja satu kapsul sebelum pergi berkuda, maka kau tak akan terserang bersin-bersin sedikit pun."

Claudia Harcastle berkata bahwa tawaran Ellie itu sungguh baik.

"Aku lebih alergi terhadap unta daripada kuda," kata Claudia. "Aku pergi ke Mesir tahun lalu, dan air mataku mengalir terus membasahi wajahku sepanjang perjalanan pulang-pergi ke piramida."

Ellie berkata bahwa ada orang yang alergi terhadap kucing.

"Juga bantal." Kedua wanita itu terus berbicara mengenai alergi.

Aku duduk di sebelah Mrs. Phillpot yang bertubuh jangkung langsing, yang bercerita panjang-lebar menge-

nai kesehatannya sambil makan dengan lahap. Ia menceritakan semua jenis penyakit yang dideritanya, dan bagaimana para dokter dibuat bingung menghadapinya. Kadang-kadang ia mengalihkan pembicaraan untuk berbasa-basi dan bertanya padaku tentang *pekerjaanku*. Aku mengelak untuk memberikan jawaban, dan dengan setengah hati wanita itu mencoba bertanya siapa saja yang aku *kenal*. Aku bisa terus terang menjawab "Tidak ada", tapi kupikir jawaban itu kedengarannya agak tidak sopan—terutama karena aku tahu Mrs. Phillpot sebenarnya bukan orang yang sombong, dan ia juga tidak benar-benar ingin tahu. Mrs. Corgi, yang nama lengkapnya tak sempat kutangkap, lebih banyak bertanya mengenai diriku, tapi aku berhasil mengalihkan perhatiannya ke topik tentang dokter-dokter hewan yang tidak kompeten dan tidak pedulian terhadap binatang peliharaan! Secara keseluruhan, bincang-bincang ini cukup menyenangkan, meski agak membosankan.

Setelah makan siang, saat kami sedang diajak berkeliling untuk melihat-lihat taman rumah keluarga Phillpot, Claudia Harcastle mendekatiku.

Gadis itu berkata dengan tiba-tiba, "Aku sudah mendengar tentangmu—dari saudara laki-lakiku."

Aku terkejut. Menurutku, tak mungkin aku kenal dengan saudara laki-laki Clauda Hardcastle.

"Apa kau yakin?" kataku.

Gadis itu tersenyum.

"Sesungguhnya, kakakkulah yang membangun rumahmu."

”Maksudmu, *Santonix* adalah kakakmu?”

”Kakak tiri. Aku tidak terlalu akrab denganya. Kami jarang bertemu.”

”Dia orang yang baik,” kataku.

”Aku tahu ada beberapa orang yang beranggapan begitu.”

”Apa kau tidak merasa demikian?”

”Aku tidak begitu yakin. Ada dua sisi dalam diri Santonix. Pada suatu waktu, kariernya pernah meluncur ke bawah… orang-orang tak mau berurusan dengannya sama sekali. Tapi kemudian… kelihatannya dia berubah. Dia mulai sukses dalam profesinya dengan cara yang luar biasa. Sepertinya dia…” Claudia berhenti sejenak, mencari kata yang tepat—”sangat berdedikasi.”

”Menurutku dia memang seperti itu—berdedikasi.”

Kemudian aku bertanya pada Claudia, apakah ia sudah pernah melihat rumah kami.

”Belum—belum pernah sejak rumah itu selesai dibangun.”

Kukatakan padanya bahwa ia harus datang mengunjungi kami dan melihat rumah kami.

”Harus kuperingatkan bahwa aku mungkin tak akan menyukainya. Aku tidak suka rumah bergaya modern. Aku lebih suka rumah-rumah bergaya Ratu Anne.”

Claudia berkata bahwa ia akan mengajak Ellie menjadi anggota klub golf. Dan mereka juga akan berkuda bersama. Ellie akan membeli seekor kuda, mung-

kin bahkan lebih dari seekor. Tampaknya ia dan Ellie telah menjadi teman baik.

Ketika Phillpot sedang menunjukkan kandang-kandang kudanya padaku, ia bercerita sedikit mengenai Claudia.

"Dia sebenarnya anak yang baik," kata Phillpot. "Sayang sekali dia telah mengacaukan hidupnya."

"Benarkah?"

"Dia menikah dengan seorang laki-laki kaya yang jauh lebih tua daripada dirinya. Seorang laki-laki Amerika. Namanya Lloyd. Perkawinan mereka tidak berhasil, dan langsung hancur berantakan. Dia kembali memakai nama gadisnya. Kurasa dia tidak akan pernah menikah lagi. Dia sudah anti dengan kaum pria. Sungguh sayang."

Ketika kami sedang mengendarai mobil untuk kembali ke rumah, Ellie berkata, "Membosankan—tapi mereka orang-orang yang baik. Kita akan sangat bahagia tinggal di sini bukan, Mike?"

Aku menjawab, "Ya." Kemudian kulepaskan satu tanganku dari kemudi, untuk menggenggam tangan Ellie.

Ketika kami sampai di rumah, aku menurunkan Ellie di depan rumah, kemudian aku memarkir mobil di garasi.

Saat berjalan masuk ke rumah, samar-samar aku mendengar bunyi petikan gitar Ellie. Ellie memiliki sebuah gitar Spanyol tua yang sangat mahal. Ia suka memetik gitar itu sambil bernyanyi perlahan dengan suara merdu. Sungguh enak didengar. Aku tidak begi-

tu tahu lagu-lagu yang dinyanyikannya. Kurasa lagu-lagu itu adalah lagu-lagu gereja di Amerika, dan beberapa lagu dari Irlandia dan Skotlandia—manis, tapi agak sedih. Bukan musik pop atau sejenisnya. Mungkin lagu-lagu rakyat.

Aku berjalan mengitari teras, dan berhenti di depan pintu sebelum aku masuk.

Ellie sedang menyanyikan salah satu lagu kesukaanku. Aku tidak tahu judul lagu itu. Ia melantunkan syair lagu itu dengan lembut, sambil menundukkan kepala di atas gitarnya dan memetik perlahan senar-senar gitar itu. Syair lagu itu agak sedih.

Manusia terlahir 'tuk merasa Bahagia dan Sedih
Dan jika kita tahu ini
Kita 'kan selamat, ke mana pun kita pergi…

Setiap Malam, setiap Pagi
Ada yang terlahir 'tuk Kesedihan.
Setiap Pagi dan setiap Malam
Ada yang terlahir 'tuk Kebahagiaan,
Ada yang terlahir 'tuk Malam Tanpa Akhir…

Ellie mendongakkan kepalanya dan melihatku.

"Mengapa kau memandangiku seperti itu, Mike?"

"Seperti apa?"

"Kau memandangiku seakan-akan kau begitu mencintaiku…"

"Tentu saja aku mencintaimu. Memangnya bagaimana aku harus memandangimu?"

”Tapi… apa yang kaupikirkan tadi?”

Aku menjawab perlahan dan terus terang, ”Aku sedang berpikir tentang dirimu, ketika aku pertama kali melihatmu—berdiri di dekat pohon pinus.” Ya, aku teringat saat pertama kali aku bertemu Ellie, rasa terkejut dan gembira yang kurasakan.

Ellie tersenyum padaku dan bernyanyi perlahan,

”*Setiap Pagi dan setiap Malam*
Ada yang terlahir ’tuk Kebahagiaan,
Ada yang terlahir ’tuk Kebahagiaan,
Ada yang terlahir ’tuk Malam Tanpa Akhir.”

Sering kali orang tidak menyadari saat-saat penting dalam kehidupannya—sampai semuanya sudah terlambat.

Hari itu, ketika kami makan siang bersama keluarga Phillpot dan pulang kembali ke rumah dengan bahagia adalah saat yang penting. Tapi aku tidak menyadarinya waktu itu—sampai sesudahnya.

Aku berkata, ”Nyanyikanlah lagu tentang si Lalat.” Dan Ellie pun mengubah nada lagunya menjadi sebuah lagu bernada riang, dan bernyanyi,

”*Lalat kecil,*
Bermain-main di Musim Semi
Tanganku yang usil
Mengusirnya pergi.

Bukankah aku
Seekor lalat sepertimu?
Atau bukankah kau
Seorang manusia sepertiku?

Karena aku suka menari
Dan minum, dan bernyanyi
Sampai sebuah tangan kaku
Menepis sayapku.

Kalau akal adalah kehidupan
Dan kekuatan dan napas,
Maka menginginkan akal
Adalah kematian;

Maka aku
Seekor lalat yang bahagia
Dalam hidup
Dan saat kutiada."

Oh, Ellie—Ellie....

15

Sungguh mengejutkan bahwa di dunia ini hal-hal yang terjadi sering kali tidak seperti yang diharapkan.

Kami telah pindah dan tinggal di rumah kami

serta berhasil membatasi hubungan dengan orang-orang lain di sekeliling kami, persis seperti yang kuinginkan dan kurencanakan. Hanya saja, kami tidak berhasil menutup diri terhadap *semua orang*. Ada orang-orang yang tiba-tiba muncul dalam kehidupan kami dari seberang lautan atau dalam cara-cara lain.

Yang pertama adalah ibu tiri Ellie yang menjengkelkan. Ia mengirim surat dan telegram, meminta Ellie pergi menemui agen penjual rumah. Katanya ia sangat kagum dengan rumah kami, dan jadi sangat ingin memiliki rumah untuk dirinya sendiri di Inggris. Ia berkata bahwa ia ingin menghabiskan dua bulan setiap tahun di Inggris. Dan persis waktu telegramnya yang terakhir kami terima, ia datang dan kami terpaksa membawanya berkeliling di desa, sementara ia terus-menerus memberikan perintah ini-itu. Akhirnya ia memutuskan memilih sebuah rumah, sekitar 24 kilometer jauhnya dari rumah kami. Tentu saja kami tak ingin tinggal di sana, kami sangat tak suka—tapi kami tak dapat mengatakan hal itu padanya. Atau tepatnya, kalau kami *mengatakan* pendapat kami padanya, ia akan tetap menjalankan rencananya. Kami *tak* dapat memintanya untuk tidak datang kemari. Ellie tak bisa mengatakan hal itu. Aku tahu. Tapi, sementara ibu tiri Ellie sedang menunggu laporan dari agen penilai tanah dan bangunan, kami menerima beberapa telegram lagi.

Paman Frank kelihatannya telah menjerumuskan diri dalam kesulitan. Ia terlibat kasus penipuan, yang berarti perlu banyak uang untuk mengeluarkannya

dari penjara. Semakin banyak telegram hilir-mudik antara Mr. Lippincott dan Ellie. Kemudian Ellie mengetahui bahwa ternyata di antara Stanford Lloyd dan Lippincott ada masalah. Mereka bertengkar mengenai beberapa investasi Ellie. Dengan polosnya aku mengira orang-orang di Amerika itu sangat jauh dari kami. Aku tak pernah menyadari bahwa para kerabat dan koneksi bisnis Ellie tak segan-segan naik pesawat terbang ke Inggris, menghabiskan waktu dua puluh empat jam di sini, lalu terbang lagi ke Amerika. Mula-mula yang datang Stanford Lloyd, setelah itu Andrew Lippincott.

Ellie harus pergi ke London untuk menemui mereka. Aku tak pernah tahu mengenai hal-hal yang berbau keuangan ini. Semua orang sangat berhati-hati dengan apa yang mereka katakan. Tapi karena duduk perkaranya berhubungan dengan pembentukan dana simpanan untuk Ellie, dan entah Mr. Lippincott yang menunda masalah itu, atau Stanford Lloyd yang terlambat dengan pembukuannya.

Dalam selang waktu antara berbagai masalah ini, Ellie dan aku menemukan sebuah tempat istimewa secara kebetulan. Sebuah bangunan yang oleh Ellie disebut Pondok Peristirahatan. Kami belum pernah benar-benar menjelajahi seluruh tanah kami (hanya bagian di sekeliling rumah saja). Kami suka mengikuti jalan-jalan kecil melalui hutan, untuk melihat di mana jalan itu berakhir. Pada suatu hari, kami mengikuti jalan kecil yang sudah hampir tertutup rumput, sehingga mulanya jalan itu hampir tak kentara. Tapi

kami berhasil menelusuri jalan itu, dan di ujung jalan itulah kami menemukan pondok tersebut. Bangunan itu tidak besar, warnanya putih, dan bentuknya mirip tempat sembahyang. Kondisi bangunan itu masih cukup baik, jadi kami membersihkannya, mengecatnya, meletakkan sebuah meja, beberapa buah kursi, sebuah dipan, dan sebuah lemari pojok di dalamnya. Kami menyimpan beberapa cangkir, gelas, dan botol di dalam lemari pojok itu. Kami sungguh senang. Ellie berkata bahwa sebaiknya kami membersihkan jalan setapak menuju pondok ini, sehingga lebih mudah bagi kami untuk pergi kemari, tapi aku tidak setuju. Akan lebih menyenangkan kalau tak seorang pun tahu mengenai pondok ini, kecuali kami. Ellie merasa ideku sangat romantis.

"Yang pasti, kita tak akan memberitahu Cora," kataku, dan Ellie setuju.

Saat kami kembali dari pondok itu—bukan setelah kunjungan yang pertama, tapi sesudahnya, setelah Cora pergi dan kami berharap bisa mendapatkan kembali kedamaian kami—Ellie, yang berjalan di depanku, tiba-tiba tersandung akar pohon dan jatuh. Pergelangan kakinya terkilir.

Dr. Shaw datang dan berkata bahwa pergelagangan kaki Ellie terkilir cukup parah, tapi mungkin dalam seminggu ia sudah bisa berjalan lagi. Setelah itu, Ellie meminta Greta datang. Aku tak bisa menolak. Tak ada yang bisa merawat Ellie dengan baik, maksudku tak ada seorang wanita pun. Para pelayan yang beker-

ja di rumah kami tak bisa melakukannya, lagi pula Ellie menginginkan Greta. Jadi, Greta pun datang.

Kedatangan Greta tentu saja sangat membantu bagi Ellie. Dan bagiku juga, tapi cuma sebatas urusan itu saja. Greta mengatur semua hal dan mengurus rumah tangga kami. Para pelayan kami mulai mengeluh. Mereka berkata bahwa kehidupan mereka di sini terlalu sepi—tapi kurasa Cora-lah yang telah membuat mereka jengkel. Greta lalu memasang iklan dan langsung mendapatkan dua pelayan pengganti. Ia juga merawat pergelangan kaki Ellie, menemani Ellie, mengambilkan barang-barang untuk Ellie, seperti buku-buku dan buah-buahan, serta mengerjakan hal-hal lain sejenisnya—hal-hal yang tak pernah kuketahui. Ellie dan Greta kelihatannya sangat bahagia bersama. Yang pasti, Ellie sangat senang melihat Greta. Dan entah bagaimana, Greta tak pernah meninggalkan kami lagi… Ia terus tinggal bersama kami.

Ellie berkata padaku, "Kau tidak keberatan, bukan, bila Greta tinggal lebih lama sedikit?"

Aku berkata, "Oh, tidak. Tentu saja tidak."

"Sungguh senang kalau Greta berada di sini," kata Ellie. "Kaulihat, begitu banyak kegiatan *wanita* yang bisa kami kerjakan bersama. Seorang wanita akan merasa sangat kesepian tanpa ada teman wanita yang lain."

Setiap hari kuperhatikan sikap asli Greta semakin terlihat, suka memerintah dan sok berkuasa. Aku pura-pura senang Greta tinggal bersama kami, tapi pada suatu hari, ketika Ellie sedang berbaring di

ruang tamu sambil mengangkat kakinya yang terkilir, sementara Greta dan aku berada di teras, tiba-tiba saja timbul pertengkaran di antara kami. Aku tak ingat apa penyebab pertengkaran itu. Ada ucapan Greta yang membuatku jengkel, dan aku membalasnya dengan kata-kata pedas. Setelah itu pertengkaran pun tak dapat dihindari. Suara kami semakin meninggi. Greta mengeluarkan semua kata-kata kasar dan cemooh yang ada di benaknya, dan aku membalasnya dengan kata-kata yang sepadan. Kukatakan padanya bahwa ia suka memerintah dan ikut campur, dan ia sudah terlalu banyak memengaruhi Ellie, dan aku tak bisa menahan diri melihat Ellie diperintah terus-menerus sepanjang waktu. Kami saling berteriak, dan tiba-tiba Ellie keluar ke teras sambil terpincang-pincang, memandangi kami bergantian, dan aku berkata, "Sayang, aku minta maaf. Aku benar-benar menyesal."

Aku masuk kembali ke rumah dan mendudukkan Ellie di sofa.

Ellie berkata, "Aku tak menyadari. Aku sama sekali tak sadar bahwa kau… bahwa kau benar-beanr tak suka Greta tinggal di sini."

Aku menghibur Ellie dan menenangkannya. Kukatakan bahwa ia tak perlu merisaukan pertengkaran itu. Kukatakan bahwa aku telah kehilangan kesabaranku, dan bahwa kadang-kadang aku memang pemarah. Kukatakan bahwa pokok permasalahannya adalah karena aku merasa Greta terlalu dominan. Mungkin itu cukup wajar, karena ia sudah terbiasa melakukan-

nya. Akhirnya aku berkata bahwa sesungguhnya aku sangat menyukai Greta, dan aku jadi pemarah karena aku khawatir. Jadi, akhirnya aku terpaksa memohon pada Greta untuk tetap tinggal bersama kami.

Kejadian itu cukup menghebohkan. Kurasa cukup banyak orang lain di rumah kami yang juga mendengar pertengkaran itu. Yang pasti, pelayan pria kami yang baru dan istrinya tahu mengenai pertengkaranku dengan Greta. Kalau sedang marah, aku selalu berteriak. Harus kuakui bahwa aku agak keterlaluan dalam hal itu. Memang seperti itulah aku.

Sepertinya Greta berusaha menunjukkan kekhawatirannya pada kesehatan Ellie, dan berkata bahwa Ellie tak boleh melakukan ini-itu.

”Dia tidak begitu kuat,” kata Greta padaku.

”Tak ada yang salah dengan kesehatan Ellie,” kataku. ”Kesehatannya benar-benar baik.”

”Tidak, Mike. Tubuh Ellie lemah dan mudah jatuh sakit.”

Ketika Dr. Shaw datang untuk memeriksa pergelangan kaki Ellie, ia mengatakan bahwa pergelangan kaki Ellie sudah sembuh, tapi harus dibungkus apabila berjalan-jalan di tanah yang keras.

Aku bertanya pada dokter itu, dengan cara agak canggung, seperti umumnya laki-laki, ”Tubuh Ellie tidak lemah, bukan, Dr. Shaw?”

”Siapa bilang dia lemah?” Dr. Shaw adalah jenis dokter yang sudah agak sulit dicari di zaman sekarang. Di kalangan orang-orang desa, ia dikenal sebagai

dokter yang lebih suka membiarkan alam bekerja untuk menyembuhkan.

"Setahuku dia baik-baik saja," kata dokter itu. "Siapa saja bisa jatuh terkilir."

"Maksudku bukan pergelangan kakinya. Aku ingin tahu apakah dia memiliki jantung yang lemah atau semacam itu."

Dokter itu memandangiku melalui kacamatanya. "Jangan mulai membayangkan yang tidak-tidak, Anak Muda. Apa yang membuatmu berpikir demikian? Kau bukan tipe orang yang biasanya mencemaskan penyakit-penyakit wanita."

"Cuma karena perkataan Miss Andersen."

"Ah, Miss Andersen. Apa yang diketahuinya? Dia tidak punya ijazah kedokteran, bukan?"

"Oh, tidak," kataku.

"Istrimu wanita yang sangat kaya," kata Dr. Shaw, "setidaknya menurut gosip lokal. Tentu saja banyak orang mengira semua orang Amerika kaya."

"Ellie memang kaya," kataku.

"Yah," kau harus ingat ini. Wanita kaya biasanya sering menderita sakit parah. Para dokter atau orang lain sering memberi mereka puyer atau pil, obat perangsang atau pil penenang, pokoknya hal-hal yang sebaiknya dihindari. Wanita desa biasanya lebih sehat, karena tak seorang pun terlalu mengkhawatirkan kesehatan mereka."

"Ellie memang minum beberapa kapsul atau sejenisnya," kataku.

"Aku bisa memeriksanya kalau mau. Juga memerik-

sa obat apa yang sudah diberikan padanya. Kunasihati ya, seperti sering kukatakan pada orang-orang, 'Buang saja semuanya itu di tong sampah.'"

Dr. Shaw berbicara dengan Greta sebelum pergi. Ia berkata, "Mr. Rogers memintaku memeriksa kesehatan Mrs. Rogers. Tak ada yang perlu dicemaskan. Kurasa olahraga di alam terbuka akan baik baginya. Obat-obatan apa yang biasa diminumnya?"

"Beberapa tablet yang diminumnya kalau dia merasa kelelahan, juga beberapa tablet untuk membantunya tidur."

Greta dan Dr. Shaw pergi untuk memeriksa obat-obat Ellie. Ellie tersenyum sedikit.

"Aku tidak meminum semua obat-obatan, Dr. Shaw," katanya. "Cuma kapsul untuk alergi saja."

Shaw memeriksa kapsul-kapsul itu, membaca resepnya, dan berkata bahwa kapsul-kapsul itu tidak berbahaya. Setelah itu ia memeriksa kapsul-kapsul berisi obat tidur.

"Sering sulit tidur?"

"Tidak. Rasanya aku tak pernah meminum obat tidur itu lagi sejak aku berada di sini."

"Yah, itu bagus." Shaw menepuk-nepuk bahu Ellie. "Tak ada yang perlu dikhawatirkan dengan dirimu, anakku. Cuma kadang-kadang kau cenderung terlalu cemas. Cuma itu saja. Kapsul-kapsul untuk mengobati alergi ini cukup ringan. Banyak orang menggunakannya sekarang, dan tidak berbahaya. Kau bisa terus meminumnya, tapi tinggalkan obat tidur itu."

"Entah kenapa aku jadi khawatir," kataku pada

Ellie dengan nada menyesal. ”Kurasa itu semua gara-gara Greta.”

”Oh,” kata Ellie sambil tertawa. ”Greta memang selalu mengkhawatirkan diriku. Dia sendiri tak pernah minum obat.” Lalu katanya lagi, ”Yah, kaudengar kata-kata dokter tadi, Mike, buanglah sebagian besar obat-obatan ini.”

Ellie semakin akrab dengan tetangga-tetangga kami. Claudia Hardcastle cukup sering mampir, dan kadang-kadang mereka berkuda bersama. Aku tak bisa berkuda. Selama ini aku cuma tahu mengenai mobil dan mesin. Aku tak tahu apa-apa tentang kuda, kecuali dulu aku pernah bertugas membersihkan kandang kuda di Irlandia selama seminggu-dua minggu. Tapi aku merencanakan bahwa suatu waktu nanti, kalau kami sedang berada di London, aku akan pergi ke tempat pemeliharaan kuda dan belajar menunggang kuda dengan benar. Aku tidak ingin belajar di sini. Orang-orang pasti akan menertawaiku. Kupikir, menunggang kuda baik bagi Ellie. Kelihatannya ia sangat menyukainya.

Greta juga mendorong Ellie untuk berkuda, meski ia sendiri juga tidak tahu apa-apa tentang kuda.

Pada suatu hari, Ellie dan Claudia pergi bersama ke tempat penjualan kuda. Menuruti saran Claudia, Ellie membeli seekor kuda untuk dirinya sendiri—kuda berbulu cokelat tua yang dinamai si Penakluk. Aku meminta Ellie berhati-hati kalau pergi berkuda sendirian, tapi Ellie cuma menertawakanku.

”Aku sudah menunggang kuda sejak berusia tiga tahun,” katanya.

Jadi, Ellie tetap pergi berkuda dua-tiga kali seminggu, sementara Greta mengendarai mobil dan pergi ke pasar di Chadwell untuk berbelanja.

Suatu hari, pada waktu makan siang, Greta berkata, ”Kalian dan orang-orang gipsi itu! Pagi ini aku bertemu seorang wanita tua yang tampangnya sangat jelek. Dia berdiri di tengah jalan. Aku hampir saja menabraknya. Dia berdiri saja di depan mobilku. Aku terpaksa berhenti, padahal jalanannya sedang menurun.”

”Mengapa? Apa yang dia inginkan?”

Ellie mendengarkan percakapan kami, tapi tidak berkata apa-apa. Menurut perasaanku, Ellie tampak agak khawatir.

”Sialan, dia mengancamku,” kata Greta.

”Mengancammu?” tanyaku dengan nada tajam.

”Yah, dia berkata padaku agar pergi dari sini. Katanya, ’Ini tanah orang gipsi. Pergilah. Pergilah kalian semua. Pulanglah ke tempat asal kalian, kalau ingin selamat.’ Kemudian dia mengacungkan tinjunya padaku sambil berkata, ”Kalau aku mengutukmu, takkan ada lagi keberuntungan bagimu selamanya. Membeli tanah kami dan mendirikan rumah di atasnya. Kami tak ingin rumah-rumah didirikan di tempat tenda-tenda kami seharusnya berada.’”

Masih banyak yang diucapkan Greta. Setelah itu Ellie berkata padaku sambil mengerutkan dahi.

”Kedengarannya agak aneh. Bagaimana menurutmu, Mike?”

”Kurasa Greta agak melebih-lebihkan,” kataku.

”Kedengarannya tidak pas,” kata Ellie. ”Aku ingin tahu apakah Greta mengarang-ngarang beberapa bagian ceritanya itu.”

Aku menimbang-nimbang. ”Buat apa dia berbuat begitu?” Kemudian aku bertanya dengan nada tajam, ”*Kau* belum pernah melihat Esther akhir-akhir ini, bukan? Pada saat kau sedang berkuda?”

”Wanita gipsi itu? Tidak.”

”Kedengarannya kau tidak yakin, Ellie,” kataku.

”Kurasa aku pernah melihatnya sekilas,” kata Ellie. ”Dia sedang berlari di antara pepohonan, sambil mengintip keluar, tapi jaraknya tidak cukup dekat bagiku untuk memastikannya.”

Tapi pada suatu hari Ellie kembali dari berkuda dengan wajah pucat pasi dan tubuh gemetar. Wanita tua itu tiba-tiba saja muncul dari balik pepohonan. Ellie menghentikan kudanya untuk berbicara dengan wanita gipsi itu. Katanya wanita itu sedang mengayun-ayunkan tinjunya dan menggumamkan sesuatu. Ellie berkata, ”Kali ini aku sangat marah, dan kukatakan padanya, ’Apa yang kauinginkan di sini? Tanah ini bukan milikmu. Ini tanah kami dan rumah kami.’”

Wanita tua itu lalu berkata, ”Tanah ini takkan pernah menjadi tanahmu dan takkan pernah kaumiliki. Aku pernah memperingatkanmu dua kali. Aku tak akan memperingatkanmu lagi. Waktunya sudah dekat—itu saja yang bisa kukatakan. Aku melihat Kematian. Di sana, di balik bahu kirimu. Kematian

berdiri di sampingmu, dan kematianlah yang akan kaudapatkan. Kuda yang kautunggangi itu satu kakinya berwarna putih. Tak tahukah kau bahwa menunggang kuda dengan satu kaki putih bisa membawa sial? Aku melihat Kematian, dan rumah besar yang telah kaubangun hancur berantakan!"

"Semua ini harus dihentikan!" kataku dengan marah.

Kali ini Ellie tak bisa menepiskan kejadian itu begitu saja. Baik ia maupun Greta tampak takut. Aku langsung pergi ke desa. Pertama-tama, aku pergi ke pondok Mrs. Lee. Aku bimbang sejenak, tapi tidak tampak ada lampu menyala dari pondok itu, maka aku pun pergi ke kantor polisi. Aku kenal dengan sersan kepala di sana, Sersan Keene, seorang polisi kekar dan berakal sehat. Ia mendengarkan ceritaku, kemudian berkata, "Saya sungguh menyesal kalian mengalami masalah ini. Mrs. Lee sudah sangat tua, dan kadang-kadang sikapnya mengesalkan. Kami belum pernah mengalami masalah dengannya sampai sekarang ini. Saya akan berbicara dengannya dan menyuruhnya berhenti mengganggu kalian."

"Tolonglah," kataku.

Sersan Keene tampak bimbang sesaat, kemudian berkata, "Saya tak senang menanyakan ini... tapi sepanjang pengetahuan Anda, Mr. Rogers, apakah ada orang di sekitar sini yang mungkin—mungkin garagara masalah sepele—mendendam pada Anda atau istri Anda?"

”Saya rasa itu tak mungkin. Kenapa?”

”Mrs. Lee tua itu sedang banyak uang akhir-akhir ini—saya tidak tahu dari mana dia mendapatkannya…”

”Apa yang sebenarnya hendak Anda katakan?”

”Mungkin ada orang yang telah membayarnya—seseorang yang ingin kalian pergi dari sini. Yang seperti ini pernah terjadi—beberapa tahun yang lalu. Mrs. Lee menerima uang dari seseorang di desa ini—dia disuruh menakut-nakuti seorang penduduk desa. Melakukan hal-hal seperti ini—ancaman-ancaman, peringatan, kejahatan. Orang-orang desa ini masih percaya takhayul. Anda akan terheran-heran kalau tahu berapa banyak desa di Inggris yang masih memiliki tukang sihir. Dia sudah diperingatkan waktu itu, dan setahu saya, dia tak pernah mencoba melakukannya lagi—tapi mungkin saja sekarang dia melakukannya lagi. Dia sangat senang dengan uang—orang-orang gipsi itu mau melakukan banyak hal untuk mendapatkan uang.”

Tapi aku tak bisa menerima ide itu. Aku berkata pada Keene bahwa kami benar-benar orang asing di desa ini. ”Kami bahkan belum sempat mencari musuh,” kataku.

Aku berjalan pulang dengan perasaan cemas dan bingung. Saat melewati pojok teras, samar-samar aku mendengar suara petikan gitar Ellie, dan sebuah sosok jangkung, yang tengah berdiri di depan pintu sambil melihat ke dalam, berbalik dan berjalan mendekatiku.

Sesaat kupikir orang itu orang gipsi, tapi kemudian aku merasa lega, karena ternyata orang itu Santonix.

”Oh,” kataku sambil menarik napas, ”ternyata kau. Dari mana kau datang? Sudah lama kami tidak mendengar kabarmu.”

Santonix tidak langsung menjawab pertanyaanku. Ia memegang lenganku dan menarikku menjauhi pintu.

”Jadi, dia ada di sini!” katanya. ”Aku tidak heran. Sudah kuduga dia bakal datang kemari, cepat atau lambat. Mengapa kau membiarkannya? Dia sangat berbahaya. Kau harus tahu itu.”

”Maksudmu Ellie?”

”Tidak, tidak, bukan Ellie. Wanita yang satunya lagi! Siapa namanya? Greta?”

Aku menatap Santonix.

”Kau tahu seperti apa Greta, bukan? Dia telah *datang*. Mengambil alih kekuasaan! Kau tidak akan bisa mengusirnya sekarang. Dia telah datang, dan dia akan *tinggal*.”

”Pergelangan kaki Ellie terkilir,” kataku. ”Greta datang untuk merawatnya. Dia… kurasa dia akan segera pergi.”

”Kau sama sekali tidak tahu wanita macam dia. Dia memang bermaksud tinggal di sini. Aku tahu itu. Aku bisa membaca jalan pikirannya ketika dia datang kemari sementara rumah ini masih dibangun.”

”Kelihatannya Ellie menginginkannya,” gumamku.

”Oh ya, dia telah menemani Ellie selama beberapa

tahun, bukan? Dia tahu bagaimana mengendalikan Ellie."

Itulah yang dulu juga dikatakan oleh Lippincott. Baru akhir-akhir ini aku melihat kebenaran pernyataan itu.

"Apa kau ingin dia berada di sini, Mike?"

"Aku tak bisa mengusirnya keluar dari rumah ini," kataku kesal. "Dia teman lama Ellie. Teman baiknya. Aku bisa apa?"

"Tidak," kata Santonix, "kurasa kau tak dapat melakukan apa-apa, bukan?"

Ia memandangku dengan sorot mata aneh. Santonix memang orang yang aneh. Kita takkan pernah tahu maksud kata-katanya yang sebenarnya.

"Apa kau tahu ke mana tujuanmu, Mike?" tanyanya "Apa kau pernah memikirkannya? Kadang-kadang kurasa kau tak tahu apa-apa."

"Tentu saja aku tahu," kataku. "Aku akan melakukan apa yang kuinginkan. Aku akan pergi ke mana aku ingin."

"Benarkah? Aku tidak yakin. Aku tidak yakin kau benar-benar tahu apa yang kauinginkan bagi dirimu sendiri. Aku mengkhawatirkanmu dengan adanya Greta. Dia jauh lebih kuat daripada dirimu."

"Aku tak mengerti bagaimana kau bisa berkata demikian. Semuanya ini bukan masalah kekuatan."

"Benarkah? Kurasa memang itulah masalahnya. Dia orang yang kuat, orang yang selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebenarnya kau tak mau dia berada di sini. Itu yang kaukatakan tadi. Tapi dia sudah

berada di sini, dan aku memperhatikan mereka. Dia dan Ellie sedang duduk bersama di dalam rumah, bercakap-cakap dengan nyaman. Lalu siapakah *kau*, Mike? Orang luar? Atau kau memang orang luar?"

"Kau gila. Kata-katamu itu gila. Apa maksudmu—aku orang luar? Aku suami Ellie, bukan?"

"*Kau* suami Ellie ataukah Ellie istri*mu*?"

"Kau konyol sekali," kataku. "Apa bedanya itu?

Santonix mendesah. Tiba-tiba bahunya tampak lemas, seakan-akan ia telah kehilangan semangat hidupnya.

"Aku tak dapat menggapaimu," kata Santonix. "Aku tak dapat membuatmu mendengarkanku. Aku tak dapat membuatmu mengerti. Kadang-kadang kupikir kau paham, tapi kadang-kadang aku merasa kau tak tahu apa-apa tentang dirimu sendiri atau orang lain."

"Dengar," kataku, "aku sangat mengagumimu, Santonix. Kau arsitek yang sangat hebat, tapi..."

Wajah Santonix berubah.

"Ya," katanya. "Aku memang arsitek yang hebat. Rumah ini karya terbaikku. Aku merasa hampir puas dengan karyaku ini. Kau menginginkan rumah seperti ini. Ellie juga menginginkan rumah seperti ini untuk tinggal bersamamu. Dia mendapatkan rumah impiannya, begitu pula kau. Singkirkanlah wanita satunya itu, Mike, sebelum terlambat."

"Bagaimana aku bisa membuat Ellie sedih?"

"Wanita itu sudah berhasil mengendalikan dirimu," kata Santonix.

”Dengar,” kataku, ”aku juga tidak suka pada Greta. Dia benar-benar membuatku jengkel. Pernah aku bertengkar hebat dengannya. Tapi urusannya tak semudah yang kaukira.”

”Tidak, tak ada yang mudah dalam menghadapinya.”

”Siapa pun yang menjuluki tempat ini tanah orang gipsi, dan mengatakan tanah ini telah dikutuk, mungkin ada benarnya,” kataku dengan marah. ”Di daerah ini tinggal orang-orang gipsi yang suka tiba-tiba melompat keluar dari balik pepohonan, mengacungkan tinju pada kami, dan memperingatkan kami bahwa kalau kami tidak meninggalkan tempat ini, kami akan bernasib buruk. *Padahal mestinya tempat ini tempat yang bagus dan indah*.”

Kalimat terakhir yang kuucapkan itu kedengarannya janggal. Aku mengatakannya seakan-akan kata-kata itu keluar dari mulut orang lain.

”Ya, memang benar,” kata Santonix. ”Seharusnya tempat ini tempat yang indah. Tapi tidak demikian, bukan, bila kekuatan jahat menguasainya?”

”Kau tentu tak percaya dengan...”

”Aku percaya akan banyak hal aneh... Aku tak tahu sesuatu tentang kejahatan. Apa kau tidak menyadari, atau merasa, bahwa *aku* sendiri kadang-kadang punya sifat jahat? Aku memiliki sifat itu sejak dulu. Itu sebabnya aku tahu kalau ada kejahatan di dekatku, meski aku tak selalu tahu pasti di mana kejahatan itu berada... *aku ingin rumah yang kubangun bersih dari kejahatan*. Kau mengerti itu?” Nada suara

Santonix kedengaran menakutkan. ”Kau mengerti itu? Hal itu sangat penting bagiku.”

Kemudian tiba-tiba sikap Santonix berubah.

”Ayolah,” katanya, ”mari kita lupakan omong kosong ini. Mari kita masuk dan menemui Ellie.”

Kami masuk melalui pintu depan, dan Ellie menyambut Santonix dengan sangat hangat.

Santonix bersikap normal sepanjang malam itu. Ia tidak lagi bersikap dramatis, tapi sebaliknya, sikapnya hangat dan menyenangkan. Ia banyak berbicara dengan Greta, dan sikapnya sangat luwes. Memang, Santonix bisa bersikap sangat luwes. Orang pasti akan mengira Santonix merasa kagum pada Greta, dan bahwa ia menyukai Greta serta ingin menyenangkan hati Greta. Sikap Santonix membuatku menyadari betapa berbahayanya laki-laki ini. Banyak sisi dirinya yang tak pernah kuketahui.

Greta juga bersikap sama luwesnya. Ia benar-benar menunjukkan sisi terbaik dirinya malam itu. Kadang-kadang Greta bisa menyembunyikan kecantikannya, atau malah memperlihatkannya, dan malam itu ia kelihatan lebih cantik daripada biasanya. Ia tersenyum pada Santonix, mendengarkan kata-kata laki-laki itu dengan sikap takjub. Aku ingin tahu, apa maksud di balik sikap Santonix itu. Santonix berkata bahwa ia harus pergi keesokan harinya.

”Apa kau sedang membangun sesuatu saat ini, apa kau sedang sibuk?”

Santonix menjawab tidak, ia baru saja keluar dari rumah sakit.

”Mereka mengobatiku sekali lagi,” katanya. ”Tapi mungkin ini untuk yang terakhir kali.”

”Mengobatimu? Apa sebenarnya yang mereka lakukan terhadapmu?”

”Mereka memompa darah jelek keluar dari tubuhku dan menggantinya dengan darah merah segar yang masih bagus,” kata Santonix.

”Oh.” Ellie agak merinding mendengarnya.

”Jangan khawatir,” kata Santonix. ”Hal itu takkan pernah terjadi pada dirimu.”

”Tapi mengapa hal itu terjadi pada dirimu?” kata Ellie. ”Sungguh kejam.”

”Bukan kejam, tidak,” kata Santonix. ”Aku kebetulan mendengar apa yang baru saja kaunyanyikan.”

Manusia diciptakan ’tuk merasa Bahagia
dan Sedih
Dan jika kita tahu ini
Kita akan selamat, ke mana pun kita pergi.

”Aku selamat karena aku tahu mengapa aku ada di sini. Dan untukmu, Ellie,

Setiap Pagi dan setiap Malam
Ada yang terlahir untuk Kebahagiaan.

”*Kau*lah itu.”

”Kalau saja aku bisa merasa aman,” kata Ellie.

”Apa kau tidak merasa aman?”

”Aku tidak suka diancam,” kata Ellie. ”Aku tak suka ada orang yang mengutukku.”

”Maksudmu para gipsi itu?”

”Ya.”

”Lupakanlah,” kata Santonix. ”Lupakanlah untuk malam ini. Mari kita berbahagia. Ellie… untuk kesehatanmu… umur panjang untukmu... akhir yang cepat dan damai untukku… dan keberuntungan untuk Mike…” Santonix berhenti, gelasnya diangkat ke arah Greta.

”Ya,” kata Greta. ”Dan untukku?”

”Dan untukmu, apa yang akan kaudapatkan? Kesuksesan, mungkin?” tambah Santonix, dengan nada setengah bertanya dan setengah mengejek.

Santonix meninggalkan kami pagi-pagi keesokan harinya.

”Dia benar-benar orang aneh,” kata Ellie. ”Aku takkan pernah bisa memahaminya.”

”Aku tak pernah mengerti setengah pun dari perkataannya,” kataku.

”Dia tahu banyak hal,” kata Ellie dengan sungguh-sungguh.

”Maksudmu, dia tahu tentang masa yang akan datang?”

”Bukan,” kata Ellie, ”maksudku bukan itu. Dia bisa membaca isi hati seseorang. Aku sudah pernah mengatakannya padamu. Dia bisa mengenal orang lebih baik daripada orang itu mengenal dirinya sendiri. Kadang-kadang dia membenci orang-orang itu karena apa yang diketahui tentang mereka, dan

kadang-kadang dia merasa kasihan pada orang-orang itu. Tapi dia tidak merasa kasihan pada diriku," tambah Ellie.

"Mengapa dia harus merasa kasihan padamu?" tanyaku.

"Oh, karena...," kata Ellie.

16

Sore hari berikutnya, sewaktu aku sedang berjalan agak terburu-buru melewati bagian hutan yang paling gelap, tempat batang-batang pohon pinus kelihatan begitu menakutkan, aku melihat bayangan seorang wanita bertubuh jangkung sedang berdiri di tengah jalan. Aku segera menyembunyikan diri di balik pepohonan. Aku langsung mengira wanita itu si wanita gipsi, tapi aku terperanjat ketika melihat siapa wanita itu sebenarnya. Ternyata ibuku, tubuhnya kurus tinggi dan rambutnya sudah kelabu.

"Demi Tuhan," kataku, "Ibu membuatku terkejut. Apa yang Ibu lakukan di sini? Apa Ibu datang untuk menengok kami? Kami sudah cukup sering mengundang Ibu, bukan?"

Sebenarnya kami jarang sekali memberikan undangan. Aku cuma pernah satu kali mengundang dengan nada enggan. Aku mengatakannya sedemikian rupa, sehingga aku yakin ibuku takkan pernah menerima

undangan kami. Aku tak ingin ibuku berada di sini. Aku tak pernah menginginkan ibuku datang kemari.

”Kau benar,” kata ibuku. ”Akhirnya aku datang untuk mengunjungimu. Untuk melihat apakah kau baik-baik saja. Jadi, ini rumah besar dan mewah yang kaubangun, dan memang rumahmu ini sangat mewah,” kata ibuku sambil melemparkan pandangan ke balik bahuku.

Aku merasa ada nada tak setuju dalam suaranya, seperti sudah kusangka.

”Terlalu mewah untuk orang sepertiku, eh?” kataku.

”Aku tidak berkata begitu, anakku.”

”Tapi Ibu berpikir demikian.”

”Rumah itu tidak sesuai dengan latar belakangmu, dan tidak baik jika seseorang keluar dari lingkungan hidupnya.”

”Orang tidak bakal sukses kalau menuruti perkataan Ibu.”

”Ah, aku tak tahu kau akan berkata dan berpikir demikian, tapi aku tak mengerti apa gunanya ambisi. Ambisi bisa menghancurkan orang.”

”Ah, demi Tuhan, jangan mengomel,” kataku. ”Ayolah. Mari kita masuk, supaya Ibu bisa melihat sendiri rumah mewah kami dan melemparkan komentar-komentar sinis. Dan mari berkenalan juga dengan istriku yang kaya raya, dan mengomentarinya dengan sinis jika Ibu berani.”

”Istrimu? Aku sudah bertemu dengannya.”

”Apa maksud Ibu?” tanyaku.

”Jadi dia tidak memberitahumu?”

”Apa?” tanyaku lagi.

”Bahwa dia datang menemuiku.”

”Istriku datang menemui Ibu?” tanyaku bingung.

”Ya. Dia datang dan berdiri di depan pintu, membunyikan bel dengan agak takut. Dia benar-benar cantik dan manis, meski pakaiannya bagus dan mahal. Dia berkata, ’Anda ibu Mike, bukan?” dan kujawab, ’Ya, dan kau siapa?’ Dia berkata, ’Aku istrinya.’ Kemudian katanya, ’Aku datang untuk menemui Ibu. Rasanya sungguh tidak patut kalau aku belum mengenal ibu Mike.’ Dan aku berkata, ’Aku yakin *Mike* tak mau kau menemui aku.’ Dia tampak ragu-ragu, lalu Ibu berkata lagi, ’Kau tak perlu takut mengatakan itu padaku. Aku kenal betul anakku. Aku tahu apa yang diinginkan atau tidak diinginkannya.’ Lalu istrimu berkata, ’Mungkin… mungkin Ibu akan mengira Mike merasa malu dengan Ibu karena kalian miskin dan aku kaya, tapi sebenarya bukan itu alasannya. Itu sama sekali bukan sifat Mike. Sungguh.’ Lalu aku berkata lagi, ’Kau tak perlu mengatakan itu padaku. Aku tahu sifat anakku. Dan memang dia tak pernah merasa malu dengan keadaan ibunya maupun latar belakangnya.

”’Dia bukannya malu dengan keadaanku,’ kukatakan pada istrimu. ’Dia *takut* padaku. Aku tahu terlalu banyak mengenai dirinya.’ Dan sepertinya istrimu merasa geli mendengar hal itu. Dia berkata, ’Kurasa semua ibu akan selalu merasa seperti itu—merasa paling tahu mengenai anak-anak mereka. Dan kurasa semua anak akan selalu merasa malu dengan hal itu!’

”Kukatakan bahwa hal itu ada benarnya. Ketika masih muda, sering kali kita suka berbohong. Aku sendiri teringat, ketika masih kecil dan tinggal di rumah seorang kerabat. Di dinding di atas tempat tidur ada lukisan mata yang sangat besar. Pada lukisan itu tertulis ’Tuhan Mahatahu’. Lukisan itu selalu membuat bulu kudukku berdiri saat akan pergi tidur.”

”Ellie seharusnya memberitahuku bahwa dia pergi menemui Ibu,” kataku. ”Aku tak mengerti mengapa dia merahasiakan hal itu. Seharusnya dia menceritakannya padaku.”

Aku merasa marah. Sangat marah. Aku tak pernah mengira Ellie akan menyimpan rahasia seperti itu terhadapku.

”Kelihatannya dia agak takut dengan apa yang telah dia lakukan, tapi dia tak perlu takut padamu, anakku.”

”Ayolah,” kataku, ”mari masuk dan melihat rumah kami.”

Aku tak tahu apakah ibuku menyukai rumah kami atau tidak. Kurasa tidak. Ia melihat-lihat semua ruangan sambil mengangkat alis, kemudian keluar ke teras. Ellie dan Greta sedang duduk-duduk di sana. Mereka baru saja datang dari luar, dan Greta sedang mengenakan mantel wol berwarna ungu yang menyelubungi bahunya. Ibuku memandangi kedua wanita itu selama beberapa saat. Ellie bergegas menyeberangi ruangan.

”Oh, ternyata Mrs. Rogers,” katanya, kemudian ia berbalik ke arah Greta dan berkata, ”Ini ibu Mike. Beliau datang untuk melihat-lihat rumah kami dan

menengok kami. Sungguh baik, bukan? Ini teman baikku, Greta Andersen.”

Ellie mengulurkan kedua tangannya dan menggenggam tangan Ibu. Ibu menatap Ellie lekat-lekat, kemudian mengalihkan pandangannya ke arah Greta dan menatap Greta dengan tajam.

”Jadi begitu,” gumam ibuku, seakan-akan pada dirinya sendiri, ”Jadi… begitu.”

”Apanya yang begitu?” tanya Ellie.

”Aku jadi ingin tahu,” kata ibuku, ”aku jadi ingin tahu, seperti apa kehidupan kalian di sini.” Ibuku menatap Ellie lagi. ”Ya, rumah ini memang bagus. Dengan tirai-tirai bagus, perabotan bagus, dan lukisan-lukisan bagus.”

”Ibu harus ikut kami minum teh,” kata Ellie.

”Kelihatannya kalian baru saja selesai minum teh.”

”Teh adalah minuman yang bisa diminum terus-menerus,” kata Ellie, lalu ia berkata pada Greta. ”Aku tak perlu menekan bel. Greta, bisakah kau pergi ke dapur dan membuatkan sepoci teh lagi?”

”Tentu saja, Sayang,” kata Greta, lalu pergi meninggalkan teras sambil menoleh sekilas dan melemparkan pandangan tajam ke arah ibuku.

Ibuku pun duduk.

”Di mana barang-barang Ibu?” tanya Ellie. ”Apa Ibu akan menginap di sini? Kuharap begitu.”

”Tidak, anakku, aku tak bisa tinggal. Aku akan pulang dengan kereta setengah jam lagi. Aku hanya ingin menengok kalian.” Setelah itu ibuku berkata lagi dengan agak terburu-buru, mungkin karena ingin

mengutarakan maksudnya sebelum Greta muncul kembali, ”Nah, jangan khawatir, Sayang, aku sudah memberitahu Mike bahwa kau pernah datang mengunjungiku.”

”Maafkan aku, Mike, karena tak pernah menceritakan hal itu padamu,” kata Ellie dengan nada tegas. ”Tadinya kupikir lebih baik tidak kukatakan padamu.”

”Ellie datang atas dorongan hatinya yang baik,” kata ibuku. ”Kau menikahi seorang gadis yang baik, Mike, juga cantik. Ya, seorang gadis yang sangat cantik.” Kemudian ia menambahkan dengan suara hampir tidak kedengaran, ”Aku jadi menyesal.”

”Menyesal?” ulang Ellie dengan nada bingung.

”Menyesal karena telah berpikiran buruk sebelumnya,” kata ibuku dengan nada kaku. ”Yah, seperti biasa, para ibu selalu demikian. Cenderung mencurigai menantu perempuannya. Tapi waktu melihatmu, aku tahu Mike sungguh beruntung. Ini benar-benar luar biasa.”

”Sungguh tak sopan,” kataku, tapi aku mengatakannya sambil tersenyum pada ibuku. ”Aku selalu punya selera bagus.”

”Maksudmu, kau punya selera mahal,” kata ibuku sambil melemparkan pandangannya ke arah tirai-tirai brokat yang menghiasi jendela rumah kami.

”Aku sebenarnya juga tidak suka berfoya-foya,” kata Ellie sambil tersenyum pada ibuku.

”Sebaiknya kau menyuruh Mike menabung sesekali,” kata ibuku. ”Itu bagus bagi karakternya.”

"Aku tidak mau karakterku diubah," kataku. "Seorang istri seharusnya menganggap semua yang ada dalam diri kita sudah sempurna. Bukankah demikian, Ellie?"

Ellie sudah tampak bahagia lagi. Ia tertawa dan berkata, "Kau sombong sekali, Mike!"

Greta kembali sambil membawa poci teh. Tadinya kami semua agak canggung, namun telah berhasil membuat suasana menjadi hangat. Tapi dengan kembalinya Greta, suasana canggung itu timbul kembali. Ibuku menolak semua usaha Ellie untuk membuatnya menginap, dan setelah beberapa saat, Ellie berhenti membujuknya. Aku dan Ellie mengantar ibuku melalui sepanjang jalan depan rumah kami, sampai ke pintu gerbang.

"Apa nama rumah ini?" tanya ibuku tiba-tiba.

Ellie berkata, "Gipsy's Acre."

"Ah," kata ibuku, "ya, ada orang-orang gipsi di sekitar sini, bukan?"

"Bagaimana Ibu bisa tahu?" tanyaku.

"Aku melihat seorang wanita gipsi ketika datang tadi. Dia memandangku dengan sorot mata benar-benar aneh."

"Sebenarnya wanita itu tidak berbahaya," kataku, "cuma agak tidak waras."

"Mengapa kaubilang dia agak tidak waras? Raut wajahnya memang agak aneh ketika memandang ke arahku. Apakah dia menyimpan semacam rasa dendam pada kalian?"

"Kurasa itu tidak benar," kata Ellie. "Wanita itu

cuma suka mengada-ada. Dia merasa kami telah mengusirnya dari tanahnya, atau semacam itulah."

"Kurasa dia ingin diberi uang," kata ibuku. "Orang-orang gipsi memang begitu. Mereka suka berkoar-koar bahwa mereka telah dikecewakan atau disakiti. Tapi mereka akan segera berhenti begitu kita menaruh sejumlah uang di tangan mereka yang selalu gatal uang itu."

"Anda tidak suka dengan orang gipsi," kata Ellie.

"Mereka suka mencuri. Mereka tidak punya pekerjaan tetap dan suka mengambil apa yang bukan milik mereka."

"Oh yah," kata Ellie, "kami… kami… tidak khawatir lagi mengenai mereka sekarang."

Ibuku mengucapkan selamat tinggal, kemudian berkata, "Siapa wanita muda yang tinggal bersama kalian itu?"

Ellie menjelaskan bahwa Greta telah menemaninya selama tiga tahun sebelum ia menikah, dan ia merasa hidupnya akan sangat sulit jika tidak ada Greta.

"Greta telah banyak membantu kami. Dia benar-benar baik," kata Ellie. "Aku tidak tahu bagaimana… bagaimana kalau tak ada Greta."

"Apa dia tinggal bersama kalian atau cuma berkunjung saja?"

"Oh… yah," kata Ellie. Ia mencoba menghindari pertanyaan ibuku. "Dia… dia tinggal bersama kami saat ini, karena kakiku baru saja terkilir, dan aku perlu seseorang untuk merawatku. Tapi kakiku sudah sembuh sekarang."

”Pasangan yang sudah menikah lebih baik tinggal berdua saja di awal pernikahan mereka,” kata ibuku.

Kami berdiri di dekat pintu gerbang sambil memperhatikan ibuku berjalan semakin jauh.

”Ibumu memiliki karakter kuat,” kata Ellie dengan sungguh-sungguh.

Aku masih marah pada Ellie, benar-benar marah karena ia telah menemui ibuku tanpa sepengetahuanku. Tapi ketika Ellie membalikkan badan dan berdiri memandangku dengan satu alis terangkat dan bibir tersenyum kecil, ia tampak begitu polos, seperti anak kecil, hingga aku tak sanggup mempertahankan rasa marahku.

”Kau benar-benar penipu kecil,” kataku.

”Yah,” kata Ellie, ”kadang-kadang aku harus berbuat begitu.”

”Itu seperti sandiwara Shakespeare yang pernah kulihat dulu. Sandiwara itu dimainkan di sekolahku.” Aku menirukan dialog dalam sandiwara itu, ”Dia telah berbohong pada ayahnya, dan dia akan membohongimu pula.”

”Waktu itu kau berperan sebagai siapa—Othello?”

”Tidak,” jawabku, ”aku berperan sebagai ayah sang gadis. Kurasa itu sebabnya aku masih ingat kata-kata itu sampai sekarang, karena kalimat itu satu-satunya kalimat yang harus kuucapkan.”

”’Dia telah berbohong pada ayahnya, dan dia akan membohongimu pula,’” kata Ellie dengan sungguh-sungguh. ”Setahuku, aku belum pernah membohongi

ayahku. Mungkin aku akan membohonginya jika ayahku belum meninggal."

"Kurasa ayahmu takkan bisa menerima keputusanmu untuk menikah denganku," kataku. "Sama seperti ibu tirimu."

"Betul," kata Ellie. "Kurasa ayahku takkan setuju. Dia orang yang konvensional." Kemudian Ellie melemparkan senyum polosnya lagi. "Kalau begitu, kurasa aku harus berlaku seperti Desdemona dan membohongi ayahku, lalu lari bersamamu."

"Mengapa kau begitu ingin menemui ibuku, Ellie?" tanyaku penuh rasa ingin tahu.

"Aku bukannya ingin menemuinya," kata Ellie, "tapi aku merasa sangat bersalah kalau tidak melakukannya. Kau jarang menyebut-nyebut ibumu, tapi bisa kulihat ibumu telah sangat banyak berkorban untukmu. Dia telah bekerja keras untuk bisa menyekolahkanmu, dan sebagainya. Aku merasa sungguh jahat dan sombong jika aku tidak menemuinya."

"Yah, tapi bukan salahmu kalau kau tidak menemuinya," kataku. "Itu kesalahanku."

"Ya," kata Ellie. "Aku bisa mengerti bahwa mungkin kau tidak ingin aku pergi menemui ibumu."

"Kaupikir aku merasa malu dengan keadaan ibuku? Itu sama sekali tidak benar, Ellie. Sama sekali tidak benar."

"Tidak," kata Ellie serius. "Aku tahu itu sekarang. Kau tak ingin menemui ibumu karena kau tak ingin ibumu melakukan tindakan-tindakan khas para ibu."

"Tindakan-tindakan khas para ibu?" tanyaku.

”Yah,” kata Ellie, ”kulihat ibumu tipe orang yang selalu merasa paling tahu, apa yang terbaik bagi orang. Maksudku, dia pasti ingin kau memiliki pekerjaan tertentu.”

”Memang benar,” kataku. ”Dia ingin aku memiliki pekerjaan tetap dan menetap di suatu tempat.”

”Semua itu bukan masalah sekarang,” kata Ellie. ”Memang nasihat itu bagus. Tapi nasihat itu sama sekali tidak cocok untuk*mu*, Mike. Kau bukan tipe orang yang bisa menetap di suatu tempat. Kau tidak suka dengan kehidupan monoton. Kau akan selalu ingin pergi dan melihat hal-hal baru atau melakukan kegiatan-kegiatan baru—dan menggapai puncak dunia.”

”Aku ingin tinggal di rumah ini bersamamu,” kataku.

”Mungkin untuk saat ini… Dan kupikir… kupikir kau akan selalu ingin kembali kemari. Begitu pula denganku. Kurasa kita akan selalu kembali kemari setiap tahun, dan kurasa kita akan merasa paling bahagia di sini dibandingkan di tempat lain. Tapi kau pasti ingin pergi ke tempat-tempat lain juga. Kau pasti ingin bepergian, melihat-lihat hal baru, serta membeli barang-barang baru. Mungkin kita bisa membuat rencana untuk merenovasi taman di sini. Mungkin kita bisa pergi melihat-lihat taman-taman di Italia, Jepang, dan bermacam-macam taman lain.”

”Kau membuat hidup kedengaran mengasyikkan, Ellie,” kataku. ”Maafkan aku karena marah-marah tadi.”

”Oh, aku tidak keberatan kau marah,” kata Ellie. ”Aku tidak takut padamu.” Kemudian ia menambahkan sambil mengerutkan kening. ”Ibumu tidak suka pada Greta.”

”Banyak orang tidak suka pada Greta,” kataku.

”Termasuk dirimu.”

”Nah, Ellie, kau selalu berkata begitu. Itu tidak benar. Mulanya aku sedikit cemburu terhadap Greta, itu saja. Kami sudah baik-baik saja sekarang.” Kemudian aku menambahkan, ”Kurasa sikap Greta-lah yang membuat orang jadi agak kesal.”

”Mr. Lippincott juga tidak suka pada Greta, bukan? Menurutnya, Greta terlalu banyak memengaruhiku,” kata Ellie.

”Apa benar begitu?”

”Aku ingin tahu, mengapa kau menanyakan hal itu. Ya, kurasa Greta memang banyak memengaruhiku. Itu wajar saja, dia memang memiliki kepribadian yang dominan, dan aku harus memiliki seseorang yang bisa kupercaya dan kuandalkan. Seseorang yang bisa membelaku.”

”Supaya kau bisa selalu mendapatkan apa yang kauinginkan?” tanyaku pada Ellie sambil tertawa.

Kami kembali ke rumah sambil bergandengan tangan. Entah mengapa, suasana sore itu lebih kelam. Kurasa itu karena matahari baru saja tenggelam dan meninggalkan kegelapan.

Ellie berkata, ”Ada apa, Mike?”

”Entahlah,” kataku. ”Tiba-tiba saja perasaanku tidak enak.”

Greta tidak kelihatan di dalam rumah. Kata para pelayan, ia sedang berjalan-jalan di luar.

Sekarang, karena ibuku telah mengetahui perkawinanku dan berjumpa dengan Ellie, aku bisa melakukan apa yang sudah lama ingin kulakukan. Aku mengirimi ibuku selembar cek dan menyuruhnya pindah ke rumah yang lebih baik, serta membeli beberapa perabotan baru yang diinginkannya. Hal-hal seperti itulah. Tentu saja aku ragu ibuku akan menerima tawaranku itu, sebab uang yang kuberikan padanya bukan hasil jerih payahku sendiri, dan aku tak bisa pura-pura bahwa uang itu adalah uangku. Seperti sudah kuduga, ibuku mengembalikan cek itu, yang sudah dirobek menjadi dua, disertai selembar surat pendek. ”Aku tidak mau menerima uang ini,” tulis ibuku. ”Kau sama sekali tidak berubah. Aku tahu itu sekarang, semoga Tuhan menolongmu.” Aku menyodorkan surat itu pada Ellie.

”Kaulihat sendiri seperti apa ibuku,” kataku. ”Aku menikah dengan seorang gadis kaya, aku hidup dengan uang istriku yang kaya raya, dan wanita tua itu tak senang!”

”Jangan khawatir,” kata Ellie. ”Banyak orang berpikir demikian. Ibumu akan segera melupakannya. Dia benar-benar menyayangimu, Mike,” kata Ellie lagi.

”Lalu mengapa dia selalu ingin mengubah diriku? Dia ingin mengubahku menjadi orang seperti *dirinya*. Aku adalah diriku sendiri. Aku bukan anak kecil yang bisa dibentuk sesuka ibuku. Aku adalah *diriku sendiri*. Aku sudah dewasa. Aku adalah *aku*!”

”Kau adalah kau,” kata Ellie, ”dan aku mencintaimu.”

Dan sesudahnya, mungkin untuk mengalihkan pikiranku, Ellie mengatakan sesuatu yang agak menyimpang.

”Menurutmu, bagaimana pelayan pria kita yang baru itu?” katanya.

Aku tak pernah memperhatikan pelayan itu. Memangnya apa yang harus kuperhatikan? Yang pasti, aku lebih suka pada orang itu daripada pada pembantu kami yang sebelumnya, yang dengan terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya akan status sosialku.

”Dia lumayan,” kataku. ”Kenapa?”

”Aku curiga dia orang yang disewa untuk menjagaku.”

”Disewa untuk menjagamu? Apa maksudmu?

”Seorang detektif. Mungkin Paman Andrew-lah yang telah mengatur semua ini.”

”Kenapa?”

”Yah… mungkin untuk menjaga agar aku tidak diculik. Kau tahu, di Amerika Serikat biasanya kami memiliki penjaga, terutama saat kami berada di pedesaan.”

Satu lagi ketidaknyamanan menjadi orang kaya yang tidak kuketahui.

”Pasti menyebalkan sekali!”

”Oh, entahlah… kurasa aku sudah terbiasa dengan hal itu. Apa bedanya? Kita toh juga tidak pernah benar-benar memperhatikannya.”

”Apa istrinya juga terlibat?”

”Kurasa begitu, meskipun dia juga tukang masak

yang hebat. Kurasa Paman Andrew, atau mungkin Stanford Lloyd—pokoknya siapa pun di antara mereka yang telah memikirkan hal ini—pasti telah membayar pelayan-pelayan kita yang sebelumnya agar pergi dari sini, dan kedua pelayan baru kita itu langsung siap mengambil alih posisi mereka. Mudah sekali."

"Tanpa memberitahumu?" kataku dengan nada agak tak percaya.

"Mereka tidak bakal memberitahuku. Mereka khawatir aku akan menolak. Tapi mungkin saja aku salah mengenai para pelayan kita itu." Ellie melanjutkan perkataannya lagi, "Hanya saja, orang bisa merasakan hal itu kalau sudah terbiasa dengan keberadaan orang-orang macam itu di sekitarnya."

"Gadis kecil kaya yang malang," ejekku.

Ellie sama sekali tidak marah dengan ejekanku itu.

"Kurasa julukan itu cukup tepat," katanya.

"Banyak hal yang baru kuketahui mengenai dirimu, Ellie," kataku.

17

Betapa anehnya tidur. Kita pergi tidur dengan rasa khawatir terhadap para gipsi, musuh-musuh yang tidak kelihatan, dan para detektif yang berkeliaran di dalam rumah, kemungkinan diculik, serta banyak hal lain; tapi pada saat kita tidur, semua kekhawatiran itu lenyap. Dalam tidur, kita berkelana sangat jauh dan

tak tahu ke mana kita pergi, tapi ketika kita terbangun, hari baru telah tiba. Tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan, tak ada lagi yang perlu ditakutkan. Bahkan ketika aku terbangun di pagi hari tanggal 17 September itu, aku merasa sangat gembira.

"Hari yang indah," kataku pada diri sendiri dengan penuh keyakinan. "Hari ini akan menjadi hari yang indah." Aku benar-benar yakin akan hal itu. Aku merasa seperti orang yang mendapat tawaran pergi ke mana pun dan melakukan apa pun yang disukai. Otakku penuh dengan rencana. Aku sudah berjanji untuk bertemu Mayor Phillpot di pelelangan yang diadakan di sebuah rumah yang berjarak 24 kilometer dari rumah kami. Ada beberapa barang bagus yang akan dilelang di sana, dan aku telah menandai dua-tiga barang dalam katalog yang disediakan. Aku sudah tak sabar lagi untuk menghadiri pelelangan itu.

Phillpot punya pengetahuan luas mengenai perabotan dan barang-barang perak serta hal-hal seperti itu, bukan karena ia orang yang artistik—tidak, ia benar-benar jenis yang sportif—tapi karena ia memang punya kemampuan dalam hal itu. Seluruh keluarganya juga memiliki pengetahuan luas.

Aku melihat-lihat katalog pelelangan itu pada waktu sarapan. Ellie muncul dalam pakaian berkuda. Kebanyakan ia menunggang kuda di pagi hari—kadang-kadang sendirian, kadang-kadang dengan Claudia. Ia juga punya kebiasaan seperti orang-orang Amerika lainnya, cuma minum kopi dan segelas jus

jeruk, dan tidak makan apa-apa lagi saat makan pagi. Kalau aku, seleraku lebih mirip selera para bangsawan zaman Victoria, apalagi sekarang aku tidak lagi harus menahan diri! Aku suka banyak makanan panas untuk pagi hari. Pagi ini aku makan ginjal dan sosis serta daging babi kering. Lezat sekali.

”Apa acaramu pagi ini, Greta?” tanyaku.

Greta berkata bahwa ia akan bertemu Claudia Hardcastle di stasiun di Market Chadwell, kemudian mereka akan pergi ke London untuk menghadiri *white sale*. Aku bertanya apa itu *white sale*.

”Apakah barang-barang yang dijual di sana harus berwarna putih?” tanyaku.

Greta memandangku dengan mengejek dan berkata bahwa *white sale* artinya penjualan barang-barang rumah tangga seperti linen, selimut, handuk, seprai, dan lain-lain. Dari katalog yang diterimanya, ia tahu ada sebuah toko khusus yang menjual barang-barang seperti itu di Bond Street, yang saat ini sedang memberikan penawaran bagus.

Aku berkata pada Ellie, ”Nah, jika Greta akan pergi ke London hari ini, bagaimana kalau kau naik mobil menemui kami di restoran George di Bartington? Kata Phillpot, makanan di sana enak sekali. Kita bisa bertemu satu jam nanti. Kau harus melewati Market Chadwell, lalu belok sekitar lima kilometer sesudahnya. Kurasa ada tanda dengan nama restoran itu di jalan menuju ke sana.”

”Baiklah,” kata Ellie, ”aku akan ke sana.”

Aku membantu Ellie naik ke atas kudanya, kemu-

dian ia pergi menunggang kudanya melewati pepohonan. Ellie sangat suka berkuda. Biasanya ia berkuda melalui sebuah jalanan berliku-liku, menuju sebuah lembah tempat ia bisa memacu kudanya sebelum kembali ke rumah. Aku meninggalkan mobil yang lebih kecil untuk Ellie, karena mobil itu lebih mudah diparkir. Aku sendiri mengendarai mobil Chrysler yang besar. Aku sampai di Bartington Manor persis sebelum pelelangan dimulai. Phillpot sudah tiba di sana, dan sudah mengambilkan tempat untukku.

”Ada beberapa barang bagus di sini,” katanya. ”Satu-dua lukisan bagus. Sebuah lukisan karya Romney dan sebuah lukisan karya Reynolds. Aku tidak tahu apakah kau tertarik untuk membeli lukisan?”

Aku menggelengkan kepala. Terus terang, aku lebih suka karya pelukis-pelukis modern.

”Ada beberapa pedagang seni yang hadir di sini,” Phillpot melanjutkan. ”Dua di antaranya datang dari London. Kaulihat laki-laki kurus yang duduk di sana sambil mencubit-cubit bibirnya? Namanya Cressington. Dia cukup terkenal. Apa kau mengajak istrimu?”

”Tidak,” kataku, ”dia tidak begitu suka menghadiri pelelengan. Lagi pula, aku tak ingin dia ikut pagi ini.”

”Oh? Mengapa tidak?”

”Aku ingin memberi kejutan kecil untuk Ellie,” kataku. ”Apa kau memperhatikan Barang Nomor 42?”

Phillpot melihat katalog sekilas, kemudian memandang ke sekeliling ruangan.

"Hmm. Meja dari *papier mâché* itu? Ya. Meja kecil yang bagus. Salah satu contoh seni *papier mâché* terbaik yang pernah kulihat. Bentuknya juga unik. Sepertinya barang itu dibuat di awal periode seni *papier mâché*. Aku tak pernah melihat karya seni seperti itu sebelumnya."

Meja kecil itu dihiasi lukisan Puri Windsor di atasnya, dan di sisi-sisinya tampak hiasan berbentuk rangkaian bunga mawar.

"Kondisinya masih bagus," kata Phillpot. Ia memandangku dengan penuh rasa ingin tahu. "Kupikir barang seperti itu tidak cocok dengan seleramu, tapi..."

"Oh, memang tidak," kataku. "Meja itu terlalu berbunga-bunga dan feminin untukku. Tapi Ellie suka barang-barang seperti itu. Minggu depan dia berulang tahun, dan aku ingin menghadiahkan meja itu untuknya. Sebuah kejutan. Itu sebabnya aku tak ingin dia tahu aku hendak menawar meja itu hari ini. Aku yakin dia menyukai meja itu. Dia akan benar-benar terkejut."

Kami masuk ke ruangan tempat lelang diadakan, dan mengambil tempat duduk; setelah itu pelelangan dimulai. Barang yang kuinginkan ditawarkan dengan harga cukup tinggi. Kedua pedagang dari London tadi kelihatannya juga tertarik dengan barang yang kuinginkan, namun salah seorang dari mereka tampaknya begitu profesional, hingga kami hampir tak bisa

menangkap gerakannya saat ia melihat katalog yang selalu dipelototi oleh para peserta lelang lainnya. Aku juga membeli sebuah kursi kayu berukir, yang menurutku cocok ditaruh di ruang depan rumah kami. Selain itu aku membeli beberapa tirai dari bahan brokat yang kondisinya masih sangat bagus.

”Kelihatannya kau sangat menikmati acara lelang ini,” kata Phillpot sambil bangkit berdiri ketika juru lelang mengumumkan bahwa lelang sesi pagi sudah selesai. ”Apa kau ingin kembali kemari sore nanti?”

Aku menggelengkan kepala.

”Tidak, tak ada barang yang kuinginkan di sesi kedua. Kebanyakan yang dilelang nanti adalah perabot kamar tidur dan karpet, serta barang-barang sejenisnya.”

”Betul, kurasa kau memang tidak akan tertarik. Yah…” Phillpot memandang jam tangannya, ”lebih baik kita pergi. Apa Ellie akan menemui kita di George?”

”Ya, dia akan menemui kita di sana.”

”Dan… eh... Miss Andersen?”

”Oh, Greta pergi ke London,” kataku. ”Dia pergi ke toko yang menjual barang-barang linen. Dengan Miss Hardcastle, kurasa.”

”Oh, ya. Claudia mengatakan itu kemarin. Harga-harga seprai dan barang-barang seperti itu sungguh mahal sekarang. Tahukah kau berapa harga sebuah bantal linen? Tiga puluh lima *shilling*. Dulu biasanya aku membeli enam buah sekaligus seharga enam *shilling*.”

”Kau sangat tahu mengenai harga barang-barang rumah tangga,” kataku.

”Yah, aku mendengar istriku mengeluh tentang hal itu.” Phillpot tersenyum. ”Kau kelihatannya sungguh bahagia hari ini, Mike.”

”Itu karena aku berhasil mendapatkan meja *papier mâché* itu,” kataku, ”atau mungkin itu salah satu penyebabnya. Pagi ini aku bangun dengan perasaan bahagia. Kau tahu bukan, ada hari-hari di saat semuanya kelihatan indah.”

”Mmm,” kata Phillpot, ”berhati-hatilah. Sering kali hal seperti itu mendahului peristiwa buruk yang bakal menyusul.”

”Peristiwa buruk?” kataku. ”Seperti takhayul bangsa Skotlandia, bukan?”

”Ada kegembiraan berlebihan sebelum timbul bencana,” kata Phillpot. ”Lebih baik kaubendung rasa girangmu.”

”Oh, aku tak percaya dengan takhayul seperti itu,” kataku.

”Juga dengan jampi-jampi orang gipsi?”

”Akhir-akhir ini kami tak pernah bertemu lagi dengan gipsi itu,” kataku. ”Yah, setidaknya sudah seminggu lamanya.”

”Mungkin dia sedang pergi,” kata Phillpot.

Phillpot bertanya apakah ia bisa ikut menumpang mobilku, dan aku mengiyakan.

”Tak ada gunanya kita menggunakan dua mobil. Kau bisa menurunkanku di sini lagi waktu pulang,

bukan? Bagaimana dengan Ellie, apa dia akan membawa mobil juga?"

"Ya, dia membawa mobil yang lebih kecil."

"Moga-moga restoran George menyediakan menu enak siang ini," kata Mayor Phillpot. "Aku sangat lapar."

"Apa kau membeli sesuatu tadi?" tanyaku. "Aku begitu asyik, sampai tidak memperhatikan."

"Ya, kau harus selalu memakai akal sehatmu ketika sedang menawar. Kau harus memperhatikan apa yang dilakukan para pedagang tadi. Tidak. Aku menawar satu-dua barang, tapi semuanya dilepas pada harga jauh lebih tinggi daripada yang kutawar."

Aku tahu bahwa meskipun Phillpot memiliki banyak tanah, tapi penghasilannya yang sebenarnya tidaklah seberapa. Bisa dikatakan ia miskin, meski sebenarnya ia seorang tuan tanah. Ia baru bisa mendapatkan uang banyak jika menjual sebagian besar tanahnya, tapi ia tidak mau. Ia mencintai tanah-tanah miliknya.

Kami sampai di George dan melihat sudah banyak mobil diparkir di sana. Mungkin mobil orang-orang yang datang ke pelelangan tadi. Aku tidak melihat mobil Ellie. Kami masuk ke dalam, dan aku mencari-cari Ellie, tapi ia belum tiba. Saat itu memang baru pukul satu lebih sedikit.

Kami masuk dan minum-minum di bar, sambil menunggu kedatangan Ellie. Tempat itu cukup ramai. Aku memandang ke arah ruang makan, dan melihat bahwa meja yang kami pesan masih kosong. Di resto-

ran itu banyak orang desa yang wajahnya kukenal. Di meja dekat jendela, duduk seorang laki-laki yang sepertinya pernah kulihat. Aku yakin pernah bertemu dengan laki-laki itu, tapi aku tak ingat di mana dan kapan. Menurut perasaanku, ia bukan orang dari desa kami, karena pakaiannya tidak seperti yang biasa dipakai orang-orang desa. Tentu saja aku sudah bertemu dengan banyak sekali orang dalam hidupku, dan tak mungkin aku bisa mengingat mereka semua dengan mudah. Seingatku, laki-laki itu tidak menghadiri pelelangan tadi, tapi anehnya, wajahnya seperti pernah kukenal, tapi aku tak bisa mengingatnya. Mengingat wajah memang sulit, kecuali kalau kita bisa menghubungkannya dengan di mana dan kapan kita melihat wajah itu.

Kepala pelayan di George, dengan pakaian sutra bergaya era Raja Edward, mendekatiku dan berkata, ”Apakah Anda akan segera menempati meja Anda, Mr. Rogers? Ada satu atau dua tamu lain yang sedang menunggu.”

”Istriku akan tiba di sini satu-dua menit lagi,” kataku.

Aku kembali menemani Phillpot. Kupikir mungkin ban mobil Ellie bocor.

”Lebih baik kita masuk saja,” kataku. ”Mereka kelihatannya agak kesal, sebab cukup banyak tamu yang menginginkan meja kita. Aku khawatir Ellie bukan orang yang selalu tepat waktu.”

”Ah,” kata Phillpot dengan gayanya yang kuno, ”para wanita selalu membiarkan kita menunggu, bu-

kan? Baiklah, Mike, kalau itu katamu. Kita akan masuk dan mulai makan."

Kami pergi ke ruang makan, memilih menu daging panggang dan kue ginjal, lalu mulai makan.

"Ellie sungguh mengesalkan," kataku, "membiarkan kita menunggu seperti ini." Aku menambahkan bahwa mungkin itu karena Greta sedang berada di London. "Ellie sangat terbiasa dengan Greta yang selalu mengurus dan mengingatkannya akan acara-acara yang harus dihadirinya, berangkat pada waktunya, dan semacam itu."

"Apa dia sangat tergantung pada Miss Andersen?"

"Dalam hal itu, ya," kataku.

Kami terus makan, menghabiskan daging panggang dan kue ginjal, serta tar apel yang dihiasi sepotong kue besar di atasnya.

"Mungkin dia sama sekali lupa," kataku tiba-tiba.

"Mungkin lebih baik kau meneleponnya."

"Ya, kupikir lebih baik begitu."

Aku pergi ke tempat telepon dan menelepon rumah kami. Mrs. Carson, juru masak kami, yang menjawab.

"Oh, ternyata Anda, Mr. Rogers. Mrs. Rogers belum pulang."

"Apa maksudmu, dia belum pulang? Pulang dari mana?"

"Dia belum kembali dari berkuda?"

"Tapi dia berkuda setelah makan pagi tadi. Tak mungkin dia berkuda sepanjang hari."

”Mrs. Rogers tidak mengatakan apa-apa. Saya sedang menunggu-nunggu kedatangannya.”

”Mengapa kau tidak menelepon dan memberitahuku mengenai hal ini?” tanyaku.

”Yah, saya tidak tahu di mana Anda berada. Saya tidak tahu ke mana Anda pergi.”

Aku memberitahu Mrs. Carson bahwa kami sedang berada di George di Bartington, dan kuberitahukan nomor telepon restoran itu padanya. Ia harus segera meneleponku begitu Ellie pulang, atau jika mendapat kabar dari Ellie. Setelah itu aku kembali menemui Phillpot. Melihat raut wajahku, Phillpot langsung tahu bahwa ada yang tidak beres.

”Ellie belum pulang,” kataku. ”Dia pergi berkuda pagi ini. Biasanya dia memang suka berkuda di pagi hari, tapi cuma setengah jam sampai satu jam saja.”

”Nah, jangan khawatir dulu,” kata Phillpot penuh simpati. ”Kau tahu bahwa tempat tinggal kalian sangat sepi. Mungkin kudanya pincang, dan Ellie terpaksa berjalan menuntunnya pulang. Melalui lapangan dan menuruni bukit di belakang hutan itu. Daerah itu tidak banyak dilalui orang, sehingga dia mungkin tak bisa mengirim kabar.”

”Kalau dia berubah rencana dan hendak pergi menemui seseorang atau semacamnya, pasti dia sudah menelepon kemari,” kataku. ”Dia akan meninggalkan pesan untuk kita.”

”Yah, jangan khawatir dulu,” kata Phillpot. ”Lebih baik kita pergi sekarang dan mencari tahu.”

Saat kami keluar ke tempat parkir, sebuah mobil

lain baru saja meninggalkan tempat parkir tersebut. Laki-laki yang kulihat di restoran tadi ada di dalam mobil itu, dan tiba-tiba saja aku ingat siapa dia. Stanford Lloyd, atau seseorang yang mirip dia. Aku jadi ingin tahu apa yang dilakukan orang itu di sini. Apakah ia bermaksud mengunjungi kami? Kalau begitu, sungguh aneh karena ia tidak memberitahu kami. Selain laki-laki itu, di dalam mobil itu juga ada seorang wanita yang mirip Claudia Hardcastle, tapi bukankah Claudia sedang berada di London dan berbelanja dengan Greta? Semua itu membuatku agak bingung.

Saat mobil kami melaju, Phillpot memandang ke arahku sekali-dua kali. Aku menangkap tatapannya satu kali dan berkata dengan nada pahit,

"Baiklah. Kaubilang aku kelihatan terlalu gembira pagi ini."

"Yah, jangan berpikir seperti itu. Mungkin Ellie cuma jatuh dan terkilir atau apalah. Dia mahir menunggang kuda," katanya. "Aku pernah melihatnya berkuda. Menurutku tak mungkin dia mengalami kecelakaan."

"Kecelakaan bisa terjadi kapan saja," kataku.

Kupacu mobilku dengan kencang, dan akhirnya kami sampai di jalan dekat rumah kami. Sebentar-sebentar kami berhenti dan bertanya pada orang-orang yang lewat. Kami berhenti di dekat seorang laki-laki yang sedang mencangkul, dan dari orang itu kami mendapatkan informasi pertama.

"Saya melihat seekor kuda tanpa penunggangnya,"

katanya. ”Kira-kira dua jam yang lalu, atau mungkin lebih lama dari itu. Saya ingin menangkap kuda itu, tapi binatang itu langsung lari begitu didekati. Saya tidak melihat siapa pun di dekatnya.”

”Lebih baik kita langsung ke rumah,” saran Phillpot. ”Mungkin ada kabar mengenai Ellie di sana.”

Kami pulang ke rumah, tapi tidak ada kabar tentang Ellie. Aku memanggil tukang kuda kami dan menyuruhnya mengendarai kuda lain ke lapangan untuk mencari Ellie. Phillpot menelepon rumahnya dan mengirim orang dari sana juga. Setelah itu ia dan aku menelusuri jalan setapak menembus hutan, jalan yang biasa dilalui Ellie, dan kami sampai di lereng bukit.

Mulanya kami tidak melihat apa-apa. Setelah itu kami berjalan menelusuri pinggir hutan, tempat beberapa jalan kecil lainnya berakhir, dan di sanalah… di sanalah kami menemukan Ellie. Teronggok seperti setumpuk pakaian. Kuda Ellie telah kembali, dan sekarang binatang itu sedang berdiri di dekatnya. Aku mulai berlari. Phillpot mengikuti persis di belakangku. Aku tak menyangka orang seumur dia bisa berlari secepat itu.

Ellie berada di sana—tergeletak, wajahnya yang mungil dan pucat menatap ke langit.

Aku berkata, ”Aku tak bisa—aku tak bisa…,” kemudian aku memalingkan muka.

Phillpot mendekati Ellie dan berlutut di sampingnya. Ia langsung berdiri lagi.

”Kita harus memanggil dokter,” katanya. ”Shaw.

Dia dokter terdekat. Tapi… kurasa sudah tak ada gunanya, Mike."

"Maksudmu… Ellie sudah meninggal?"

"Ya," katanya, "tak ada gunanya berpura-pura."

"Oh Tuhan!" kataku sambil membalikkan badan. "Aku tak percaya. Tak mungkin ini terjadi pada Ellie."

"Ini, minumlah ini," kata Phillpot.

Ia mengambil sebotol minuman keras dari kantong bajunya, membuka tutupnya, dan menyodorkannya padaku. Aku menenggak isinya.

"Terima kasih," kataku.

Tukang kuda kami datang. Phillpot menyuruh orang itu pergi menjemput Dokter Shaw.

18

Shaw datang dengan mengendarai mobil Land-Rovernya yang sudah tua. Kurasa mobil itu biasa ia gunakan untuk mengunjungi tanah-tanah pertanian yang terpencil letaknya dalam cuaca buruk. Ia sama sekali tidak menghiraukan kami. Ia langsung menghampiri dan membungkuk di depan tubuh Ellie. Setelah itu ia mendekati kami.

"Dia sudah meninggal setidaknya sejak tiga atau empat jam yang lalu," katanya. "Bagaimana kejadiannya?"

Aku bercerita pada dokter itu bahwa Ellie pergi berkuda seperti biasa, setelah makan pagi tadi.

”Apa dia pernah mengalami kecelakaan sebelumnya pada waktu berkuda?”

”Tidak,” kataku, ”dia penunggang kuda yang mahir.”

”Ya, aku tahu dia mahir menunggang kuda. Aku pernah melihatnya sekali-dua kali. Kudengar dia sudah biasa menunggang kuda sejak masih kanak-kanak. Aku ingin tahu apa dia pernah mengalami kecelakaan akhir-akhir ini, dan mungkin hal itu yang membuatnya agak gugup. Kuda yang ditungganginya kelihatannya tenang dan penurut…”

”Bagaimana kau bisa berkata begitu? Kuda itu brutal…”

”Tidak ada yang salah pada kuda itu,” kata Mayor Phillpot. ”Kuda itu cukup penurut, tidak mudah gugup. Apakah Ellie mengalami patah tulang?”

”Aku belum memeriksanya secara teliti, tapi kelihatannya dia tidak mengalami luka-luka di badannya. Mungkin ada luka dalam. Kurasa dia *shock*.”

”Tapi orang tidak bisa mati gara-gara *shock*,” kataku.

”Sudah banyak orang meninggal gara-gara *shock* sebelum ini. Kalau dia menderita lemah jantung…”

”Di Amerika dia memang pernah dibilang memiliki jantung lemah—atau semacam itulah.”

”Hmm. Aku tidak menemukan gejala apa pun saat memeriksanya. Tapi kita tidak punya alat kardiograf. Lagi pula, tak ada gunanya melakukan hal itu seka-

rang. Kita akan segera tahu penyebab kematiannya setelah autopsi dilakukan."

Dokter Shaw memandangku dengan prihatin, kemudian menepuk-nepuk bahuku.

"Pulanglah dan pergilah tidur," katanya. "Kaulah yang mengalami *shock*."

Anehnya, tiba-tiba saja orang-orang bermunculan di sekitar kami. Ada tiga atau empat orang. Seorang pejalan kaki yang sedang berjalan di jalan utama dan melihat kami mengerumuni sesuatu, seorang wanita berwajah kemerah-merahan yang kurasa hendak mengambil jalan pintas menuju sebuah pertanian. Mereka semua berseru terkejut dan berkata, "Wanita muda yang malang."

"Begitu muda. Apa dia jatuh dari kuda?"

"Ah, kuda memang tak bisa diduga."

"Bukankah itu Mrs. Rogers, wanita Amerika yang tinggal di The Towers?"

Ketika akhirnya semua orang sudah mengutarakan rasa terkejut mereka, salah satunya yang sudah agak tua berkata sambil menggeleng-gelengkan kepala, "Aku pasti telah melihatnya tadi. Aku pasti telah melihatnya."

Dokter Shaw menatap orang itu dengan pandangan tajam.

"Apa yang kaulihat?"

"Aku melihat seekor kuda berlari kencang melintasi padang."

"Apa kau melihat nyonya ini terjatuh?"

"Tidak. Aku tidak melihatnya. Nyonya itu sedang

berkuda melalui pinggir hutan ketika aku melihatnya, dan setelah itu aku membelakanginya, karena aku sedang membersihkan jalan. Kemudian aku mendengar suara kuda meringkik, dan waktu aku mendongak, aku melihat seekor kuda berlari kencang. Tak terpikir olehku bahwa nyonya itu mengalami kecelakaan. Kupikir dia turun dari kudanya, dan entah bagaimana kudanya terlepas. Kuda itu tidak datang mendekatiku; dia berlari ke arah berlawanan."

"Kau tidak melihat nyonya ini berbaring di tanah?"

"Tidak, mataku sudah kabur dan tidak bisa melihat jauh. Aku bisa melihat kuda itu karena warnanya tampak jelas di cakrawala."

"Apa kau melihat nyonya ini berkuda sendirian? Adakah orang yang berkuda bersamanya atau berada di dekatnya?"

"Tidak ada orang di dekatnya. Tidak. Dia sendirian. Dia berkuda tidak jauh dari tempatku bekerja. Dia melewatiku dan kudanya berjalan terus. Kurasa dia sedang menuju ke arah hutan. Tidak, aku tidak melihat orang lain selain nyonya ini dan kudanya."

"Mungkin gipsi yang tinggal di hutan itu telah menakut-nakutinya," kata si wanita yang wajahnya kemerah-merahan itu.

Aku langsung memutar badan.

"Gipsi yang mana? Kapan?"

"Oh, mungkin... mungkin tiga atau empat jam yang lalu, ketika aku sedang berjalan pagi ini. Mungkin sekitar pukul sepuluh kurang seperempat, aku

melihat wanita gipsi yang tinggal di pondok itu. Kurasa memang dia yang kulihat. Tapi aku tidak begitu yakin, karena aku melihatnya dari jauh. Tapi cuma wanita gipsi itu saja yang pergi ke mana-mana dengan menggunakan mantel merah. Dia melalui jalan setapak di sela-sela pepohonan. Ada yang bilang padaku wanita gipsi itu telah mengatakan hal-hal yang menakutkan pada nyonya ini. Mengancamnya. Memberitahunya bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi kalau nyonya ini tidak meninggalkan tempat ini. Kata-katanya itu sangat menakutkan, begitu yang kudengar."

"Gipsi," kataku. Kemudian, dengan nada pahit, aku berkata pada diriku sendiri dengan suara keras, "Gipsy's Acre. Kalau saja aku tak pernah datang kemari."

BUKU TIGA

19

SUNGGUH aneh karena tak sulit mengingat apa yang terjadi setelah peristiwa naas itu. Maksudku, urut-urutan peristiwa yang terjadi sesudahnya. Sebelumnya, aku bisa mengingat semua kejadian dengan jelas. Aku cuma agak ragu-ragu dari mana harus memulai. Tapi sesudah peristiwa itu terjadi, aku merasa seakan-akan ada sebilah pisau yang jatuh dan membelah hidupku menjadi dua bagian. Aku tidak siap menghadapi apa-apa yang harus kualami semenjak kematian Ellie. Begitu banyak orang dan peristiwa yang berada di luar kendaliku. Berbagai peristiwa terjadi, bukan padaku, melainkan di sekelilingku. Begitulah menurut perasaanku.

Semua orang bersikap baik terhadapku. Sepertinya hal itulah yang paling kuingat. Aku merasa gamang dan bingung, tak tahu apa yang harus kulakukan. Seingatku, Greta-lah yang mengurus segala sesuatunya.

Ia memiliki kemampuan luar biasa yang umumnya dimiliki kaum wanita dalam menghadapi situasi sulit. Greta-lah yang mengurus semua hal kecil yang sepertinya tidak penting, tapi sebenarnya harus dilakukan. Segala macam urusan yang tak mungkin bisa kukerjakan saat itu.

Kurasa, peristiwa pertama yang kuingat dengan jelas setelah mereka membawa tubuh Ellie pergi dan aku kembali ke rumahku—rumah *kami*—adalah kedatangan Dokter Shaw yang bermaksud berbicara denganku. Aku tidak tahu persis kapan peristiwa itu terjadi. Shaw bersikap tenang, sopan, dan rasional. Ia menjelaskan beberapa hal padaku dengan perlahan dan hati-hati.

Ada urusan-urusan yang harus dibereskan. Aku ingat ia menggunakan kata "urusan". Benar-benar kata yang mengesalkan. Hal-hal dalam kehidupan, yang diungkapkan dengan kata-kata hebat—cinta, seks, hidup, mati, benci—justru bukanlah hal-hal yang mengatur eksistensi kita. Banyak hal kecil yang tidak penting justru lebih besar pengaruhnya. Hal-hal yang harus kita lakukan, urusan-urusan yang pernah kita pikirkan sampai sesuatu terjadi pada kita. Urusan yang berhubungan dengan pemakaman dan penyidikan kematian Ellie. Dan para pelayan menutup tirai-tirap di seluruh jendela rumah. Mengapa tirai-tirai itu harus ditutup karena Ellie sudah meninggal? Bodoh sekali!

Aku ingat, itu sebabnya aku merasa berterima kasih pada Dokter Shaw. Ia mengurus hal-hal seperti itu

dengan penuh akal sehat, menjelaskan dengan lembut mengapa hal-hal seperti penyidikan kematian harus dilakukan. Aku ingat dokter itu berbicara dengan perlahan-lahan sekali, untuk memastikan aku memahami perkataannya.

Aku tidak tahu bagaimana sebuah penyidikan dilakukan. Aku belum pernah mengalami hal itu. Aku merasa penyidikan itu seperti main-main saja. Petugas penyidik yang hadir adalah seorang laki-laki bertubuh kecil yang cerewet. Aku harus memberikan pernyataan dan menceritakan saat terakhir aku bertemu dengan Ellie pada waktu makan pagi, lalu kepergian Ellie seperti biasa untuk berkuda di pagi hari, serta janji yang kami buat untuk makan siang bersama. Aku berkata bahwa Ellie kelihatan sama seperti biasanya, dengan kesehatan yang baik.

Dokter Shaw memberikan pernyataan dengan hati-hati, tapi tidak mengarah pada kesimpulan tertentu. Ellie tidak mengalami luka parah, seperti patah tulang leher dan luka-luka yang biasanya terjadi jika seseorang jatuh dari kuda—pokoknya tidak ada luka-luka yang cukup serius yang dapat menyebabkan kematiannya. Tampaknya Ellie juga tidak bergerak-gerak lagi setelah terjatuh. Menurut Dokter Shaw, kematian Ellie terjadi dengan tiba-tiba. Tak ada luka dalam yang bisa menyebabkan kematiannya, dan dokter itu tak bisa memberikan penjelasan lain mengenai kematian Ellie selain karena serangan jantung yang mungkin disebabkan oleh *shock*. Sejauh yang bisa kumengerti dari bahasa kedokteran yang digunakan, Ellie

meninggal karena tiba-tiba saja ia tak bisa bernapas. Seluruh organ tubuhnya dalam keadaan baik, isi perutnya juga normal.

Greta, yang juga memberikan pernyataan, menekankan dengan nada lebih tegas apa yang dikatakannya pada Dokter Shaw dulu, bahwa Ellie pernah mengalami semacam gangguan jantung sekitar tiga atau empat tahun yang lalu. Ia sendiri tak pernah tahu pasti mengenai hal itu, tapi keluarga Ellie pernah berkata bahwa jantung Ellie lemah, dan ia harus menjaga diri agar tidak terlalu kelelahan. Hanya itu yang diketahuinya.

Setelah itu kami mendengarkan pernyataan orang-orang yang kebetulan berada di sekitar tempat kecelakaan terjadi. Pak tua yang sedang memotong rumput adalah orang pertama yang dipanggil. Orang itu berkata bahwa ia melihat seorang wanita melewatinya, jarak wanita itu dengan dirinya sekitar lima puluh meter. Ia tahu siapa wanita itu, meski tak pernah berbicara dengannya. Wanita itu adalah nyonya yang tinggal di rumah baru.

"Apakah Anda mengenali wajahnya?"

"Tidak, bukan dari wajahnya, tapi saya mengenali kudanya, Sir. Kuda itu memiliki kaki belakang berwarna putih. Binatang itu dulunya milik Mr. Carey yang tinggal di Shettlegrrom. Sepengetahuan saya, kuda itu sangat jinak dan penurut, sangat cocok untuk tunggangan seorang wanita."

"Apakah kuda itu tampak liar waktu Anda melihatnya? Melonjak-lonjak, misalnya?"

"Tidak, kuda itu cukup jinak. Pagi itu pagi yang indah."

Pak tua itu juga berkata bahwa ia tidak melihat banyak orang lewat di sekitarnya saat itu. Jalan setapak melalui padang rumput itu memang jarang digunakan, kecuali oleh orang-orang yang mengambil jalan pintas ke salah satu tanah pertanian di sekitar sana. Jalan setapak yang lain letaknya sekitar 1,5 kilometer dari tempat itu. Ia melihat satu-dua orang melintas di sana pagi itu, tapi ia tidak begitu memperhatikan mereka. Seingatnya, ada seorang laki-laki yang mengendarai sepeda dan seorang laki-laki lain yang berjalan kaki. Tapi jarak kedua orang itu terlalu jauh, sehingga ia tak bisa melihat siapa mereka, lagi pula ia memang tidak begitu memperhatikan mereka. Sebelum itu, kata pak tua itu lagi, sebelum ia melihat nyonya yang sedang berkuda itu, ia merasa melihat Mrs. Lee, si wanita gipsi. Wanita itu menyusuri jalan setapak, menuju ke arahnya, tapi kemudian ia berbalik dan menghilang di balik pepohonan. Wanita itu memang sering berjalan kaki melewati padang rumput dan keluar-masuk hutan.

Petugas penyidik bertanya mengapa Mrs. Lee tidak hadir di pengadilan. Sepengetahuannya, wanita itu telah mendapat panggilan untuk datang ke sana. Ia diberitahu bahwa Mrs. Lee telah meninggalkan desa beberapa hari yang yang lalu—tak ada orang yang tahu kapan pastinya. Wanita itu tidak meninggalkan alamat tempat ia bisa dihubungi. Tapi itu memang kebiasaannya, ia sering pergi dan kembali tanpa

memberitahu siapa pun. Jadi, itu bukan hal aneh. Bahkan ada satu-dua orang berkata mereka melihat wanita itu telah meninggalkan desa *sebelum* hari kecelakaan itu terjadi. Petugas penyidik bertanya pada pak tua itu lagi.

”Tapi, menurut Anda, wanita tua yang Anda lihat itu *adalah* Mrs. Lee?”

”Saya tidak yakin. Wanita yang saya lihat bertubuh tinggi, sedang berjalan sambil mengenakan mantel merah, seperti yang kadang-kadang dipakai Mr. Lee. Tapi saya tidak benar-benar memperhatikannya. Saya sedang sibuk dengan pekerjaan saya. Mungkin wanita itu memang Mrs. Lee, tapi mungkin juga bukan. Siapa yang tahu?”

Selebihnya, pak tua itu mengulangi ceritanya persis seperti yang sudah dikatakannya pada kami. Ia telah melihat seorang wanita yang menunggang kuda, dan ia cukup sering melihat wanita itu sebelumnya. Ia tidak begitu memperhatikannya. Tapi, sesudah itu, ia melihat kuda wanita itu berlari sendirian. Sepertinya ada sesuatu yang membuat binatang itu takut, kata si pak tua. ”Setidaknya, begitulah menurut saya.” Ia tak bisa memberitahukan jam berapa tepatnya ia melihat kuda itu. Mungkin jam sebelas, mungkin juga lebih awal. Setelah itu, ia melihat kuda itu lagi di kejauhan. Kelihatannya kuda itu berlari kembali ke arah hutan.

Setelah itu, petugas penyidik memanggilku lagi dan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai Mrs. Lee—Mrs. Esther Lee yang tinggal di Vine Cottage.

”Anda dan istri Anda bisa mengenali Mrs. Lee?”

”Ya,” kataku, ”dengan cukup baik.”

”Apakah Anda pernah berbicara dengan wanita itu?”

”Ya, beberapa kali. Atau tepatnya,” tambahku, ”dia yang berbicara pada kami.”

”Apakah dia pernah mengancam Anda atau istri Anda?”

Aku diam sejenak.

”Sebenarnya dia memang pernah melakukan hal itu,” kataku perlahan, ”tapi saya tak pernah berpikir…?”

”Anda tak pernah berpikir apa?”

”Saya tak pernah berpikir bahwa dia bersungguh-sungguh dengan ancamannya,” kataku.

”Apakah kelihatannya wanita itu menyimpan dendam terhadap istri Anda?”

”Istri saya pernah berkata demikian. Dia merasa Mrs. Lee dendam kepadanya, tapi dia tidak tahu sebabnya.”

”Apakah Anda atau istri Anda pernah mengusirnya, mengancamnya, atau berlaku kasar kepadanya?”

”Semua tindakan kasar datangnya dari wanita itu,” kataku.

”Apakah Anda pernah berpikir bahwa wanita itu tidak waras?”

Aku mempertimbangkan pertanyaan itu. ”Ya,” kataku, ”saya memang pernah berpikir seperti itu. Menurut saya, Mrs. Lee merasa bahwa tanah tempat kami membangun rumah kami adalah miliknya, atau milik

kelompoknya, atau apalah mereka menyebut diri mereka. Dia sepertinya terobsesi dengan hal itu." Aku menambahkan dengan suara pelahan, "Saya rasa semakin lama dia semakin terobsesi dengan pikirannya."

"Begitu? Mrs. Lee tak pernah menyerang istri Anda secara fisik?"

"Tidak," kataku perlahan. "Caranya menyerang bukan seperti itu. Dia melakukannya dengan melemparkan jampi-jampi seperti yang biasa dilakukan orang gipsi. 'Kau akan bernasib buruk jika tetap tinggal di sini. Kau akan dikutuk kalau tidak pergi dari sini.'"

"Apakah dia menyebut-nyebut tentang kematian?"

"Ya, sepertinya begitu. Kami tidak menanggapinya dengan serius. Setidaknya," kataku membetulkan, "saya tak pernah menanggapinya."

"Apakah menurut Anda istri Anda menanggapi ancaman Mrs. Lee?"

"Saya rasa kadang-kadang memang demikian. Kata-kata wanita tua itu memang cukup menakutkan. Tapi saya rasa dia tidak benar-benar bermaksud jahat dengan kata-kata atau perlakuannya."

Petugas penyidik kemudian mengumumkan bahwa penyidikan ditunda dua minggu lagi. Semua pernyataan yang telah diberikan kelihatannya mengarah pada kematian karena kecelakaan, tapi tidak ada bukti cukup untuk mendukung apa yang menyebabkan kecelakaan itu terjadi. Petugas menunda penyidikan sampai ia bisa mendapatkan pernyataan dari Mrs. Esther Lee.

20

Sehari sesudah penyidikan berlangsung, aku menemui Mayor Phillpot dan berkata terus terang padanya bahwa aku memerlukan pendapatnya. Si pak tua kemarin mengatakan ia melihat seseorang yang mirip Mrs. Esther Lee berjalan melalui hutan pagi itu.

"Kau kenal wanita itu," kataku. "Apa menurutmu dia mampu menyebabkan kecelakaan dengan sengaja?"

"Aku tidak yakin, Mike," kata Mayor Phillpot. "Untuk melakukan hal seperti itu, orang harus memiliki motif kuat. Dendam pribadi atau semacamnya. Dan apa yang pernah dilakukan Ellie pada wanita gipsi itu? Tak ada."

"Aku tahu, memang kedengarannya gila. Mengapa wanita itu terus-menerus muncul dengan tiba-tiba, mengancam Ellie dan menyuruhnya pergi? Sepertinya dia menyimpan dendam terhadap Ellie sebelumnya. Apa artinya Ellie baginya, selain orang asing dari Amerika? Tak ada hubungan antara mereka di masa lalu."

"Aku tahu, aku tahu," kata Phillpot. "Aku merasa ada sesuatu yang tidak kita pahami dalam hal ini. Aku tidak tahu sejauh mana istrimu pernah berada di Inggris sebelum dia menikah. Apa dia pernah tinggal di desa ini sebelumnya?"

"Tidak, aku yakin itu. Semua ini sulit sekali. *Aku* tidak sepenuhnya tahu tentang Ellie. Maksudku,

orang-orang yang dikenalnya atau ke mana dia pernah pergi. Kami tiba-tiba saja… bertemu." Aku menenangkan diri dan memandang Phillpot sambil berkata, "Kau tidak tahu bagaimana kami bertemu, bukan? Tidak," lanjutku, "kau takkan pernah bisa menebak bagaimana kami bertemu dulu." Dan tiba-tiba saja, tanpa bisa kutahan, aku tertawa. Aku berusaha mengendalikan diriku, tapi tak bisa. Aku merasa sudah hampir histeris.

Bisa kulihat wajah Phillpot yang tampak sabar, menunggu sampai aku bisa mengendalikan diri kembali. Ia memang orang yang penuh pengertian. Itu sudah pasti.

"Kami bertemu di sini," kataku. "Di Gipsy's Acre. Aku sedang membaca pengumuman bahwa rumah itu dijual, dan aku berjalan mendaki bukit, sampai ke sana, karena aku ingin tahu mengenai tempat itu. Pada saat itulah aku pertama kali melihat Ellie. Dia sedang berdiri di bawah sebatang pohon. Aku mengejutkannya—atau mungkin dialah yang mengejutkanku. Pokoknya, begitulah mulanya. Itulah awal ceritanya sampai kami tinggal di sini, di tempat terkutuk ini."

"Apa kau sudah merasa demikian sebelumnya? Bahwa tempat itu tempat terkutuk?"

"Tidak. Ya. Tidak, aku tidak tahu. Aku tak pernah mengakuinya. Aku tak pernah mau mengakuinya. Tapi kurasa *Ellie* tahu. Kurasa Ellie memang merasa takut pada tempat ini sejak dulu." Kemudian aku berkata dengan nada perlahan, "Kurasa ada yang sengaja ingin menakut-nakutinya."

Phillpot berkata dengan nada tajam, ”Apa maksudmu? Siapa yang ingin menakut-nakutinya?”

”Mungkin wanita gipsi itu. Tapi aku tidak begitu yakin. Tahukah kau, wanita itu pernah bersembunyi dan menunggu Ellie, kemudian berkata pada Ellie bahwa tempat ini membawa sial? Lalu dia menyuruh Ellie pergi dari sini.”

”Ck... ck!” Phillpot mendecak marah. ”Kalau saja aku tahu itu. Pasti aku akan langsung berbicara dengan si tua Esther dan mengatakan padanya bahwa dia tak boleh berbuat begitu.”

”Mengapa dia melakukan itu?” tanyaku. ”Apa yang membuatnya melakukan itu?”

”Seperti banyak orang,” kata Phillpot, ”dia suka merasa dirinya penting. Dia suka memberi peringatan pada orang-orang, atau membacakan peruntungan mereka. Dia suka berpura-pura tahu tentang masa depan.”

”Misalkan ada orang yang memberinya uang,” kataku perlahan. ”Aku pernah diberitahu bahwa wanita gipsi itu sangat suka uang.”

”Ya, dia memang sangat suka uang. Kalau ada seseorang yang membayarnya—begitu menurutmu, bukan? Apa sebabnya kau berpikir demikian?”

”Sersan Keene,” kataku. ”Aku sendiri tak pernah berpikir seperti itu sebelumnya.”

”Begitu.” Phillpot menggelengkan kepalanya dengan ragu.

”Aku tak percaya dia sengaja mencoba menakut-na-

kuti istrimu hingga menyebabkan kecelakaan itu terjadi."

"Mungkin dia tak mengira akan menyebabkan kecelakaan fatal. Mungkin dia telah menakut-nakuti kuda Ellie," kataku. "Melemparkan petasan atau melambai-lambaikan selembar kertas putih atau semacamnya. Tahukah kau, kadang-kadang aku merasa wanita gipsi itu memang menyimpan semacam dendam pribadi terhadap Ellie, kebencian yang timbul karena suatu alasan yang tidak diketahui."

"Itu kedengarannya agak mustahil."

"Apakah tempat ini pernah menjadi milik Mrs. Lee?" tanyaku. "Tanah ini, maksudku."

"Tidak. Orang-orang gipsi telah diusir dari tanah ini, mungkin lebih dari sekali. Mereka selalu diusir dari berbagai tempat, tapi aku tidak yakin apakah mereka sampai mendendam gara-gara itu."

"Tidak," kataku, "memang kedengarannya agak mengada-ada. Tapi aku jadi ingin tahu, apakah karena suatu alasan yang tidak kita ketahui, wanita gipsi itu dibayar…"

"Suatu alasan yang tidak kita ketahui? Alasan apa itu?"

Aku berpikir sejenak.

"Apa yang akan kukemukakan ini memang kedengarannya tidak masuk akal. Misalnya, seperti yang pernah dikatakan Keene dulu, ada seseorang yang membayar wanita gipsi itu untuk menakut-nakuti Ellie. Apa sebenarnya yang diinginkan orang itu? Mungkin mereka ingin kami berdua meninggalkan

tempat ini. Mereka mungkin akan berusaha melakukannya terhadap Ellie, bukan terhadapku, karena aku tidak mudah takut seperti Ellie. Mereka menakut-nakuti Ellie untuk memaksanya—dan artinya memaksa kami berdua—untuk meninggalkan tempat ini. Kalau begitu, pasti ada alasan tertentu mengapa mereka menginginkan tempat ini dijual lagi. Mungkin ada orang-orang yang menginginkan rumah kami ini untuk alasan tertentu." Aku berhenti berbicara.

"Jalan pikiranmu masuk akal," kata Phillpot, "tapi untuk alasan apa mereka menginginkan tempat ini?"

"Mungkin ada kandungan mineral tertentu," kataku, "yang tidak diketahui orang lain."

"Hmm, aku ragu akan hal itu."

"Atau ada harta kekayaan yang dipendam di sini. Oh, aku tahu itu kedengarannya tidak masuk akal. Atau… yah, mungkin uang hasil rampokan beberapa bank."

Phillpot masih menggelengkan kepala, tapi ia mulai tampak ragu sekarang.

"Cara lain," kataku, "adalah menelusuri lebih jauh, seperti yang kulakukan tadi. Siapa orang di belakang Mrs. Lee yang telah membayarnya. Mungkin orang itu musuh Ellie yang tidak kita ketahui."

"Tapi kau tak punya bayangan siapa yang mungkin melakukan hal itu?"

"Tidak. Ellie tidak kenal siapa pun di desa ini sebelumnya. Aku yakin itu. Dia sama sekali tidak memiliki hubungan dengan tempat ini." Aku bangkit berdiri. Terima kasih mau mendengarkanku," kataku.

”Kalau saja aku bisa membantu lebih banyak.”

Aku pergi ke pintu sambil meraba-raba sebuah benda yang kusimpan di kantong celanaku. Kemudian aku mengambil keputusan, memutar langkahku, dan berjalan kembali ke dalam ruangan.

”Ada yang ingin kuperlihatkan padamu,” kataku. ”Sebenarnya aku ingin memperlihatkan benda ini pada Sersan Keene. Aku ingin tahu apa yang dapat dikerjakannya.”

Aku merogoh kantong celanaku dan mengeluarkan sebuah batu bulat yang dibungkus selembar kertas kumal. Di kertas itu ada sebaris kalimat.

”Benda ini dilemparkan melalui jendela kami pagi ini,” kataku. ”Aku mendengar suara kaca pecah saat aku sedang menuruni tangga. Waktu pertama kali kami tinggal di sini, juga ada yang melempar batu melalui jendela. Aku tidak tahu apakah pelakunya orang yang sama atau tidak.”

Aku membuka kertas pembungkus batu itu dan mengulurkannya pada Phillpot. Kertas itu tampak kumal dan pinggirnya tercabik-cabik. Pada kertas itu ada tulisan tinta yang warnanya sudah agak pudar. Phillpot mengenakan kacamatanya dan membungkuk memandangi kertas itu. Tulisan di kertas itu hanya sebuah kalimat pendek yang berbunyi, *Yang membunuh istrimu seorang wanita*.

Alis Phillpot terangkat.

”Aneh sekali,” katanya. ”Apakah tulisan pada pesan pertama yang kauterima dulu juga dibuat dengan huruf cetak?”

”Aku tak ingat lagi. Pesan itu cuma mengatakan agar kami pergi dari sini. Aku bahkan sudah tak ingat bagaimana tepatnya kata-katanya. Lagi pula, waktu itu kelihatannya yang melakukan adalah para berandalan. Tapi yang ini kelihatannya berbeda.”

”Apa menurutmu pesan itu dilemparkan oleh seseorang yang tahu sesuatu?”

”Mungkin itu sekadar surat kaleng jahat. Banyak kejadian seperti itu di desa ini.”

Phillpot mengembalikan kertas itu padaku.

”Tapi kurasa nalurimu tepat,” katanya. ”Kau harus membawanya ke Sersan Keene. Dia pasti lebih tahu mengenai hal-hal seperti ini daripada diriku.”

Aku menemui Sersan Keene di kantor polisi, dan tampaknya ia sangat tertarik.

”Ada hal-hal aneh sedang terjadi di sini,” katanya.

”Menurut Anda, apa maksud pesan itu?” tanyaku.

”Sulit dikatakan. Mungkin ini disengaja, untuk menuduh seseorang.”

”Mungkin hanya untuk menuduh Mrs. Lee?”

”Tidak, kurasa tidak demikian. Mungkin pesan ini dari seseorang yang melihat atau mendengar sesuatu. Mungkin ada orang yang mendengar suara atau jeritan, atau melihat seekor kuda berlari lewat di depannya, kemudian melihat seorang wanita di sektar situ persis sesudahnya. Tapi kedengarannya wanita yang dimaksud dalam surat ini bukan si wanita gipsi, sebab semua orang di sini sepertinya menganggap wanita gipsi itu terlibat dalam kasus ini. Jadi pesan ini rasanya mengarah pada seorang wanita lain.”

"Bagaimana dengan wanita gipsi itu?" tanyaku. "Apa sudah ada kabar mengenai dirinya, atau dia sudah ditemukan?"

Sersan Keene menggelengkan kepalanya perlahan.

"Kami tahu beberapa tempat yang biasa didatanginya jika dia meninggalkan desa ini. Anglia Timur. Dia punya beberapa teman dalam kelompok gipsi yang tinggal di sana. Wajar saja. Mereka pasti akan tutup mulut. Banyak orang dapat mengenali wanita gipsi itu di daerah tersebut, tapi tak seorang pun melihatnya. Tapi kurasa dia tidak akan pergi jauh dari Anglia Timur."

Cara Keene mengucapkan kata-kata itu sepertinya agak aneh.

"Aku tidak begitu mengerti," kataku.

"Coba pikirkan, wanita tua itu ketakutan. Dia punya banyak alasan untuk merasa takut. Dia telah mengancam istri Anda, menakut-nakutinya, dan misalnya sekarang dia telah menyebabkan kecelakaan itu terjadi—hingga istri Anda meninggal—polisi akan mengejar-ngejar dirinya. Dia tahu itu, jadi dia bersembunyi. Dia akan berusaha berada sejauh mungkin dari kita. Dia takkan mau memperlihatkan diri, juga akan takut menggunakan alat transportasi umum."

"Tapi Anda bisa menemukannya? Wanita itu memiliki penampilan yang mudah dikenali."

"Ah ya, kami pasti bisa menemukannya. Hal-hal seperti ini butuh waktu. Itu kalau dia memang penyebab kecelakaan itu."

”Tapi, menurut Anda tadi, mungkin bukan wanita gipsi itu yang menyebabkan kecelakaan tersebut.”

”Yah, Anda tahu apa yang kupikirkan. Apa memang ada seseorang yang telah membayar wanita gipsi itu untuk mengatakan hal-hal tertentu?”

”Kalau begitu, alasan wanita gipsi itu untuk bersembunyi semakin kuat,” kataku.

”Tapi ada orang lain yang juga punya alasan kuat untuk merasa khawatir. Anda juga harus memikirkan hal itu, Mr. Rogers.”

”Maksud Anda, orang yang telah membayarnya?” kataku perlahan.

”Ya.”

”Mungkin… orang itu seorang wanita.”

”Dan mungkin ada orang lain yang merasa curiga. Lalu orang itu mulai mengirim surat kaleng. Si wanita pelaku kejahatan mungkin akan ketakutan juga. Dia mungkin tidak *bermaksud* menyebabkan kecelakaan itu terjadi. Meskipun dia telah membayar wanita gipsi itu untuk menakut-nakuti istri Anda agar pergi dari tempat ini, dia mungkin tidak bermaksud membunuh Mrs. Rogers.”

”Tidak,” kataku. ”Kematian itu tidak direncanakan. Yang dilakukannya cuma menakut-nakuti kami. Menakut-nakuti istriku dan aku supaya pergi dari sini.”

”Dan sekarang, siapa yang akan merasa ketakutan? Wanita yang menyebabkan kecelakaan itu terjadi. Sedangkan nama Mrs. Esther Lee akan bersih kembali, bukan? Dia bisa berkata bahwa semua itu bukan salahnya. Dia mungkin akan mengaku bahwa dia diba-

yar untuk menakut-nakuti istri Anda. Lalu dia akan menyebutkan sebuah nama. Dia akan memberitahu kita siapa sebenarnya yang telah membayarnya. Dan orang itu pasti tidak suka kalau hal itu terjadi bukan, Mr. Rogers?"

"Maksud Anda, si wanita misterius yang kita curigai tanpa tahu pasti apakah wanita itu memang ada atau tidak?"

"Dia bisa laki-laki atau perempuan—pokoknya orang yang telah membayar Mrs. Lee. Yah, orang itu pasti ingin segera menutup mulut Mrs. Lee, bukan?"

"Menurut Anda, apakah Mrs. Lee sudah dibunuh?"

"Itu mungkin saja, bukan?" kata Keene. Setelah itu, tiba-tiba ia mengatakan sesuatu yang seakan-akan menyimpang dari topik pembicaraan kami. "Kalian memiliki pondok peristirahatan yang berada di tengah hutan di tanah kalian, bukan?"

"Ya," kataku, "memangnya kenapa? Istriku dan aku telah memperbaiki pondok itu. Kadang-kadang kami pergi ke sana, tapi tidak terlalu sering. Yang pasti, kami tidak pernah mengunjungi pondok itu lagi akhir-akhir ini. Mengapa?"

"Yah, Anda tahu kami sedang menyelidiki kasus ini. Kami pergi ke pondok itu, dan pintunya tidak terkunci."

"Tidak," kataku, "kami memang tidak pernah repot-repot mengunci pintu pondok itu. Tidak ada barang berharga di sana, cuma beberapa perabotan."

”Kami pikir mungkin Mrs. Lee telah menggunakan pondok itu, tapi kami tidak berhasil menemukan bukti apa pun mengenai dirinya di sana. Kami malah menemukan benda ini. Aku akan menunjukkannya pada Anda.” Keene membuka laci mejanya dan mengeluarkan sebuah pemantik api kecil yang indah, terbuat dari emas. Pemantik itu jenis yang biasa dipakai wanita, dan di atasnya terdapat ukuran inisial nama yang dihiasi batu permata. Sebuah huruf *C*. ”Pemantik ini bukan milik istri Anda, bukan?”

”Tidak, karena inisialnya huruf C. Itu bukan milik Ellie,” kataku. ”Dia tidak punya barang seperti itu. Dan itu juga bukan milik Miss Andersen, karena nama depannya adalah Greta.”

”Barang ini pasti tertinggal sewaktu pemiliknya berada di pondok itu. Kelihatannya barang ini barang mahal.”

”C,” kataku, mengulangi inisial itu sambil berpikir. ”Aku tidak kenal siapa pun yang pernah tinggal bersama kami yang punya inisial C selain Cora,” kataku. ”Cora adalah ibu tiri istriku. Mrs. van Stuyvesant, tapi aku tak bisa membayangkan dia mendaki sampai ke pondok itu melalui jalan setapak yang dipenuhi tanaman liar. Lagi pula, dia sudah lama tidak tinggal bersama kami. Mungkin sudah sekitar sebulan. Rasanya aku juga tidak pernah melihatnya menggunakan pemantik seperti itu. Tapi mungkin aku tidak memperhatikannya,” kataku. ”Miss Andersen mungkin lebih tahu.”

”Yah, kalau begitu bawalah benda ini dan tunjukkan padanya.”

”Baiklah. Tapi kalau misalnya pemantik itu memang milik Cora, sungguh aneh kami tak pernah melihatnya sewaktu kami berada di pondok itu terakhir kali. Di pondok itu tidak terdapat banyak barang. Kita pasti akan melihat barang seperti ini jika tergeletak di lantai—apakah barang itu tergeletak di lantai?”

”Ya, persis di bawah dipan. Tentu saja siapa pun bisa menggunakan pondok itu. Tempat itu memang tempat yang tepat bagi sepasang kekasih untuk bertemu kapan saja. Maksudku, para muda-mudi desa ini. Tapi tak mungkin mereka memiliki barang mahal seperti pemantik api itu.”

”Bagaimana dengan Claudia Hardcastle?” kataku. ”Tapi aku juga ragu apakah dia memiliki barang semewah ini. Dan apa yang dilakukannya di pondok itu?”

”Dia berteman baik dengan istri Anda, bukan?”

”Ya,” kataku. ”Kurasa dia teman dekat Ellie di sini. Dan dia pasti tahu kami tidak keberatan dia menggunakan pondok kami kapan saja.”

”Ah,” kata Sersan Keene.

Aku menatap sersan itu dengan pandangan tajam. ”Anda tidak berpikir bahwa Claudia Hardcastle adalah… musuh Ellie, bukan? Itu sungguh tidak masuk akal.”

”Aku setuju bahwa tidak ada alasan mengapa dia memusuhi Ellie, tapi wanita kan sulit ditebak.”

”Kurasa…” Kata-kataku terhenti tiba-tiba, karena apa yang akan kukatakan kedengarannya agak janggal.

”Ya, Mrs. Rogers.”

”Kudengar Claudia Hardcastle pernah menikah dengan orang Amerika—seorang Amerika bernama Lloyd. Kebetulan… nama pengurus dana istriku di Amerika adalah Stanford Lloyd. Tapi banyak sekali orang bernama Lloyd, lagi pula pasti cuma kebetulan saja jika mantan suami Claudia Hardcastle adalah Stanford Lloyd. Dan apa hubungannya hal itu dengan semua ini?”

”Kelihatannya tidak ada. Tapi…” Keene menghentikan ucapannya.

”Anehnya, aku merasa melihat Stanford Lloyd di sekitar sini pada hari… kecelakaan itu terjadi. Dia sedang makan siang di restoran George di Bartington…”

”Dia tidak sedang dalam perjalanan mengunjungi kalian?”

Aku menggelengkan kepala.

”Dia sedang bersama seseorang yang kelihatannya mirip dengan Miss Hardcastle. Tapi aku mungkin salah. Kurasa Anda sudah tahu bahwa rumah kami dibangun oleh saudara laki-laki Miss Hardcastle.”

”Apakah Miss Hardcastle merasa tertarik dengan rumah kalian?”

”Tidak,” kataku, ”kurasa dia tidak tertarik dengan selera arsitektur kakaknya.” Setelah itu aku bangkit berdiri. ”Yah, aku tidak akan mengambil waktu Anda lebih lama lagi. Coba temukan saja gipsi itu.”

”Kami tidak akan berhenti mencari. Petugas penyidik juga menginginkannya.”

Aku mengucapkan selamat tinggal dan keluar dari kantor polisi. Seperti yang biasa terjadi, anehnya, sering kali kita tiba-tiba bertemu dengan orang yang baru saja kita bicarakan. Aku bertemu Claudia Hardcastle yang baru saja keluar dari kantor pos saat aku lewat di depannya. Langkah kami sama-sama terhenti. Ia berkata dengan agak canggung, seperti sikap kebanyakan orang jika tiba-tiba saja bertemu seseorang yang baru saja ditinggal mati keluarganya.

"Aku benar-benar turut berdukacita, Mike, atas kematian Ellie. Aku tak akan mengatakan apa-apa lagi. Sungguh kejam kalau orang mengungkit-ungkit peristiwa itu di depanmu. Aku cuma ingin… ingin mengatakan itu saja."

"Aku tahu," kataku. "Kau sungguh baik terhadap Ellie. Kau membuatnya betah tinggal di sini. Aku sungguh berterima kasih padamu."

"Ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu, dan mungkin lebih baik kulakukan sekarang sebelum kau pergi ke Amerika. Kudengar kau akan segera berangkat."

"Secepat mungkin. Aku harus mengurus banyak hal di sana."

"Ini cuma… kalau kau berpikir untuk menjual rumahmu, kupikir mungkin hal itu yang akan kaulakukan sebelum kau pergi, dan kalau memang demikian… kalau memang demikian, aku ingin mendapat kesempatan pertama untuk menawarnya."

Aku menatap Claudia. Aku benar-benar terkejut. Aku sama sekali tidak menduganya.

"Maksudmu, kau ingin membelinya? Kupikir kau tidak suka dengan gaya arsitekturnya."

"Kakakku, Rudolf, mengatakan padaku bahwa rumah kalian adalah karya terbaiknya. Kurasa dia telah berkata jujur. Kau mungkin menginginkan harga yang sangat mahal atas rumah itu, tapi aku bisa membayarnya. Ya, aku ingin memiliki rumah itu."

Tak pelak lagi aku merasa keinginan Claudia itu sungguh aneh. Ia tak pernah menunjukkan rasa tertarik sedikit pun pada rumah kami ketika ia datang ke sana. Aku jadi mengira-ngira, seperti pernah kulakukan sekali-dua kali, bagaimana sebenarnya hubungan Claudia dan kakak tirinya itu. Apakah ia benar-benar menyayangi kakaknya? Kadang-kadang aku merasa ia malah tidak menyukai Santonix, bahkan membencinya. Yang pasti, nada suaranya jika membicarakan Santonix kedengaran sangat aneh. Tapi apa pun perasaan Claudia sebenarnya, Santonix memiliki *arti* tertentu baginya. Arti yang penting. Aku menggelengkan kepalaku perlahan.

"Aku bisa mengerti kalau kau mengira aku akan menjual rumahku dan meninggalkan tempat ini karena kematian Ellie," kataku. "Tapi sama sekali tidak demikian. Kami pernah hidup bersama di sini, dan kami merasa bahagia. Dan tempat ini adalah tempat terbaik bagiku untuk mengenang Ellie. *Aku tak akan pernah menjual Gipsy's Acre*—sama sekali tidak! Kau boleh yakin itu."

Tatapan kami bertemu, seakan-akan ada pertarung-

an di antara kami. Kemudian Claudia membuang muka.

Aku memberanikan diriku dan berbicara lagi.

”Sebenarnya hal ini bukan urusanku, tapi kau pernah menikah dulu. Apakah nama suamimu itu Stanford Lloyd?”

Claudia memandangku sesaat tanpa berbicara. Kemudian ia berkata dengan tiba-tiba, ”Ya,” dan ia pun langsung pergi.

21

Bingung—cuma itu yang bisa kuingat ketika kembali ke rumah. Para wartawan mengajukan berbagai pertanyaan, ingin mewawancaraiku. Lalu banyak sekali surat dan telegram yang kuterima. Untung ada Greta yang mengurus semuanya itu.

Hal pertama yang membuatku terkejut adalah: ternyata kerabat-kerabat Ellie banyak yang tidak berada di Amerika seperti yang kami kira sebelumnya. Sangat mengejutkan bahwa ternyata kebanyakan dari mereka sedang berada di Inggris. Aku bisa memahami kalau hanya Cora van Stuyvesant yang kebetulan sedang berada di Inggris, karena wanita itu memang tidak pernah betah tinggal lama di satu tempat, selalu saja mondar-mandir ke Eropa, Italia, Paris, London, kembali lagi ke Amerika, ke Palm Beach, ke peternakan di daerah Barat; pokoknya ke sana kemari, ke berba-

gai tempat. Pada hari kematian Ellie, sebenarnya Cora hanya berada delapan puluh kilometer dari tempat kami berada. Ia masih berusaha mencari rumah di Inggris. Ia pergi ke London selama dua-tiga hari, mendatangi agen-agen rumah yang baru, dan langsung minta dibawa melihat-lihat sekitar enam rumah di daerah pedesaan Inggris pada hari itu.

Stanford Lloyd ternyata juga naik pesawat yang sama dengan Cora untuk pergi menghadiri rapat di London. Mereka mengetahui kematian Ellie bukan dari telegram yang kami kirim ke Amerika Serikat, tapi melalui surat kabar.

Pertengkaran pun terjadi mengenai di mana Ellie harus dimakamkan. Aku merasa sangat wajar kalau Ellie dimakamkan di sini, di tempat ia meninggal, tempat kami pernah hidup bersama.

Tapi keluarga Ellie menolak keras usul itu. Mereka ingin membawa jenazah Ellie ke Amerika dan menguburkannya bersama anggota-anggota keluarganya yang telah meninggal. Di tempat kakek dan ayahnya, ibu serta saudara-saudaranya yang lain telah dikebumikan. Setelah kupikir-pikir, hal itu juga wajar sebenarnya.

Andrew Lippincott datang mengunjungiku untuk membicarakan hal itu. Ia mencoba menjelaskan permasalahan tersebut dengan cara yang dianggapnya masuk akal.

"Ellie tak pernah meninggalkan pesan di mana dia ingin dikuburkan," kata Lippincott padaku.

"Tentu saja tidak. Buat apa?" kataku dengan hati panas. "Dia baru dua puluh satu tahun, kan? Orang

tidak berpikir akan meninggal di usia dua puluh satu. Jadi, tentu saja tidak akan berpikir di mana ingin dikuburkan. Kalau toh kami sempat memikirkannya, kami tentunya beranggapan bahwa kami akan dikuburkan di tempat yang sama, meski seandainya kami tidak meninggal pada saat yang bersamaan. Tapi siapa yang memikirkan kematian saat usia masih muda?"

"Benar sekali," kata Mr. Lippincott. Kemudian ia berkata, "Kurasa kau juga harus pergi ke Amerika. Banyak sekali masalah bisnis yang harus kauselesaikan."

"Bisnis macam apa? Apa hubunganku dengan hal itu?"

"Hubungannya sangat erat," kata Lippincott. "Apa kau tidak sadar bahwa kau ahli waris utama kekayaan Ellie?"

"Maksud Anda, karena aku orang terdekat Ellie?"

"Bukan. Kau ditunjuk sebagai pewaris oleh Ellie dalam surat wasiatnya."

"Aku tidak tahu Ellie membuat surat wasiat."

"Oh, ya," kata Mr. Lippincott. "Ellie sangat berjiwa bisnis. Sudah sepantasnya. Dia hidup di tengah hal-hal seperti itu. Dia membuat surat wasiat saat dia sudah cukup umur, dan segera sesudah dia menikah. Surat itu disimpan di kantor pengacaranya di London, dengan perintah untuk mengirimkan satu salinan padaku." Lippincott terdiam sejenak, kemudian berkata, "Jika kau datang ke Amerika, seperti yang kusarankan, kurasa kau juga harus memercayakan urusanmu di tangan seorang pengacara andal di sana."

"Mengapa?"

”Karena untuk hal-hal yang berhubungan dengan uang yang teramat banyak, sejumlah besar tanah, saham, dan kendali di berbagai industri, kau memerlukan nasihat-nasihat yang bersifat teknis.”

”Aku tidak punya pengalaman dalam urusan seperti itu,” kataku. ”Aku benar-benar tidak berpengalaman.”

”Aku mengerti,” kata Mr. Lippincott.

”Tidak bisakah aku memercayakan semuanya itu di tangan Anda?”

”Bisa saja.”

”Nah, kalau begitu, mengapa tidak?”

”Aku merasa lebih baik kau diwakili pihak lain. Aku sudah mewakili beberapa anggota keluarga Ellie, dan mungkin akan terjadi konflik kepentingan kalau aku juga mewakilimu. Kalau kau mau mengikuti saranku, akan kupastikan kekayaanmu dilindungi dengan aman oleh pengacara lain yang andal.”

”Terima kasih,” kataku. ”Anda baik sekali.”

”Kalau aku boleh sedikit berterus terang…” Lippincott kelihatannya agak tidak enak mengutarakan maksudnya.

”Ya?” kataku.

”Kusarankan kau berhati-hati dengan apa pun yang kautandatangani. Semua dokumen bisnis. Sebelum menandatangani sesuatu, bacalah isinya dengan cermat dan hati-hati.”

”Apakah kira-kira aku bisa memahami isi dokumen-dokumen yang Anda bicarakan itu jika aku membacanya?”

”Kalau isi dokumen tersebut tidak jelas bagimu, sebaiknya kau memberikannya kepada penasihat hukummu.”

”Apakah Anda mencoba memperingatkanku terhadap seseorang atau orang-orang tertentu?” kataku. Rasa ingin tahuku tiba-tiba bangkit.

”Tidak etis bagiku untuk menjawab pertanyaan itu,” kata Mr. Lippincott. ”Aku cuma bisa memberitahumu sejauh itu saja. Jika menyangkut uang dalam jumlah besar, lebih baik kita tidak memercayai *siapa pun*.”

Jadi, Lippincott *berusaha* memperingatkanku terhadap seseorang atau orang-orang tertentu, tapi ia tidak mau menyebutkan nama siapa pun. Aku bisa memahami hal itu. Apakah orang itu Cora? Atau ia punya kecurigaan—kecurigaan yang sudah berawal sejak dulu—terhadap Stanford Lloyd, bankir perlente yang baru-baru ini berada di sini untuk urusan ”bisnis”? Atau mungkin Paman Frank, yang mungkin akan mendatangiku dengan dokumen palsu? Tiba-tiba saja aku membayangkan diriku sebagai orang yang lugu yang sedang berenang di danau yang penuh dengan buaya-buaya ganas, dan semua buaya itu pura-pura memamerkan senyum bersahabat.

”Dunia ini,” kata Lippincott, ”adalah tempat yang sangat jahat.”

Tiba-tiba aku ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepada Lippincott, meski mungkin pertanyaanku itu tolol.

”Apakah kematian Ellie memberikan keuntungan bagi seseorang?” tanyaku.

Lippincott memandangku dengan tajam.

”Pertanyaan aneh. Mengapa kau menanyakan itu?”

”Entahlah,” kataku. ”Pertanyaan itu tiba-tiba saja timbul dalam benakku.”

”Kematian Ellie menguntungkanmu.”

”Tentu saja,” kataku. ”Aku tahu itu. Tapi yang kumaksud… apakah ada orang lain yang mendapatkan keuntungan?”

Mr. Lippincott terdiam beberapa saat.

Lalu katanya, ”Jika yang kaumaksud adalah: Apakah kematian Fenella akan menguntungkan beberapa orang dalam hal pembagian warisan, maka hal itu benar, tapi hanya dalam batas kecil saja. Dia meninggalkan warisan untuk beberapa pembantu dan bekas pengasuhnya, serta satu-dua yayasan. Dia juga meninggalkan warisan untuk Miss Andersen, tapi tidak dalam jumlah besar, karena mungkin seperti sudah kauketahui, dia telah membayar Miss Andersen dalam jumlah cukup besar.”

Aku mengangguk. Ellie memang pernah menceritakan hal itu padaku.

”Kau suaminya. Dia tidak punya kerabat dekat lainnya. Tapi kurasa pertanyaanmu tidak terarah ke sana.”

”Aku sendiri tidak tahu persis apa yang kumaksud,” kataku. ”Tapi entah bagaimana, Anda telah berhasil, Mr. Lippincott. Anda telah berhasil membuatku curiga. Walaupun aku tidak tahu pasti siapa atau apa yang kucurigai. Hanya… yah, kecurigaan belaka. Aku tidak begitu mengerti soal keuangan,” tambahku.

”Tidak, jelas tidak. Aku ingin menegaskan bahwa aku tidak tahu apa pun, dan tidak punya kecurigaan yang pasti. Wajar jika pada saat kematian seseorang, segala urusannya mesti dibereskan. Ini bisa terlaksana dengan cepat, tapi mungkin juga membutuhkan waktu bertahun-tahun.”

”Maksud Anda, mungkin ada beberapa orang yang akan memaksa saya menandatangani surat yang menyatakan bahwa saya tidak akan menuntut warisan yang ditinggalkan Ellie,” kataku.

”Jika keadaan keuangan Fenella ternyata tidak sehat seharusnya... mungkin kematiannya yang prematur ini membawa keuntungan bagi seseorang. Aku tidak akan menyebutkan nama siapa pun, tapi orang itu mungkin dapat menutupi jejaknya dengan mudah jika yang harus dia hadapi adalah orang yang tidak berpengalaman, seperti dirimu. Aku cuma bisa memberitahukan hal itu, tapi aku tidak mau membicarakan hal ini lebih jauh lagi, karena hal itu tidak etis bagiku.”

Misa pemakaman Ellie dilakukan secara sederhana di sebuah gereja kecil di desa. Kalau saja aku bisa menghindar, pasti aku tidak akan menghadiri misa itu. Aku benci orang-orang yang menatapku dengan sorot mata penuh rasa ingin tahu saat aku berdiri di luar gereja. Greta-lah yang membantuku mengatasi semuanya. Baru sekarang aku menyadari bahwa Greta memiliki karakter yang sangat kuat dan dapat diandalkan. Ia mengatur semuanya, memesan bunga, dan lain-lain. Sekarang aku lebih mengerti, mengapa Ellie

dulu begitu tergantung pada Greta. Tak banyak orang seperti Greta di dunia ini.

Orang-orang yang hadir di gereja kebanyakan para tetangga kami—ada beberapa yang bahkan hampir tak kukenal. Tapi ada seseorang yang sepertinya pernah kulihat, hanya saja aku tak ingat di mana pernah melihat orang itu. Ketika aku pulang ke rumah, Carson memberitahukan bahwa ada seorang laki-laki sedang menungguku di ruang tamu.

"Aku tak ingin bertemu siapa pun hari ini. Suruh orang itu pulang. Seharusnya kau tidak membiarkannya masuk tadi!"

"Maafkan saya, Sir. Tapi kata laki-laki itu dia kerabat mendiang Nyonya."

"Kerabat?"

Tiba-tiba aku teringat orang yang kulihat di gereja tadi.

Carson memberikan sehelai kartu nama padaku.

Aku tidak mengenali nama yang tercetak di kartu itu. Mr. William R. Pardoe. Aku membalik kartu itu dan menggelengkan kepala. Kemudian kuberikan kartu itu pada Greta.

"Apa kau tahu laki-laki ini?" tanyaku. "Sepertinya aku mengenal wajahnya, tapi aku tak ingat di mana pernah melihat orang itu. Mungkin dia salah seorang teman Ellie."

Greta mengambil kartu itu dari tanganku dan menatapnya. Kemudian ia berkata, "Tentu saja."

"Siapa dia?"

”Paman Reuben. Kau ingat? Dia sepupu Ellie. Ellie pasti pernah bercerita tentang dia padamu, bukan?”

Aku baru sadar mengapa wajah orang itu sepertinya kukenal. Ellie meletakkan beberapa foto kerabatnya di ruang duduknya. Itu sebabnya aku mengenali wajah orang itu. Aku sudah pernah melihat fotonya.

”Aku akan menemuinya,” kataku.

Aku keluar dan pergi ke ruang tamu. Mr. Pardoe bangkit dan berkata,

”Michael Rogers? Kau mungkin belum pernah mendengar namaku, tapi istrimu adalah sepupuku. Dia selalu memanggilku Paman Reuben, tapi kita belum pernah bertemu. Ini pertama kalinya aku berkunjung kemari sejak pernikahan kalian.”

”Tentu saja aku tahu siapa Anda,” kataku.

Aku tak begitu yakin bagaimana menggambarkan Reuben Pardoe. Ia seorang laki-laki berbadan kekar dengan wajah lebar, tampangnya agak linglung, seakan-akan sedang memikirkan sesuatu. Tapi setelah berbicara dengannya selama beberapa saat, kita akan merasa bahwa sebenarnya ia jauh lebih cerdas daripada yang kita sangka.

”Tak perlu kukatakan padamu betapa kaget dan sedihnya aku ketika mendengar tentang kematian Ellie,” katanya.

”Tolong jangan bicarakan hal itu lagi,” kataku. ”Aku sedang tak ingin membicarakannya.”

”Tidak apa-apa, aku mengerti.”

Reuben Pardoe memiliki sikap yang simpatik, tapi

ada sesuatu pada dirinya yang membuatku merasa agak tidak enak. Greta masuk dan aku berkata,

”Anda sudah kenal dengan Miss Andersen?”

”Tentu saja,” katanya. ”Apa kabar, Greta?”

”Baik-baik saja,” jawab Greta. ”Sudah berapa lama Anda berada di Inggris?”

”Sekitar satu-dua minggu. Aku sedang berkeliling.”

Tiba-tiba saja sesuatu terlintas dalam benakku, dan aku pun berkata, ”Aku melihat Anda beberapa hari yang lalu.”

”Benarkah? Di mana?”

”Di tempat lelang yang disebut Bartington Manor.”

”Aku ingat sekarang,” katanya. ”Ya, ya, kurasa aku ingat wajahmu. Kau datang ke sana bersama seorang laki-laki berusia enam puluh tahunan, berkumis cokelat.”

”Ya,” kataku. ”Itu Mayor Phillpot.”

”Kau kelihatannya sangat bersemangat waktu itu,” katanya lagi. ”Tepatnya, kalian berdua.”

”Memang,” kataku, kemudian aku mengulangi kata itu dengan perasaan heran yang aneh, yang selalu timbul dalam diriku, ”Memang.”

”Tentu saja pada saat itu kau tidak tahu apa yang telah terjadi. Hari itu hari saat kecelakaan itu terjadi, bukan?”

”Ya, kami sedang menunggu Ellie untuk makan siang bersama.”

”Tragis,” kata Paman Reuben. ”Benar-benar tragis…”

”Aku sama sekali tidak tahu,” kataku, ”bahwa Anda sedang berada di Inggris. Kurasa Ellie juga tidak tahu?” Aku berhenti, menunggu apa yang akan dikatakan Paman Reuben padaku.

”Tidak,” katanya, ”aku tidak menulis surat untuk memberitahu. Bahkan sebenarnya aku tidak tahu berapa lama aku akan berada di Inggris, tapi aku berhasil menyelesaikan urusanku lebih cepat, dan kupikir mungkin setelah menghadiri pelelangan itu aku akan punya waktu untuk mampir kemari menemui kalian.”

”Anda datang dari Amerika untuk urusan bisnis?” tanyaku.

”Yah, ada urusan bisnis dan lainnya juga. Cora ingin minta saranku mengenai satu-dua hal. Salah satunya mengenai rumah yang akan dibelinya.”

Setelah itu Paman Reuben memberitahuku di mana Cora tinggal selama di Inggris. Lalu aku berkata,

”Kami tidak tahu tentang hal itu.”

”Sebenarnya dia berada tidak jauh dari sini pada hari itu,” kata Paman Reuben.

”Di dekat sini? Apa dia tinggal di hotel?”

”Tidak, dia tinggal di rumah salah seorang temannya.”

”Aku tidak tahu Cora memiliki teman di daerah ini.”

”Seorang wanita bernama… nah, siapa ya, nama wanita itu?—Hard… Hardcastle.”

”Claudia Hardcastle?” Aku terkejut mendengarnya.

”Ya. Dia teman baik Cora. Cora berkenalan dengan-

nya waktu wanita itu masih tinggal di Amerika. Apa kalian tidak tahu?"

"Aku hanya tahu sedikit," kataku. "Sangat sedikit mengenai kerabat Ellie."

Aku memandang Greta.

"Apa *kau* tahu bahwa Cora mengenal Claudia Hardcastle?"

"Rasanya aku tak pernah mendengar Cora berbicara mengenai Claudia," kata Greta. "Jadi, itu sebabnya Claudia tidak muncul hari itu."

"Tentu saja," kataku, "dia akan pergi bersamamu untuk berbelanja di London. Semestinya kau bertemu dengannya di stasiun Market Chadwell…"

"Ya, tapi dia tidak muncul. Dia menelepon kemari beberapa saat setelah aku berangkat. Katanya ada kenalannya dari Amerika yang mendadak datang, jadi dia tidak bisa pergi."

"Sepertinya tamu Amerika Claudia itu adalah Cora," kataku.

"Tentu saja," kata Reuben Pardoe. Ia menggelengkan kepala. "Semua ini kelihatannya sungguh membingungkan," katanya. "Kudengar proses penyidikan telah dilakukan."

"Ya," kataku.

Paman Reuben lalu menghabiskan isi cangkirnya dan bangkit berdiri.

"Aku tidak akan tinggal lebih lama lagi dan merepotkan kalian," katanya. "Jika ada sesuatu yang bisa kubantu, aku tinggal di Hotel Majestic di Market Chadwell."

Aku berkata bahwa semestinya tidak ada apa-apa yang bisa dilakukannya, kemudian aku mengucapkan terima kasih. Ketika ia sudah pergi, Greta berkata,

"Aku ingin tahu, apa yang diinginkannya? Mengapa dia datang kemari?" Kemudian dengan nada tajam Greta menambahkan, "Kuharap mereka semua segera kembali ke tempat asal mereka masing-masing."

"Aku jadi ingin tahu, apakah orang yang kulihat di George itu benar-benar Standord Lloyd—aku hanya sempat melihatnya sekilas."

"Katamu dia sedang bersama seseorang yang mirip Claudia, jadi mungkin memang orang itu Stanford Lloyd. Mungkin dia datang kemari untuk menemui *Claudia*, dan Reuben datang kemari untuk menemui Cora—sungguh membingungkan!"

"Aku tidak suka dengan hal ini—mereka semua berkeliaran di sekitar sini pada hari itu."

Greta berkata bahwa sering kali hal seperti itu terjadi. Seperti biasa, ia selalu bersikap optimis dan berpikiran logis mengenai semuanya.

22

Tidak ada lagi yang perlu kuselesaikan di Gipsy's Acre. Aku meminta Greta menjaga rumah, sementara aku berlayar ke New York untuk menyelesaikan semua urusan di sana, dan menghadiri upacara pema-

kaman yang kuperkirakan akan berlangsung besar-besaran untuk mengenang Ellie.

”Kau akan masuk ke sarang harimau,” Greta memperingatkanku. ”Jaga dirimu. Jangan biarkan mereka mengulitimu hidup-hidup.”

Greta benar mengenai hal itu. Tempat tujuanku itu *benar-benar* bagaikan sarang harimau bagiku. Aku bisa merasakannya begitu sampai di sana. Aku tidak tahu apa-apa mengenai sarang harimau—maksudku bukan sarang harimau sesungguhnya. Aku benar-benar merasa kehabisan napas. Aku bukan seorang pemburu, malah akulah yang sedang diburu. Banyak sekali yang mengintaiku di balik semak-semak, dengan senjata siap diacungkan ke arahku. Kadang-kadang rasanya aku terlalu memikirkan yang bukan-bukan. Tapi kadang-kadang, kecurigaanku memang terbukti. Aku ingat saat aku pergi menemui pengacara yang disarankan oleh Mr. Lippincott (seorang laki-laki yang sangat sopan dan memperlakukanku seperti dokter sedang memeriksa pasiennya). Sebelum mengunjungi pengacara itu, aku telah disarankan agar melepaskan kepemilikan atas beberapa tambang yang tidak jelas surat-suratnya.

Pengacara itu bertanya padaku, siapa orang yang telah memberiku saran seperti itu, dan kukatakan bahwa orang itu Stanford Lloyd.

”Yah, kita harus memeriksanya,” katanya. ”Orang seperti Mr. Lloyd pasti lebih tahu tentang hal itu.”

Setelah itu pengacara itu berkata,

”Tidak ada yang salah dengan surat-surat tambang itu, dan yang pasti tak ada gunanya menjual tanah

itu cepat-cepat seperti yang disarankan Mr. Lloyd pada Anda. Malah lebih baik jika Anda mempertahankan tanah-tanah itu."

Aku merasa kecurigaanku memang tepat, semua orang memang *sedang* mengincarku. Mereka semua tahu bahwa aku cuma orang awam dalam dunia finansial.

Pemakaman Ellie berlangsung mulus, dan seperti sudah kuperkirakan, upacaranya dilakukan besar-besaran. Begitu banyak bunga dipasang di tempat pemakaman; tempat itu sendiri kelihatannya seperti sebuah taman luas yang dihiasi deretan batu nisan dari marmer. Aku yakin Ellie tak suka dimakamkan dengan cara demikian. Tapi kurasa kerabat Ellie juga punya hak untuk menentukan hal itu.

Empat hari setelah kedatanganku di New York, aku mendapat berita dari Kingston Bishop.

Jasad Mrs. Lee telah ditemukan di sebuah tambang yang sudah lama terbengkalai di sisi bukit. Wanita itu sudah beberapa hari meninggal. Di daerah tambang itu memang sudah sering terjadi kecelakaan, dan orang-orang berkata bahwa tempat itu seharusnya dipagari—tapi hal itu tak juga dilakukan. Mrs. Lee akhirnya dinyatakan meninggal karena kecelakaan, dan selanjutnya Dewan Pengurus setempat didesak untuk memasang pagar untuk mengamankan daerah tersebut. Di pondok tempat tinggal Mrs. Lee ditemukan uang sejumlah tiga ratus *pound*, yang disembunyikan di bawah papan lantai, semuanya dalam bentuk uang kertas pecahan satu *pound*.

Mayor Phillpot menambahkan dalam berita yang dikirimkannya padaku, "Aku yakin kau juga akan terkejut mendengar Claudia Harcastle terlempar dari kudanya dan meninggal saat pergi berburu kemarin."

Claudia… meninggal? Aku tak percaya! Berita itu benar-benar mengejutkan. Dua orang sekaligus—dalam waktu dua minggu, meninggal gara-gara kecelakaan sewaktu berkuda. Kelihatannya seperti sebuah kebetulan yang tak mungkin terjadi.

Aku tak ingin bertele-tele menceritakan pengalamanku di New York. Aku menjadi orang asing dalam lingkungan yang serbaasing. Aku merasa harus selalu berhati-hati dengan apa yang kuucapkan dan kulakukan. Ellie yang kukenal, Ellie yang pernah menjadi milikku, sudah tiada. Sekarang bagiku Ellie cuma seorang gadis Amerika, pewaris kekayaan yang amat besar, yang selalu dikelilingi teman-teman dan kerabat-kerabat jauhnya, salah sau keturunan dari keluarga yang telah tinggal di sana selama lima generasi. Ia muncul dalam hidupku seperti sebuah komet yang melintas.

Sekarang Ellie telah kembali ke tempat asalnya, dikuburkan bersama keluarga dan sanak saudaranya, di tanah airnya. Aku merasa ia sudah berada di tempat yang tepat. Aku pasti merasa tak enak jika ia dikuburkan di sebuah pemakaman kecil di pinggir hutan pinus yang terletak persis di pinggir desa

tempat kami tinggal. Tidak, aku pasti merasa tidak enak.

"Pulanglah ke tempat asalmu, Ellie," kataku pada diriku sendiri.

Tiba-tiba saja, seperti yang kadang-kadang terjadi, dalam benakku muncul lagi yang biasa dinyanyikan Ellie sambil bermain gitar. Aku teringat jemari Ellie yang memetik senar-senar gitar.

Setiap Pagi dan Setiap Malam
Ada yang lahir tuk Kebahagiaan

Dan aku berpikir, "Lirik lagu itu cocok untukmu. Kau memang dilahirkan untuk Kebahagiaan. Kau telah menikmati Kebahagiaan selama berada di Gipsy's Acre. Hanya kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Sekarang semuanya sudah berlalu. Kau kembali ke tempat mungkin tidak begitu banyak kebahagiaan, tempat kau mungkin merasa tidak bahagia. Tapi tempat itu adalah *rumahmu*. Kau sudah berada di tengah sanak keluargamu."

Tiba-tiba terpikir olehku, tempat aku akan dimakamkan jika aku meninggal nanti. Di Gipsy's Acre? Mungkin. Ibuku akan datang dan melihatku terbujur di makamku—kalau ia masih hidup pada saat itu. Tapi aku tak bisa membayangkan ibuku meninggal. Lebih mudah bagiku membayangkan kematianku sendiri. Ya, ibuku akan datang melihatku dikuburkan. Mungkin garis-garis keras di wajahnya akan melunak. Kucoba menghapus pikiran mengenai ibuku. Aku tak

mau berpikir tentang ibuku. Aku tak ingin berada di dekatnya maupun pergi menjenguknya.

Hal terakhir itu tidak sepenuhnya benar. Masalahnya bukan pergi menjenguk*nya*, tapi kalau aku menemui ibuku, *ia* seakan bisa membaca pikiran*ku*. Mata ibuku selalu menatapku dengan pandangan penuh kekhawatiran, seperti kabur kelam yang menyelimuti. Aku berpikir, ”Para ibu itu seperti setan! Mengapa mereka selau merecoki anak-anaknya? Mengapa mereka selalu merasa tahu segalanya tentang anak-anaknya? Mereka sama sekali tidak tahu apa-apa. Seharusnya dia bangga terhadapku, dan merasa bahagia untukku, bahagia atas kehidupan yang telah kucapai. Seharusnya dia…” Dengan gemas kutepiskan pikiran tentang ibuku sekali lagi.

Berapa lama waktu yang telah kuhabiskan di Amerika? Aku bahkan tak ingat lagi. Serasa seabad lamanya aku harus selalu berjalan dengan hati-hati, orang-orang memandangku dengan senyum palsu, sementara mata mereka menyorotkan sinar permusuhan. Aku berkata pada diriku sendiri setiap hari, ”Aku harus bisa *melewati* semuanya ini. Aku harus bisa *melewati* ini—setelah itu.” Dua kata itu selalu kuucapkan. Dalam hati, maksudku. Aku mengucapkannya beberapa kali setiap hari. *Setelah itu*—dua kata yang melambungkan masa depan. Aku mengucapkannya seperti dulu aku mengucapkan dua kata yang lain. *Aku ingin*…

Semua orang berusaha keras bersikap baik padaku, karena aku kaya raya! Dengan surat wasiat Ellie, aku

menjadi orang yang sangat kaya. Aku merasa aneh. Aku memiliki investasi-investasi yang tidak kumengerti, saham, surat berharga, tanah. Dan aku sama sekali tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan semua investasi itu.

Sehari sebelum kembali ke Inggris, aku berbicara panjang-lebar dengan Mr. Lippincott. Aku selalu menganggap dia sebagai Mr. Lippincott. Bagiku ia takkan pernah menjadi Paman Andrew. Kukatakan padanya bahwa aku bermaksud mencabut penunjukan Stanford Lloyd sebagai pihak pengelola investasi-investasiku.

”Begitu!” Alis Mr. Lippincott yang tebal terangkat. Ia memandangku dengan tajam, tapi raut wajahnya tidak menampakkan perasaan apa pun. Aku jadi mengira-ngira, apa maksud sebenarnya dari kata ”Begitu” yang diucapkannya.

”Apakah menurut Anda tindakan itu tepat?” tanyaku penuh ingin tahu.

”Kurasa kau pasti punya alasan-alasan tertentu?”

”Tidak,” jawabku, ”aku tidak punya alasan apa pun. Cuma berdasarkan perasaan saja. Kurasa aku bisa menceritakan semuanya pada Anda?”

”Tentu saja.”

”Baiklah,” kataku. ”Perasaanku mengatakan dia penipu!”

”Ah.” Mr. Lippincott tampak tertarik mendengarnya. ”Ya, harus kukatakan bahwa nalurimu itu mungkin benar.”

Maka tahulah aku bahwa aku benar. Stanford

Lloyd telah bertindak tidak jujur atas surat-surat berharga dan investasi Ellie. Aku lalu menandatangani surat kuasa dan memberikannya pada Andrew Lippincott.

”Anda bersedia menerimanya?” tanyaku.

”Dalam masalah keuangan,” kata Mr. Lippincott, ”kau dapat memercayaiku sepenuhnya. Aku akan melakukan yang terbaik untukmu dalam hal ini. Kurasa kau tak akan punya alasan untuk mengeluh jika aku yang mengelola seluruh aset-aset itu.”

Aku jadi ingin tahu, apa sebenarnya yang dimaksud Lippincott dengan ucapannya itu. Ia punya maksud tertentu. Kurasa sebenarnya ia tak suka padaku, ia tak pernah menyukaiku, tapi dalam masalah keuangan, ia akan melakukan yang terbaik untukku, karena aku mantan suami Ellie. Aku menandatangani semua dokumen yang diperlukan. Lippincott bertanya dengan apa aku akan kembali ke Inggris. Dengan pesawat terbang! Aku berkata bukan, aku tidak menggunakan pesawat, aku akan kembali dengan kapal laut. ”Aku ingin punya sedikit waktu untuk diriku sendiri,” kataku. ”Kurasa perjalanan melalui laut cocok bagiku.”

”Dan di mana kau akan tinggal selanjutnya?”

”Di Gipsy's Acre,” kataku.

”Ah, kau merencanakan untuk tetap tinggal di sana.”

”Ya,” kataku.

”Kupikir mungkin kau akan menjual rumah itu.”

”Tidak,” kataku dengan suara agak keras. ”Aku tidak mau berpisah dengan Gipsy's Acre. Rumah itu

rumah idamanku, yang sudah kuimpikan sejak aku masih seorang pemuda bodoh."

"Apakah ada orang yang mengurus rumah itu sementara kau berada di Amerika?"

Kukatakan bahwa aku telah meminta Greta Andersen mengurus Gipsy's Acre selama aku pergi.

"Ah," kata Mr. Lippincott. "Ya, Greta."

Dari nada suaranya ketika mengucapkan "Greta", kelihatannya Lippincott punya maksud tertentu, tapi aku tidak mau menanyakannya. Ia memang tak pernah suka pada Greta, dan tak ada yang dapat kulakukan untuk mengubah pendapatnya. Sesaat kami berdua sama-sama terdiam, dan suasana jadi agak canggung. Kemudian aku berubah pikiran. Aku merasa harus mengatakan *sesuatu*.

"Greta telah berbuat banyak untuk Ellie," kataku. "Dia merawat Ellie waktu Ellie sakit, dia datang dan tinggal bersama kami dan melayani Ellie. Aku… aku sangat bersyukur dengan adanya Greta. Aku ingin Anda memahami hal itu. Anda tidak tahu seperti apa Greta sebenarnya. Anda tidak tahu bagaimana dia telah membantu dan mengurus semuanya setelah kematian Ellie. Entah bagaimana jadinya aku tanpa dirinya."

"Aku mengerti, aku mengerti," kata Mr. Lippincott. Tapi nada suaranya kedengaran mencemooh.

"Jadi, Anda bisa mengerti bahwa aku berutang banyak pada gadis itu."

"Dia memang gadis yang sangat kompeten," kata Mr. Lippincott.

Aku bangkit berdiri dan mengucapkan selamat tinggal serta berterima kasih padanya.

”Kau tak perlu berterima kasih padaku,” kata Mr. Lippincott dengan nada kaku. Ia lalu menambahkan, ”Aku menulis sepucuk surat singkat untukmu. Aku telah mengirimkannya melalui pos ke Gipsy's Acre. Jika kau pulang dengan kapal laut, mungkin surat itu sudah sampai saat kau tiba di sana.” Kemudian ia berkata, ”Selamat jalan.”

Aku bertanya pada Mr. Lippincott dengan agak ragu, apakah ia mengenal istri Stanford Lloyd—seorang wanita bernama Claudia Hardcastle.

”Ah, maksudmu istri pertamanya. Tidak, aku tak pernah berjumpa dengannya. Kudengar pernikahan mereka tidak berlangsung lama. Setelah bercerai, Lloyd menikah lagi. Pernikahannya yang kedua juga berakhir dengan perceraian.”

Jadi, begitu ceritanya.

Ketika aku kembali ke hotel, sepucuk telegram telah menunggu. Dalam telegram itu aku diminta segera datang ke sebuah rumah sakit di California. Menurut telegram itu, seorang temanku, Rudolf Santonix, meminta bertemu denganku; hidupnya tinggal sebentar lagi, dan ia ingin berjumpa denganku sebelum meninggal.

Maka aku mengubah jadwal tiketku dan terbang ke San Francisco. Santonix belum meninggal, tapi sudah sekarat. Dokter-dokter di sana tidak yakin ia bisa sadar kembali sebelum meninggal, tapi Santonix telah meminta berjumpa denganku untuk urusan

yang sangat penting. Aku duduk di kamar rumah sakit tempat Santonix terbaring, memperhatikan tubuh laki-laki yang pernah kukenal itu. Sejak dulu ia selalu kelihatan tidak sehat dan rapuh. Saat ini ia sangat pucat dan kaku. Aku duduk di sampingnya sambil berpikir, ”Kalau saja dia mau bicara denganku. Kuharap dia bisa mengatakan sesuatu. *Apa saja*, sebelum dia meninggal.”

Aku merasa begitu sendirian. Aku tidak lagi dikelilingi musuh-musuhku; sekarang aku sedang bersama seorang teman. Satu-satunya temanku. Ia satu-satunya orang yang tahu semuanya tentang diriku, kecuali ibuku, tapi aku tak mau memikirkan ibuku.

Sekali-dua kali aku berbicara pada suster jaga dan bertanya padanya, adakah yang bisa mereka lakukan, tapi suster itu cuma menggelengkan kepala dan berkata dengan nada tak pasti,

”Dia mungkin akan sadar kembali, tapi mungkin juga tidak.”

Aku tetap duduk di sana. Akhirnya Santonix bergerak dan menghela napas. Suster yang menjaganya mendudukkannya dengan sangat hati-hati. Santonix memandangku, tapi aku tak tahu pasti apakah ia mengenaliku atau tidak. Matanya terarah padaku, tapi ia seakan-akan sedang menatap sesuatu di belakangku. Sekonyong-konyong sorot matanya berubah. Kupikir, ”Dia *mengenali*ku, dia *mengenali*ku.” Santonix mengucapkan sesuatu dengan suara sangat pelan, dan aku harus membungkuk di atas tempat tidurnya supaya bisa menangkap ucapannya. Tapi kalimat yang diucap-

kannya sepertinya tidak mengandung arti apa pun. Kemudian tubuh Santonix tiba-tiba kejang, dan ia mendongakkan kepalanya sambil berteriak,

"Kau benar-benar bodoh… mengapa kau tidak memilih jalan yang lain?"

Kemudian ia tak sadarkan diri dan meninggal.

Aku tidak tahu apa yang dimaksud oleh Santonix—aku bahkan tidak yakin apakah ia sendiri tahu apa yang diucapkannya.

Jadi, itulah terakhir kali aku melihat Santonix. Aku ingin tahu, bisakah ia mendengarku jika aku mengatakan sesuatu padanya? Ingin kukatakan padanya sekali lagi bahwa rumah yang ia bangun untukku adalah hal terbaik yang pernah kumiliki di dunia ini. Hal yang paling berarti bagiku. Sungguh aneh, sebuah rumah bisa sedemikian berarti. Kurasa rumah itu seperti semacam simbol. Sesuatu yang kita inginkan. Sangat kita inginkan, tapi kita tidak benar-benar tahu apakah sesuatu itu. Tapi Santonix tahu apa yang kuinginkan, dan ia mewujudkannya untukku. Dan kini aku memilikinya. Aku akan segera pulang ke Gipsy's Acre.

Pulang. Cuma itu yang bisa kupikirkan ketika aku naik ke kapal. Hanya itu, dan rasa lelah yang kurasakan untuk pertama kalinya... juga kebahagiaan meluap-luap, yang sebelumnya terpendam dalam-dalam. Aku akan pulang. Aku akan pulang….

Pulanglah sang pelaut, kembali dari samudra
Dan sang pemburu kembali dari perbukitan….

23

Ya, itulah yang kulakukan. Semuanya sudah berakhir sekarang. Akhir sebuah perlawanan, akhir sebuah perjuangan. Akhir sebuah perjalanan.

Sepertinya masa mudaku yang gelisah sudah lama sekali berlalu. Hari-hari ketika aku masih selalu mengucapkan, "Aku *ingin ini*, aku *ingin itu*". Tapi sebenarnya masa lalu itu belum terlalu lama berlalu. Kurang dari sepuluh tahun yang lalu….

Kukenang kembali masa-masa itu—sambil berbaring di tempat tidurku di kapal, dan berpikir.

Pertemuanku dengan Ellie—saat-saat kebersamaan kami di Regent's Park, pernikahan kami di Kantor Catatan Sipil. Rumah itu—yang dibangun oleh Santonix—dan sekarang sudah selesai. Milikku, semuanya milikku. Aku adalah aku—aku—diriku seperti yang selalu kuinginkan. Aku telah memiliki segala yang kuinginkan, dan aku akan pulang untuk menikmatinya.

Sebelum meninggalkan New York, aku telah menulis sepucuk surat dan mengirimkannya melalui pos udara, supaya surat itu sudah sampai sebelum aku tiba. Aku menujukkan surat itu pada Phillpot. Entah mengapa, aku merasa Phillpot pasti bisa mengerti, meski orang-orang lain mungkin takkan bisa memahaminya.

Lebih mudah menuangkan semuanya dalam bentuk tulisan daripada mengatakannya secara langsung. Lagi

pula, ia harus tahu. Semua orang akan tahu pada akhirnya. Beberapa orang mungkin tidak akan mengerti, tapi kurasa Phillpot bisa memahami. Ia sudah melihat sendiri, betapa dekat hubungan Ellie dengan Greta, bagaimana Ellie begitu tergantung pada Greta. Kurasa ia akan bisa memahami jika kemudian aku pun merasa tergantung pada Greta, dan sungguh tak mungkin bagiku untuk tinggal sendirian di rumah ini, tempat aku pernah tinggal bersama Ellie, kecuali kalau ada orang lain yang bisa membantuku. Entah apakah aku telah menjelaskan semuanya dengan baik, tapi aku telah mencobanya sebisa mungkin.

"Aku ingin kau menjadi orang pertama yang tahu tentang hal ini," kataku. "Kau sudah begitu baik terhadap kami, dan kupikir kaulah satu-satunya orang yang bisa memahami semuanya. Aku tak bisa hidup sendirian di Gipsy's Acre. Aku telah memikirkan hal itu selama berada di Amerika, dan aku memutuskan begitu pulang nanti, aku akan meminta Greta menikahiku. Dia satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara mengenai Ellie. Dia pasti bisa memahamiku. Mungkin dia tidak akan mau menikah denganku, tapi kurasa dia mau… Dengan begitu, akan terasa seakan-akan kami bertiga masih bersama-sama."

Aku menulis surat itu tiga kali sebelum bisa mengungkapkan dengan baik apa yang ingin kukatakan. Phillpot akan menerima surat itu dua hari sebelum kepulanganku.

Aku pergi ke geladak ketika kapal yang kutumpangi mendekati Inggris. Kupandangi dataran Inggris yang

semakin dekat. Aku berpikir, ”Kalau saja Santonix ada bersamaku.” Aku benar-benar mengharapkan hal itu. Kalau saja dia bisa melihat bagaimana semuanya menjadi kenyataan. Semua yang kurencanakan… semua yang telah kupikirkan… semua yang kuinginkan.

Aku telah menaklukkan mereka, aku telah menaklukkan para penipu dan penjilat dan seluruh gerombolan orang yang kubenci. Orang-orang yang menurutku pasti juga membenciku dan memandang rendah padaku! Aku pulang dengan membawa kemenangan. Aku pulang ke tempat pohon-pohon pinus tumbuh di depan jalan melingkar berbahaya yang membawaku melalui tanah orang gipsi ke rumah di puncak bukit. Rumah*ku*! Aku akan pulang kepada dua hal yang kudambakan. Rumahku—rumah idamanku, yang sudah kurencanakan, yang kudambakan melebihi apa pun. Rumah itu dan seorang wanita yang menawan… sejak dulu aku tahu bahwa suatu hari aku akan bertemu dengan wanita itu. Aku telah menemukannya, dan ia telah menemukanku. Kami memang ditakdirkan untuk bersatu. Seorang wanita yang menawan. Begitu melihatnya, aku langsung tahu bahwa aku adalah miliknya, selalu dan selama-lamanya. Aku adalah miliknya. Dan sekarang—pada akhirnya—aku akan pergi menemuinya.

Tak seorang pun melihatku tiba di Kingston Bishop. Hari sudah hampir gelap, dan aku tiba dengan menggunakan kereta. Aku meninggalkan stasiun, dan mengambil jalan memutar ke rumahku. Aku tak ingin bertemu dengan orang-orang desa. Tidak malam ini….

Matahari sudah tenggelam ketika aku sampai di jalan menuju Gipsy's Acre. Aku telah memberitahu Greta, pukul berapa aku akan tiba. Ia sudah ada di rumah… menungguku. Akhirnya! Kami telah cukup lama berpura-pura—aku berpura-pura membencinya. Kalau kupikir-pikir sekarang, aku jadi ingin tertawa sendiri mengingat peran yang kumainkan dengan sangat hati-hati sejak awal. Aku berpura-pura membenci Greta, tak senang dengan kedatangannya ke rumah kami untuk tinggal bersama Ellie. Ya, aku telah bertindak dengan sangat hati-hati. Semua orang pasti telah termakan cerita itu. Aku teringat pertengkaran pura-pura yang sengaja kami lakukan supaya terdengar oleh Ellie.

Greta bisa memahamiku dengan baik sejak pertama kali kami bertemu. Ia juga memiliki jalan pikiran dan keinginan yang sama denganku. Kami menginginkan Dunia! Kami ingin berada di puncak Dunia! Kami ingin meraih setiap ambisi. Kami ingin memiliki semuanya. Aku teringat bagaimana aku mencurahkan isi hatiku padanya saat pertama kali aku bertemu dengannya di Hamburg. Kuceritakan padanya hal-hal yang kuinginkan. Aku tak perlu menyembunyikan ketamakanku di depan Greta, karena ia juga memiliki keinginan yang sama. Ia berkata, "Untuk semua hal yang kauinginkan dalam hidup ini, kau harus punya uang."

"Ya," kataku, "dan aku tidak tahu bagaimana bisa memperolehnya."

"Tidak," kata Greta, "kau tidak akan bisa memper-

olehnya dengan bekerja. Kau bukan tipe semacam itu."

"Bekerja!" kataku. "Aku pasti harus bekerja bertahun-tahun! Aku tak ingin menunggu selama itu. Aku tak ingin menunggu sampai aku sudah setengah baya." Aku berkata, "Kau tahu cerita tentang Schliemann muda yang bekerja keras sampai akhirnya berhasil mengumpulkan kekayaan dan mewujudkan impiannya untuk pergi ke Troy, menggali dan menemukan kubur-kubur bangsa Troy. Dia berhasil mendapatkan keinginannya, tapi harus menunggu sampai dia berumur empat puluh tahun. Aku tak ingin menunggu sampai aku sudah setengah tua. Tua, tinggal menunggu ajal. Aku ingin mendapatkannya sekarang, saat aku masih muda dan kuat. Kau juga, bukan?"

"Ya. Dan aku tahu bagaimana kau bisa memperolehnya. Mudah saja. Aku heran mengapa kau belum memikirkan hal itu. Kau bisa mendapatkan gadis-gadis dengan mudah, bukan? Aku bisa melihat hal itu. Aku bisa merasakannya."

"Kaupikir aku peduli tentang gadis-gadis—atau pernah benar-benar peduli? Cuma ada seorang gadis yang kuinginkan," kataku. "Kau. Dan kau tahu itu. Aku adalah milikmu. Aku tahu itu begitu aku melihatmu. Aku selalu tahu bahwa suatu hari nanti aku akan bertemu seseorang seperti dirimu. Dan aku telah menemukanmu. Aku adalah milikmu."

"Ya," kata Greta. "Kurasa kau memang milikku."

"Kita berdua menginginkan hal yang sama dalam hidup ini," kataku.

”Sudah kukatakan padamu, semuanya itu mudah,” kata Greta. ”Mudah sekali. Kau hanya perlu menikahi seorang gadis kaya, salah satu gadis terkaya di dunia. Aku bisa membantumu melakukan hal itu.”

”Jangan terlalu berkhayal,” kataku.

”Itu bukan khayalan, itu hal yang mudah.”

”Tidak,” kataku. ”Aku tak suka dengan hal itu. Aku tak ingin menjadi suami seorang wanita kaya. Dia akan membelikanku barang-barang dan mengurungku dalam sangkar emas, tapi bukan itu yang kuinginkan. Aku tidak mau dijadikan budak.”

”Kau tak perlu seperti itu. Perkawinanmu tak perlu berlangsung lama. Cukup untuk beberapa waktu saja. Istri kan bisa meninggal.”

Aku menatapnya.

”Kau kelihatan terkejut,” katanya.

”Tidak,” kataku, ”aku tidak terkejut.”

”Sudah kuduga. Atau mungkin kau bahkan pernah melakukannya?” Ia menatapku penuh selidik, tapi aku tidak mau menjawab pertanyaan itu. Ada beberapa rahasia yang sebaiknya tidak diceritakan pada siapa-siapa. Sebenarnya rahasiaku bukan rahasia besar, tapi aku tak suka mengingatnya. Aku tak ingin mengingat-ingat lagi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Peristiwa pertama sungguh konyol. Kekanak-kanakan. Tak ada artinya sama sekali. Dulu aku pernah menginginkan jam tangan mewah milik seorang anak… seorang temanku di sekolah. Aku menginginkannya. Sangat menginginkannya. Jam itu pasti mahal. Anak itu mendapatkannya dari kakeknya. Ya, aku menginginkan

jam itu, tapi kurasa aku takkan pernah memilikinya. Lalu pada suatu hari kami bermain selancar bersama. Lapisan es tempat kami berselancar ternyata tidak cukup tebal. Tapi kami tidak tahu sebelumnya. Kejadian itu terjadi begitu saja. Lapisan es itu pecah. Aku mendekati temanku itu. Ia masih sempat berpegangan pada lapisan es di pinggir lubang yang menyayat tangannya. Aku mendekatinya untuk menolongnya, tapi ketika tiba di dekatnya, aku melihat jam tangan itu. Dalam benakku timbul pikiran, "Kalau saja ia tenggelam." Betapa mudahnya hal itu bisa terjadi....

Kurasa kedengarannya memang kejam. Aku melepas jam anak itu dari pergelangan tangannya dan mengambilnya, lalu bukannya menolongnya keluar, aku mendorong kepalanya ke dalam air... aku menahan kepalanya di bawah air. Ia tak bisa banyak melawan, ia berada di bawah es. Orang-orang melihat dan bergegas menghampiri kami. Mereka pikir aku sedang berusaha menarik temanku keluar. Akhirnya mereka berhasil mengeluarkan anak itu dengan susah payah. Mereka mencoba memberikan pernapasan buatan, tapi sudah terlambat. Aku menyembunyikan hartaku di tempat khusus, tempat biasanya aku menyimpan barang-barangku. Barang-barang yang tak ingin kuperlihatkan pada ibuku, karena ia akan bertanya dari mana aku memperoleh barang-barang itu. Tapi suatu hari ibuku menemukan jam itu ketika sedang merapikan kaus-kaus kakiku. Ia bertanya padaku, bukankah jam itu milik Pete? Aku berkata tentu saja bukan—

jam itu kuperoleh dengan cara barter dengan salah seorang anak di sekolah.

Aku selalu merasa gugup kalau menghadapi ibuku—aku selalu merasa ia tahu terlalu banyak mengenai diriku. Aku merasa gugup ketika ia menemukan jam itu. Kurasa ia curiga. Tentu saja ia tidak *tahu*. Tak seorang pun *tahu*. Tapi ia memandangku sedemikian rupa. Dengan sorot mata aneh. Semua orang mengira aku telah mencoba menyelamatkan Pete. Kurasa ibuku tak pernah berpikir demikian. Kurasa ia tahu apa yang telah kulakukan. Ia tak ingin mengetahui hal itu, tapi masalahnya, ia tahu terlalu banyak tentang diriku. Kadang-kadang aku merasa bersalah, tapi perasaan itu cepat hilang.

Peristiwa kedua terjadi sewaktu aku tinggal dalam kamp tentara ketika kami mengikuti pelatihan militer. Aku bersama seorang pemuda bernama Ed pergi ke semacam tempat perjudian. Aku sama sekali tidak beruntung dan kehilangan semua milikku, tapi Ed berhasil menang cukup banyak. Ia menukarkan kepingan-kepingan uang judi itu, kemudian kami berdua pulang. Kantong Ed penuh lembaran uang. Tiba-tiba sepasang berandalan mengadang kami di pojok jalan dan menyerang kami. Mereka menggunakan pisau. Aku cuma terluka di tangan, tapi Ed tertusuk dan terjatuh. Setelah itu kami mendengar suara orang-orang datang mendekati tempat kami. Para berandalan itu langsung pergi meninggalkan kami. Aku sadar bahwa jika aku cepat… aku *memang* bisa beraksi dengan cepat! Daya refleksku cukup bagus—aku

langsung membungkus tanganku dengan sehelai saputangan, kutarik pisau yang digunakan berandalan tadi dari luka Ed, kemudian kutusukkan lagi pisau itu beberapa kali di tempat-tempat yang tepat. Ed terkejut dan tewas. Tentu saja aku takut. Aku ketakutan untuk sesaat, tapi kemudian aku tahu bahwa semuanya akan baik-baik saja. Jadi, aku merasa… yah, tentu saja aku merasa bangga dengan diriku sendiri, karena bisa berpikir dan beraksi dengan cepat! Aku berkata dalam hati, ”Ed yang malang, dia memang bodoh.” Dengan cepat aku mengambil uang Ed dan memasukkannya ke kantongku! Aku hanya butuh kemampuan untuk bergerak cepat dan menangkap kesempatan yang ada. Masalahnya, kesempatan baik tidak sering-sering muncul. Kurasa beberapa orang mungkin akan ketakutan saat menyadari mereka telah membunuh seseorang. Tapi aku tidak merasa takut. Tidak untuk kali ini.

Tentu saja aku tidak ingin sering-sering melakukan hal itu. Aku melakukannya hanya jika apa yang kuperoleh benar-benar sesuai dengan risikonya. Aku tidak tahu dari mana Greta bisa merasakan hal itu dalam diriku. Tapi ia tahu. Yang kumaksud bukannya ia tahu aku memang pernah membunuh dua orang, tapi kurasa ia tahu bahwa ide untuk membunuh tidaklah membuatku terkejut atau takut.

Aku berkata, ”Apa rencanamu yang fantastis itu, Greta?”

Ia berkata, ”Aku kebetulan bisa menolongmu. Aku bisa menghubungkanmu dengan salah seorang gadis

terkaya di Amerika. Aku kurang-lebih pelayannya. Aku tinggal dengannya, dan aku memiliki pengaruh cukup besar terhadapnya."

"Apa menurutmu dia akan tertarik pada orang seperti diriku?" tanyaku. Aku sama sekali tak percaya. Mengapa seorang gadis kaya, yang bisa memilih sendiri laki-laki seksi dan menarik yang disukainya, mau memilihku?

"Kau memiliki daya tarik seks yang kuat," kata Greta. "Banyak gadis suka padamu, bukan?"

Aku menyeringai dan berkata bahwa tampangku memang tidak terlalu jelek.

"Gadis yang kumaksud ini belum pernah berkencan dengan laki-laki pilihannya sendiri. Kehidupannya selalu diatur. Pemuda-pemuda yang boleh ditemuinya cuma dari jenis yang konvensional, anak-anak para pemilik bank dan konglomerat. Dia memang sudah dipersiapkan untuk menikah dengan sesama orang kaya. Kerabat-kerabatnya sangat takut kalau-kalau dia bertemu dengan orang asing berwajah tampan yang mungkin cuma mau mengejar uangnya. Tapi tentu saja dia lebih suka orang-orang seperti itu. Sebab mereka adalah sesuatu yang baru baginya, sesuatu yang belum pernah ditemuinya. Kau harus bersandiwara di hadapannya. Kau harus pura-pura jatuh cinta kepadanya pada pandangan pertama, dan membuatnya terpana! Itu cukup mudah. Belum pernah ada laki-laki yang bertindak seromantis itu terhadapnya selama ini. Kau pasti bisa melakukannya."

"Aku bisa mencobanya," kataku agak ragu.

"Kita bisa mengatur semuanya," kata Greta.

"Keluarganya pasti akan turun campur dan menghentikan semuanya."

"Tidak, mereka tidak akan bisa," kata Greta. "Mereka tidak akan tahu apa-apa tentang itu. Sampai semuanya sudah terlambat. Sampai kalian sudah menikah secara diam-diam."

"Jadi, itulah idemu."

Kami lalu membicarakannya. Membuat rencana. Tentu saja bukan rencana terinci. Greta kembali ke Amerika, tapi tetap berhubungan denganku, sementara aku mendapatkan berbagai jenis pekerjaan. Aku bercerita padanya tentang Gipsy's Acre dan betapa aku menginginkan tempat itu, dan Greta berkata bahwa tempat itu sangat cocok untuk dijadikan awal sebuah cerita romantis. Kami lalu merencanakan agar aku bertemu pertama kali dengan Ellie di tempat itu. Greta akan membujuk Ellie untuk membeli sebuah rumah di Inggris dan menjauh dari keluarganya begitu ia berusia dua puluh satu tahun.

Ya, kami memang mengatur semuanya itu. Greta seorang pemikir hebat. Aku sendir tak mungkin bisa membuat rencana sebaik itu, tapi aku tahu aku bisa memainkan peranku dengan baik. Aku selalu senang jika disuruh berakting. Jadi, begitulah ceritanya bagaimana aku bisa bertemu dengan Ellie.

Sungguh asyik rasanya. Benar-benar asyik, karena tentu saja semua yang kami lakukan itu berisiko dan berbahaya jika sampai ketahuan. Saat yang paling sulit adalah ketika aku harus bertemu Greta. Aku harus

menjaga sikapku agar sandiwara kami tidak terbongkar. Aku berusaha keras untuk *tidak* memandang Greta. Kami berdua setuju bahwa lebih baik jika aku berpura-pura tak suka dan cemburu pada Greta. Aku memainkan peranku dengan sangat baik. Aku teringat hari saat Greta datang untuk tinggal bersama kami. Kami pura-pura bertengkar, sebuah pertengkaran yang sengaja kami buat agar bisa terdengar oleh Ellie. Aku tidak tahu apakah pertengkaran kami itu kedengarannya agak dibuat-buat. Tapi kurasa tidak. Kadang-kadang aku merasa gugup kalau-kalau Ellie bisa menebaknya, tapi kurasa ia tidak tahu apa-apa. Entahlah. Aku tidak yakin sepenuhnya. Aku memang tidak benar-benar mengenal Ellie.

Sungguh mudah bercinta dengan Ellie. Ia gadis yang manis. Ya, ia benar-benar manis. Cuma kadang-kadang aku takut, karena ia suka melakukan sesuatu tanpa mengatakannya padaku. Dan ia tahu hal-hal yang kupikir takkan pernah diketahuinya. Tapi ia mencintaiku. Ya, ia mencintaiku. Kadang-kadang… kupikir aku juga mencintainya.

Maksudku bukan seperti perasaanku terhadap Greta. Aku adalah milik Greta. Ia wanita dengan daya tarik seks yang kuat. Aku diciptakan untuk Greta, tapi aku harus menahan diri. Ellie sangat berbeda. Aku bahagia sewaktu tinggal bersamanya. Ya, memang aneh kedengarannya kalau kupikir-pikir sekarang. Aku sangat menikmati saat-saat kami tinggal bersama.

Aku menuliskan hal ini karena itulah yang sedang kupikirkan malam itu, ketika aku kembali dari

Amerika. Ketika aku berada di puncak dunia dan mendapatkan semua yang kuinginkan, meskipun aku harus mengambil risiko, menempuh bahaya, bahkan melakukan pembunuhan—pembunuhan yang cukup bagus, walaupun itu cuma menurutku sendiri!

Ya, apa yang kami lakukan memang cerdik, kalau kupikir-pikir lagi, dan tak seorang pun akan bisa menebaknya. Sekarang semua risiko dan bahaya sudah berlalu, dan inilah aku, kembali ke Gipsy's Acre. Datang seperti saat setelah aku melihat papan yang dipasang di tembok, yang mengumumkan bahwa tempat itu dijual, dan aku pergi ke sana untuk melihat reruntuhan rumah tua yang berdiri di atas Gipsy's Acre. Berjalan kaki dan berbelok....

Kemudian... *pada saat itulah aku melihatnya.* Saat itu aku benar-benar melihat Ellie. Persis saat aku baru saja berbelok di pojok jalan, tempat banyak kecelakaan terjadi. *Ellie ada di sana*, berdiri di tempat yang sama seperti saat kami dulu bertemu, di bawah bayang-bayang pohon pinus. Posenya persis seperti ketika ia terkejut sedikit saat melihatku, dan aku pun terperanjat saat melihatnya. Di sanalah ia berdiri menatapku. Di tempat yang sama, tempat kami dulu pernah bertemu untuk pertama kali dan bertatapan, kemudian aku menghampirinya dan berbicara dengannya, pura-pura menjadi seorang pemuda yang tiba-tiba jatuh cinta. Aku memainkan peranku itu dengan sangat baik! Oh, aku memang aktor hebat!

Tapi aku tak mengira akan melihat Ellie sekarang... maksudku, *tak mungkin* aku melihatnya sekarang, bu-

kan? Tapi *benar-benar* melihatnya… Ia menatapku—menatapku lekat-lekat. Tapi… ada sesuatu yang membuatku takut... sangat ketakutan. Mataku menatap Ellie, menatap lurus, tapi ia seakan-akan *tidak melihatku*—aku tahu tak mungkin ia benar-benar ada di sana. Aku tahu ia sudah meninggal—*tapi aku melihatnya*. Ia sudah mati dan tubuhnya sudah dikubur di tempat pemakaman di Amerika. Tapi tetap saja aku melihatnya berdiri di bawah pohon pinus, dan ia menatap lurus padaku. Tidak, *bukan* menatap diriku. Sorot matanya seakan-akan berharap melihatku, dan di wajahnya terbayang rasa cinta. Pancaran cinta yang pernah kulihat dulu, ketika ia sedang memetik senar-senar gitarnya. Waktu itu ia berkata padaku, "Apa yang sedang kaupikirkan, Mike? Dan aku berkata, "Mengapa kau bertanya begitu padaku?" dan ia berkata, "Kau menatapku seakan-akan kau benar-benar mencintaiku." Lalu aku menjawab asal saja, "Tentu saja aku mencintaimu."

Aku menghentikan langkahku. Aku berhenti di tengah jalan dengan tubuh gemetar. Aku berseru, "Ellie."

Ia tidak bergerak, ia tetap berdiri di sana, sambil *menatap*… menatapku lekat-lekat. Itulah yang membuatku takut, karena aku tahu jika aku mau berpikir sejenak, aku pasti akan tahu mengapa Ellie seakan-akan tidak melihatku, dan aku tidak mau tahu sebabnya. Tidak, aku tak ingin mengetahuinya. Aku yakin tak ingin mengetahuinya. Ia menatap lekat-lekat ke tempat aku berdiri—*tapi ia tidak melihatku.* Setelah

itu aku lari. Aku berlari seperti pengecut, menuju rumahku, sampai akhirnya aku berhasil menenangkan diri dari rasa panik yang melanda. Saat ini saat kemenanganku. Aku sudah pulang. Aku sang pemburu yang baru pulang berburu, pulang ke rumahku, pulang untuk mendapatkan hal-hal yang paling kuinginkan selama ini, pulang untuk menemui wanita yang kudambakan.

Setelah itu kami akan menikah, dan kami akan tinggal di Gipsy's Acre. Rencana kami berhasil! Kami menang—kami menang telak!

Pintu rumah tidak terkunci. Aku masuk, mengentakkan kaki melalui pintu depan, dan menuju perpustakaan. Di situ aku melihat Greta sedang berdiri di dekat jendela, menungguku. Ia benar-benar cantik. Ia wanita paling cantik yang pernah kulihat. Ia tampak seperti seorang pendekar wanita dengan rambut pirang bersinar-sinar. Penuh daya tarik seks. Selama ini kami sama-sama berusaha menyembunyikan hasrat kami atas satu sama lain, dan hanya bertemu sesekali di pondok peristirahatan.

Aku langsung menuju pelukan Greta, bagai seorang pelaut yang pulang dari perantauan. Ya, saat itu adalah saat terindah dalam hidupku.

Aku duduk dan Greta menyerahkan setumpuk surat padaku. Dengan segera aku mengambil surat yang berprangko Amerika. Surat itu dari Lippincott. Aku ingin tahu apa yang hendak dikatakan laki-laki iu, dan mengapa ia harus mengatakannya melalui surat.

"Yah," kata Greta sambil mendesah puas, "kita sudah berhasil."

"Hari ini hari kemenangan kita," kataku.

Kami berdua tertawa keras. Greta telah menyediakan sebotol sampanye di meja. Aku membuka botol itu, dan kami minum bersama.

"Rumah ini tempat yang sangat indah," kataku sambil memandang sekeliling. "Jauh lebih indah daripada yang kuingat. Santonix—aku belum bercerita padamu. Santonix sudah meninggal."

"Oh," kata Greta, "sungguh sayang. Apa dia benar-benar *sakit*?"

"Tentu saja. Aku pergi menjenguknya ketika dia sedang sekarat."

Greta menggigil sedikit.

"Aku tidak bakal mau melihatnya dalam keadaan demikian. Apa dia mengatakan sesuatu padamu?"

"Tidak juga. Dia cuma berkata bahwa aku benar-benar bodoh—seharusnya aku memilih jalan yang lain."

"Apa maksudnya? Dan mengapa dia berkata demikian?"

"Aku juga tidak tahu apa maksudnya," kataku. "Kurasa dia mengalami halusinasi dan tidak tahu apa yang dikatakannya."

"Yah, rumah ini adalah monumen peringatan atas dirinya," kata Greta. "Kurasa kita akan tetap tinggal di sini, bukan?"

Aku menatap Greta. "Tentu saja. Kaupikir aku akan mau tinggal di tempat lain?"

”Kita tak mungkin tinggal di sini terus-menerus,” kata Greta. ”Yang pasti tidak sepanjang tahun. Kita tidak mau membenamkan diri terus di desa ini, bukan?”

”Tapi di sinilah aku ingin tinggal—di sinilah aku ditakdirkan untuk tinggal.”

”Ya, tentu saja. Tapi, Mike, kita punya uang banyak. Kita bisa pergi ke mana pun kita suka! Kita bisa pergi melanglang buana—bersafari di Afrika. Kita akan mendapat banyak petualangan. Kita bisa pergi mencari barang-barang yang menarik—lukisan-lukisan yang indah. Kita bisa pergi ke Angkor Wat. Apa kau tak ingin menikmati kehidupan yang penuh petualangan?”

”Ya, ingin juga… tapi kita akan selalu kembali kemari, bukan?”

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang aneh, perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Selama ini yang kuinginkan cuma mendapatkan rumahku dan Greta. Aku tak pernah menginginkan hal lainnya. Tapi kelihatannya Greta memiliki banyak keinginan lain. Aku bisa melihatnya sekarang. Sekarang ia baru mulai. Baru mulai menginginkan ini-itu. Baru mulai menyadari bahwa ia bisa mendapatkan semua yang diinginkannya. Tiba-tiba aku merasa cemas. Aku mulai gemetar.

”Ada apa denganmu, Mike? Kau gemetar. Apa sedang sakit?”

”Tidak, bukan itu,” kataku.

”Ada apa, Mike?”

"Aku melihat Ellie," kataku.

"Apa maksudmu, kau melihat Ellie?"

"Saat aku sedang berjalan kemari dan berbelok di pojok jalan, aku melihatnya berdiri di bawah pohon-pohon pinus, memandang—-memandang padaku."

Greta terbelalak.

"Jangan mengada-ada. Kau… kau cuma membayangkan yang tidak-tidak."

"Mungkin aku memang membayangkan yang tidak-tidak. Bagaimanapun, tempat ini telah dikutuk oleh orang gipsi. Ellie memang ada di situ, dan dia kelihatannya… kelihatannya bahagia. Seakan-akan dia… dia akan selalu berada di sana selamanya."

"Mike!" Greta mengguncang bahuku. "Mike, jangan berkata begitu. Apa kau tadi minum-minum sebelum sampai kemari?

"Tidak, aku menunggu sampai berjumpa denganmu di sini. Aku tahu kau pasti menyiapkan sebotol sampanye untuk kita."

"Yah, mari kita lupakan saja Ellie, dan mari kita minum untuk merayakan kemenangan kita."

"Yang kulihat tadi itu *benar-benar* Ellie," kataku berkeras.

"Pasti bukan Ellie! Mungkin yang kaulihat hanya bayangan pohon—atau yang mirip itu."

"Itu Ellie, dan dia berdiri di sana. Dia mencari… mencariku dan menatapku. Tapi dia tak dapat melihatku. Greta, *dia tak bisa melihatku*." Nada suaraku semakin meninggi. "Dan aku tahu mengapa. Aku tahu *mengapa* dia tak bisa melihatku."

”Apa maksudmu?”

Aku menjawab dengan suara berbisik, ”Karena yang ada di situ bukan diriku. Aku tidak berada di situ. Dia tak melihat apa-apa kecuali Malam Tanpa Akhir.” Kemudian aku berseru dengan suara panik, ”Ada yang lahir untuk Kebahagiaan, ada yang lahir untuk Malam Tanpa Akhir. *Aku*, Greta, orang itu adalah *aku*.

”Ingatkah kau, Greta,” kataku, ”Ellie sering duduk di sofa dan memainkan lagu itu dengan gitarnya, sambil bernyanyi dengan suaranya yang merdu. Kau pasti masih ingat.

”’*Setiap malam dan setiap pagi*.’” Aku menyanyikan lagu itu dengan suara perlahan, ”’*Ada yang lahir ’tuk kesedihan. Setiap pagi dan setiap malam, ada yang lahir ’tuk kebahagiaan*.’ Itu Ellie, Greta. Dia memang dilahirkan untuk kebahagiaan. ’*Ada yang lahir ’tuk kebahagiaan, ada yang lahir ’tuk malam tanpa akhir*.’ Ibuku tahu bahwa aku orang yang hidup dalam kegelapan. Aku memang belum sampai ke sana saat ini. Tapi ibuku tahu, juga Santonix, bahwa aku sedang menuju ke kehidupan kelam. Semestinya hal itu bisa kucegah terjadi. Ada suatu saat, satu saat penting, ketika Ellie menyanyikan lagu itu, terpikir olehku bahwa sebenarnya aku bisa berbahagia, bukan? Benar-benar bahagia dengan menikahi Ellie? Aku bisa seterusnya menjadi suami Ellie.”

”Tidak, kau tak bisa,” kata Greta. ”Aku yakin kau bukan tipe orang yang mudah kehilangan nyali, Mike.” Greta mengguncang bahuku sekali lagi. ”Sadarlah.”

Aku menatap Greta.

”Maaf, Greta. Apa katamu tadi?”

”Kurasa kerabat-kerabat Ellie di Amerika telah menyerangmu habis-habisan. Tapi kau melakukan semuanya dengan benar, bukan? Maksudku, apakah semua investasi kita aman?”

”Semuanya sudah dikelola,” kataku. ”Sudah dikelola dengan baik untuk masa depan kita. Masa depan kita yang cerah.”

”Nada bicaramu sangat aneh. Aku ingin tahu apa yang dikatakan Lippincott di suratnya.”

Aku mengambil surat itu dan membukanya. Di dalam amplop surat itu tidak terdapat apa-apa selain selembar guntingan kertas koran. Kertas koran itu kelihatannya sudah agak lama dan tampak usang. Aku menatapnya. Di situ terpampang foto sebuah jalan. Aku mengenali jalan itu, dengan bangunan besar di belakangnya. Sebuah jalan di kota Hamburg, dan orang-orang tampak berlalu-lalang di sekitar fotografer yang mengambil gambar itu. Ada dua orang yang sedang berjalan bergandengan tangan. Greta dan aku. *Jadi, Lippincott tahu*. Ia sudah tahu selama ini bahwa aku telah mengenal Greta sebelumnya. Pasti ada orang yang telah mengirimkan guntingan koran itu kepadanya, mungkin tanpa maksud apa-apa. Cuma untuk iseng saja memperlihatkan foto Miss Greta Andersen yang sedang berjalan-jalan di Hamburg. Lippincott sudah tahu bahwa aku mengenal Greta, dan aku teringat ia pernah bertanya padaku, apakah aku sudah pernah bertemu dengan Greta Andersen

sebelumnya atau tidak. Tentu saja aku menjawab tidak, tapi ia pasti tahu aku berbohong. Mulai saat itu ia pasti merasa curiga padaku.

Tiba-tiba saja aku merasa takut terhadap Lippincott. Tentunya ia tidak mengira aku telah membunuh Ellie. Tapi ia mencurigai sesuatu, bahkan mungkin ia merasa curiga dengan kematian Ellie.

”Lihat,” kataku pada Greta, ”Lippincott tahu kita sudah saling kenal sebelumnya. Dia sudah tahu dari dulu. Aku memang tak pernah suka dengan si tua licik itu, dan dia juga membencimu,” kataku. ”Jika dia tahu kita akan menikah, dia pasti curiga.” Tapi aku yakin Lippincott telah menduga bahwa Greta dan aku akan menikah; ia pasti sudah menduga bahwa kami telah saling kenal sebelumnya, dan ia pasti sudah menebak bahwa mungkin kami adalah sepasang kekasih.

”Mike, bisakah kau berhenti bersikap seperti kelinci yang ketakutan? Ya. Kelinci yang ketakutan. Dulu aku sangat mengagumimu. Aku selalu mengagumimu. Tapi sekarang kau jadi lembek. Kau ketakutan terhadap semua orang.”

”Jangan berkata begitu padaku.”

”Yah, itu memang benar.”

”*Malam tanpa akhir*.”

Aku tak bisa memikirkan kata-kata lain selain kata-kata itu. Aku masih bertanya-tanya, apa sebenarnya maksud kata-kata itu. Malam tanpa akhir. Pasti melambangkan kegelapan abadi. Mungkin maksudnya aku tak akan terlihat. Aku bisa melihat orang-orang

yang sudah mati, tapi mereka tak dapat melihatku meski aku masih hidup. Mereka tak dapat melihatku karena aku tidak benar-benar nyata. Laki-laki yang mencintai Ellie itu sebenarnya tak pernah ada. Ia telah menghilang dalam malam tanpa akhir. Aku menundukkan kepala, menatap lantai di bawahku.

"*Malam tanpa akhir*," kataku sekali lagi.

"Hentikan ucapanmu itu," teriak Greta. "Ayo berdiri! Bersikap jantanlah, Mike. Jangan menyerah pada takhayul itu."

"Aku tak bisa melawannya," kataku. "Aku telah menjual jiwaku pada *Gipsy's Acre*, bukan? Tanah yang dikutuk gipsi tak pernah aman. Tempat ini tak pernah aman bagi siapa pun. Tidak aman bagi Ellie, juga bagiku. Mungkin tidak aman buatmu juga."

"Apa maksudmu?"

Aku bangkit berdiri dan berjalan menghampiri Greta. Aku mencintainya. Ya, aku masih mencintainya dengan hasrat seksual terakhir yang menggebu-gebu. Tapi cinta, benci, nafsu… bukankah semua itu sama saja? Tiga perasaan yang saling menyatu. Aku takkan pernah bisa membenci Ellie, tapi aku bisa membenci Greta. Aku senang bisa membencinya. Aku membencinya dengan segenap hatiku dan dengan keinginan yang menggebu-gebu—aku bahkan tak mampu menunggu sampai mendapat kesempatan yang baik, aku tak ingin menunggu lagi. Aku berjalan semakin dekat ke arah Greta.

"Perempuan jalang!" kataku. "Perempuan pirang yang cantik dan jahat. Kau juga tidak aman, Greta.

Kau tidak aman dari*ku*. Kau mengerti? Aku mulai menikmatinya—menikmati membunuh orang. Aku sangat gembira hari itu, ketika aku tahu Ellie pergi berkuda menyongsong kematiannya. Aku sangat menikmati pagi itu karena aku telah membunuh, tapi aku belum pernah membunuh dengan tanganku sendiri, sampai saat ini. Kali ini berbeda. Aku bukan ingin sekadar tahu bahwa seseorang akan mati gara-gara kapsul yang ditelannya pada waktu sarapan. Aku bukan ingin sekadar mendorong seorang wanita tua ke dalam parit. Aku ingin *menggunakan kedua tanganku sendiri*."

Greta merasa takut sekarang. Dia, yang telah ditakdirkan untuk memilikiku, sejak pertama kali aku bertemu dengannya di Hamburg, sampai aku berpura-pura sakit dan meninggalkan pekerjaanku untuk tinggal bersamanya. Ya, aku memang miliknya saat itu, seluruh jiwa dan ragaku. Tapi aku bukan miliknya lagi sekarang. Aku milik diriku sendiri. Aku telah menemukan kerajaan lain yang sudah lama kuidam-idamkan.

Greta tampak takut. Aku senang melihatnya ketakutan saat aku melingkarkan kedua tanganku di lehernya. Ya, bahkan sekarang, saat aku sedang menuliskan semua yang terjadi pada diriku (terus terang saja, kegiatan menulis ini sangat menyenangkan)—menulis tentang dirimu sendiri, apa yang telah kaualami, kaurasakan, dan kaurencanakan, serta bagaimana kau telah berhasil menipu semua orang—ya, hal itu sungguh menyenangkan, ya, dan aku merasa sangat gembira ketika aku membunuh Greta....

24

Tak banyak lagi yang bisa kuceritakan setelah itu. Maksudku, ceritaku sudah mencapai titik klimaksnya. Kurasa orang sering lupa bahwa setelah mencapai titik klimaks, tak ada lagi yang lebih tinggi untuk dicapai—bahwa pada akhirnya kita telah berhasil mendapatkan semuanya. Aku duduk lama sekali. Aku tidak tahu kapan *mereka* datang. Aku bahkan tidak tahu apakah *mereka* datang bersama-sama atau tidak—mereka pasti baru saja tiba; kalau tidak, mereka pasti akan mencegahku membunuh Greta. Aku melihat sang Dewa yang paling dulu datang. Maksudku bukan dewa sungguhan, tapi Mayor Phillpot. Sejak semula aku menyukai laki-laki itu; ia selalu baik padaku. Dalam beberapa hal, ia memang agak mirip dewa. Maksudku kalau ada dewa yang menjelma menjadi manusia. Mayor Phillpot memang sangat adil dan baik hati. Ia selalu memperhatikan orang-orang di sekelilingnya, dan mencoba memberikan yang terbaik bagi mereka.

Aku tidak tahu seberapa jauh ia mengenalku. Aku teringat pandangan penuh ingin tahu yang dilemparkannya padaku pagi itu, di rumah lelang, ketika ia berkata bahwa aku kelihatan terlalu gembira, dan mungkin akan mengalami peristiwa buruk nantinya. Aku ingin tahu, mengapa ia berpikir bahwa aku akan mengalami peristiwa buruk hari itu.

Kemudian, ketika kami menemukan seonggok tu-

buh di tanah yang ternyata mayat Ellie… aku jadi ingin tahu, apakah Mayor Phillpot sudah tahu saat itu, atau apakah ia curiga aku telah membunuh Ellie.

Setelah kematian Greta, seperti sudah kukatakan sebelumnya, aku cuma bisa terduduk di kursi, menatap gelas sampanyeku. Gelas itu sudah kosong. Semuanya terasa amat kosong, amat sangat kosong. Di ruangan itu hanya ada satu lampu yang telah kami nyalakan, Greta dan aku, tapi lampu itu ada di pojok ruangan dan tidak begitu terang, sementara matahari sudah lama tenggelam. Aku hanya duduk saja, mengira-ngira apa yang akan terjadi sesudah ini.

Setelah itu, kurasa orang-orang mulai berdatangan. Mungkin mereka datang beramai-ramai. Mereka pasti berjalan dengan suara pelan, sebab kalau tidak, aku pasti sudah mengetahuinya.

Jika Santonix ada di sampingku, ia pasti sudah memberitahuku apa yang harus kulakukan. Tapi Santonix sudah tiada. Selain itu, pandangan hidupnya berbeda dengan pandangan hidupku, jadi ia juga takkan banyak membantu. Tak seorang pun bisa benar-benar membantuku.

Sesaat kemudian, aku melihat Dokter Shaw. Ia begitu diam, sampai-sampai semula aku tak sadar bahwa ia telah ada di ruangan itu. Ia duduk dekat sekali denganku, seakan-akan menunggu sesuatu terjadi. Setelah sesaat, kupikir ia menungguku berbicra. Aku berkata padanya, "Aku sudah pulang."

Ada satu-dua orang lain di belakang Dokter Shaw.

Mereka juga kelihatannya sedang menunggu sesuatu, menunggu dokter itu melakukan sesuatu.

"Greta sudah mati," kataku. "Aku telah membunuhnya. Kurasa lebih baik kau membawa mayatnya pergi, bukan?"

Tiba-tiba seberkas cahaya yang sangat terang menyala sekejap. Cahaya itu pasti datang dari kamera juru foto polisi yang sedang memotret mayat Greta. Dokter Shaw memalingkan wajahnya dan berkata dengan nada tajam, "Jangan dulu."

Ia lalu menatapku lagi. Aku membungkukkan badanku ke arah dokter itu dan berkata, "Aku melihat Ellie tadi."

"Benarkah? Di mana?"

"Di luar, sedang berdiri di bawah pohon pinus. Di tempat aku melihatnya untuk pertama kali." Aku berhenti sejenak, lalu berkata lagi, "Dia tak bisa melihatku… dia tak bisa melihatku karena aku tak ada di sana." Setelah sesaat aku berkata, "Itu membuatku sedih. Sangat sedih."

Dr. Shaw berkata, "Racun itu terdapat dalam kapsul yang diminum Ellie, bukan? Racun sianida yang kauberikan pada Ellie pagi itu?"

"Kapsul itu obat alerginya," kataku. "Dia selalu minum satu kapsul untuk mencegah alerginya kalau pergi berkuda. Greta dan aku mengganti isi satu-dua kapsul itu dengan obat pembasmi serangga yang biasa dipakai di kebun. Kami melakukannya di rumah peristirahatan di tengah hutan. Sungguh cerdik, bukan?"

Kemudian aku tertawa. Aku merasa suara tawaku terdengar aneh. Kedengarannya seperti suara cekikikan yang aneh. Aku berkata, ”Kau memeriksa semua obat yang diminumnya, bukan, waktu kau datang untuk memeriksa pergelangan kakinya? Obat tidur, obat alergi, dan semua obat-obatan itu tampaknya tidak berbahaya, bukan? Sama sekali tidak berbahaya.”

”Ya,” kata Dr. Shaw. ”Obat-obatan itu tidak berbahaya.”

”Jadi, apa yang kulakukan itu memang cerdik, bukan?” kataku.

”Kau memang sangat cerdik, tapi tidak cukup cerdik.”

”Aku memang belum mengerti, bagaimana kau bisa tahu Ellie meninggal gara-gara kapsul itu.”

”Kami mengetahuinya ketika terjadi kematian yang kedua, kematian yang tidak kaurencanakan.”

”Claudia Hardcastle?”

”Ya. Dia meninggal dengan cara yang sama seperti Ellie. Dia terjatuh dari kudanya ketika sedang berkuda. Claudia seorang gadis yang sehat, tapi dia terjatuh dari kudanya dan meninggal. Kematiannya juga terjadi tak lama setelah kematian Ellie. Mereka menemukan mayatnya tak lama setelah dia terjatuh, dan masih tercium bau sianida. Jika mayat Claudia tergeletak di alam terbuka seperti Ellie selama beberapa jam, tidak akan ada jejak apa pun yang bisa ditemukan. Tapi aku tidak tahu bagaimana Claudia bisa mendapatkan kapsul itu. Kecuali jika kau meninggalkannya di rumah peristirahatan. Kadang-kadang Claudia me-

mang pergi ke tempat itu. Sidik jarinya ada di sana, dan dia juga pernah ketinggalan pemantik apinya.

”Kami pasti telah ceroboh. Mengisi kapsul-kapsul itu memang agak susah.”

Setelah itu aku berkata, ”Kau dan kalian semua pasti langsung curiga bahwa kematian Ellie ada hubungannya denganku, bukan?” Aku memandang ke arah bayang-bayang orang-orang di sekelilingku. ”Mungkin kalian semua.”

”Kami memang curiga, tapi aku tak yakin kami bisa mengambil tindakan apa pun.”

”Seharusnya kau menanyaiku,” kataku.

”Aku bukan polisi,” kata Dr. Shaw.

”Lalu apa pekerjaanmu?”

”Aku seorang dokter.”

”Aku tidak butuh dokter,” kataku.

”Itu masih harus diputuskan nanti.”

Aku lalu memandang Phillpot dan berkata, ”Apa yang sedang *kau*lakukan di sini? Kau datang untuk menghakimiku juga?”

”Aku cuma datang dengan maksud damai,” kata Phillpot. ”Aku datang sebagai teman.”

”Sebagai temanku?” Aku terkejut.

”Sebagai teman Ellie,” kata Phillpot.

Aku tidak mengerti. Tak ada satu pun yang kumengerti, tapi mau tak mau aku merasa diriku penting. Semua orang hadir di sini. Polisi dan dokter, Shaw dan Phillpot yang merupakan orang-orang sibuk. Semuanya sungguh membingungkan. Aku merasa ga-

mang dan sangat lelah. Aku memang sering tiba-tiba merasa lelah dan ingin tidur…

Peristiwa demi peristiwa datang dan pergi. Orang-orang datang menemuiku, berbagai macam orang. Para pengacara dan dokter. Mereka membuatku kesal, dan aku tak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

Salah satu dari mereka terus bertanya padaku, kalau-kalau ada sesuatu yang kuinginkan. Kukatakan bahwa memang ada yang kuinginkan. Aku ingin sebuah pulpen dan setumpuk kertas. Aku ingin menyampaikan pada mereka apa yang kurasakan dan kupikirkan. Semakin lama aku berpikir tentang diriku, semakin kurasa bahwa orang-orang akan tertarik. Karena aku *memang* orang yang menarik. Aku benar-benar orang yang menarik, dan aku melakukan hal-hal yang menarik.

Para dokter itu—setidaknya salah satu dari mereka—merasa ide itu bagus.

Aku berkata, "Kalian selalu memberi kesempatan pada orang-orang untuk membuat pernyataan, jadi mengapa aku tak boleh menuliskan pernyataanku? Suatu hari nanti mungkin semua orang bisa membacanya."

Maka mereka membiarkan aku melakukannya. Aku tak bisa menulis panjang-panjang terus-menerus. Aku merasa sangat lelah. Ada orang yang menyebut hal itu dengan menggunakan istilah "rasa tanggung jawab yang semakin menipis", tapi ada juga orang yang tidak setuju. Mereka mengatakan segala macam hal.

Kadang-kadang mereka pikir kita tidak mendengarkan. Setelah itu aku harus muncul di pengadilan, dan aku ingin mereka mengambilkan setelan jasku yang terbaik, karena aku harus tampil bagus di sana. Sepertinya mereka telah menyuruh para detektif memata-mataiku. Sudah beberapa lama. Detektif-detektif itu adalah para pelayan baru di Gipsy's Acre. Kurasa mereka telah disewa oleh Lippincott. Mereka menemukan banyak sekali hal mengenaiku dan Greta. Lucunya, setelah Greta meninggal, aku tak pernah memikirkannya lagi... Setelah aku membunuhnya, rasanya ia tidak begitu penting lagi.

Kucoba mengulangi perasaan menang yang meluap-luap itu, yang kurasakan ketika mencekik Greta. Tapi perasaan itu pun sudah hilang...

Pada suatu hari, dengan tiba-tiba mereka membawa ibuku untuk menemuiku. Ibuku berdiri memandangiku dari ambang pintu. Raut wajahnya tidak lagi menunjukkan kekhawatiran, yang ada cuma kesedihan. Tidak banyak yang dapat dikatakannya, begitu pula denganku. Yang dikatakannya cuma, "Aku sudah mencoba, Mike. Aku sudah mencoba sekuat tenaga untuk menjagamu agar kau tetap selamat. Tapi aku gagal. Aku selalu khawatir akan gagal."

Aku berkata, "Tidak apa-apa, Bu, ini semua bukan kesalahan Ibu. Aku sudah memilih jalanku sendiri."

Dan tiba-tiba aku terpikir, "Pasti itu maksud Santonix. Dia juga mengkhawatirkan diriku. Dia juga tak mampu berbuat apa-apa. Tak seorang pun bisa

menolongku—kecuali mungkin diriku sendiri… entahlah. Aku tak yakin. Tapi kadang-kadang aku teringat… aku teringat waktu Ellie berkata padaku, ”Apa yang sedang kaupikirkan, sambil memandangiku seperti itu?” dan aku berkata, ”Seperti apa?” Lalu ia menjawab, ”Seakan-akan kau benar-benar mencintaiku.” Kurasa aku memang mencintainya. Semestinya aku bisa mencintainya. Ia begitu manis, Ellie….

Kurasa masalahnya dengan diriku adalah aku terlalu banyak punya keinginan. Aku selalu ingin mendapatkan segalanya dengan cara mudah dan rakus.

Saat pertama aku ke Gipsy's Acre dan bertemu Ellie, kemudian kami menelusuri jalan dan bertemu dengan si wanita gipsi. Peringatan yang diberikan gipsi itu pada Ellie menimbulkan ide di kepalaku untuk membayarnya. Aku tahu wanita gipsi itu jenis orang yang mau melakukan apa saja demi uang. Jadi, aku membayarnya. Lalu ia mulai melontarkan peringatan-peringatan pada Ellie dan menakut-nakutinya, membuat Ellie berpikir bahwa ia sedang dalam bahaya. Dengan demikian, kematian Ellie karena *shock* juga semakin beralasan. Sekarang aku tahu dan yakin bahwa hari itu, waktu pertama kali bertemu Ellie, wanita gipsi itu benar-benar merasa khawatir. Ia benar-benar khawatir akan keselamatan Ellie. Ia telah memperingatkan Ellie, mengingatkannya untuk pergi, untuk tidak berurusan lagi dengan Gipsy's Acre. Sebenarnya ia bermaksud memperingatkan Ellie agar tidak berurusan dengan*ku*. Waktu itu aku tidak paham akan hal itu, begitu pula dengan Ellie.

Apakah *akulah* yang ditakutkan oleh Ellie? Kurasa demikian, meski ia sendiri mungkin tidak menyadarinya. Ia tahu ada sesuatu yang mengancamnya, ia tahu ia sedang dalam bahaya. Santonix dan ibuku juga tahu aku memiliki sifat jahat. Mungkin mereka bertiga tahu mengenai hal itu. Ellie tahu, tapi ia tidak keberatan, ia tak pernah merasa keberatan. Sungguh aneh, benar-benar aneh. Aku sadar sekarang. Kami sangat bahagia waktu masih tinggal bersama. Ya, sangat bahagia. Kalau saja aku tahu saat itu kami bahagia… Aku sudah mendapat kesempatan. Semua orang selalu diberi kesempatan. Dan aku… aku telah menyia-nyiakan kesempatan itu.

Sungguh aneh bukan, bahwa Greta malah tidak berarti sama sekali?

Bahkan rumahku yang indah itu juga tak penting lagi.

Hanya Ellie… dan Ellie takkan pernah menemukanku lagi—Malam Tanpa Akhir… Inilah akhir ceritaku…

Akhirku adalah permulaanku—begitu yang sering dikatakan orang-orang.

Tapi apa *artinya* itu?

Dan di mana sebenarnya ceritaku dimulai? Aku harus mencoba dan berpikir….

Agatha Christie

SATU, DUA, PASANG GESPER SEPATUNYA

ONE, TWO, BUCKLE MY SHOE

Agatha Christie

MALAM TANPA AKHIR

ENDLESS NIGHT

Penduduk Kingston Bishop berkata siapa pun yang memiliki Gipsy`s Acre akan mengalami nasib malang dan kejadian-kejadian berbahaya… dan akhirnya akan mati.

Tapi Mike dan Ellie sedang dilanda cinta. Mereka akan mendirikan rumah mereka di Gipsy`s Acre, dan kebahagiaan mereka akan menghapuskan segala masa lalu yang jahat itu untuk selama-lamanya.

Kemudian ancaman-ancaman itu mulai datang. Kecelakaan-kecelakaan, juga teror. Tiba-tiba cita-cita mereka yang indah menjadi mimpi buruk yang penuh dengan ketakutan, pengkhianatan… dan pembunuhan!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-8262-7